

KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif Ekologi



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Titik Renggani, M.M.

KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
dalam Perspektif Ekologi

Oleh :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum

Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.

Dr. Kuswarsantya, M.Hum.

Titik Renggani, M.M.

Editor :

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.



KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
dalam Perspektif Ekologi

Penulis

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Titik Renggani, M.M.

Editor

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

Layout

Drs. Kustanto Dwi Widodo

ISBN :

978-623-97893-6-7

Desain Sampul

Diaz Ghazi

Penerbit :

CV. Grafika Indah

Jl. Kemuningsalam, Krangkungan, Condongcatur,
Depok, Sleman, DI. Yogyakarta
Telp. 0274 886656, 081 6426 0814, 0858 6856 8026
Email: layanan.grafika@gmail.com
Anggota IKAPI : 99/DIY/2017

**Bekerjasama dengan Paniradya Kaistimewan
Daerah Istimewa Yogyakarta**



Percetakan :

CV. AZZAGRAFIKA

JL. Seturan II RT 12 RW 01 Caturtunggal, Depok, Yogyakarta
Telp. 088806827355; Email : azzagrafika@yahoo.com
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama: Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini di dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



**Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Sultan Agung sejatinya telah memberikan *kawruh sejati* tentang interaksi antar makhluk hidup dan dengan lingkungannya melalui nilai-nilai *mangasah mingising budi* dan *memasuh malaning bumi* yang tertera dalam Serat Sastra Gendhing. Ilmu inilah yang sekarang kita kenal dengan istilah ekologi, yaitu ajaran tentang tertib sosial yang didukung oleh hubungan harmonis antara *jagad gumelar* (makrokosmos) dan *jagad gumulung* (mikrokosmos).

Memasuh malaning bumi dan *mangasah mingising budi* saat ini menjadi *survival skill* bagi umat manusia, terutama dalam menghadapi pandemi dan berbagai coba yang dialami oleh peradaban ini. Selaras dengan filosofi di atas, timbul sebetulnya pertanyaan: Apakah yang menjadi alat terbaik dalam mempertahankan eksistensi peradaban ini? Jawabannya adalah: Budaya! Tentu budaya harus dikembangkan selaras dengan perubahan dan kemajuan zaman, agar tumbuh tataran *culture of excellence* –kultur keunggulan di semua bidang kehidupan, dalam menuju kemajuan dan mulyanya martabat bangsa.

Untuk itulah, saya menyambut baik terbitnya buku Keistimewaan Yogyakarta Dalam Persepektif Ekologi. Tak dapat disangkal lagi, interaksi sosial antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya akan lebih bermakna apabila disertai dengan pemaknaan budaya seperti yang tercantum dalam setiap lembar buku ini.

Saya mengapresiasi dedikasi Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum atas purnanya penyusunan buku ini. Semoga buku Keistimewaan Yogyakarta Dalam Persepektif Ekologi dapat memperkaya khazanah literasi budaya dan menjadi rujukan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mentransformasi nilai

filosofi menjadi etos nyata dalam kehidupannya, menuju tataran masyarakat sejahtera, selaras dengan harapan mulia *Hamemayu Hayuning Bawana*.

Terima kasih,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

Yogyakarta, November 2021

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Hamengku
HAMENGKU BUWONO X

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusunan Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Ekologi ini dapat selesai.

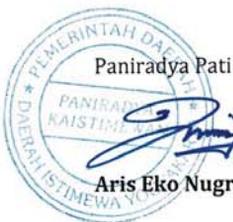
Saya menyambut baik atas tersusunnya Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Ekologi ini. Hubungan ekologi dan budaya di Yogyakarta sangat saling terkait secara istimewa dalam menciptakan sebuah keindahan peradaban. Oleh karena itu, buku ini tentu akan semakin memperkaya keilmuan kita dalam memaknai setiap kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kami haturkan terima kasih kepada penulis yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, serta pikirannya demi terselesaikannya penyusunan buku ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak terkait yang sudah bekerja keras dalam proses penyusunan buku ini baik dari tahapan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun tahapan teknis lainnya.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadlirat Allah SWT, telah tersusun buku Keistimewaan Yogyakarta dalam perspektif Ekologi. Gagasan ini telah mengobsesi saya dalam jangka waktu berbulan-bulan. Ekologi budaya, banyak menginspirasi tanda-tanda keistimewaan Yogyakarta. Dengan UU Keistimewaan, pantas apabila ekologi khas Yogyakarta sudah dicari, digali, dan ditemukan. Ekologi budaya, ekologi seni, dan ekologi sastra di Yogyakarta itu sebuah keiscayaan. Terlebih lagi Yogyakarta itu memang penuh pegunungan, wisata, pantai, dan hutan yang beragam.

Dari penelusuran saya lewat buku ini ke lapangan serta studi beberapa teks, ternyata banyak lingkungan yang bisa menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Yogyakarta juga kaya lingkungan kultural, lingkungan air, lingkungan historis, lingkungan wisata, dan lingkungan pegunungan. Kawasan lingkungan pertanian, kawasan hutan, pantai, dan seluk beluk kebun di Yogyakarta sebenarnya merupakan pertanda keistimewaan. Tentu saja, beragam lingkungan itu perlu dicari, dipilih, dan ditemukan, lingkungan apa dan mana saja yang layak menjadi simbol keistimewaan Yogyakarta.

Menurut hemat saya, ekologi yang layak menjadi sumber keistimewaan Yogyakarta itu apabila memiliki beberapa pantulan nilai, yaitu: (1) *nilai historis*, berkaitan dengan fakta-fakta historis masa lalu, (2) *nilai mitos*, yang berkaitan dengan keyakinan warga Yogyakarta, (3) *nilai jual*, yang bisa mengundang komoditi serta daya tarik ekonomi masa depan, (4) *nilai kultural*, artinya mampu memberikan getaran budaya, yang mampu menjadi identitas keyogyakartaan (kemataraman).

Akhirnya, dengan selesainya buku tentang seluk beluk keistimewaan Yogyakarta lewat perspektif ekologi ini, saya secara pribadi dan sebagai koordinator penulis, mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga

kepada pimpinan dan staf Paniradyapati, yang telah memberikan kesempatan menulis buku menggunakan Dana Keistimewaan Yogyakarta. Lebih jauh lagi, saya sebagai koordinator penulis lima buku tentang keistimewaan Yogyakarta, menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada Bapak Gubernur dan Wakil Gubernur DIY yang telah merestui penerbitan lima buku ini. Beliau berdua telah memberikan kata pengantar yang luar biasa pada lima ini. Semoga buku ini mampu membuka wawasan tentang keistimewaan Yogyakarta, khususnya dari bidang ekologi.

Saya ucapkan selamat membaca, semoga bermanfaat. Tentu saja saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini, terkait dengan substansi, editing, layout, dan sebagainya. Untuk itu atas nama pribadi saya mohon kritik dan saran. Mungkin sekali ada beberapa lingkungan penting di Yogyakarta ini, ternyata belum masuk dalam buku ini, mohon masukannya. Semoga untuk edisi yang akan datang akan semakin bagus. Tegur sapa serta masukan dari para pembaca sangat saya tunggu. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Nopember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR GUBERNUR DIY	iii
KATA PENGANTAR PANIRADYA PATI	v
KATA PENGANTAR PENULIS	vi
DAFTAR PUSTAKA	viii
BAB I	
SELUK BELUK EKOLOGI BUDAYA YOGYAKARTA	
A. Konsep Ekologi Budaya dan Peradaban Yogyakarta ...	1
B. Kebudayaan Yogyakarta sebagai Simbol Peradaban Dunia	5
C. Yogyakarta sebagai Pusat Peradaban Dunia	7
D. Budaya Yogyakarta dalam Tantangan Peradaban Dunia	10
BAB II	
EKOMITIGASI GEMPA PENGHAYAT KEPERCAYAAN YOGYAKARTA	
A. Ekospiritualitas Penghayat	14
B. Ekotradisi Pascagempa Yogyakarta	16
C. Ekofeminisme Penghayat Pasrah sebagai Mitigasi Gempa	20
D. Ekofeminisme Penghayat: Sikap Hidup Eling, Perihatin dan Sabar	34
BAB III	
EKOLOGI KAWASAN KULON PROGO	
A. Ekoarkeologi Goa Kiskendo	40
B. Ekomitologi Goa Kieskendo	46
C. Gunung Kelir	53
D. Ekospiritual Gunung Lanang	55

BAB IV

EKOLOGI KAWASAN KULON PROGO

A. Ekonatural Puncak Suroloyo	62
B. Curug Gandu, Curug Bendo, dan Curug Glimpang	67

BAB V

EKOLOGI GUNUNGKIDUL

A. Ekoekskatologi Wahyu Gagak Emprit	75
B. Ekotoponomi Asal Mula Gunungkidul	82
C. Ekolegendaris Gunung Gambar	86
D. Petilasan Nyai Melik	91

BAB VI

EKOLOGI KOTA YOGYAKARTA

A. Ekotopografi Asal-usul Yogyakarta	96
B. Ekohistoris Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman	99
C. Ekosentrum Malioboro Yogyakarta	105
D. Ekosumbu Filosofis Kota Yogyakarta	110

BAB VII

EKOLOGI KULTURAL KABUPATEN SLEMAN

A. Ekonatural Batu Gamping	119
B. Ekowisata Religi Makam Syeh Jumadil Kubra	126
C. Ekoritual Becekan untuk Memanggil Hujan	129
D. Ekoritual Tunggul Wulung	132

BAB VIII

EKOLOGI KERATON YOGYAKARTA

A. Ekogrebeg Maulud di Yogyakarta	139
B. Mubeng Beteng	142
C. Jamasan Pusaka	146
D. Sekaten	150

BAB IX

EKORITUAL KAWASAN BANTUL

A. Upacara Kupatan Jelasutra	155
B. Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri	173
C. Labuhan sebagai Ritual Ngalap Berkah	177
D. Ritual Krebet	186

BAB X

EKOLOGI KAWASAN BANTUL YOGYAKARTA

A. Ekolegenda Goa Selarong	190
B. Asal-usul Bantul	195
C. Imogiri	203
D. Makam Seniman	209

DAFTAR PUSTAKA	215
-----------------------------	-----

BAB I

SELUK BELUK EKOLOGI BUDAYA YOGYAKARTA

A. Konsep Ekologi Budaya dan Peradaban Yogyakarta

Ekologi, budaya, dan peradaban adalah tiga hal yang saling menunjang dan saling terkait. Ketiganya mempunyai perbedaan makna, meskipun saling berkaitan dan saling bersentuhan. Ekologi adalah ilmu lingkungan dan tergolong ilmu eksakta. Koentjaraningrat (1984:39) merumuskan bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan antarorganisme dan hubungan antarorganisme dengan lingkungannya. Ekologi budaya berarti hubungan antarbudaya seperti halnya sebuah organisme yang saling terkait satu sama lain. Ekologi budaya itu membentuk sebuah ekosistem untuk mewujudkan kebutuhan hidup.

Budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan (Koentjaraningrat, 1990:182). Konsep ini menandai makna budaya sebagai sebuah kultur atau kultural. Pada konteks mengerjakan, budaya itu bergerak. Di sana ada sebuah proses belajar. Orang yang berbudaya senantiasa mengerjakan sebuah aktivitas. Adapun peradaban berarti kehidupan yang lebih berbudaya, lebih maju, dan memiliki pengetahuan bagus.

Ekologi dan budaya dapat membentuk peradaban. Lingkungan, budaya, dan peradaban Yogyakarta apabila dipadukan dan disinergikan akan mendukung eksistensi keistimewaan. Ketika manusia mengolah apa pun, termasuk berkreasi pada budaya dan lingkungannya, di situ akan muncul peradaban. Peradaban dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, biasanya untuk menyebut bagian budaya maju, berpengetahuan, memiliki sopan santun pergaulan, dan sebagainya (Koentjaraningrat (1990:182). Pengertian peradaban itu jelas mengacu pada konteks budaya yang selalu dianggap positif. Tentu hal ini tidak selamanya benar sebab budaya tidak selamanya bagus. Tindakan manusia ketika mengerjakan aktivitas kadang-kadang jauh dari peradaban. Hal itu disebut *uncivilization*, artinya tidak

berperadaban. Orang yang tidak berperadaban sama halnya tidak berbudaya. Dia sedang menentang fitrahnya sendiri. Manusia kadang-kadang tidak memperhatikan ekosistem sehingga lingkungan malah terkena dampak negatifnya.

Tesis di atas menegaskan bahwa siapapun manusianya, termasuk orang Yogyakarta, apabila memegang teguh budaya positif, ia dapat dinyatakan sebagai orang berperadaban maju. Orang yang berperadaban positif selalu menghargai lingkungan. Mereka pada umumnya ramah lingkungan sehingga proses budaya berjalan bagus. Sebaliknya, ketika orang berkelakuan brutal, semena-mena terhadap bawahan, dendam, iri hati terhadap orang lain yang mendapatkan kenikmatan, orang tersebut dianggap tidak beradab. Saat orang mengotori lingkungan, membuang sampah sembarangan dan berbuat semena-mena pada makhluk lain, tentu tidak menciptakan hati nyaman. Yogyakarta menjadi tercoreng keistimewaannya dan tidak lagi sesuai dengan semboyan Yogyakarta Berhati Nyaman. Meskipun orang tersebut hidup di zaman maju, dia mengalami kemunduran budaya. Lebih rendah dari hewan sehingga layak diberi pembinaan atau bahkan disingkirkan..

Ekologi dan budaya akan memperkokoh peradaban. Ketika masyarakat memegang teguh budaya tertentu, peradaban seseorang juga akan terpengaruh. Kebudayaan adalah proses dan hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber- sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan yang hanya dipahami sebagai hasil dan mengabaikan proses akan kurang bermanfaat bagi peradaban. Peradaban harus melalui poses budaya.

Kebudayaan boleh dikatakan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Lingkungan akan menjadi bagus tergantung pada proses manusia mengolah sumber-sumber kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan

manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya perilaku. Pada definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973) atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing, 1992:34). Hal yang dipentingkan dalam kebudayaan adalah *action*. *Action* seseorang dapat membentuk peradaban baru. Lewat tindakan, kebudayaan bisa berubah dan menyesuaikan diri. Setiap orang yang berbudaya dapat mengontrol tindakan orang lain. Begitu pula sebaliknya. Ketika melakukan tindakan, manusia akan bersentuhan dengan lingkungan. Orang yang peka terhadap lingkungan adalah orang istimewa yang akan mendukung esensi keistimewaan Yogyakarta.

Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang memuat serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972:36). Aturan itu ditaati dalam kurun waktu yang relatif lama. Aturan-aturan itu memunculkan sebuah peradaban. Aturan sekecil apa pun akan membuat peradaban manusia semakin maju. Jika tanpa aturan atau acuan, peradaban manusia akan semakin mundur.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral. Sumber nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan etos atau sistem etika yang dimiliki setiap manusia (Geertz, 1973:23). Itulah sebabnya, budaya sering menjadi tolok ukur peradaban.

Orang yang berperadaban maju secara otomatis juga berbudaya tinggi.

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuan secara terus menerus digunakan untuk memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya. Dengan demikian, kebudayaan yang dimiliki seseorang itu juga akan menjadi milik masyarakat sekitarnya. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sosial warga masyarakat selalu terwujud berbagai kelakuan. Mereka harus saling memahami berbagai kelakuan/perilaku/tindakan untuk menjaga keteraturan sosial dan kelangsungan hidup sehingga hakikat manusia sebagai makhluk sosial dapat tetap dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan ada tiga konsep, yaitu (1) kebudayaan adalah sebuah tindakan manusia yang membentuk suatu peradaban, (2) kebudayaan adalah sebuah aturan yang memuat penilaian moral terhadap proses dan hasil budi daya manusia, (3) kebudayaan adalah sebuah sistem yang memungkinkan manusia saling berinteraksi, dan (4) kebudayaan adalah sebuah simbol peradaban manusia.

Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kesanggupan itu dapat terwujud jika terdapat kebudayaan yang memuat model-model kognitif. Model-model kognitif tersebut berperan sebagai kerangka pegangan untuk memahami sebuah gejala atau peristiwa. Melalui kebudayaan, manusia sanggup mewujudkan kelakuan tertentu sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang ada atau yang sedang dihadapinya. Lewat kebudayaan pula manusia berinteraksi yang berbeda dengan makhluk lain. Melalui kebudayaan, manusia memiliki sebuah peradaban.

B. Kebudayaan Yogyakarta sebagai Simbol Peradaban Dunia

Budaya adalah simbol jelas tidak salah. Budaya yang ada di Yogyakarta ini penuh dengan simbol-simbol yang adiluhung. Sebagai sebuah resep, kebudayaan dapat menghasilkan kelakuan dan menghasilkan benda-benda kebudayaan tertentu yang diperlukan sesuai dengan motivasi atau sesuai dengan rangsangan yang dihadapi. Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian berbagai petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkai simbol-simbol yang diperlukan. Dengan demikian, simbol-simbol yang telah terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan oleh pelakunya.

Yogyakarta adalah poros Jawa. Banyak tawaran dari Yogyakarta yang dapat menjadi pioneer peradaban dunia. Ketika abdi dalem mengenakan pakaian peranakan, melakukan *laku dhodhok*, hal itu menjadi simbol orang berbudaya. Simbol yang benar-benar *kumawula*, artinya merasa dirinya benar-benar menjadi rakyat. Di samping itu, di dalam kebudayaan juga terdapat resep-resep yang antara lain berisi pengetahuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya. Berbagai ukuran digunakan untuk menilai tujuan hidup, menentukan mana yang lebih penting, mengidentifikasi adanya bahaya serta bagaimana mengatasinya (Spradley, 1972:37). Contoh yang tampak jelas adalah kejadian di Lapas Cebongan beberapa tahun yang lalu. Aturan (budaya) memasuki lapas sudah ada, tetapi orang luar yang memiliki kekuatan bisa memasuki lapas tidak sesuai aturan (budaya) yang berlaku. Bisa dikatakan memasuki lapas secara paksa. Pemaksaan kehendak dengan menerjang aturan merupakan tanda runtuhnya kebudayaan dan peradaban. Itulah sebabnya, budaya dan peradaban itu hanya simbol. Ia bisa hancur oleh ulah manusia. Manusia bisa menghancurkan sendi-sendi budaya.

Dalam pengalaman dan proses belajar, manusia memperoleh serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol. Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditemplei makna tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol adalah komponen utama perwujudan kebudayaan. Setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dimaknai oleh manusia. Bayangkan, ketika seorang Sipir Lapas Cebongan harus “angkat tangan” ketika ada orang masuk secara paksa tidak sesuai aturan (budaya). Hal itu menandakan simbol telah berserah diri. Sipir itu memberikan sinyal budaya bahwa sebuah simbol tidak lagi memiliki kekuatan. Begitu pula dengan orang yang memaksa masuk. Angkat tangan dimaknai bahwa ia “diperbolehkan” masuk. Tawar-menawar budaya. Melalui pemaksaan itulah sebuah peradaban dihancurkan atau diganti. Oleh karena itu, Geertz (1973:78) menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. Dengan adanya simbol-simbol, kebudayaan dapat dikembangkan. Suatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja atau simbol saja.

Dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkombinasikan bermacam-macam simbol, dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau yang merangsangnya. Jika serangkaian simbol-simbol itu dilihat sebagai bahasa, pengetahuan ini adalah tata bahasanya. Dalam antropologi budaya, pengetahuan ini dinamakan kode kebudayaan

Budaya banyak menawarkan kode. Semakin banyak kode, menandai semakin majunya peradaban manusia.

Masyarakat Yogyakarta berjuang mengegolkan Undang-Undang Keistimewaan dengan kata-kata khas “harga mati.” Harga mati adalah simbol budaya keputusan final dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Simbol perjuangan itu digunakan untuk memuluskan peradaban Yogyakarta agar semakin tersohor di mata dunia.

Dengan bekal budaya, manusia dapat mengangkat martabat orang lain (*nguwongke*). Artinya, berbekal budaya, seseorang semakin dihargai. Bisa dikatakan bahwa melalui budaya, orang bisa belajar menjadi beradab. Beradab berarti semakin menghargai orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendirian di tengah kehidupan sosial. Manusia pasti membutuhkan pihak lain. Orang yang tidak mampu meletakkan dirinya di tengah pergaulan akan terlindas oleh budaya. Akibatnya, orang tersebut tidak akan dihargai pula.

C. Yogyakarta sebagai Pusat Peradaban Dunia

Memang tidak mudah membawa Yogyakarta menjadi pusat peradaban dunia. Daerah Istimewa Yogyakarta, atau Jogja, Yogyakarta, Jogjakarta, Ngayogyakarta, atau apa pun sebutannya, daerah yang terletak di bagian selatan pulau Jawa ini memang benar istimewa adanya. Keistimewaan Yogyakarta antara lain ditandai dengan adanya peradaban adiluhung. Yogyakarta mengenal tatakrama dan *unggah-ungguh* bahasa yang tidak ada duanya di dunia. *Undha usuk* berbahasa ini menjadi ikon Yogyakarta di mata dunia.

Sepintas, unggah-ungguh itu feodalistik, tetapi tidak demikian. Unggah-ungguh merupakan simbol budaya tatakrama agar *empan papan* dalam komunikasi. Menurut Franz Magnis-Suseno (1984:44), tatakrama adalah bagian etika hidup orang Jawa yang penting dalam berkomunikasi. Jika dalam komunikasi terdapat ada perbedaan strata, *undha usuk* ini dimanfaatkan. Antara raja dengan kawula senantiasa menggunakan unggah-ungguh untuk saling menghargai. Dengan cara ini, peradaban dibangun di atas fondasi aturan yang jelas. Kapan harus menggunakan kata *dhahar*, *lenggah*, *seda*, *dalem*, *sampeyan dalem*, *nandalem*, *sinuhun*, dan

sebagainya. Seluruh peta unggah-ungguh merupakan refleksi budaya yang beradab.

Yogyakarta sudah sejak lama dikenal oleh dunia sebagai kota pendidikan dan kebudayaan. Munculnya Universitas Gadjah Mada, sebagai perguruan tinggi tertua di Nusantara, menjadi saksi sejarah peradaban. Kira-kira tahun 1964, Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka saat mengajar mengenakan pakaian khas Yogyakarta. Dia memakai surjan dan iket atau blangkon. Hal itu menyimbolkan sebuah tindakan yang beradab. Jogja banyak orang pintar, berbudaya, dan beradab. Keraton sebagai pusat peradaban, saat ini sudah egaliter. Banyak ornamen keraton, tradisi, dan perilaku yang boleh ditiru oleh kawula. Ternyata, peniruan budaya pun dapat membangun peradaban baru. Banyak orang Asing yang datang ke Yogyakarta sengaja mengenakan pakaian Jawa gaya Yogyakarta.

Atas dasar itu, sangat wajar jika ada seorang teman yang mengatakan bahwa kebudayaan Jogja tidak mustahil bisa mengglobal. Peradaban lokal yang mengglobal karena banyak hal lama yang masih cocok digunakan di era modern ini. Diakui atau tidak, banyak hal istimewa terjadi di Jogja karena Jogja menyediakan segalanya. Jogja menyediakan banyak fasilitas agar orang bisa mengembangkan diri. Banyak kampus berkualitas di Jogja. Berbagai kegiatan ilmiah semakin banyak digelar seperti seminar atau lokakarya, kursus singkat, diskusi-diskusi, dan lain-lain. Yogyakarta memang kaya budaya yang bisa menjadi iming-iming hadirnya peradaban dunia. Dunia dapat membaca Yogyakarta.

Banyak ilmuwan dunia yang menjadi besar namanya setelah menimba pengalaman budaya di Yogyakarta. Geertz, Teeuw, Vandermolten, George Quine, A Teeuw, Zoetmulder, dan lain-lain menjadi terkenal karena salah satunya pernah mengenyam peradaban Yogyakarta. Dengan kata lain, Yogyakarta memang sumber inspirasi peradaban dunia. Beberapa tahun ini, Jogja menjadi salah satu tempat singgah yang mengesankan. Banyak hal baru ditemukan.

Hal lain yang mengesankan dan ngangeni salah satunya adalah nongkrong di Benteng Vredeborg, Kilometer Nol di Pusat Jogja. Dahulu, di Malioboro banyak seniman yang gemar nongkrong dan diskusi tentang kehidupan. Linus Suryadi AG, Suminto A Sayuti, Caknun, Ragil Suwarna Pragolapati, Danarto, dan lain-lain pernah nongkrong di Yogyakarta. Tempat kumpul anak-anak club sepeda, becak, andong, sepeda onthel, atau kadang-kadang ada pertunjukan seni. Hal itu merupakan sebuah refleksi peradaban yang nyaman. Bahkan, sekadar jalan-jalan ke pasar gedhe, tidur-tiduran di jalan, terasa aman di Yogyakarta.

Desak-desakan waktu tahun baru atau Karnaval Sekaten, ritual *Mubeng Beteng*, labuhan di Laut Selatan atau Gunung Merapi, Festival Kesenian Yogyakarta, dan berbagai macam orang serta tingkah lakunya yang kadang bikin geli, ternyata menjadi ruang khas Yogyakarta. Jika Anda ingin menghilangkan stress, datanglah ke Yogyakarta. Banyak hiburan rakyat. Anak-anak kecil mengamen. Orang gila tidur di bangku-bangku di depan gedung agung. Nongkrong di Tugu Jogja yang terlihat gagah dan sedikit mistis meski tetap menarik. Itu semua merupakan suasana cultural. Teman-teman dari Negara lain sering datang untuk sekadar melihat motor dan mobil melintasi Tugu. Makan sop di warung dekat Tugu yang murah dan baru buka pukul 21.00 . Hal itu membuat orang akan sangat merindukan Yogyakarta.

Selain itu, lebih indah dan nyama saat menengok Kadipaten Pakualaman. Di halaman depan, kita dapat nongkrong berlama-lama sambil minum teh poci dan ceker ayam, makanan merakyat. Ngobrol ngalor ngidul dibawah pohon beringin besar. Kadang ada tikus lewat. Ada juga angkringan code atau angkirngan Pak Man. Cukup pesan cangkir teh kita bisa berlama-lama ngobrol sambil main kartu remi. Jika menginginkan hal yang sedikit heroic, kita bisa ke Alun-alun Kidul ikut main *masangin* (masuk di antara dua beringin). Mata ditutup berjalan melawati dua beringin kembar. Konon kabarnya, siapa yang bisa melewati kedua beringin tersebut akan terkabul permintaannya. Selain

beberapa tempat itu, kompleks Taman Sari juga bisa menjadi bahan pertimbangan tepat untuk jalan-jalan.

Sebagai simpul peradaban, Yogyakarta sungguh mempesona. Simpul-simpul laku budaya menjadi simbol peradaban yang menawarkan pemikiran baru bagi perkembangan dunia. Seni dan tradisi Yogyakarta yang merakyat merupakan potret peradaban dunia. Jika dunia dapat mencontoh Yogyakarta, Mesir, Korea Utara dan Selatan, Afganistan, dan lain-lain mungkin akan aman. Inspirasi peradaban Yogya yang aman dan nyaman rasanya patut menjadi contoh tersendiri. Yogyakarta memang menyimpan sumber peradaban yang damai dan harmoni. Harmoni budaya adalah cita-cita tertinggi dalam sebuah peradaban dunia. Harmoni akan tercapai manakala para insan yang berinteraksi dapat saling menahan diri. Ketahanan diri merupakan tindakan budaya yang perlu dijaga terus-menerus.

D. Budaya Yogyakarta dalam Tantangan Peradaban Dunia

Budaya Yogyakarta itu adiluhung. *Adiluhung* berarti bermutu tinggi. Dengan demikian, budaya Yogyakarta layak menjadi sumber pemikiran bagi dunia. Budaya Yogyakarta dapat menjadi barometer sebuah peradaban baru (Endraswara dan Santosa, 2013:4-5) karena mampu memanfaatkan kelokalan demi tercapainya pengalaman global.

Peradaban Yogyakarta seperti air. Ia memiliki kekuatan yang mengalir. Peradaban itu ibarat sebuah kitiran. Tidak pernah diam. Yogyakarta adalah kota tenang yang berproses terus-menerus. Meski berperadaban besar, Yogyakarta tidak mencaplok daerah atau Negara lain yang lemah. Tidak jarang, sebuah peradaban besar mencaplok yang lemah. Namun, Yogyakarta tidak demikian. Yogyakarta tetap memegang teguh prinsip menghargai dan menghormati bangsa lain. Yogyakarta menyadari pentingnya dialog agar tidak terjadi dominasi peradaban. Orang Yogyakarta

menyebutnya *rembug*. Kepekaan dan solidaritas dijunjung tinggi.

Filosofi *kumpul* dalam “mangan ora mangan kumpul” menandai gejala *unity* dalam sebuah keberagaman (*diversity*). Sebagai upaya menjaga masa depan kelestarian budaya dan peradaban, Yogyakarta pernah dipercaya menjadi tuan rumah ke-lima pertemuan akbar *Asia-Europe Meeting–Culture Ministers Meeting* (ASEM – CMM). Pertemuan tingkat menteri negara-negara Asia dan Eropa dibuka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh didampingi Wakil Gubernur DIY Paku Alam IX di Hotel Hyatt Regency untuk merumuskan kebijakan di bidang budaya.

Pada kesempatan itu, Nuh mengatakan bahwa forum seperti ini sangat penting agar berbagai negara dapat mendialogkan kebudayaan dan peradaban. Tanpa dialog, akan muncul sikap mau menang sendiri. “Saya harus menyinggung, timbulnya demonstrasi akibat film *Innocence of Moslem* akibat tidak adanya sikap saling menghargai dan menghormati kebudayaan satu dengan lainnya,” ujar Nuh saat memberikan keterangan persnya. Memang benar, pernyataan demikian seirama dengan pendapat Saifuddin (2005:419-420) yang menyatakan bahwa kebudayaan itu berkaitan dengan kepribadian. Orang yang pribadinya baik tidak senang menyerang yang lain. Orang yang berbudaya tinggi saling menghargai.

Menurut Nuh, forum seperti ini berkontribusi penting dalam penciptaan perdamaian dunia melalui kebudayaan. Jumlah penduduk Asia-Eropa mencapai empat miliar orang. Hampir setengah populasi dunia. Setiap negara di Eropa dan Asia mewakili peradaban tertua. Sebagian peradaban tersebut dibangun berdasarkan agama. Eropa dibangun oleh peradaban Kristen, sedangkan Asia dibangun oleh peradaban Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu.

“Dari awal kami mengakui perbedaan masing-masing kultur. Masing-masing bangsa memang punya kultur berbeda,” ujarnya. Forum seperti ini, terang Nuh, bisa menjadi jembatan negara Asia dan Eropa. Apalagi, Asia Pasifik diramalkan akan mengalami kemajuan di masa

mendatang. Empat bahasan utama pada forum itu adalah upaya (1) memperkuat pemerintahan yang baik tentang kota bersejarah, (2) melestarikan lanskap bersejarah urban dalam merespon tantangan bencana, kota bersejarah sebagai pencipta ekonomi kreatif, dan (3) mempromosikan kota bersejarah untuk membangun saling pengertian antarbudaya.

Pertemuan tingkat menteri hingga 20 September tersebut dihadiri 120 delegasi terdiri para menteri kebudayaan, wakil menteri, duta besar, dan pejabat senior dari 35 negara Asia dan Eropa.

Pada tanggal 7--9 Juni 2013 lalu, bertempat di Keraton Yogyakarta dan Hotel Inna Garuda, Yogyakarta juga dipercaya menjadi tuan rumah Kongres Internansional Folklor III (KIFA III) yang dihadiri utusan dari beberapa negara di Asia dan Eropa. Kepercayaan dunia terhadap Yogyakarta tentu bukan kebetulan. Kepercayaan itu dilandasi oleh kesejarahan dan budaya Yogyakarta yang telah memberi dukungan luas terhadap peradaban dunia.

Atas dasar itu, sejumlah orang yang terdiri atas sejarawan, arsitek, dan masyarakat lokal dari beberapa kampung yang ada di Yogyakarta mencoba mengembalikan arti atau makna sebuah kampung. Lewat diskusi "Membaca Ulang Driyakara: Seni Rupa, Politik Ruang, dan Identitas Kampung" yang diadakan di ruang Kadarman lantai tiga Gedung Pusat Universitas Sanata Dharma Jalan Affandi, Mrican, Yogyakarta (18/12). Para pakar itu berdiskusi mengenai peran kesenian pada sebuah kampung.

Pada diskusi yang diadakan secara sederhana itu, Romo Budi Subanar mengatakan bahwa ada nilai-nilai yang harus diperjuangkan dalam membangun sebuah kampung. "Jika nilai-nilai sudah ditemukan, kelak ketika kampung itu sudah berkembang, makna nilai-nilai itu harus tetap dipertahankan", ujarnya. Mural, dalam diskusi ini menjadi salah satu media berkesenian yang menjadi pembicaraan untuk membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam sebuah kampung. Memang, tidak semua orang dapat menerima keindahan mural.

"Apakah seni itu hanya dipakai untuk memperindah saja?" Tanya seorang peserta diskusi. Romo Banar menjawab dengan bijak. Romo mengatakan bahwa seni, dalam hal ini adalah mural, tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memperindah, melainkan alat untuk "menjinakkan" tembok-tembok yang kelihatannya hanya biasa-biasa saja. Contoh, pilar-pilar penyangga yang ada di bawah jembatan layang itu, kalau tidak diberi mural, ya akan menjadi pilar-pilar yang terlihat "seram". Tetapi setelah dimural, bawah jembatan itu sekarang seperti taman dan menarik banyak orang.

Hardoko, aktivis dari kampung Kranggan mengatakan bahwa ia bangga menjadi orang kampung. Nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal menjadikan kampung sebagai basis peradaban. Ada banyak hal yang bisa dia perbuat untuk kampung. "Saya bisa membuat banyak karya untuk kampung. Bisa mengeksplorasi kesenian dan mengembangkan realitas yang ada di kampung".

Apakah mural merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah atas pencarian nilai-nilai?

Melihat bahwa tidak semua orang bisa menerima seni mural begitu saja, Eko Prawoto mengatakan bahwa apa pun media untuk menumbuhkan nilai-nilai suatu kampung tidak masalah. "Yang penting bukan hasil. Melainkan proses," pungkasnya.

Keberagaman budaya Yogyakarta memang membutuhkan kearifan. Hubungan antarumat beragama dan hubungan agama dengan budaya juga rentan dan rawan konflik. Komunitas garis keras seringkali memiliki peta hidup yang dipaksakan pada komunitas lain. Akibatnya terjadi konflik antaretnis, ras, agama, dan politik. Kearifan folklore dan lukisan mural di beberapa tembok dapat mengantisipasi terjadinya kebrutalan budaya.

BAB II EKOMITIGASI GEMPA PENGHAYAT KEPERCAYAAN YOGYAKARTA

A. Ekospiritualitas Penghayat

Musibah bencana alam yang menimpa masyarakat beberapa dekade ini silih berganti. Musibah seperti gempa bumi (*lindhu*) hari Sabtu Wage, 27 Mei 2006 telah meluluhlantakkan permukiman penduduk dan banyak menelan korban. Hampir sebagian warga Yogyakarta, Klaten, dan sekitarnya dihantui oleh trauma psikologis. Belum lagi pascagempa yang dibarengi dengan isu tsunami. Selain itu, menyusul musibah lain seperti angin *puting beliung* (*Jesus*), lahar gunung berapi, kapal laut tenggelam, kapal terbang jatuh, kebakaran hutan, banjir, tanah longsor, dan sebagainya sempat memporakporandakan tempat tinggal warga Yogyakarta dan sekitarnya. Kondisi ini sulit diduga hingga sebagian warga di wilayah yang terkena musibah selalu was-was jika ada bencana susulan.

Namun demikian, ada sebagian komunitas di Yogyakarta dan sekitarnya, terutama para wanita tua (*sepuh*) yang tergabung dalam berbagai paguyuban kebatinan Jawa, Seperti *Angesti Sampurnaning Kautaman*, *Sapta Darma*, *Sukoreno*, *Susilo Budi Darma*, dan sebagainya, tampak tenang menghadapi berbagai musibah yang silih berganti. Wanita-wanita tua tersebut juga tetap aktif mengikuti kegiatan penghayat aliran kebatinan, meskipun suasana tidak kondusif. Tidak kondusif karena berbagai hal seperti rumahnya roboh diterpa gempa, bangunan carut marut tak karuan terkena amukan angin, dan bahkan beberapa anggota keluarganya ada yang meninggal dunia. Dalam suasana yang kalut dan serba memprihantinkan itu, para wanita tampak tetap tekun melakukan penghayat aliran kebatinan. Mereka melakukan itu di tenda-tenda dengan sikap mental yang tabah. Hal yang cukup memprihantinkan lagi, tidak sedikit wanita-wanita tua itu harus berjalan kaki lebih dari 3--5 Km. untuk mengikuti penghayat aliran

kebatinan. Seakan-akan telah ada panggilan batiniah yang sulit ditinggalkan meskipun harus berjalan jauh dan mengeluarkan uang iuran sukarela demi penyelenggaraan ritual. Keteguhan hati para wanita itu demikian patut mendapat perhatian tersendiri sebab tidak jarang di antara mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka ada yang tanpa pekerjaan tetap, ada yang berjualan kecil-kecilan di warung, ada yang menganggur sekedar sebagai wanita rumah tangga. Namun, dalam menghadapi musibah berat, mereka tampak sabar.

Banyak hal yang melingkupi hidup wanita penghayat aliran kebatinan. Ada di antara mereka yang telah menjanda puluhan tahun. Ada pula wanita yang menjadi sesepuh paguyuban penghayat aliran kebatinan. Umumnya, wanita-wanita itu memiliki latar belakang hidup yang beragam dan sering termaginkan. Bahkan seringkali para wanita tersebut harus menghadapi masalah KTP, perkawinan, kematian, dan hal-hal proses sosial lainnya yang amat pelik. Belum lagi ketika proses penghayat aliran kebatinan mereka sering mendapat cibiran, kecaman, dan cemooh berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Berbagai tekanan sering hadir di tengah kehidupan mereka, tetapi wanita tersebut tidak gelisah, tidak melawan, dan tetap tegar. Mereka rata-rata memiliki sikap tingkat kepasrahan yang tinggi.

Ketika beberapa wanita lain bersama dengan para pria melakukan demo protes atas aliran dana rekonstruksi, para wanita penghayat aliran kebatinan ini tidak serta merta ikut-ikutan. Tampaknya, mereka memilih bersikap lain. Diam dan tidak gegabah. Atas dasar fenomena sosial religius tersebut, menjadi penting memahami kehidupan wanita penghayat aliran kebatinan. Paling tidak, sisi kehidupan mereka tergolong ke arah dunia terang atau dunia gelap. Hal itu patut dicermati. Sikap hidup wanita-wanita tua tersebut tentu berdasar pada pedoman khusus. Apakah mereka memegang teguh budi luhur dalam penghayatan kebatinan sehingga tahan banting dalam menghadapi segala musibah? Hal itu patut dikemukakan. Jika hal ini dapat diungkap, siapa tahu

dapat dijadikan tauladan bagi siapa saja pada saat menghadapi musibah.

Pada umumnya, wanita adalah perasa dan lebih sensitif dalam menghadapi situasi yang menyayat dan menyedihkan dibandingkan pria. Peluh dan linangan air mata sering identik dengan kehidupan wanita ketika menghadapi musibah. Antara komunitas penghayat yang anggotanya banyak wanita tentu memiliki pandangan tersendiri dibanding komunitas penghayat aliran kebatian yang anggotanya semua pria. Antara wanita penghayat *sepuh* (tua) dengan penghayat yang muda mungkin juga berbeda ketika menyikapi musibah, seperti gempa bumi.

Dalam kehidupan penghayat aliran kebatinan, wanita-wanita boleh dikatakan sebagai orang pertama pula yang harus mendidik anak. Apa yang mereka tanamkan pada anak dalam menghadapi bencana, sebenarnya merupakan wujud kearifan lokal. Namun demikian, sejumlah kearifan lokal tersebut ada yang dianggap sakral (*sinengker*), sehingga tidak boleh diketahui orang lain. Dalam kaitan ini perlu pendalaman agar diperoleh informasi yang akurat.

B. Ekotradisi Pascagempa Yogyakarta

Ekotradisi pascagempa yang menggoncang Yogyakarta memang telah menjadi tanda keistimewaan. Warga Yogyakarta dengan pengetahuan lingkungan, mencoba memberdayakan tradisi sebagai pilar mitigasi bencana. Untuk menggali berbagai langkah strategis *territorial reform* di aras Kabupaten Bantul, sejak tahun 2006--2008 (*multi years*) telah dilakukan riset kerja sama antara Pusat Studi Budaya UNY, Pusat Studi Kawasan UNY, dan Pusat Pengembangan Wilayah MTB (Masyarakat Tradisi Bantul) yaitu LSM *Lestari* sebagai mitrabestari Pemda Bantul. Kajian dilakukan dengan mencermati aspek kebijakan, penciptaan *mapping* kawasan, tindakan (*action research*) atau pendampingan, tagihan hasil, dan pelaporan periodik. Hasil riset menunjukkan bahwa upaya penataan wilayah kabupaten Bantul sebenarnya mulai digerakkan secara intensif sejak tahun 2001. Namun, setelah 6 tahun berjalan, penataan

wilayah Pantai Selatan selalu memunculkan pro dan kontra. Ada tiga hal yang mengganjal penataan wilayah tersebut. *Pertama*, Bupati Bantul yang merefleksikan koalisi partai, melalui tim sukses masing-masing, sering berjanji tidak akan mengotik-otik kawasan Pantai Selatan dan wilayah lain yang digunakan praktik erotik, mistik, dan agamis. *Kedua*, sebagai lawan partai (oposisi), pihak Pemda Bantul selalu bersikeras harus menata ulang dan bahkan menghilangkan kawasan Bantul yang jelas-jelas digunakan sebagai praktik bordil, meskipun ada yang menganggap sebagai lapangan kerja. *Ketiga*, Pemda Bantul hendak mengembangkan kawasan Bantul yang bersih dari penyakit masyarakat dan pejabat yang gemar “*jajan*” (*seks pincukan*), menuju kawasan wisata budaya, serta kawasan wisata religi.

Tarik-menarik kepentingan politik, sosial, kultural, dan religius telah memengaruhi Perda yang tengah disiapkan oleh pemerintah dan DPRD. Hal ini semakin tidak menentu lagi ketika gempa bumi dan angin ribut melanda kawasan Bantul. Pascagempa, boleh dikatakan bahwa perwujudan kawasan Bantul menjadi *Projo Tamansari (Produktif ijo royo-royo, tertib, aman, dan asri)* yang diharapkan memiliki andil sebagai pendukung keistimewaan Yogyakarta, selalu tersendat-sendat. Berkaitan dengan persoalan tersebut, Bupati dan jajarannya sampai tingkat pemerintahan desa telah mencanangkan gerakan penataan kawasan *Bantul Bangkit*. Dengan semangat 3 G (*gumregah, golong gilig, grengseng*) mereka bertekad mewujudkan kawasan mistis, erotis, agamis, sebagai pendukung keistimewaan Yogyakarta. Di sisi lain, Pemda juga didesak oleh agamawan agar menghapus gubug liar di kawasan pantai ataupun pegunungan agar bersih dari penyakit masyarakat dan pejabat yang gemar *ngidul* (menuju ke prostitusi). Namun demikian, gerakan sinergis tersebut banyak mengundang pro-kontra dan bahkan berujung perlawanan dari pihak yang merasa dirugikan sehingga masyarakat Pantai Selatan pernah melakukan “*tapa pepe*” di DPRD DIY. Mereka kurang setuju dengan penataan kawasan Mancingan, Parangbolong, Parangkusumo, Pandansimo, dan seluruh titik mistis, erotis,

dan agamis. Bupati Bantul banyak menuai gugatan, somasi, dan sejenisnya ketika anggota Satpol PP Bantul menggusur paksa rumah-rumah (*gubug panas*) yang dipandang ilegal dan digunakan praktik *esek-esek* (dunia gelap). Sementara itu, para gigolo dan PSK yang umumnya pendatang dari Grobogan, Boyolali, Salatiga, dan pelarian (*playon*) dari SG (*Sar Gedhe/ Sanggrahan*), Balokan, dan Sarkem (*Pasar kembang*), bersikeras menolak penataan dan penggusuran. Mereka memandang kehadiran tradisi erotik itu justru berkah dan membuka lapangan kerja di tengah wisata mistis (sakral). *Isue* pelanggaran HAM selalu diusung oleh pihak-pihak yang berseteru. Lurah Parangtritis pun ketika diajak menata kawasan termaksud merasa pesimis menghilangkan tradisi "*Mampir Mas*" tersebut. Apalagi, aktivitas tersebut secara ekonomis juga meningkatkan pendapatan asli desa. Hal itu terkait dengan "*seni Kliwonan*" (Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon), yang mengundang beribu-ribu wisatawan di kawasan itu. Namun demikian, Pemda tetap jalan terus dengan mengundang berbagai elemen untuk menemukan *win-win solution* dengan mempertemukan masyarakat terkait, DPRD, MUI, PCNU, PD Muhammadiyah, PATAKA (Paguyuban Tuna Karya) DIY, LSM, dan tokoh-tokoh masyarakat. Dari pertemuan tersebut disepakati untuk melakukan pemulihan kawasan erotis ke arah kawasan mistis dan agamis.

Untuk mengatasi pro-kontra yang berkepanjangan, Pemda Bantul melalui berbagai upaya telah melakukan pendekatan sosiologis, kultural, religius, seni, dan lain-lain. *Pertama*, tiap bulan, Pemda Bantul mengadakan acara di TVRI Yogyakarta yang dikenal dengan acara *Taman Gabusan*, yang sering diisi dengan materi penataan kawasan dengan dialog interaktif. *Kedua*, Pemda juga menyelenggarakan acara *Paseban*, yaitu pertemuan sarasehan yang mengundang warga sasaran untuk berdialog, menata wilayah mistik, erotis, agamis, sebagai pijakan keistimewaan Yogyakarta yang diselenggarakan di gedung pertemuan Piramid jalan Parangtritis. *Ketiga*, Pemda bekerja sama dengan Masyarakat Tradisi Bantul, tiap bulan

melaksanakan kegiatan “pemulihan roh Bantul pascagempa”, dengan penyajian dan pendampingan berbagai ragam tradisi dan seni, antara lain *Wayang Lindhu, Pasar Malem Sura, Ketoprak Kocak, Pisungsung Jaladri, Festival Segara Kidul, Grebeg Selarong, Seni Kliwonan, Merti Dhusun*, dll. Keempat, Pemda melakukan *mapping* tradisi, seni, mistis, dan situs historis berupa penciptaan paket-paket wisata budaya, seperti halnya *Rumah Budaya Tembi, Kampung Industri Gerabah Kasongan, Kampung Kerajinan Kulit Manding, Kampung Seni Nitiprayan, Kampung Kejawen Ngestiharjo, Kampung Spiritual Mangiran, Kwalangan, Panjangrejo, dan Seloharjo*. Di tempat tersebut terdapat pemberdayaan kaum penghayat kepercayaan kejawen yang memiliki tradisi khas, seperti *Nini Thowong, Jamasan Sastra Jendra, ritual Sumarah Purba, Panyuwunan Bimo Suci Pandansimo*, dan berbagai elemen mistik terkait. *Kelima*, Pemda menyusun Perda Penataan Kawasan dengan mengikutsertakan elemen masyarakat. *Keenam*, Pemda menyusun program kerja prioritas dalam bentuk Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat terkait. *Ketujuh*, Pemda menggerakkan masyarakat melakukan festival-festival desa serta gerakan *Bantul Bangkit* yang agamis dan mistis dengan memberikan *reward* sesuai ketentuan yang berlaku.

Beragam aktivitas di atas pada umumnya dikemas secara kolaboratif, sporadis, dan partisipatif. Secara kolaboratif, artinya penataan wilayah Bantul memanfaatkan aspek spiritual, seni, agama, secara bersama untuk mendukung konteks keistimewaan DIY sesuai konstitusi dan maklumat no X tanggal 5 September 1945. Undang-Undang Keistimewaan telah diperjuangkan oleh penataan wilayah Bantul dengan memperhatikan aspek-aspek sumbu filosofis Segara Kidul, Keraton, dan Gunung Merapi yang penuh mitos historis. Bahkan, saat itu, jika DPR-RI tidak segera mengetok Undang-Undang Keistimewaan, rakyat akan melakukan “*Pisowanan Agung*” ke Alun-Alun Utara dalam rangka mewujudkan *Manunggaling kawula-Gusti*. Secara sporadis

dan partisipatif, adalah proses penataan wilayah yang terencana.

Beragam tradisi sering mewarnai lingkungan di kawasan Yogyakarta. Tradisi itu ada yang adiluhung, ada yang biasa, dan ada pula yang sekadar hiburan. Tradisi-tradisi di lingkungan kota dan pedesaan Yogyakarta biasanya juga terkait dengan suasana lingkungan. Ketika suasana lingkungan porak poranda diterpa gempa tentu berbeda dengan suasana tenang. Suasana pandemi corona pun sering memunculkan lingkungan tersendiri. Pandemi sering memunculkan beragam tradisi, seperti kenduri, bersih-bersih, dan berbagai jenis gotong royong seperti membantu warga yang saikit, yang isoman, yang meninggal, dan lain-lain. Tradisi pascagempa Yogyakarta dan pandemi corona mewujudkan suasana lingkungan budaya yang saling bantu-membantu.

C. Ekofeminisme Penghayat Pasrah sebagai Mitigasi Gempa

Pasrah itu senjata spiritual penghayat kepercayaan yang anggotanya para wanita tua. Dalam konteks budaya Jawa, wanita adalah pelengkap *satriya Jawa*, yang memiliki kodrati: *olah-olah* (memasak), *asah-asah* (mencuci), *pasrah* (*mengkureb-mlumah*), dan *anak-anak* (melahirkan, termasuk menyusui, datang bulan) yang tak dimiliki pria. Posisi kultural wanita yang demikian sering menjadi “kudapan empuk” bagi pengarang untuk memojokkan wanita. Pada saat itu, wanita yang baik adalah yang bisa melegenda dan memitos yakni jika memiliki sikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*.

Sikap hidup *riila*, berarti ikhlas menyerahkan bagian hidupnya kepada suami. Ia selalu bersikap *pasrah* secara psikologis memegang prinsip: *kridha lumahing asta* (ikhlas menerima nasib) dan *lumahing raga* (bersedia menjadi pelayan). Sikap *nrima* berarti merasa puas dengan kewajiban dan nasib sebagai pendamping suami. Ia mau menerima hak dan kewajibannya sebagai *kanca wingking* sesuai kodrat. Sikap *sabar* berarti sangat hati-hati dalam bertindak demi

kebahagiaan suami. Dengan demikian, tradisi lama menegaskan bahwa wanita adalah hak (milik) pria.

Pandangan hidup atas wanita yang demikian kemungkinan karena wanita itu diciptakan dari *iga wekasan* (tulang rusuk bagian terakhir) sebelah kiri pria. Seperti ditegaskan penyair Libanon, Kahlil Gibran: "*wanita tidak diciptakan dari tulang kaki pria, karena wanita dilahirkan tidak untuk diinjak. Wanita juga bukan diciptakan dari tulang kepala pria, karena nanti bisa menginjak. Wanita berasal dari tulang rusuk pria, karena itu posisi yang pantas bagi wanita adalah sejajar dengan pria*".

Berdasarkan filosofi (Jawa), penciptaan itu menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) wanita itu memiliki fitrah untuk menjadi pendamping (berada di sebelah kiri) pria (suami), (2) wanita memang semestinya diayomi (dilindungi, karena tulang rusuk itu tempatnya di bawah ketiak (*cangklakan*)). Dengan demikian, saat wanita sudah menginjak usia perawan sering dikatakan *satru mungging cangklakan* tuanya, (3) wanita itu pada prinsipnya "lemah", seperti tulang rusuk yang membengkok, elastis. Agar menjadi "kuat" adalah tugas pria untuk *ngayomi* (melindungi), *ngayemi* (memberikan rasa aman damai), dan *ngayani* (memberikan nafkah).

Disadari atau tidak, dalam sastra Jawa sering dilukiskan bahwa di hadapan pria, wanita memang serba sulit. Posisi wanita sering terjepit atau terjebak pada situasi. Jika suasana telah "menantang", wanita bisa berbalik arah yang semula pasif berubah menjadi aktif. Namun demikian, wanita juga tetap terkungkung oleh naluriyah yang lembut, penuh basa-basi, dan tidak cepat berterus terang. Hal tersebut tampak pada karya berjudul *Babad Tanah Jawa* halaman 57 pupuh *asmaradana*, yaitu adegan Ratu Mas dengan Raden Pabelan. Pada saat Raden Pabelan masuk ke puri dengan Ratu Mas, puteri Sultan Pajang, Pabelan ragu-ragu. Namun, akhirnya puteri itu mau menuruti kehendaknya. Bahkan, keduanya saling mengeluarkan isi hati dengan memadu kasih. Padahal, keduanya baru saja bertemu, tetapi

sudah melakukan adegan asmara di kamar tidur. Hal itu tergambar pada adegan di bawah ini.

*Ratu Mas nganthi kang linggih
malebet ing pasareyan
menga tumangkep samire
kang pawongan tan uninga
sampun sirep sadaya
Ratu Mas dhateng kang kayun
pan tan ana tinanaha.*

Kutipan di atas mengingatkan kita agar memperhatikan sikap wanita dan pria masa lalu. Dalam teks itu tampak bahwa wanita bisa berbuat lebih "berani" dibanding pria. Hal ini disebabkan oleh kultur wanita itu sendiri sedang berada pada lingkungannya sendiri. Buktinya, Ratu Mas lalu menuntun Raden Pabelan yang sedang duduk diajak masuk ke kamar tidur. Setelah itu, pintu kamar segera ditutup dan keduanya masuk. Ratu Mas akhirnya (harus) bersedia diapa-apakan oleh Raden Pabelan. Dia sendiri pun terpenuhi keinginannya yang sulit digambarkan.

Uraian di atas juga mengandung makna bahwa nafsu memang merupakan daya penggerak kuat cinta. Jika pria dan perempuan sudah dirundung asmara, terlebih lagi ada kesempatan dan kesempatan, sering mendorong mereka berbuat yang menuruti birahi. Gambaran demikian merupakan eksistensi sosiologis, psikologis, dan ideologis manusia. Eksistensi sosiologis, maksudnya, saat itu cinta tidak memandang derajat pangkat. Baik putra raja maupun rakyat biasa, jika sudah bercinta apa pun bisa dilakukan. Eksistensi psikologis merupakan cerminan bahwa cinta dan birahi adalah milik siapa pun. Secara ideologis ternyata posisi pria lebih terkuasai oleh rasa Jawa sehingga tidak serta merta terburu nafsu, melainkan pelan-pelan tetapi pasti meladeni wanita.

Hal senada juga terungkap dalam kutipan *Serat Purwakandha* (hlm. 189-190) berikut yang menggambarkan adegan seksual antara Arjunawijaya dengan Citrawati dan

Srinadi. Adegan tersebut tetap merujuk pada konsepsi feminis bahwa wanita mudah sekali berserah diri di pangkauan pria. Tembang *dhandhanggula* berikut membuktikan.

*Raden Putra pangungrume manis,
senggarane lir kang madu brangta,
sang putri rempu galihe,
Raden nekakken kayun,
sampun kentir wedharing sari,
carem putri lan putra,
sami anyanipun,
sang raja putri kantaka,
Raden Putra gupuh denny nggegonggi,
sang putri sampun mulya.*

*Lah ta agya acarema yayi
Lan rakanta yayi ingsun suka
Maring sira owah-aweh
Ingkang raka gumuyu
Ingkang garwa pinondhong aglis
Binekta mring papreman
Acarem sadalu yata enjing sami lenggah
Citrawati alenggah ana ing ngapti
Srinadi keringira*

Dua bait kutipan di atas melukiskan Raden Putra mampu memikat hati sang putri dengan manis. Rayuannya bagai madu cinta, sehingga sang putri luluh hatinya. Raden Putra mampu menumbuhkan nafsu sehingga keduanya hanyut bersanggama sampai sang putri pingsan. Sang putri pun hanya bisa pasrah menurut kehendak pria. Dari konteks demikian dapat diketengahkan bahwa momentum perjuangannya: *gender inequality*, hak-hak wanita, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas tetap ada dalam sastra.

Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan wanita dari: rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan

wanita, dan phalogosentrisme (www/http.Feminis. diakses 13 April 2008). Stereotip wanita Jawa yang cenderung *pasrah* ternyata dimanfaatkan oleh penyair untuk memosisikan wanita pada kondisi lemah. Pada saat pria pandai bermain kata indah, di saat itu pula wanita mudah tergiur dan hanyut dalam rasa.

Hegemoni pria senada juga terdapat dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa pupuh VII* bait 7 hingga 10 digambarkan hubungan seksual secara cukup jelas antara Watu Gunung dengan istrinya, Dewi Sinta.

*Watu Gunung alon mara,
Dewi Sinta den perpek-i,
alon wau pun ingemban,
rinungrum ing arih-arih,
adhuh ariku gusti,
mustikaning jinem arum,
urume tumekeng nala
nalangsaningsun angranuhi
kang sun tehd tulusan asih andika*

*umatur sang dewi Sinta
kawula matur nerpati
satuhune awakingwang
randhane sakawlasasih
Kambangkara nerpati
aremena awakingsun
wong nistha papa wakingwang
tan jamak lawan sujalmi
yen sun duga sang nata lamis kewala*

*sang prabu alon ngandika
sabdanya lir madu gendhis
dhuh masmirah jiwaningwang
randhaa ping sewu iki
jer remen awak mami
sun tuku ing pejahingsun
kang sun tedha masmirah*

*tulusa akaron sami
marcapada tumekeng ing Suralaya*

*wus binekta ing papreman
sinarekken kasur sari
sang Sinta ingaras-aras,
sang Dewi canggeh ing resmi,
sang kakung amrih singgih,
wedharing sinjang sang ayu,
sang retina wus krepotan,
atangkis-tangkis tan olih,
aja dawa ing semu padha kerasa.*

Kutipan tersebut menggambarkan betapa keberanian seorang pria terhadap wanita dalam hal posisi senggama. Yakni ketika Prabu Watu Gunung bersenggama dengan isterinya, pertama-tama, sang prabu mendekat perlahan-lahan kepada dewi Sinta. Dengan pelan sang dewi digendong, diciumi sambil berkata, "Aduhai Adikku mustika yang harum. Harumnya sampai di hati. Hatiku seolah-olah memanggil. Yang saya harapkan semoga kasih Andika tulus." Sang dewi lalu menjawab mesra, "Hamba berkata, Raja. Sesungguhnya badan hamba adalah seorang janda Raja Kambangkara. Walaupun mencintai hamba, tetapi hamba adalah seorang yang nista dan papa yang tidak umumnya manusia. Kalau saya duga, sang Raja hanya berbohong." Gambaran ini merepresentasikan tentang hegemoni kuat pria terhadap wanita dalam hal seks.

Sang Prabu Watu Gunung berkata dengan perlahan, sabdanya seperti madu gula, "Duhai Masmirah tambatan jiwaku, walaupun menjadi janda seribu kali, asalkan saya senang, saya beli hingga ajalku. Yang saya harap, Masmirah. Tuluslah kasih kita, dari marcapada (dunia) hingga ke Suralaya. Akhirnya, sang dewi dibawa ke peraduan, ditidurkan di kasur indah, kemudian diciumi. Sang Dewi puas dalam persenggamaan. Sang prabu melepas kain sang ayu, sampai merepotkan, lalu

ditangkis-tangkis tidak diperbolehkan, toh tidak lama kemudian keduanya merasa puas.” Gambaran erotik ini sebagai perwujudan betapa dominasi kultur pria terhadap seks. Ketika bersangkut paut dengan seks ternyata dominasi tadi luluh, menyatu, dan lenyap. Pernyataan itu menandai bahwa rayuan secara metaforik akan menciptakan keindahan puisi yang memikat. Wanita yang telah berterus terang keadaan dirinya pun, oleh pria diterimanya dengan rela. Konsepsi kultural ini sebagai simbol bahwa pria cenderung mendahulukan nafsu dibanding kultur.

Berdasarkan data tersebut, berarti ada benarnya jika Bandel (2008:[www.http: feminis](http://www.feminis), diakses, 16 Oktober 2008) menjelaskan bahwa keterkaitan sastra, wanita, dan seks sulit terpisahkan. Ketiganya memiliki hubungan psikologis, ideologis, dan sosiologis yang sering dipaparkan berbeda antara pengarang wanita dan pria. Dalam kisah di atas memang tidak jelas pengarangnya (anonim), namun dari gambaran itu tampak bahwa kemungkinan besar pengarangnya adalah seorang pria. Hal ini yang menyebabkan hegemoni pria terhadap wanita telah dibumbui oleh ideologi poskolonial yang amat dahsyat. Wanita seakan-akan harus berada pada cengkeraman pria dari berbagai aspek yang menentukan hidup.

Tulisan ini mencoba mengungkap sikap hidup wanita penghayat. Penghayat kepercayaan itu ternyata anggotanya beragam, ada yang paling banyak wanita dan ada pula yang paling banyak pria. Ada pula yang baik wanita maupun pria sebanding. Pasang surut anggota penghayat wanita memang sulit dihindari. Oleh sebab itu, titik berat tulisan ini lebih menekankan kasus seorang wanita dari beberapa penghayat yang ketua dan anggotanya sebagian besar wanita.

Hal itu ditempuh sebab dominasi ketua paguyuban dalam khasanah budaya Jawa ternyata amat kuat. Selain strategi demikian, juga perlu dikemukakan bahwa di Yogyakarta ini ada ratusan kelompok penghayat kepercayaan. Dari banyaknya kelompok penghayat itu, tentu memiliki variasi sikap hidup dalam menghadapi bencana

alam. Namun, bagi penghayat wanita dimungkinkan memiliki strategi dan sikap tersendiri. Berkaitan dengan hal ini, tulisan ini hanya akan mengambil beberapa organisasi penghayat yang anggotanya dan pengurusanya terkena musibah gempa dan sebagian besar wanita.

Setelah dilakukan pendalaman dari 16 paguyuban penghayat, hanya ditemukan dua paguyuban yang anggotanya sebagian besar wanita. Bahkan kedua paguyuban itu ketuanya juga seorang wanita. Hal ini diharapkan akan mempertegas sikap hidup wanita ketika menghadapi musibah bencana alam. Yang dimaksud paguyuban tersebut yaitu *Angesti Sampurnaning Kautaman* (ASK) ketuanya bernama ibu Pujo, bertempat di Kuncen Wirobrajan Yogyakarta dan *Sukoreno* ketuanya bernama Ibu Walidu Wargosedarmo, berkedudukan di Njeron Beteng, selatan Pasar Ngasem Yogyakarta.

Kedua paguyuban itu memiliki kenikan tersendiri ketika berhadapan dengan gempa bumi tahun yang lalu. Paling tidak, melalui keduanya akan terjawab tiga hal terkait: (1) Bagaimana sikap hidup wanita penghayat aliran kebatinan dalam menghadapi musibah yang bertubi-tubi?, (2) Bagaimana pandangan hidup wanita penghayat aliran kebatinan dalam menanamkan pendidikan pada anak agar lebih solid menghadapi musibah apa pun, (3) adakah perbedaan sikap dan perilaku antara wanita dengan pria penghayat aliran kebatinan

Dari kajian ini dapat dikemukakan bahwa wanita penghayat dalam menghadapi musibah bertubi-tubi cenderung bersikap pasrah-sumarah. Pasrah merupakan sikap mulia yang mengantarkan ke hubungan manusia dengan sesama dan kepada Tuhan. Pasrah menjadi fondasi yang hakiki agar penghayat wanita tidak terlalu menyentuh masalah keadilan Tuhan. Musibah adalah pertarungan rohani. Musibah adalah tantangan batin. Meskipun dari tata lahir membutuhkan prasarana dan sarana perbaikan rumah, tetapi ketika hal itu dilandasi pasrah ada unsur ndilalah akan datang.

Dalam menyemaikan sikap hidup penghayat wanita kepada anak keturunannya terungkap melalui ungkapan *eling* (ingat) dan perihatin. Maksudnya agar anak keturunannya selalu eling kepada leluhur dan Tuhan serta gemar laku perihatin. Musibah itu sebuah ujian batin, yang memerlukan penanganan secara batin pula yaitu dengan cara nrima. Nrima, ditanamkan kepada anak keturunannya agar tidak terlalu berat (*stress*) menghadapi gempa. Nrima akan melahirkan sikap ikhlas Imun ketaman. Ikhlas yang tinggi melahirkan legawa. Bahkan wanita tersebut juga mengajarkan kepada anak-anaknya agar menyikapi musibah secara sabutuhe, sacukukupe, sapekolehe, sakparinge. Hidup mereka selalu dituntun agar tidak ngaya ataupun nggrangang.

Wanita dan pria penghayat hakikatnya sama dalam menghadapi musibah, yaitu selalu menekankan pada sikap hidup pasrah dan nrima. Namun, pria tidak hanya berhenti pada hal demikian. Pria penghayat justru memiliki tanggung jawab besar, sehingga memiliki sikap hidup yen ora obah ora mamah. Jika tidak mau bekerja, berusaha, rumah yang roboh tetap akan roboh. Maka, anggota penghayat laki-laki dari kedua paguyuban tadi, selalu berupaya mencari bantuan ke sana kemari agar anggotanya ayem tentrem.

Pasrah merupakan inti sikap hidup penghayat kejawen. Pasrah menjadi refleksi spiritual hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh bu Pujo adalah seorang penghayat *Angesti Sampurnaning Kautaman* yang masih namanya fit dan perfek dalam menghadapi persoalan hidup. Ketika di dalam keluarga menerima musibah bencana alam (gempa) tenang-tenang saja. Dia bersikap pasrah-sumarah kepada Kanga Maha Kawasa.

"Nggih dospundi, pun kedah ngaten kok lampahe sing nyepeng pakeming gesang. Manut mawon. Sg baku kewul, nggih manembah."

Ketegaran bu Pujo sebagai seorang ketua paguyuban ASK dapat ditiru anggota-anggotanya. Bagi wanita yang sudah berumur lebih dari 65 tahun ini, musibah memang sudah digariskan. Penghayat tidak lalu bersikap nglokro,

melainkan pasrah, artinya berserah diri kepada Tuhan. Tuhan dia pandang sebagai pemegang "pakem hidup", artinya yang akan menentukan gerak dan nasib manusia.

Keberanian menghadapi musibah tentu dilandasi sikap manambah terus-menerus kepada Tuhan. Hal ini terjadi, sebab yang selalu dikedepankan oleh ASK adalah kesempurnaan hidup. Keutamaan hidup yang mereka bangun, antara lain berupa sikap pasrah jika sedang menghadapi bencana alam. Bencana alam dapat menimpa siapa saja, termasuk dia dan anggota lainnya.

Ibu Pujo sebagai penganut ASK memang yang memegang tongkat estafet kepemimpinan. Setelah leluhurnya bernama Ki Darmabrata meninggal dan dikebumikan di Blunyah Reja Yogyakarta, sikap pasrah selalu didasarkan pada ajaran leluhurnya itu. Maka, setelah ada gempa bumi yang dahsyat tanggal 27 Mei 2006 sebagai perwujudan watak pasrah dan sekaligus syukur, segera berkunjung (ziarah) ke makam Ki Darmabrata.

"Nggih berkahe pepundhen, kok sedaya keliwatan gempa. Najan setunggal kalih onten sing rubuh, ning boten ngantos seda. Mila para kadang ASK kula ajak sowan eyang, atur panuwun."

Pernyataan itu melukiskan bahwa ada tingkat kepasrahan yang disertai watak religiusitas. Pasrah sebagai perwujudan jiwa yang ikhlas, tidak menggerutu, mengusik, dan menganggap Tuhan tidak adil. Pasrah menjadi fundamental hidup wanita tua itu. Pasrah dijadikan kompas bertindak lebih arif. Terbukti pasca gempa, wanita tua itu tahu diri dan mengajak anggotanya untuk memule atau nyekar ke leluhur.

Ucapan terima kasih semacam itu, tentu memiliki dua dimensi. Pertama dimensi sosial kemasyarakatan, yaitu diwujudkan ketika anggota ASK berduyun-duyun, gotong royong, membuat sesaji dan membeli bunga untuk ditaburkan kepada leluhurnya. Leluhur itu adalah penemu paguyuban, maka wanita tua itu selalu menganjurkan agar anggota berbakti kepada leluhur. Dalam istilah Jawa hal demikian disebut mikul dhuwur mendhem jero. Mengangkat derajat

leluhur yang telah menjadi lantaran turunnya ajaran, tentu merupakan perbuatan mulia.

Kedua, dimensi vertikal sebagai perwujudan hubungan transenden kepada Tuhan. Tuhan dianggap sebagai penulis pakem jika dalam sebuah pertunjukan, maka penghayat perlu mengucapkan syukur kepada sang kreator dunia itu. Cara mengucapkan syukur adalah dengan nyekar dan panuwunan kepada penemu ajaran. Leluhur yang telah sumare itu diyakini menjadi perantara datangnya keselamatan. Maka leluhur itu harus dipepundhi, dihormati, karena telah memperjuangkan ajaran yang dianut penghayat. Selain itu, ucapan syukur juga menjajdi wujud ada hubungan transenden antara kekuatan natural manusia dengan transendental.

Menurut pandangan bu Pujo, sikap pasrah orang Jawa termasuk wanita adalah inti pandangan hidup kejawen. Pasrah akan membangun suasana psikologis yang lebih intens. Sikap pasrah wanita Jawa dalam menghadapi musibah dilandasi oleh konsepsi kritis rasa Jawa yang terpatri dalam ungkapan *kiratabasa*. Menurut pandangan dia, ketika menghadapi situasi tidak karuan seperti musibah perlu bersikap sebagai berikut.

Bapa aba apa-apa, sekarang singkatan tak karuan. Yang disingkat yang sepuh, yang belakang, dicari akibat dan sebabnya. Sepuh itu akibat, tentu ada sebab. Dalang itu bukan bukan ngudhal, ngudal piwulang. Ki kaki, ra rasa ba basa, rasa hati nurani. Jika sudah menghayati, otomatis. Kita bukan tukang bedhek, ada orang pandai kok ke sini, ibu ke kuburan takut, dia kesulitan tapi ke sini. Nabi itu Jawa, jika tindakannya baik, disebut nabi, utusan, orang Jawa meluhurkan apa saja, dengan sebutan kangjeng. Jika berani pada yang diutus, wanita dengan siapa?

Malem Minggu kula ndhidhik generasi muda. Angesti mengejar, perbuatan. Hidup kita tata titi tentrem kertaraharja. Konsentrasi, kok bisa ayem tentrem, ajaran itu dirumuskan kembali. Ilmu orang tua kita adalah bahasa rasa. Ilmu rasa. Sastra Jawa hanacaraka tahu, ASK pakai ini. Dulu banyak tahu, agar ASK nyembah Tuhan. Dulunya 1. Jam 1 malam,

singkatan ASK. Satu Allah Sesembahan Kawula. Yang sama adalah hidupnya. Kita hanya sepercik dzat yang tak terbatas ruang waktu. Bat ana jembatan batin, ba aba ta batin na ana jadi batin itu apa penghubung manusia dengan Tuhan. Karya dari pikir untuk membuktikan karyanya, kok bisa sampai sini, atanya surasaning karya. Mewujudkan karyanya, angesti sampurnaning kautaman. Sempurna itu trep lahir batin, bener pener. Maling mengaku nyembah Gusti Allah, di kuburan ngepyurke lemah, itu kan tak mengabdikan, merugikan kan? Hasaka pedoman, ha maha sa rasa ka teka, maharasa yang datang dari Tuhan. Rasa batin kita, jika konsentrasi harus pakai sini (dada), kita sujud, penggalih dikosongkan, kosong tak berpikir apa-apa, agar pikirna positif, pikiran negatif tak bisa.

Penjelasan di atas memberikan keterangan tentang bahasa rasa. Pada waktu seorang wanita harus bersikap pasrah, ternyata rasa yang bermain. Rasa pula yang mampu berhubungan dengan Tuhan. Bagi bu Pujo, yang penting manusia itu manambah dengan rasa, maka dalam menghadapi musibah akan tenang. Tenang dapat diartikan sebagai sikap pasrah secara total. Melalui permainan kirata basa, ternyata manusia dapat bersikap arif bijaksana. Kirata basa akan membangun hidup pasrah dengan batin.

Pasrah melalui batin kuncinya pada mengosongkan hati, menuju ke suatu titik jernih. Pada saat itu ada getaran yang luar biasa pada diri penghayat. Ketika seorang wanita sendiri takut melewati kuburan, karena saudara-saudara sekitarnya terkubur karena gempa, menjadi tidak takut setelah bersikap pasrah. Biarpun ada gambaran apa saja lewat kuburan itu, rasanya dengan pasrah justru ketenteraman yang akan dipeproleh. Ketenteraman adalah suasana rasa, tiap orang tentu berbeda. Termasuk di dalamnya wanita yang pasrah, tentu satu dengan yang lain berbeda. Kualitas pasrah tergantung pada pendalaman batin masing-masing.

Menurut bu Pujo, sebelum terjadi musibah gempa, ASK telah berniat menggelar pertunjukan wayang spiritual. Wayang itu disebut sebagai upaya menghubungkan batin

antara manusia dengan Tuhan. Ringgit Purwaning Dumadi, lambangipun Jembaring Kawula Gusti, lajeng wonten gempa. Ngendikanipun kadang ASK Bantul kening gempa, diberi bantuan dari Jakarta. Angsal bantuan 4 juta yang menerima mas Harto.

Keterangan itu memberikan gambaran betapa besar hubungan wayang sebagai simbol dengan sikap penghayat wanita. Bu Pujo menyaksikan sendiri bahwa "tolak balak" terhadap gempa sebenarnya hampir dilaksanakan dengan pertunjukan wayang sakral itu, namun belum terjadi. Wayang itu baru akan digelar setelah mendapat dalang yang berani memainkan. Ternyata sebelum dimainkan sudah terjadi gempa.

Ternyata niat tulus menggelar wayang itu juga berpengaruh kepada suasana gempa di Bantul. Menurut dia, warga ASK juga mendapat kucuran dana dari HPK pusat. Dana itu dapat terbagi rata kepada anggota ASK. Mereka pun dapat menerima secara ikhlas dan bersikap pasrah, sesuai saran bu Pujo. Musibah itu merupakan cobaan, bukan sebagai hukuman. Asalkan kita pasrah, maka musibah akan lewat, meskipun kanan kiri merasakan berat. Pedoman pasrah bu Pujo memang telah menjadi ruh dari ASK.

ASK: Allah sesembahan kawula, karya pikir atanya surasaning karya, isi angesti sampurnaning kautaman. Pedoman sentosa Hasaka sipating maha rasa teka. Tak bisa dikurangi satu pun. Harus tahu pedoman Sejarah Sura, mesu rasa. Paguyuban ini menuntun kepasrahan hakiki, yang menjadi bagian inti hidup. Pasrah itu penting untuk mewujudkan keutamaan hidup. Pasrah menjadi wahana kunci kesempurnaan.

Nama paguyuban penghayat yang dia geluti, ternyata menyandikan ajaran pasrah secara total. Tentu saja, kepasrahan itu perlu disertai dengan upaya batin yang disebut maneges. Maneges, terungkap melalui nama ASK sebagai kependekan atanya surasaning karya. Maksudnya, menanyakan apa maksud tindakan yang dilakukan. Tindakan manusia itu tidak lain dipurba oleh Tuhan. Hal ini dapat dipahami sebab ASK juga meruakan kependekan *Allah*

sesembahan kawula, artinya penghayat menyembah kepada Tuhan.

Sikap hidup pasrah juga tergambar melalui mbah Rono, anggota paguyuban Sukoreno. Dia termasuk golongan ekonomi lemah dan menerima musibah tidak hanya gempa, melainkan anaknya jatuh di sumur hingga cacat. Bahkan sebelum itu suaminya yang menjadi tulang punggung ekonomi, dengan menjual klithikan di dekat stasiun Tugu, telah meninggal dunia.

Kepasrahan mbah Rono, yang bertempat tinggal di daerah Tegalmulyo, Tegalrejo, disertai dengan tekun melakukan aktivitas semedi di paguyuban. Walaupun dia harus berjalan dan umur sudah lanjut usia, selalu datang ketika ada pertemuan paguyuban. Baginya yang penting selalu berusaha dan pasrah. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan sebagai berikut.

Sejak dulu jaman pak Sastra. Anak sembilan. Sampai saat ini 5 anak sudah bekerja, kuliah, maka saya telaten, sabar, dan nrima ikut ini. Mulai anak saya nomer 3 sakit, lalu saya ikut ini. Sakit seperti keinginan besar, dari kolah sampai rumah lalu jatuh. Sudah punya anak 4 dia sekarang. Anak laki-laki, lalu dicarikan obat. Saya menanggung anak 5, hanya pasrah saja. Siang malam mengikuti ini dai bu Warga, tiap jam 12 dan 03 pagi, sujud, lalu seingat saya karena sudah tua, yang penting tlaten. Jika tak ke sini rasanya tak enak. Ke sini lalu ringan, ada jalan, tak terasa ngantuk. Laku semacam ini, harus saya lakukan. Ujian hidup menjadi mampu menerima kahanan. Tetesing dhawuh itu saya terima, dengan kendel, lalu dirasakan. Mulai suami meninggal, lalu mantap, tak ragu, harus berbakti, nanti kan ada jalan. Rejeki kan ada jalan, asal menjalankan ini. Saya dicoba, kok ada jalan alhamdulillah. Pekerjaan saya tak di atas kursi, tapi mencuci, tapi ikhlas, pulang sok diberi oleh-oleh. Yang penting, cobaan saya ini saya harus kuat. Ke sini, lalu “goleka turus ijo”, mupus artinya pasrah, sudah saya carikan ke mana-mana. Anak saya saya mohonkan berkah semua. Dalam rasa berbeda, dhawuh dalem itu menjadikan tenang, jika sowan ke sini tak berpikir apa-apa, tenteram.

Pekerjaan mbah Rono jelas amat kasar. Dia rela dan pasrah bahwa rejeki itu telah diatur oleh Tuhan. Maka pekerjaan seperti mencuci, menyeletelika, mengasuh anak tetangga pun dia laksanakan. Dengan cara itu rasanya hidup menjadi aman tenteram, meskipun hasilnya hanya sedikit. Degan tekun dan tahan menghadapi cobaan hidup ternyata sedikit demi sedikit ekonominya bangkit. Hasilnya setiap hari pas-pasan, tetapi setelah menjalankan ritual harian terasa tenang.

D. Ekofeminisme Penghayat: Sikap Hidup Eling, Perihatin dan Sabar

Sikap hidup eling, prihatin, dan sabar telah menjadi ideologi dalam hidup penghayat wanita ketika menghadapi cobaan atau musibah. Melalui sikap tersebut, bencana yang menimpa pada dirinya menjadi lebih ringan. Eling, akan mengingatkan bahwa manusia itu ada yang mengatur yaitu Tuhan. Prihatin, adalah sikap hidup yang penuh optimisme dengan laku-laku kejawen. Adapun sabar merupakan sikap dasar dalam menerima sesuatu. Kesabaran akan mengantarkan manusia ke arah hidup yang damai.

Penanaman ajaran Bu Pujo kepada anak dan keluarganya selalu diajak agar bersikap eling dan prihatin. Ketika diteliti, Bu Pujo sudah menjanda karena suaminya meninggal. Dia mengajari anak-anaknya agar selalu ingat kepada orang tua (ayah) yang telah *sumare* dengan cara melakukan semedi setiap hari minimal 2 kali sehari. Semedi itu merupakan permohonan agar arwah ayahnya diterima Tuhan diberi jalan lurus, kemudahan, dan tempat yang semestinya.

Ucapan terima kasih dan eling itu dilakukan sebab bagaimanapun ayahnya itu yang telah menjadi lantaran anak-anaknya hidup. Selain kepada ayahnya, sikap hidup ingkat juga ditujukan kepada leluhur ASK. Ki Darmabrata adalah penemu ajaran hidup. Oleh karena itu, warga ASK dan anak-anak Bu Pujo, ketika menghadapi musibah harus eling kepada leluhurnya itu. Rasa eling akan menciptakan suasana

batin yang tenteram. Hal ini dapat terwujud melalui doa-doa ketika ASK menjalani semedi harian sebagai berikut.

Mangga kita sesarengan, ngleresi kadang kula sepuh Ki Darma, “Dhuh Allah sesembahan kula, dalem ngaturaken sesembahan kula”, dalem ngaturaken agunging panuwun, mugu wilujeng sedayanipun, ngaturaken sembah nuwun, wonten lepat saha kekirangan, nyuwun tuntunan saha pangertosan, mugu saged minangkani. Allah sesembahan kawula, warga ingkang boten ndherek ngrawuhi, mugu kersa paring pangapunten saha emut, ing pundi papan. Allah sesembahan kula, nyuwun sih, mbokbilih sugengipun ki Darma kathah dosa saha kalepatan, paduka kersa paring pangapunten, sageda katampia pisowanipun, awit tinimbangan paduka, pinaringan papan, kepareng manunggaling kawula Gusti, sarining toya, api, siti wangsul siti, semanten ugi warga ASK, para kusumaning bangsa proklamator rikala sugengipun, estu paduka paring pangaputen, Allah sesembahan kawula, ugi pinaringan papan ingkang murwat. Mugu paduka paring panganten, mugu pinaringan papan sak trep, laras kaliyan, dosa saha kalepatan pepundhen, bangsa Indonesia dumugi titiwanci menika dereng saged nyocogi kaliyan pengorbanan, mugu bangsa Indonesia saged sejajar bangsa sanes, dosa kalepatan pemimpin mimpin negari, pemimpin kita nerasakan , mugu saged negari tata titi tentrem loh jinawi. Bangsa kita tansah pinaringan sae sarana ngesti sampurnaning kautaman, Allah, Allah, Allah, Allah.

Mangga sujud pribadinipun piyambak-piyambak kula dherekaken. Allah sesembahan kawula, ngaturaken sembah sujud, mbokbilih abdi dalem, kirang nuju prana, abdi dalem kendel sawetawis nyuwun agunging pangapunten. Allah. Dalem cekapaken semanten, rahayu, rahayu, rahayu.

Doa demikian merupakan perwujudan rasa eling dan sekaligus prihatin. Ketika musibah menimpa, rasa eling selalu ditanamkan dalam hati sehingga akan menanggapi musibah secara proporsional. Bahkan, warga ASK juga diarahkan bersikap eling tidak hanya kepada orang tua, melainkan juga kepada para pejuang kemerdekaan. Hal ini sebagai perwujudan rasa nasionalis. Hal terpenting dari doa semedi

itu tidak lain berupa kata kunci “rahayu”, artinya agar mendapat keselamatan hidup. Terbukti, warga ASK banyak yang selamat dari gempa, meskipun satu dua ada yang rumahnya rusak. Hal demikian terwujud pula melalui ungkapan Bu Pujo pada saat HUT ASK ke-52 sebagai berikut.

Pengeran selalu memberi berkah, kita dapat melaksanakan Ulah. Saya memamitkan RB Suharto, sakit. Sudah 3 hari, masuk angin. Setelah mendengar dari bu Ketua, telah 52 tahun ASK, semoga berkembang, menurut agama masing-masing. Meskipun dalam suasana prihatin. Masyarakat teksih rutin, Saben Malem Rebu Kliwon. Yang dulu kena gempa, tidur di tenda, sampun tidur di rumah. Kanca yang terkena gempa, telah bisa jalan pak Suyud dengan kursi roda. Semoga jaya ASK, berguna bagi kita semua.

Pada waktu gempa terjadi memang ada sebagian warga yang terkena musibah itu. Namun demikian, atas dasar rasa eling dan prihatin, warga ASK tidak ada yang meninggal dunia. Beberapa warga memang ada yang harus menerima nasib, berjalan dengan kursi roda, tetapi dijalani dengan ikhlas. Iringan doa yang ditujukan kepada warga yang menerima musibah meskipun tidak hadir dalam peringatan HUT menandai bahwa ada hubungan erat di antara warga ASK. Paling tidak, mereka menanamkan rasa *handarbeni* kepada anggotanya. Jika yang lain sedang mendapat musibah, anggota lain pun seakan ikut merasakannya.

Selain sikap hidup eling dan prihatin, penghayat wanita juga memiliki sikap hidup sabar dan ikhlas dalam menghadapi musibah. Hal ini terungkap dalam kehidupan penghayat Ibu Walidu selaku Ketua Paguyuban Sukoreno. Ia selalu menanamkan kepada warganya agar mempunyai sikap hidup sabar dan ikhlas. Warganya yang sedang terkena

gempa dan kehilangan barang-barang berharga bersikap sabar dan ikhlas. Hal ini terungkap sebagai berikut.

Ngggih kula ken ngeklaske mawon. Kedah sabar, nampi musibah. La barang niku rak mung titipan. Nek pun dikersakke, nggih boten isa nggondheli. Lajeng nrima lan ikhlas kanthi nggegulang raos. Cocok nggegulang raos, eklasna wae. Raos dan lampah kesaenan.

Sabar dan ikhlas adalah bagian dari sikap hidup yang mengantarkan manusia lebih tenang menghadapi nasib. Kesabaran menerima musibah dengan penuh ikhlas diharapkan menjadikan hidup lebih tenang. Hidup mereka tidak terlalu terburu-buru dan mau menerima keadilan Tuhan.

Menurut mereka, meditasi yang penting dilakukan pukul jam 00.00 (12 malam). Pukul 00.00 saat *jumedhuling pepadhang* dari Tuhan. Kita hidup mencari sarana *pepadhang* dari Tuhan. Pukul 00.00 saat bulan bulat. Jagad ini berputar, *padhang* berputar, menghadap *wetan* karena *wetan* adalah arah *jumedhuling pepadhang*. Kita bisa mohon *pepadhang* agar tenteram. Dalam agama Islam, ada gerakan sujud pada salat biasa. Namun, sebaiknya setiap pukul 00.00 tetap sujud. Tujuan utama sujud pada saat itu menunjukkan *manunggaling kawula–Gusti*. Oleh karena itu, menggunakan *lampah tindak tumanduk* agar hening dalam pikiran, terang dalam hati. Hal itu disertai dengan pikiran bersih suci. Suci ini yang sulit. Namun, harus diupayakan agar tindakan kita menjadi baik. Itu semua merupakan bekal dalam *sesrawungan*. *Wening, padhang, resik* melalui meditasi dengan sarana lampah dengan badan harus bersih. Suci tak tergoda nafsu agar kita bisa manunggal.

Patrap semedi bisa dilakukan dengan duduk pada kursi atau juga bisa dengan duduk bersila. Patrap juga belum tentu bisa dilaksanakan dengan sempurna. Dalam buku tidak dijelaskan maksud manunggal. Kita memiliki laku. Semua sama. Otot bayu dan seluruh badan dikendorkan. Otot bayu itu kekuatan nafsu. Ia akan tegang jika kita memiliki keinginan. Oleh karena itu harus *dileremkan* sampai *sumeleh*. Mulai awal dari pikiran, turun, dibarengi napas nupus dengan mata batin. Napas nupus itu satu maksud.

Mata batin, kita melihat, semedi yang melihat dalam. Jika ketiganya lerem akan wening sebab kita akan menurunkan rasa. Jika ketiganya bersatu di tengah dada, di tengah dada *lerem, semeleh*. Harus tahu jalan otot bayu, napas nupus, dan mata batin. Pada titik ini, kita akan menemukan tata titi tentrem. Kita tidak tahu alam dunia atau tubuh. Oleh sebab itu, hilangkan rasa. Hal ini berbeda sedikit dengan *ngrogoh suksma*. Jika kita tidur, suksma di atas bisa mengetahui bahwa itu raga saya. Keheningan bisa ditemukan dengan *lenggah* sebab *badhe manggihi* Tuhan melalui pendekatan. Akan halnya *ngrogoh suksma*, suksma naik. Jika tubuh dipindah, suksma bisa bingung. Saat *lenggah*, tubuh tidak merasa hingga kita lupa. Pada saat seperti ini, kita mampu menerima *dhawuh* Tuhan. Melalui *rasa sejati* itu, kita akan merasakan kehendak Tuhan. Kadangkala saat menerima *dhawuh* Tuhan ini, kita kaget karena melupakan raga dan dunia. Pada saat kaget itu, berarti suksma dan raga kita sudah manunggal lagi. Setelah itu, meditasi berhenti. Penuwunan telah sampai pada puncaknya. Harus dihentikan.

Selain dengan semedi, kita juga bisa menerima *pangandikan* di luar semedi. *Pangandikan* tidak dari Pangeran. Pangeran bisa utusan. Wujud *pangandikan* berupa cahaya. Jika kita sering *lerem*, bersih, dengan laku tapa, kita sering mendapat *pangandikan* atau semacam peringatan. Kita diingatkan. Dulu pernah didawuhi puasa. Pukul 00.00 malam Selasa Kliwon mulai sahur hanya dengan nasi putih dan air putih sampai RabuRabu Legi malam pukul 00.00 baru buka puasa. Ada juga yang didawuhi Sunan Kalihaga puasa selama tiga hari dengan buka puasa setiap malam hanya makan satu pisang. Abdi tadi diutus oleh Pangeran Diponegoro karena akan diberi dawuh. Lalu ia mencari kertas. Setelah Pangeran Diponegoro memberi *dhawuh*, disusul kemudian *dhawuh* dari Sunan Kalijaga dan Sultan Agung. Semua Wali Sanga memberi dawuh. Selain itu, Sultan Agung dan Panembahan Senapati, Nyi Ageng Serang, Kalinyamat, Syekh Bela-Belu, Syekh Maulana Maghribi juga sering memberi *dhawuh*. Pukul 08.00 biasanya beliau-beliau memberi dawuh bergantian. Semua itu

mengikuti *kersa dalem*, meskipun Pak Pujo sakit. Sementara itu, jika terpaksa Pak Pujo tidak bisa menerima dhawuh karena sakit bisa diganti tetapi harus dua orang. Saya dulu juga pernah menggantikan dari keputrian. Kami juga mempunyai anggota dari Muntilan. Anggota yang dari Yogyakarta juga banyak tapi sudah meninggal satu per satu.

Ada istilah atau kata-kata, *saya kan masih muda*, ada pangandian mengikuti ibu, lalu "*suk rak ngerti dhewe, sapa sing gawe urip*". Terkait dengan ini, saya pernah didatangi anak Sumatera. Ia bertanya tentang "kesepuhan". Dia menyatakan jika di sini merasa tenteram, enak. Dia punya teka-teki "kita dapat berdekatan, tapi tak menyentuh, kalau jauh tak ada batasnya, coba ibu cari apa ini? Lampu apa yang terbesar? Jawabannya ternyata Tuhan YME sedangkan lampu terbesar itu "bulan". Menerangi dunia. Saat kita meditasi, Sunan Kalijaga memberi *dhawuh* "*jagad gedhe diuntal jagad cilik*". *Jagad cilik* itu dalam sini (di dalam hati), *semeleh*, menerima *pepadhang*.. Perilkau itu ada yang baik dan ada yang buruk, tetapi semua ada dalam penilaian Tuhan. *Jagad gedhe* artinya dunia. Di sana ada polisi, tentara, jaksa. Namun, sebenarnya yang memutuskan semua itu tetap Tuhan YME. Ada juga teka-teki *golekana galihing kangkung*. Kangkung jelas berlubang tengahnya sehingga sebenarnya tidak mempunyai *galih*. *Golekana wewayangane kontul nglayang*. Padahal burung kontul saat terbang tidak terlihat bayangannya atau jejaknya. Itu semua adalah maya, ada tapi tidak kelihatan. Itulah makna manunggaling kawula-Gusti.

Perilaku apapun yang disembunyikan, meskipun *ndhelik ing leng semut*, bakal *kepresanan* Tuhan karena *Gusti ora sare*. Kita di pagyuban mengungkap semua itu. Tuhan berada di angin. Tuhan itu satu. Jagad ramai itu bulat. Tuhan yang itu meliputi jagad. Di dalam agama, permohonan ke atas, kesejatian udara yang kita hirup. Sunan Kalijaga, yang dilihat pusatnya, sebab napas nupus, berada di dada. Jika dalam agama Islam permohonan itu ke atas dan mengarah ke Ka,bah, di paguyuban ini masuk ke dalam hati.

BAB III

EKOLOGI KAWASAN KULON PROGO

A. Ekoarkeologi Goa Kiskendo

Ekoarkeologi adalah gabungan antara ekologi dan arekologi. Ekologi artinya ilmu lingkungan. Arkeologi artinya ilmu budaya tentang peninggalan kuna. Goa Kiskendo termasuk peninggalan arkais tentang seni wayang sekaligus memuat aspek-aspek kultural masa lalu. Kisah-kisah epos Ramayana yang termuat dalam peninggalan leluhur terdapat pada Goa Kiskendo. Di dalamnya termuat Kiskenda Kanda. Goa Kiskendo termasuk aset tata ekologi kultural Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam perspektif ekoarkeologi, Goa Kiskendo menggambarkan lingkungan kultural kuna. Lingkungan yang terdapat dalam lukisan batu memberikan bukti-bukti peninggalan masa lampau. Goa ini indah dan sejuk karena berada di kawasan lingkungan pegunungan Menoreh, Kulon Progo. Goa Kiskendo memiliki legenda khas sebagai pendukung keistimewaan Yogyakarta. Goa Kiskendo juga memiliki mitos yang terdapat pada kisah epos Ramayana, yaitu pada sarga Kiskenda kandha (Endraswara, 2020:88). Epos ini telah berusia panjang sehingga layak kalau Goa Kiskendo tersebut menjadi salah satu penguat Yogyakarta sebagai daerah istimewa.

Goa Kiskendo secara arkeologis juga telah terpatut pada candi-candi yang memuat kisah Ramayana. Bahkan legenda di Goa Kiskendo juga telah termuat dalam teks-teks Ramayana. Menurut sumber Kompas.com (diakses tanggal 20 Oktober 2021), Goa Kiskendo menjadi salah satu tujuan wisata yang berada di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Obyek wisata ini menerima kunjungan berlimpah di libur Lebaran 2018. Pengelola Goa Kiskendo mencatat 400--600 pengunjung dalam satu hari di libur Lebaran itu. Puncaknya di hari ke-tiga setelah Lebaran. Jumlah ini melebihi kunjungan di hari biasa yang hanya sekitar 100--150 orang.

Pada gerbang pintu masuk kawasan wisata Goa Kiskendo terdapat gambar wayang Sugriwa dan Subali. Keduanya merupakan tokoh penting dalam legenda Goa Kiskendo.



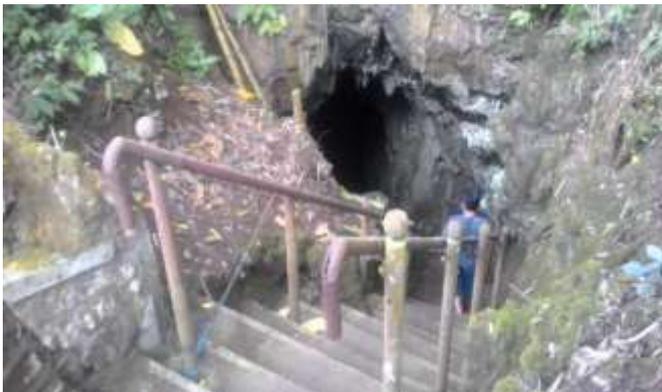
Gambar pintu masuk goa Kiskendo (dok SE)

Pengalaman saya mengunjungi goa Kiskendo berkali-kali, ada daya tarik hal yang bisa menyedot perhatian wisatawan, yaitu: (1) lingkungan kultural yang mengisahkan mitologi pewayangan Ramayana, (2) lingkungan alam sejuk yang bisa dijadikan tempat berteduh dan perenungan batin, (3) lingkungan ramah bermain yang cocok untuk bereksplorasi seni apa saja. Tiga lingkungan itu yang menjadikan goa serta kisah-kisahannya memiliki daya tarik besar sebagai obyek wisata. Pengunjung Goa Kiskendo akan disuguhi *ornament* kisah Ramayana.



Gambar ornament Ramayana dan para pengunjung
(dok Kompas.com)

Konon, Goa Kiskendo ditemukan sejak dua abad yang lalu. Para leluhur memanfaatkannya untuk mencari ketenangan batin dan pencerahan lewat bertapa. Saya mendengar kisah goa Kiskendo juga dari kakek dan nenek saya. Kira-kira tahun 1970-an, goa tersebut masih tergolong sepi, sehingga kalau masuk harus membawa lampu (*oncor*) atau baterai. Namun, saat ini sudah ada listrik yang menjangkau sampai ke ruang-ruang dalam goa.



Gambar pintu masuk goa Kiskendo (dok. Kompas.com)

Pengunjung melewati beberapa tangga masuk goa. Tangga itu mengarah ke bawah. Pemerintah telah membuat tangga-tangga itu tidak terlalu tinggi agar anak-anak mudah masuk goa. Pemerintah Daerah DI Yogyakarta melihat potensi wisata goa ini dan mengelolanya sejak 1979. Setelah itu, Dinas Pariwisata Kulonprogo mengelolanya sejak 2005. Baca juga: Goa Rancang Kencana, Saksi Bisu Peradaban Manusia di Gunungkidu. Goa Kiskenda memiliki panjang 1,5 Kilometer. Goa di dalam bumi Bukit Menoreh. Ada dua percabangan besar di dalamnya dan mengarahkan pengunjung pada bekas tempat orang di masa lalu bertapa. Pemandu wisata susur goa, Adi Slamet mengatakan, terdapat 9 ruang kecil di dalamnya yang dulu sebagai tempat bertapa. "Dulu, dalang kondang Ki Hadi Sugito pernah 5 hari tanpa keluar di dalamnya, sekitar tahun 1964," kata Slamet. Menurut saya, goa ini memang cocok sebagai tempat bertapa sekaligus melakukan introspeksi diri. Tempat ini juga menjadi lingkungan spiritual. Buktinya ki dalang Hadi Sugito semakin laris setelah bertapa di tempat ini.

Kini, Kiskendo tumbuh menjadi salah satu obyek wisata kultural dan alam asri andalan Kulon Progo. Dari kota Yogyakarta arahnya menuju ke barat, lewat jalan raya Yogyakarta ke Purworejo. Nanti di daerah Sentolo, belok kanan, menuju kecamatan Girimulyo lalu naik. Setelah sampai daerah Jonggrangan belok ke kiri. Boleh juga dari Yogyakarta lurus ke barat lewat kecamatan Godean dan Nanggulan, lurus ke barat. Para pengunjung akan melewati kedai-kedai kopi dan sejumlah warung makan yang menjual ikan dari Kali Progo. Dari sana kemudian naik sampai Jonggrangan. Dari Jonggrangan kemudian menuju goa yang sudah dekat.

Lingkungan menuju ke goa berada di wilayah pegunungan Menoreh sehingga terasa sejuk. Jam buka Gua Kiskendo Senin -- Minggu: pukul 08.00-- 17.00 WIB. Tiket masuk ke Kiskendo Rp5.000,00 per orang. Biaya parkir Rp2.000,00 untuk roda dua dan Rp5.000,00 untuk roda empat. Pengunjung berkelompok bisa memanfaatkan jasa pemandu susur goa dengan membayar jasa Rp40.000,00.

Seringkali pengunjung datang berkelompok antara 20 sampai 40 orang kemudian menyewa pemandu. Pengunjung perorangan justru sering memilih berjalan sendiri tanpa pemandu. Adi Slamet mengatakan, pengunjung tidak wajib menyewa pemandu.

Setelah masuk goa, pengunjung disuguhi batu-batu stalagnit yang indah.



Goa Kiskendo *Heritage Tourism*
(Buku Sinar Menoreh, 2019 dok Niken Probo Laras)

Goa ini kabarnya memiliki kedalaman hingga 800 meter. Suasana goa cukup gelap, hening, dan dingin. Karenanya pemandu menyewakan senter dan helm. "Pantangannya adalah tidak boleh membuang sampah. Jangan kotori. Jangan pacaran. Tidak boleh mencoret-coret," kata Slamet. Pengunjung memadati obyek wisata Goa Kiskendo pada akhir pekan. Salah satu pengunjung bernama Hendri Nugroho warga Surabaya, Jawa Timur, saat itu datang bersama kerabatnya berjumlah 10 orang yang terdiri dari 3 keluarga, berlibur ke goa ini sebelum kembali ke Surabaya. Mereka berada di akhir masa libur sekolah yang panjang. Goa kiskendo jadi pilihan karena kebetulan dekat dengan tujuan persinggahan Hendri dan kawan-kawannya. "Kami dalam kunjungan ke rumah gurunya anak-anak di

Desa Boro (Banjarasri, Kalibawang). Hari ini kami gunakan wisata. Menurut petunjuk salah satu teman, tempat yang paling dekat adalah Goa Kiskendo," kata Hendri. Memang, kawasan Kalibawang bersebelahan dengan Girimulyo.

Desa-desa di lingkungan pegunungan Menoreh sepertinya berlomba mengangkat potensi wisatanya. Selain Kiskendo, ada 8 potensi wisata di kecamatan ini yang dikelola warga. Dengan demikian, wisatawan pun memiliki banyak pilihan ketika berkunjung ke Menoreh. Namun demikian, Goa Kiskendo mempunyai kelebihan sebagai obyek wisata karena memiliki latar kisah dan lingkungan spiritual yang mengitari. Banyak kisah yang bisa digali dan menjadi bahan cerita bagi para pengunjungnya. Kiskendo sendiri merupakan sepenggal cerita dalam pewayangan. Kiskendo merupakan sebutan sebuah kerajaan yang dikendalikan dua manusia berkepala kerbau dan satunya berkepala sapi yang bernama Maesasura dan Lembusura. Sugriwo dan Subali pemilik asli kerajaan itu datang untuk merebut kembali Kerajaan Kiskendo. Sugriwo dan Subali adalah dua kakak beradik berwujud setengah kera setengah manusia. Pertempuran terjadi pada kedua pihak. Subali terkubur di goa dan Sugriwo kembali ke langit. Subali akhirnya bisa keluar dari sana dengan cara menjebol tanah sehingga terciptalah goa.

Di kompleks Goa Kiskendo terdapat arena teater terbuka di tengah taman yang sering dimanfaatkan untuk menggelar berbagai jenis pertunjukkan kesenian dan budaya. Salah satunya adalah Festival Wisata Menoreh yang sering digelar pada arena sekitar goa. Tari Angguk, tari khas kebanggaan Kulon Progo, juga digelar di sini. "Kisah terjadinya goa ini ini pernah dipentaskan dalang kondang Hadi Sugito," kata Adi Slamet menceritakan legenda terciptanya goa. Pemandu susur goa ini juga mengatakan bahwa pemerintah dan komunitas seni DIY membuat relief kisah Sugriwo -- Subali pada dinding batu di luar pintu masuk goa. "Dari cerita it kemudian dibuat relief di batu ini pada tahun 1980-an," kata Adi Slamet.

Anita Firdyani mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pernah meneliti kisah-kisah wayang Ramayana di Goa Kiskendo dibandingkan dengan pakem Ramayana. Ternyata, ada kekhasan kisah-kisah Goa Kiskendo yang dipahami oleh lingkungan sekitar dengan pakem lakon Ramayana. Tegasnya, goa ini memang memiliki daya tarik khusus. Hajar Hanifa, seorang warga Kecamatan Kokap di Kulon Progo, Yogyakarta, mahasiswi ISI Yogyakarta program studi film. Ia mengaku sudah 3 kali ke Kiskendo. Menurutnya Kiskendo tidak membosankan meski banyak yang berubah. "Kebetulan saya memang tidak suka wisata yang jauh-jauh apalagi macet. Banyak yang berubah setelah kesekian kali ke sini," kata Hanifa.

Eko Rahmi, seniman lukis asal Sleman Yogyakarta menyukai lukisan abstrak dengan tema bebas. Ditemui di pintu goa, ia mengatakan kalau jalan-jalan selalu mendapat inspirasi untuk tema lukisannya. Jalan-jalan ke Kiskendo, menurutnya, sekaligus mencari tema yang akan dilukisnya. "Kita lihat apa ada yang bisa (jadi inspirasi lukisan)," kata Rahmi. Dengan kata lain, Goa Kiskendo memang bisa menyedot perhatian orang dari beragam kalangan. Seorang seniman dalang, seniman lukis, sastrawan, pelaku budaya spiritual, dan sebagainya berpeluang hadir ke goa Kiskendo. Begitulah esensi laporan Kompas.com yang bertajuk "Goa Kiskendo, Petilasan Pertapa yang Kini Jadi Obyek Wisata". Goa Kiskendo membuka peluang beragam kebutuhan hidup manusia.

B. Ekomitologi Goa Kiskendo

Ekomitologi berasal dari kata ekologi (ilmu lingkungan) dan mitologi (ilmu tentang kepercayaan). Ekomitologi berarti ilmu tentang lingkungan yang bisa dimanfaatkan untuk memahami keyakinan yang terdapat dalam Goa Kiskendo. Goa Kiskendo oleh warga masyarakat di lingkungan goa, bahkan sampai Yogyakarta dan sekitarnya, diyakini sebagai lingkungan mitologis. Lingkungan ini bisa dijadikan arena spiritual untuk bertapa.

Lingkungan goa selain sejuk, juga tampak wingit, penuh daya magis bagi seorang pertapa. Oleh sebab itu, para pengunjung selain bersenang-senang menemukan hiburan, dapat juga melakukan spiritualitas dengan bertapa di goa tersebut. Perlu diketahui bahwa goa yang oleh penduduk setempat disebut sebagai Guo Kiskendo ini menurut kisah ditemukan oleh seorang pertapa yang bernama Ki Gondorio pada tahun 1700-an. Sang pertapa ini sekaligus berperan sebagai juru kunci gua yang pertama. Konon ceritanya, pada suatu malam ia bermimpi memasuki sebuah gua yang menyerupai kerajaan. Di dalam mimpinya, Ki Gondorio mendapat petunjuk agar menamai 15 ruangan di dalam gua itu. Setelah terbangun dari tidurnya, Ki Gondorio mengikuti segala petunjuk yang diterimanya dalam mimpi. Kendati ada kisah seperti itu, masyarakat yang tinggal di sekitar Gua Kiskendo mempunyai berbagai versi cerita.



Sendratari Sugriwa-Subali di Goa Kiskendo
(Sinar Menoreh, dok. Niken Probo Laras)

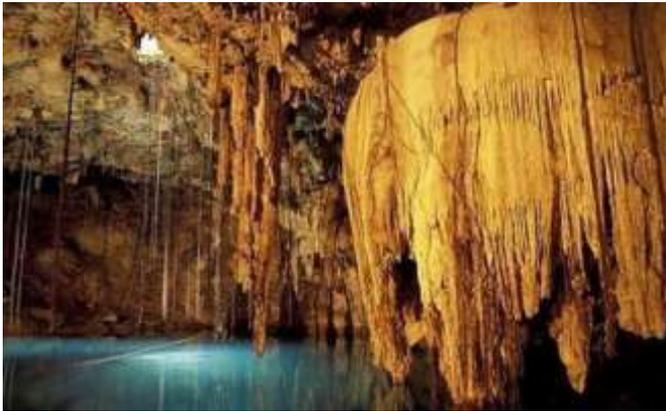
Ada yang mengatakan bahwa keberadaan gua ini muncul dari dunia pewayangan. Versi ini mengisahkan bahwa dahulu kala Gua Kiskendo merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Mahesasura. Ada juga yang mengatakan bahwa gua ini merupakan duplikat dari sebuah gua yang terdapat di India. Hingga kini, masyarakat setempat masih menganggap Gua Kiskendo sebagai tempat yang keramat. Hal ini berkaitan

dengan mitos atau legenda yang melatarbelakanginya. Selain itu, tempat-tempat yang terdapat di dalam gua sering digunakan untuk tirakatan atau bertapa. Anggapan keramat itu juga berhubungan dengan adanya pantangan-pantangan bagi siapa saja yang ingin masuk ke dalamnya. Pantangan tersebut antara lain tidak boleh membuang kotoran di dalam gua, tidak boleh menghina atau merusak keadaan gua, dan tidak boleh berbuat hal-hal di luar batas kesopanan.

Wisatawan dapat menilik alur cerita tentang Gua Kiskendo yang dipautkan dengan kisah pewayangan (epos Ramayana) yang diukir pada dua relief di depan mulut gua. Gua Kiskendo berupa satu komplek objek wisata yang terdiri dari beberapa tempat yang konon menurut cerita masih berhubungan dengan legenda yang melatarbelakangi gua tersebut, yakni Kerajaan Kiskendo.

Di kawasan ini terdapat 15 ruang, yaitu: (1) *Lidah Mahesasura*, berupa batu yang mempunyai lidah. Konon, batu ini berasal dari lidah Raja Mahesasura yang dipotong oleh Subali agar Mahesasura tidak dapat hidup kembali, (2) *Pertapaan ledhek*, yaitu tempat yang digunakan untuk bertapa agar sukses dalam berkesenian, (3) *Pertapaan Santri Tani*, yaitu tempat yang digunakan untuk bertapa agar hasil pertanian dapat melimpah. Dahulu, tempat ini pernah digunakan sebagai tempat tinggal para petani yang hidup di daerah sekitar gua, (4) *Pertapaan Subali*, yaitu tempat Subali bertapa sebelum bertempur melawan Mahesasura dan Lembusura, (5) *Sumelong*, yaitu sebuah lubang yang dapat menembus ke atas. Menurut mitos, lubang yang terletak di tengah gua ini ialah tempat Subali keluar dari gua karena mulut gua ditutup oleh Sugriwa, (6) *Lumbung Kampek*, yaitu tempat penyimpanan barang-barang berharga dari Kerajaan Gua Kiskendo, (7) *Selumbung*, yakni lumbung makanan Kerajaan Gua Kiskendo, (8) *Gua Seterbang*, ialah gua yang masih satu bagian dari Gua Kiskendo. Konon, gua ini terhubung dengan laut selatan, (9) *Keraton Sekandang*, yaitu pusat Kerajaan Gua Kiskendo. Di tempat inilah Subali bertempur melawan Mahesosuro dan Lembusuro, (10) *Pertapaan Kusuman*, merupakan tempat bertapa untuk

memperoleh derajat yang tinggi, (11) *Padasan*, ialah sumber air pada kerajaan, (12) *Sepranji*, berfungsi sebagai pusat peternakan pada zaman kerajaan Gua Kiskendo, (13) *Babat Kandel*, berupa batuan-batuan yang mirip dengan usus perut manusia. Menurut cerita, babat ini merupakan isi perut Mahesasura yang dibuang oleh Subali, (14) *Sawah*, yaitu tempat menanam padi, dan (15) *Selangsur*, yaitu tempat serdadu Kerajaan Gua Kiskendo bertempur melawan Subali.



Gambar Sumelong dalam goa (dok okezone.com)

Di samping kelima belas tempat tersebut, terdapat objek-objek lainnya yang berdekatan dengan kompleks Gua Kiskendo, yakni Gua Sumitro (sekitar 50 meter), Grojogan Sewu (air terjun dengan ketinggian 20 meter), Watu Blencong (berada kira-kira 250 m di atas Gua Kiskendo), Gunung Krengseng, Watu Gajah, dan Gunung Kelir (gunung batu kapur yang berbentuk menyerupai layar, berjarak 4,5 km dari Gua Kiskendo). Goa yang berada di kawasan pegunungan Menoreh ini masuk ke dalam wilayah administratif Dusun Sokomoyo, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya, goa ini berada di sebelah barat laut Kota Wates, ibu kota Kabupaten Kulon Progo, dan kira-kira terletak pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut.

Sebagai obyek wisata, Gua Kiskendo memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti lahan parkir yang luas, tempat istirahat yang berbentuk Pendapa, dan toilet umum. Di dekat gua ini, ada beberapa obyek wisata lain yaitu Gua Sumitro, Gunung Kelir, dan Watu Blencong. Gua Kiskendo menawarkan pengalaman menelusuri keelokan lorong panjang berliku berhias stalagtit serta jejak sepenggal kisah Ramayana yang tertinggal dalam perut bumi.

Mata kami seketika terpana oleh pemandangan relief yang terpahat pada tebing-tebing batu di sekitar pintu masuk gua. Ukuran relief yang besar dan terjaga membuatnya semakin nyata. Setiap fragmen yang terpahat melemparkan saya pada Ramayana, sebuah epos paling legendaris di dunia, kisah perebutan Dewi Shinta antara Rama dan Rahwana. Namun, tak banyak yang tahu bahwa awal mula persekutuan Rama dan kerajaan kera tak bisa dilepaskan dari cerita pertempuran yang tak kalah sengitnya, yaitu pertempuran antara Mahesasura dan Lembusuro melawan Subali manusia kera. Di Goa inilah kita akan menelusuri kisahnya. Tak seperti kebanyakan gua yang hanya bisa dinikmati keelokannya, Gua Kiskendo menawarkan dua hal, sebuah kisah sekaligus keindahan.

Memasuki mulut gua kita akan disambut oleh puluhan sarang laba-laba yang menempel di bibir gua. Sementara akar pepohonan saling berkait di beranda. Matahari yang garang perlahan semakin tak bernyali mengikuti kami yang mulai menuruni dinginnya undak-undakan. Semakin lama semakin gelap hingga terang hanya bisa didapatkan dari headlamp yang mulai kami nyalakan. Sepanjang jalur penelusuran ini telah dialasi beton sehingga tak harus menjadi seorang *caver* profesional bila ingin menelusurinya. Meski begitu, tetesan air dari stalagtit yang membentuk lubang-lubang kecil serta hawa dingin membuat penelusuran kali ini tak kalah mendebarkan.

Goa ini tergolong berada di lingkungan sepi. Lorong gua, konon adalah sebuah istana milik kakak beradik berkepala kerbau dan sapi (Mahesa Sura dan Mahesa Lembu) sekaligus medan pertempuran mereka melawan

Subali. Seketika saya membayangkan bagaimana pertempuran itu terjadi, bagaimana kecemasan Sugriwa yang menunggu di depan pintu gua dengan was-was keselamatan kakaknya yang tengah bertempur dengan kakak beradik Mahesasura dan Lembusuro di dalam gua. Pun saat melihat sebuah lubang besar menuju langit di atas kepala, saya seolah benar-benar sedang melihat drama kepanikan Subali yang terkurung lantaran pintu masuk yang tertutup batu sehingga harus menjebol langit-langit gua agar bisa keluar.

Menelusuri Gua Kiskendo telah membuat saya seolah sedang menonton pementasan teater dengan artistik sebuah karya *masterpiece* garapan seorang seniman. Sementara relief yang terpahat indah di sekitarnya serupa prosa yang dibacakan dengan suara merdu nan berat oleh seorang narator. Pandangan perlahan semakin terang, matahari kembali berderang. Pementasan telah berakhir.

Epos Ramayana merupakan salah satu epos yang menceritakan riwayat perjalanan Rama atau yang sering di kenal dengan gelar Ramadewa, Rama sebagai tokoh utama dalam epos tersebut adalah salah satu penjelmaan Dewa Wisnu yang di sebut sebagai avatara Wisnu yang ke tujuh. Kitab Ramayana ditulis oleh maharsi Walmiki yang diperkirakan selesai ditulis tahun 500 SM. Di duga ceritanya telah populer 3100 SM. Oleh karena ceritanya yang sangat menarik, penuh idealisme, pendidikan moral, dan kepahlawanan serta dibawakan dengan gaya Bahasa yang baik, Ramayana menjadi sebuah epos yang banyak dipelajari diseluruh dunia. Pengaruhnya tersebar hampir di seluruh Asia dan dipahatkan sebagai hiasan di berbagai candi.

Keahlian Maharsi Walmiki adalah memahami perasaan manusia secara mendalam. Walaupun dalam penggambarannya beliau lebih banyak mempergunakan ragam bahasa. Penggambaran sosial budaya, kondisi politik dan pemerintahan pada masa itu sangat jelas. Demikian pula masalah-masalah yang umum dihadapi oleh manusia. Semua itu digambarkan dalam Ramayana seperti benar-benar hidup.

Di Indonesia, Ramayana digubah menjadi bentuk kakawin yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuna yang disusun oleh Mpu Yogiswara. Kakawin Ramayana merupakan salah satu karya sastra besar dan yang paling panjang dalam kesusastraan Jawa Kuna. Kakawin Ramayana adalah jenis sastra yang telah mencapai kesempurnaan yang luar biasa dengan menggunakan metrum yang tidak asli (dari Sansekerta). Memuat norma-norma estetis yang juga berasal dari India, tetapi dikenalkan dan disesuaikan dengan sangat tepat pada bahasa Jawa Kuna dengan lingkungan Jawa.

Epos Ramayana merupakan epos kuno yang besar dan termasyhur. Epos ini dianggap lebih tua dari epos Mahabarata. Dua epos ini tidak saja terkenal di negeri asalnya India, tetapi juga di Indonesia khususnya di masyarakat Jawa. Tulisan ini berusaha melihat fungsi tokoh Rama sebagai tokoh utama dalam epos Ramayana bagi Raja Jawa dan rakyatnya. Epos ini di dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dalam kisah dalam lakon pewayangan. Dalam kisah aslinya, di India, epos Ramayana lebih merupakan epik dari pada sebagai kisah drama.

Epos Ramayana merupakan cerita dari India karangan Walmiki. Kata Ramayana berasal dari bahasa Sansekerta Rama dan ayana yang berarti 'Kisah Pengembaraan Rama'. Adapun epos Ramayana di Jawa pertama kali muncul secara lengkap dalam bentuk relief di Candi Lara Jonggrang, salah satu candi di kompleks Candi Prambanan (Mulyono, 1982: 60). Keseluruhan kompleks Candi Prambanan ini diperkirakan dibangun sekitar tahun 782 hingga 872 Masehi.¹ Pemunculan lainnya adalah dalam gubahan berbentuk kakawin yakni Kitab Ramayana berbahasa Jawa Kuna² – bukan bahasa sansekerta – pada tahun 903 kemudian digubah lagi dalam bentuk tembang (Ensiklopedia Wayang Indonesia, 1999: 1076). Ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (898-910) yang bertahta di Mataram. Pada masa inilah Ramayana lebih dikenal masyarakat Jawa secara lebih luas lagi – dalam hal ini berkaitan dengan masalah bahasa. Dalam *Ensiklopedi wayang Indonesia* (1999: 1076)

disebutkan bahwa kitab Ramayana yang asli ditulis dalam tujuh jilid (kanda) yang seluruhnya terdiri atas 24.000 sloka.

C. Gunung Kelir

Gunung Kelir adalah nama sebuah dusun di salah satu desa di Yogyakarta. Nama ini banyak dikunjungi oleh pecinta wayang, khususnya para dalang. Gunung Kelir secara yuridis masuk dalam wilayah desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta. Nama Gunung Kelir diambil dari sebuah pegunungan yang membatasi karesidenan Kedu dan Yogyakarta (Pegunungan Menoreh). Di bagian selatan terdapat sebuah gunung tinggi menyerupai kelir. Di sisi selatannya terdapat gunung kecil bernama Gunung Tumpeng kemudian laberurutan Gunung Besar, Goa Seplawan, dan Gunung Gajah.



Gambar Gunung Kelir (Dok. SE)

Potensi alam di Gunung Kelir sangat menjanjikan. Tanahnya dijaga untuk tidak memakai pupuk organik, tetapi menggunakan pupuk kandang hasil peternakan kambing etawa di dusun ini. Pesona alamnya sangatlah elok karena terdapat tempat di mana kita bisa memandangi Kota Wates, waduk sermo bahkan Kota Jogja. Dusun ini sangat berpotensi menjadi dusun wisata karena potensinya, bahkan memungkinkan juga untuk membuat sebuah lokasi

perkemahan yang strategis didukung fasilitas air yang memadai.

Sayangnya, dusun ini tidak banyak diketahui dan belum dikelola pemerintah atau investor untuk membangun dusun wisata ini.

Banyak sarjana lahir dari dusun ini. Namun, mereka memilih pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena dusun ini tidak menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Sebenarnya nama Gunung Kelir itu di pakai oleh sebuah dusun di daerah Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Girimulya, Kabupaten Kulon Progo. Menurut cerita asal usulnya, nama Gunung Kelir diberikan karena ada sebuah lereng yang memiliki ketinggian atau tebing yang curam berwarna putih karena terdiri atas batu putih yang menjulang hingga menyerupai kelir (*background*) yang di pakai para dalang wayang kulit.

Watu Blencong adalah batu yang menyerupai lampu di dalam pementasan wayang (lampu yang menyorot ke Kelir pewayangan).

Watu Meja adalah batu bulat yang menyerupai meja untuk persembahan. Ada dua versi yang muncul dalam sejarah Watu Meja. Versi pertama menyebutkan bahwa batu tersebut konon dibuat untuk meletakkan persembahan para dewa. Versi kedua menyebutkan bahwa batu tersebut di buat para alim ulama sebagai tempat bermusyawarah para alim ulama termasuk Sunan Geseng dan para aulia yang lain.

Dari arah pusat kota Yogyakarta Anda akan menempuh perjalanan kurang lebih 45 menit menuju Gunung Kelir. Melewati jalan pintas dari pusat Jogja ke arah barat menuju Godean. Bila melewati jalan lingkar Jogja, Anda akan menemui perempatan Demak Ijo (Asrama Tentara ,Batalyon 403). Silakan mengambil arah barat menuju Godean. Setelah sampai Godean, Anda lurus ke barat menuju Pasar Nanggulan. Setelah melewati lampu merah perempatan Kenteng, silakan lurus terus ke barat dan mengikuti jalur yang ke arah Jonggrangan dan Anda akan sampai juga ke arah Goa Kiskendho.

Jika dari arah Magelang, berarti sama dengan dari arah Semarang, Anda silakan memilih melalui Purworejo atau

melalui Muntilan. Setelah melintas Candi Borobudur, Anda tinggal melanjutkan perjalanan ke arah selatan menuju Kulon Progo melewati jalan wisata Sendangsono (Goa Maria) kemudian mengambil arah sampai ke perempatan Nanggulan. Sesampainya di perempatan, Anda tinggal mengambil arah Pasar Kenteng kemudian lurus ke arah barat.

D. Ekospiritual Gunung Lanang

Ekospiritual berasal dari kata ekologi dan spiritual. Ekospiritual menandai lingkungan yang memuat tentang keyakinan. Gunung Lanang termasuk lingkungan yang sengaja atau tidak telah mempunyai ada getaran spiritualitas *kejawen*. Para penghayat dan pemeluk agama pun ada yang berkunjung untuk melakukan kegiatan spiritual. Suasananya memang mendukung untuk melakukan kegiatan spiritual.

Gunung Lanang saat ini sudah menjadi objek wisata spiritual. Spiritualitas *kejawen* mewarnai objek ini. Batu dan perbukitan tepat untuk menjalankan laku spiritual. Beberapa orang yang ingin menjadi pejabat pun sering datang ke sana Suryanto Sastraatmaja, guru spiritual di hotel Garuda (sekarang Ina Garuda Malioboro), juga menjalankan laku di tempat itu (Endraswara, 2006:167). Guru spiritual itu bertapa di Gunung Lanang selama tiga hari tiga malam. Ia menemukan telur angsa. Telur itu di bawa ke hotel dan diletakkan di sendang depan hotel yang terdapat patung Hanuman. Sejak saat itu, hotel penuh terus dengan pengunjung dari berbagai kalangan.

Gunung Lanang terletak di lingkungan desa Banyeman, Sindutan, Temon, Kulonprogo, Yogyakarta, Indonesia. Lingkungan spiritual ini sekarang semakin dekat dengan bandara YIA sehingga kelak bisa memberi peluang para pengunjung semakin banyak. Yogyakarta, termasuk wilayah yang menjadi lingkungan mistik *kejawen*. Sejak raja Mataram, Panembahan Senapati, sering melakukan lelana brata sampai Gunung Lanang ini. Itulah sebabnya, tempat ini sudah menjadi ikon penting dan menjadi salah satu tanda keistimewaan Yogyakarta.



Gambar Gunung Lanang, tampak samping (Dok. SE)

Gunung Lanang atau yang juga dikenal dengan nama Astana Jingga atau Badraloka Mandira merupakan sebuah bukit kecil di barat Pantai Glagah, Kulonprogo. Dalam Bahasa Jawa, Gunung Lanang dapat berarti gunung laki-laki. Di tempat itu juga ada peninggalan “tugu” yang melukiskan lingga atau alat kelamin laki-laki. Erotika Gunung Lanang memang sulit ditolak. Namun, erotika spiritual juga menjadi ciri khas tempat tersebut. Disebut demikian karena konon pada masa pemerintahan Mataram Kuna tempat ini dijadikan tempat bertapa seorang laki-laki bangsawan.

Bukit seluas 500 meter persegi ini memiliki sebuah sumur dan beberapa sasana. Pusat Gunung Lanang sendiri berada di Sasana Indra, yakni sebuah pelataran utama di mana prasasti Gunung Lanang berupa tugu kecil berbentuk kuncup bunga dengan aksara Jawa berada. Gunung Lanang diyakini dapat memberikan berkat bagi siapa saja yang melakukan "laku" (ritual) di sana. Setiap tanggal 1 Suro,

tradisi Ruwatan Agung Tumapaking Laku Suci rutin diadakan dan mampu mengundang banyak wisatawan untuk datang.

Mulder (1985:1) menilai bahwa Yogyakarta merupakan lingkungan yang kental dengan laku spiritual kejawen. Dengan demikian tidak mengherankan jika Gunung Lanang Kulon Progo Yogyakarta ini dinilai menjadi salah satu dari banyaknya wilayah di Indonesia yang memiliki keindahan alam, spiritual, dan kultural. Kawasannya tereksplorasi dengan baik dan membuat destinasi wisata di kota Gudeg ini semakin dilirik untuk dikunjungi. Tidak hanya wisatawan lokal pastinya, tidak sedikit wisatawan mancanegara memburu wisata di Yogyakarta. Sekian banyak wisata alam adalah satu wisata alam yang bisa dikunjungi yaitu Puncak Gunung Lanang.

Puncak Gunung Lanang merupakan salah satu puncak di pegunungan Menoreh yang telah resmi dibuka pada bulan Mei 2015. Sesungguhnya jauh sebelum itu, tahun 2005 sudah sering dikunjungi wisatawan yang akan melakukan niat spiritual. Lingkungan spiritual kejawen sangat mendukung, terlebih lagi pada bulan Sura, tempat itu justru lebih ramai dikunjungi wisatawan. Meski namanya gunung Lanang, namun gunung yang dimaksud adalah salah satu puncak dari gugusan perbukitan Menoreh. Gunung Lanang ini hanya bukit yang menjulang tinggi dan tidak menyimpan magma di dalamnya. Di Kulon Progo sendiri ada dua gunung sama yang dimaksud yakni Gunung Lanang yang berada di perbukitan Menoreh dan juga Gunung Lanang yang berada dekat dengan Pantai Glagah yang disebut juga sebagai Astana Lingga.



Gambar Mitos di Gunung Lanang (Dok. SE)

Gunung Lanang termasuk lingkungan mistis. Para pelaku mistik kejawaan biasanya melakukan ritual apa saja di tempat itu. Selanjutnya seperti yang diketahui bahwa tidak sedikit lokasi maupun tempat wisata yang dikait-kaitkan dengan adanya mitos. Termasuk gunung ini, mitos yang beredar adalah Gunung Lanang merupakan tempat bersemedi dari seorang Kyai Lanang dan Nyi Rantam Sari.

Di Gunung ini juga terdapat goa yang digunakan untuk bertapa dan masih digunakan hingga saat ini oleh penduduk setempat guna mencari wangsit. Tempat persemadian Kyai Lanang ini dekat dengan Puncak Lanang sementara lokasi semedi Nyi Rantam Sari berada di bawahnya. Konon, jika ada seorang yang bersemedi membawa Gula Jawa dan jika gula tersebut menyala terbakar maka merupakan suatu pertanda bahwa orang tersebut berhasil memperoleh kesaktian.



Asyik Juga untuk Sunset dan Sunrise (Dok. MS)

Entah bagaimanapun mitosnya, nyatanya puncak Gunung Lanang ini cukup menarik dan bisa menjadi wisata alternatif selain Kalibiru. Di puncak Gunung Lawang kita bisa menikmati matahari tenggelam. Di sana juga tersedia jasa sewa mobil.

Gunung Lanang yang terletak di Dusun Bayeman, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo ini adalah sebuah gundukan tanah pasir yang membentuk sebuah bukit di pesisir laut. Bukit yang memiliki luas 500 meter persegi ini juga dikelilingi banyak pohon. Di Gunung Lanang ini terdapat sebuah pelataran yang bernama Astana Jingga atau Badraloka Mandira yang juga merupakan nama lain dari Gunung Lanang ini.

Dinamakan Gunung Lanang karena dulunya tempat ini adalah tempat pertapaan seorang bangsawan lelaki dari Mataram Kuna. Sementara Astana Jingga berarti tempat yang memancarkan sinar kuning kemerahan. Badroka Mandira berarti bangunan yang terbuat dari batu bata yang memancarkan sinar keagungan (badra). Gunung Lanang ini dianggap dapat mendatangkan berkah atau wangsit. Oleh karena itulah tempat ini kerap dijadikan tempat semedi atau bertapa bagi orang yang mencari petunjuk. Dari Gunung

Lanang kita dapat melihat Laut Kidul, atau lebih populer dengan nama Samudra Hindia yang terbentang luas.

Gunung Lanang dianggap dapat mendatangkan berkah. Hal ini telah dikenal hingga penjuru Nusantara. Para pencari berkah ini datang dari berbagai kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, dan Surabaya. Selain bertapa di Astana Jingga, mereka juga kerap mendatangi sumur Tirta Kencono yang airnya dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain menjadi tempat semedi dan mencari berkah, upacara-upacara atau ritual adat pun kerap dilaksanakan di Gunung Lanang ini terutama bagi masyarakat setempat yang masih menganut kepercayaan Kejawen. Setiap malam 1 Suro rutin diadakan Ruwatan Agung Tumapaking Laku Suci.

Sebelum menjalani ritual ini, peserta harus terlebih dahulu mensucikan diri dengan air dari Sumur Tirta Kencono, kemudian melakukan persiapan batin di Sasana Jiwo dengan memanjatkan doa atau melantunkan Kidung Pambuko agar selalu dilindungi selama melakukan ritual nanti. Kemudian, peserta akan memasuki Sasana Sukma, sebuah prasasti bertuliskan aksara Jawa dan Sasana Indra yang berada di pelataran Astana Jingga. Di sini peserta memulai ritual semedi dengan konsentrasi penuh di tengah keheningan alam. Setelah itu, peserta ritual kembali ke Sasana Jiwo untuk melakukan kidung panutup sebagai ucapan terima kasih karena telah diizinkan melakukan ritual. Biasanya ketika acara ritual massal ini dilakukan, digelar pula pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

Setelah pagelaran wayang, paginya dilanjutkan dengan upacara labuhan, atau membuang potongan kuku, rambut, dan pakaian para peserta ritual ke Laut Kidul dari bibir pantai Glagah. Untuk memasuki wilayah Gunung Lanang ini, wisatawan akan dipandu oleh seorang juru kunci yang membantu memandu dan juga memberi kelengkapan sesaji ritual. Dari Kota Yogyakarta, menuju gunung lanang diperlukan waktu sekitar 40 menit dengan kendaraan umum. Gunung Lanang bukan gunung biasa. Jangan berpikir bentuknya seperti lazimnya gunung.

Gunung Lanang sebenarnya sebuah lingkungan spiritual yang bisa mendatangkan berkah. Pemanfaatan bula Suro, sebagai waktu untuk mencari berkah tentu banyak dilakukan oleh pelaku mistik kejawen. Para penghayat kepercayaan pun sering ada *manekung* di tempat itu. Sebuah lingkungan yang ditata sebagai simbol kejantanan. Lingkungan spiritual ini sekaligus memuat ajaran seksualitas Jawa tentang kesuburan. Maksudnya, bagi pengunjung yang ingin memohon keturunan (anak) bisa melakukan semedi di Gunung Lanang.

Lingkungan spiritual itulah salah satu hal yang menandai keistimewaan Yogyakarta. Lingkungan spiritual Gunung Lanang merupakan sentra *ngalap berkah*. Para pelaku mistik kejawen di lingkungan Yogyakarta bisa melakukan spiritualitas dalam bentuk *teteki*. Teteki adalah prosesi bertapa untuk *maneges* kepada Hyang Widhi guna mendapatkan *wahyu kabegjan*. Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin cepat naik pangkat, menjadi pemimpin bangsa yang disegani, dan sejenisnya bisa mengunjungi Gunung Lanang.

BAB IV

EKOLOGI KAWASAN KULON PROGO

A. Ekonatural Puncak Suroloyo

Puncak Suroloyo sering disebut pula Gunung Suroloyo. Gunung Suroloyo sebenarnya sebagai wisata alam. Sebagai tempat wisata alam, puncak gunung Suroloyo memang lingkungan tertinggi dari kawasan pegunungan Menoreh. Jika akan naik ke puncak, awalnya melalui jalan nuh tantangan, tetapi asyik sebagai gardu pandang. Kesejukan gunung Suroloyo memang menjadi daya tarik pengunjung. Generasi muda biasanya sering mengunjungi gunung Suroloyo, selain bernilai olah raga, juga untuk melihat pemandangan kawasan Yogyakarta dan Candi Borobudur.



Gambar puncak Suroloyo (Dok. SE)

Gunung Suroloyo boleh dikatakan sebagai puncak pegunungan Menoreh. Gunung Suroloyo lebih ramai dikunjungi pada bulan Sura, sesuai namanya Suroloyo. Suroloyo adalah tempat para dewa, sehingga di kaki gunung

dan beberapa tempat, terdapat pertapaan para dewa. Itulah sebabnya gunung ini termasuk sakral dan banyak petilasan dewa serta para pimpinan kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sri Sultan Hamengkubuwana IX pun sering berkunjung ke gunung Suroloyo untuk menjalani laku prihatin. Gunung Suroloyo merupakan tempat wisata kultural yang berada di desa Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia. Puncak Suroloyo merupakan puncak tertinggi Pegunungan Menoreh.

Dari ketinggian 1.019 m dpl kita dapat meneropong Candi Borobudur yang terlihat sangat mungil dikelilingi 4 "benteng"-nya: Gunung Sindoro, Sumbing, Merbabu, serta Merapi. Jam Buka Puncak Suroloyo Senin - Minggu: buka 24 jam. Lingkungan gunung Suroloyo tergolong asri. Di sebelah barat laut Candi Borobudur membentang Perbukitan Menoreh yang tampak bagaikan siluet patung Buddha tidur, hanya saja ukurannya sungguh raksasa. Pada abad ke-18, seorang pujangga dari Keraton Surakarta, Ngabehi Yasadipura I, pernah menulis sebuah karya sastra berjudul Serat Cabolek. Dalam serat itu dikisahkan Raden Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo mendapatkan wangsit bahwa dia akan menjadi penguasa Tanah Jawa, oleh karena itu dia harus berjalan dari Keraton Kotagede menuju Perbukitan Menoreh. Supaya bisa menjadi penguasa, dia harus melakukan tapa kesatrian di salah satu puncak Perbukitan Menoreh yang kini dikenal dengan nama Puncak Suroloyo. Kawasan ini wajib dikunjungi sebagai *dessert* perjalanan wisata penemuan harta karun dunia di Borobudur.



Gambar tempat peristirahatan Susroloyo (Dok. SE)

Perjalanan menuju Puncak Suroloyo merupakan petualangan tersendiri yang penuh dengan tantangan. Jalanan sempit penuh tanjakan curam, kelokan tajam, serta diapit oleh bukit dan jurang menjadi perjalanan yang mendebarkan. Namun perasaan takut itu akan tergantikan dengan ketakjuban saat melihat pemandangan yang terhampar. Gugusan perbukitan nampak berdiri kokoh melindungi kawasan perdesaan di lembah yang dikelilingi areal persawahan dan ladang. Sejauh mata memandang yang terlihat adalah warna hijau berpadu dengan biru langit dan putihnya mega. Sesekali terlihat bunga liar yang tumbuh dengan anggun di tengah rumpun ilalang.

Setelah menempuh 15 km perjalanan menggunakan sepeda motor, kita akan menjejakkan kaki di Suroloyo. Untuk mencapai puncaknya terdapat 286 anak tangga dengan tingkat kemiringan tinggi yang harus didaki. Awalnya pendakian masih terasa biasa saja. Namun, mulai anak tangga ke-100 nafas sudah tersengal dan hampir putus. Setelah beristirahat di anak tangga, pendakian pun dilanjutkan kembali dengan pelan. Begitu menjejakkan kaki di Puncak Suroloyo yang memiliki ketinggian 1.019 mdpl, kita akan disambut dengan kepak an sayap puluhan burung gereja, kupu-kupu, dan juga capung. Rombongan unggas

dan serangga itu terbang rendah di atas kepala seolah mengucapkan selamat datang.

Pemandangan indah dan menakjubkan terhampar di depan mata. Area persawahan berbentuk terasering menghiasi dinding perbukitan berpadu mesra dengan lembah dan perdesaan. Di kejauhan, tampak puncak Gunung Sindoro, Sumbing, Merbabu, dan Merapi menyembul di balik gumpalan awan. Candi Borobudur terlihat dalam ukuran yang sangat mungil, tersembunyi dibalik pepohonan.

Puncak Suroloyo adalah salah satu puncak tertinggi di Perbukitan Menoreh, Yogyakarta. Perbukitan yang memiliki ketinggian kurang lebih 1.019 meter dpl ini membentang sepanjang Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dari Puncak Suroloyo, wisatawan bisa melihat Yogyakarta dari atas awan dan bisa melihat langsung keindahan Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Di Puncak Suroloyo terdapat tiga buah gardu pandang yang secara umum disebut pertapaan, masing-masing memiliki nama Suroloyo, Sariloyo dan Kaendran.

Selain itu, bukit Suroloyo juga merupakan tempat yang menyimpan cerita legenda. Legenda ini mengkisahkan seorang Raden Mas Rangsang yang kemudian hari bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo, bertapa untuk menjalankan wangsit yang datang padanya. Legenda mengenai Puncak Suroloyo bermula dari seorang pujangga bernama Ngabehi Yasadipura dari Keraton Surakarta yang dalam kitabnya berjudul Cabolek. Ia mengisahkan bahwa Raden Mas Rangsang, Putra Mahkota Kerajaan Mataram Islam, pernah menerima wangsit untuk menjadi penguasa tanah Jawa. Raden Mas Rangsang harus berjalan kaki dari keraton di wilayah Kotagede menuju ke arah barat. Setelah menempuh perjalanan dengan jarak sekitar 40 kilometer di wilayah Pegunungan Menoreh, ia jatuh pingsan karena kelelahan. Dalam pingsannya, Raden Mas Rangsang mendapat wangsit yang kedua. Wangsit tersebut memerintahkan agar Raden Mas Rangsang, yang ketika besar bergelar Sultan Agung Hanyakrakusuma, untuk

melakukan tapa kesatrian di tempat itu. Tempat itulah yang sekarang disebut dengan Puncak Suroloyo.

Ada tiga Pendapa di Puncak Suroloyo. Pendapa pertama ialah Pertapaan Suroloyo. Lokasinya Pertapaan Suroloyo berada di paling bawah dibandingkan dengan dua Pendapa lainnya. Dari sini wisatawan dapat melihat Candi Borobudur. Pendapa kedua bernama Pertapaan Sariloyo yang terletak 200 meter ke arah barat. Dari Pertapaan Sariloyo, wisatawan bisa memandangi Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Untuk mencapai Pendapa ketiga, wisatawan harus naik tangga sekitar 200 meter lagi. Pendapa ini diberi nama Pertapaan Kaendran. Dari tempat ini secara samar-samar akan terlihat warna biru berbatas dengan abu-abu yang merupakan Pantai Glagah di Kulonprogo. Semua pertapaan ini berada dalam satu area berdekatan di kawasan Puncak Suroloyo. Puncak Suroloyo merupakan satu titik temu antara empat gunung, yakni: Merapi, Sindoro, Sumbing dan Merbabu.



Tangga menuju Puncak Suroloyo (Dok. SE).

Ada dua jalur yang bisa dipilih sebelum menuju Puncak Suroloyo. Pertama adalah rute Jalan Godean - Sentolo - Kalibawang dan rute kedua melalui Jalan Magelang - Pasar Muntilan - Kalibawang. Untuk mencapai puncak Suroloyo harus melewati perjalanan yang naik turun dengan kelokan tajam serta tanjakan yang curam. Jalan menuju Puncak Suroloyo bisa dilalui motor, namun untuk mobil harus berhati-hati karena lebar jalan hanya 3 meter.

Jika sudah melewati jalan sempit berkelok, jalan yang perlu ditempuh adalah tangga menuju ke Puncak Suroloyo. Untuk mencapai Puncak Suroloyo harus melewati sebanyak 252 anak tangga.

Ekonatural Gunung Suroloyo memang lingkungan alam yang menarik. Daya tarik lingkungan tersebut sekaligus menjadi tempat sepi, jika ingin melakukan tapa brata. Tapabrata boleh dilakukan di tempat-tempat pertapaan, antara lain di pertapaan Indrakila. Boleh juga melakukan tapa brata di Tegal Kepanasan. Nama-nama tempat khusus untuk bertapa di Gunung Suroloyo memang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal para dewa, seperti halnya Sendang Kawidadaren. Dengan kata lain, jika pengunjung akan melakukan tapa brata, sekaligus bertujuan untuk ngalap berkah para dewa.

B. Curug Gandu, Curug Bendo, dan Curug Glimpang

Curug berarti air terjun bebas. Curug biasanya sangat disukai oleh penghayat kepercayaan. Air Curug Gandu yang mengalir deras, secara otomatis selalu bersih. Apalagi air itu mengalir berupa grojogan di atas batu-batu hitam permanen, sehingga tampak berwarna putih bersih. Saat Curug Gandu sedang besar airnya, sungguh semakin indah dipandang bagi para penghayat yang sedang ingin mengeksplorasi air dan lingkungan alam.

Air itu selalu dekat dengan dunia penghayat. Air Curug Gandu itu hampir tidak pernah berhenti, mengalir terus-menerus, sehingga mampu memompa daya batin penghayat untuk melakukan penghayatan alam. Lingkungan air Curug Gandu akan memberikan nuansa sejuk, penuh pesona indah, dan memberikan getaran spiritual jika penghayat melakukan semedi di dekatnya. Tentu saja, perlu waspada apabila semedi berada di tengah sungi, di atas batu, jangan-jangan ada hujan susulan di atas (hulu) sehingga bisa terjadi banjir bandang. Curug ini di era Mbah Sastra sering dijadikan tempat untuk bersemedi. Mbak Sastra adalah pelaku kejawen. Hanya saja, dia tidak mengikuti salah satu

paguyuban. Dia tokoh spiritual sekaligus penghayat yang sangat memperhatikan aspek ekokosmologi kejawaan.

Sejak kecil, Mbah Sastra selalu mengutamakan lingkungan, terutama mengunjungi Curug Gandu di Malem Jemuwah Kliwon dan Selasa Kliwon. Yang dicari, waktu itu adalah untuk menemukan ketenangan hidup. Dengan bersemedi di tengah-tengah Curug Gandu yang airnya mengalir (nggrohog) jernih, semakin meyakinkan dirinya akan mencapai hidup tenteram. Hidup tenteram mampu melihat suasana anggun air terjun Curug Gandu yang jernih, penuh dengan gericik air, semakin membangkitkan dunia hatin.

Curug Gandu memang sebuah lingkungan air yang penuh misteri. Kanan kiri terdapat pepohonan besar, sehingga tampak wingit. Suasana wingit itu ternyata semakin membangun suasana sang pertapa semakin mampu berkonsentrasi. Konsentrasi itu akan mudah dibangun oleh kondisi lingkungan. Lingkungan Curug Gandu jelas tampak *singup* (wingit) penuh nuansa mistik, dikelilingi oleh sawah dan hutan. Hutan di tepi sungai itu justru membangun suasana yang cocok untuk para pelaku mistik dan penghayat untuk melakukan penyempurnaan diri.

Curug berarti air terjun di sungai. Curug itu aliran sungai indah. Begitu juga Curug Gandu yang terletak pada aliran sungai Prangkokan, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. Sebenarnya curug ini berbatasan dengan kelurahan Kebonharjo Samigaluh. Oleh sebab itu, warga yang berbeda kecamatan ini dapat dengan mudah berkunjung ke Curug Gandu. Biasanya warga sekitar, sambil ke sawah atau tegalan masing-masing, lalu istirahat di Curug Gandu sambil mandi segar.

Ada daugaan nama Curug Gandu berasal dari kata *ga* (kapulaga hutan) dan *ndu* (randadu). Di pinggir sungai itu memang banyak pohon kapulaga liar yang menghiasi Curug Gandu. Kanan kiri Curug juga tumbuh pohon randu hutan (randu alas) yang tidak jelas siapa yang menanam. Pohon-pohon itu seolah-olah menghiasi air terjun Curug Gandu sehingga gericik air tampak indah. Batu-batuan di curug itu memang rasa untuk duduk-duduk sambil memancing atau

mandi. Aroma segar dedaunan di sekeliling lingkungan Curug Gandu jelas menarik wisatawan.



Curug Gandu, Prangkakan, Purwosari, Girimulyo,
Kulon Progo (Dok.SE)

Curug Gandu adalah air terjun yang berada di Desa Prangkakan, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Curug ini letaknya agak di dalam, kalau kesana harus berjanan dahulu beberapa menit dari jalan raya atau jalan besar Dusun Jarakan, Kebonharjo.



Wisata Kulonprogo :
Prangkolan Tawarkan Keindahan Kedung Bendho



Satu lagi objek wisata alternatif yang pantas dijajal saat berkunjung ke wilayah Kulonprogo, yaitu Kedung Bendho. Di sanalah keindahan tersembunyi yang dimiliki Dusun Prangkokan, Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo.

Kedung Bendho tetap memiliki pesona tersendiri meski banyak obyek wisata serupa di Girimulyo. Pengunjung akan disambut dengan kegagahan curug setinggi 10 meter. Air yang mengalir deras jatuh ke kolam dengan kedalaman sekitar empat meter di bawahnya. Selain berfoto-foto, pengunjung juga diperbolehkan berenang di kolam tersebut.

Pengelola Kedung Bendho, Indarminto mengatakan, warga setempat baru mulai mengembangkan potensi wisata yang ada pada 2015 lalu. Obyek wisata alam tersebut menawarkan tiga kolam utama. "Letaknya saling berurutan dalam satu aliran sungai di sini," kata Indarminto, Selasa (28/3/2017).

Kedung Bendho merupakan kolam kedua. Sebelum sampai di sana, pengunjung bakal menemui Curug Glimpang yang hanya berjarak sekitar 150 meter dari pintu masuk. Ketinggiannya memang tidak seberapa, yaitu dua meter. Kedalaman kolamnya pun cuma 1,5 meter. Namun, Curug Glimpang tetap menjadi lokasi asik untuk bermain air atau berfoto narsis.

Pengunjung juga bisa menjajal Curug Gandhu sebagai kolam ketiga. Jaraknya sekitar 100 meter dari Kedung Bendho. Curug Gandhu memiliki ketinggian yang hampir sama dengan Kedung Bendho. Namun, kolam di bawahnya hanya sedalam 1,5 meter sehingga lebih ramah bagi pengunjung yang kurang pandai berenang.

Meski begitu, Kedung Bendho tetaplah area andalan kawasan wisata tersebut. Lokasinya pun mudah diakses karena cuma perlu menelusuri jalan setapak di tepi sungai hingga sejauh 100 meter dari Curug Glimpang. "Kami juga menyediakan pelampung dan ban karet kalau ada pengunjung yang membutuhkan," ujar Indarminto.

Indarminto lalu mengungkapkan, Kedung Bendho memang belum begitu populer saat ini. Jumlah pengunjungnya hanya berkisar 50-100 orang perhari,

khususnya pada akhir pekan atau hari libur lain. Meski begitu, warga tetap berusaha menyediakan berbagai fasilitas pendukung wisata, seperti gazebo dan toilet umum. Dia berharap, pengunjung dapat merasa nyaman sehingga termotivasi untuk ikut mempromosikan Kedung Bendho kepada orang-orang di sekitarnya.

Seorang pengunjung bernama Joko Triyanto mengaku terkesan dengan keindahan Kedung Bendho. “Belum banyak didatangi orang jadi masih asri. Airnya juga jernih jadi tidak menyesal jauh-jauh eksplorasi sampai sini,” ungkap warga Sleman itu.



Curug Glimpang, Prankokan, Purwosari,
Girimulyo Kulon Progo

Air terjun atau waterfall adalah Curug, dan itulah julukan paling populer di pedesaan. Curug Glimpang, Prangkakan, Purwosari, Girimulyo Kulon Progo adalah salah

satu curug yang juga pernah aku kunjungi, aku sempat memotretnya tapi tidak banyak.



Saat aku ke Curug Glimpang, airnya tidak banyak yang mengalir karena bersamaan dengan musim kemarau, tapi airnya sangat bening, jernih, adem. Curug ini sudah populer atau terkenal untuk sekarang ini dan banyak dikunjungi oleh pendatang dari daerah setempat atau pendatang dari luar.



Kalau bicara tentang sungai atau air terjun yang ada di Kec. *Girimulyo* orang pasti lebih mengenal Taman Sungai Mudal karena tempat itu memang lebih terkenal dan sudah

dikelola dengan bagus oleh pemerintah. Curug Glimpang sudah bisa dijangkau dengan sepeda motor untuk mencapai tempat itu.



Berdekatan dengan Curug Glimpang terdapat Curug Bendo dan Curug Gandu. *Curug Bendo* tempatnya agak berbahaya karena airnya dalam, dan bagi Anda yang ingin berkunjung ke curug-curug tersebut harusnya tetap menjaga keselamatan, bersopan santun dengan alam agar tidak terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

BAB V EKOLOGI GUNUNGKIDUL

A. Ekoeskatologi Wahyu Gagak Emprit

Ekoeskatologi Wahyu Gagak Emprit adalah lingkungan yang melukiskan sebuah sasmita gaib. Sasmita gaib itu yang disebut eskatologi Jawa. Eskatologis adalah lingkungan yang melukiskan hal-hal yang terkait dengan ramalan zaman. Ekoeskatologis merupakan lingkungan mistis yang berbicara tentang hal-hal yang bertalian dengan akhir zaman. Eskatologi ini terkait dengan beberapa istilah dan pengertian yang lain seperti jangka atau ramalan. Kata "eskatologi" sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, ἔσχατος yang berarti "akhir"; dan λογία, yang berarti "studi" atau ilmu.

Ilmu tentang wahyu, oleh orang Yogyakarta sering diterima melalui laku spiritual. Wahyu itu bersifat lungit. Wahyu Gagak Emprit termasuk sasmita akhir zaman. Yang dimaksudkan Wahyu Gagak Emprit adalah kelapa muda yang menyimbolkan cikal bakal berdirinya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Makna yang dimaksudkan dari pohon kelapa yang hanya berbuah satu buah kelapa saja bermakna bahwa wilayah tanah Jawa hanya ada satu orang raja yang berkuasa. Wahyu keprabon itu sangat sakral. Orang yang menemukan Wahyu Gagak Emprit adalah Ki Ageng Giring.

Ki Ageng Giring mendapat ilham lewat mimpi. Ki Ageng Giring menemukan pohon kelapa yang berbuah hanya satu buah kelapa saja. "*Nalika semedi Ki Ageng Giring nrima wisik wangsit yaiku sasmita gaib kang isine bisa kaleksana apa sing dadi gegayuhane yaiku entuk wakyu kraton tanah Jawa, menawa bisa ngombe banyu degan saka wit klapa ing mburi omah*". Wahyu Gagak Emprit tersebut disimbolkan dengan 'kelapa muda' yang dalam satu pohon hanya berbuah satu buah kelapa saja. Pohon kelapa yang dimaksudkan berbuah hanya satu tidaklah bisa ditemukan, karena dalam satu pohon kelapa bisa menghasilkan puluhan buah kelapa.

Kelapa muda menyimbolkan cikal bakal pendiri sebuah kerajaan di tanah Jawa. Makna yang dimaksudkan dari pohon kelapa yang hanya berbuah satu buah kelapa saja bermakna bahwa wilayah tanah Jawa hanya ada satu orang raja yang berkuasa. Dengan demikian dalam wangsit tersebut disebutkan bila ada yang bisa meminum air kelapa muda dari pohon kelapa yang berbuah hanya satu buah kelapa saja, maka kelak dapat menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Hal ini diperjelas dengan kutipan seperti berikut; *"Sinten piyantunne ingkang saged ngunjuk toya dawegan isi setunggal menika saged nurunaken raja-raja ing tanah Jawa"*. Tuturan lisan dari Bapak Sujeri, 22 Maret 2008. Kutipan di atas memperjelas bahwa Ki Ageng Giring memperoleh kelapa muda berdasarkan wangsit atau ilham yang diterimanya. Ki Ageng Giring meyakini bila ia meminum air kelapa muda tersebut dalam sekali teguk, maka impiannya kelak menjadi kenyataan.

Wangsit Wahyu Gagak Emprit tersebut diterima oleh Ki Ageng Giring ketika bertapa di pertapaan Kembang Lampir, sesuai laporan Pradito Rida Pertama – detiknews Minggu, 09 Des 2018 12:42 WIB. Kembang Lampir adalah sebuah petilasan yang ramai didatangi pemburu jabatan. Orang yang dataing ke situ, sebenarnya mengalap berkah untuk mendapatkan keberuntungan. Keuntungan spiritual dipengaruhi hadirnya wahyu kekuasaan yang disebut Wahyu gagak emprit. Petilasan Kembang Lampir adalah peninggalan dinasti Mataram di Kabupaten Gunungkidul, DIY. Tempat ini memiliki hubungan sejarah yang kuat terkait berdirinya dinasti Mataram yakni zaman Panembahan Senopati di berada di Kotagede.

Pertapaan Kembang Lampir sendiri terletak Dusun Blimbing, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Untuk mencapai tempat pertapaan itu kurang lebih memerlukan waktu sekitar 20 menit, mengingat jarak tempuhnya sejauh 17 kilometer dari Kota Wonosari. Jikalau ditempuh melalui Kota Yogyakarta berjarak sekitar 40 kilometer melalui wilayah Imogiri, Kabupaten. Bantul.

Kembang Lampir terletak di wilayah Kecamatan Panggang yang berbatasan dengan Imogiri Bantul.

Bagi yang sempat mengunjungi wilayah Kembang Lampir akan merasakan suasana hening dan sejuk terasa ditempat itu. Di sekitar tempat tersebut banyak terdapat pepohonan besar rindang. Melongok lebih jauh, terdapat pintu masuk berupa pagar besi berwarna hijau tua. Tidak jauh dari tempat itu juga ada telaga Towet yang digunakan warga sekitar.

Selain itu, di samping pintu masuk itu terdapat dua gapura yang masing-masing terpampang lambang Ha-Ba Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk menuju tempat pertapaan, ada puluhan anak tangga yang menjulang ke atas. Jika ingin mengetahui sejarah tempat pertapaan itu, Anda bisa menemui salah satu juru kunci Kembang Lampir yakni Trisno Sumarto (62). Menurut pria yang kerap disapa pak Tris ini, Kembang Lampir merupakan bekas tempat bertapa Ki Ageng Pemanahan saat mencari wahyu Mataram.

Setelah bertapa di tempat tersebut, akhirnya wahyu yang dicari Ki Ageng Pemanahan turun dengan wujud bunga (Kembang) yang semampir (tergeletak) di pepohonan sekitar tempat bertapanya. "Nama tempat ini Mbang Lampir, berasal dari Kembang Lampir itu tadi," katanya. Menurut pria yang telah menjadi juru kunci selama puluhan ini, setelah turunnya wahyu tersebut Ki Ageng Juru Pemanahan bersama anaknya Danang Sutawijaya mendirikan Keraton Mataram di Kotagede. Pertapaan Mbang Lampir sendiri juga sangat berhubungan erat dengan berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ditanya mengenai ada apa di ujung puluhan anak tangga yang menjulang ke atas itu, Trisno menerangkan di bagian atas terdapat petilasan atau tempat bertapa Ki Ageng Pemanahan. Tempat tersebut berupa sebuah batu yang berada atas tanah. Di dekat tempat bertapa itu juga terdapat kayu Wegig seukuran tangan. Konon kayu itu digunakan Ki Ageng Pemanahan untuk bersandar. "Tidak diubah-ubah (Petilasannya), hanya saja sekarang diputari dengan kayu

(dipagari), yang bentuknya menyerupai kotak," ujarnya (<https://apps.detik.com/>).

Namun, untuk bagian lain, pertapaan Kembang Lampir mengalami pemugaran, tempatnya pada tahun 1977. Pemugaran dilakukan oleh pihak Keraton yang saat itu dipimpin (alm) Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Selanjutnya, pemugaran dilanjutkan oleh Sri Sultan HB X. "Sempat rusak (Pertapaan Mbang Lampir) karena gempa 2006 dan tahun 2011 itu diperbaiki," katanya. Mengenai pengunjung yang datang ke Mbang Lampir, Trisno menyebutkan banyak orang-orang yang datang ke tempat tersebut untuk sekedar memanjatkan doa. Mereka berdoa agar naik pangkat atau jabatan, bahkan agar usahanya berhasil.

Orang-orang yang ingin meraih jabatannya diantara ingin bisa terpilih jadi lurah atau kepala desa, sekretaris desa, perangkat desa, jabatan di pemerintahan, bahkan calon legislatif. Di tempat itu ada beberapa peraturan yang harus ditaati pengunjung. Adapun peraturan itu adalah tidak boleh memakai sandal atau sepatu saat naik ke atas, dilarang mengenakan pakaian berwarna ungu terong dan hijau lumut, serta dilarang mengambil foto sesampainya di tempat petilasan. "Kalau orang-orang yang ke sini (Mbang Lampir) banyak, tapi waktunya tidak tentu, kadang ada yang datang siang dan malam," ucapnya. "Biasanya yang datang itu untuk memanjatkan doa. Orang yang datang macam-macam dan hampir selalu ramai didatangi orang-orang dari berbagai kota," imbuhnya.

Ditambahkan Trisno, meski Mbang Lampir memang terbuka untuk umum, namun bukanlah sebagai tempat wisata. Kendati demikian, ia tidak melarang orang-orang datang, namun sekali lagi harus menaati peraturan yang berlaku dan menemui dirinya terlebih dahulu apabila hendak ke tempat bertapa Ki Ageng Pemanahan.

Pertapaan Kembang Lampir merupakan tempat/petilasan Ki Ageng Pemanahan ketika mencari wahyu sebelum Kotagede berdiri. Kembang Lampir terletak sekitar 40 km arah tenggara Yogyakarta. Kembang Lampir berada tidak jauh dari jalan raya Panggang-Baron tepatnya di

Padukuhan Blimbing Desa Girisekar, Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. Tempat ini oleh (alm) Sri Sultan Hamengku Buwono IX dianggap penting sehingga mulai tahun 1971-1975 dipugar.

Jalan menuju pertapaan dari jalan raya Panggang-Baron sekitar 1 km dan sudah beraspal. Pertapaan Kembang Lampir berada di perbukitan di Padukuhan Blimbing. Kondisinya terawat dengan baik, dilengkapi tempat juru kunci dan fasilitas lainnya seperti WC/toilet. Tempat itu hanya dibuka untuk pengunjung hanya pada hari Senin dan Kamis mulai pukul 08.00 - 16.00 WIB. "Hari ini tutup, jadwalnya hanya Senin dan Kamis untuk pengunjung," kata juru kunci Suraksa Puspita, Selasa (12/5/2015). Menurut dia, nama asli tempat itu adalah Kembang Semampir namun kemudian lama-lama berubah menjadi Kembang Lampir.

Yang pertama kali memugar adalah (alm) Sri Sultan Hamengku Buwono IX kemudian dilanjutkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Tanah di sekitar Kembang Lampir adalah *Sultan's Ground* dan keluarganya sudah lama dipercaya untuk merawat petilasan tersebut. Tanda bila tempat itu dibangun oleh (alm) Sri Sultan HB IX adalah tanda atau simbol lambang kraton Ha-Ba dengan angka IX (sembilan) di tembok pintu gerbang. Bekas pertapaan berada di atas bukit sehingga pengunjung harus naik anak tangga lebih dulu. Tempat yang digunakan bertapa Ki Ageng Pemanahan adalah sebuah gua kecil yang ada di bukit tersebut. Di bagian atas terdapat bangunan induk sebagai tempat penyimpanan pusaka Wuwung Gubug Mataram dan Songsong Ageng Tunggul Naga serta dua buah Bangsal atau pendapa kecil bernama Prabayeksa di kanan dan di kiri. Di tempat itu juga ada patung Panembahan Senapati, Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Juru Mertani sebagai pendiri dinasti Mataram Islam.

Pengunjung harus menaati aturan seperti tidak boleh memakai sandal atau sepatu saat naik ke atas. Pengunjung dilarang menggunakan baju berwarna ungu terong dan hijau lumut. "Ngarso dalem sejak dulu juga sering datang ke sini,"

katanya. (Baca: Sultan HB X Bantah Punya Dukun). Dalam cerita babad diceritakan Ki Ageng Pemanahan adalah keturunan raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Kembang Lampir merupakan tempat bertapanya Ki Ageng Pemanahan saat mencari wahyu keraton. Di tempat itu, dia mendapat petunjuk dari Sunan Kalijaga bila wahyu keraton berada di Dusun Giring, Desa Sada, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul.

Setelah mendapat petunjuk tersebut, Ki Ageng Pemanahan kemudian menuju ke tempat Ki Ageng Giring di Sada yang masih ada hubungan keluarga. Wujud wahyu keraton itu disimbolkan dengan kelapa muda atau degan. Kelapa muda itu terdapat di tempat Ki Ageng Giring yang saat itu diceritakan hanya sekali berbuah ketika pohon itu ditanam. Dalam cerita Babad Tanah Jawi, kelapa muda itu akhirnya diminum oleh Ki Ageng Pemanahan saat bertamu dan merasa haus. Oleh karena Ki Ageng Giring tidak berhasil meminum buah degan itu, keduanya kemudian mengikat perjanjian bila kelak anak turunya akan bertahta sebagai raja Mataram secara bergantian. Anak turun Ki Ageng Giring bertahta mulai Danang Sutowijaya dan penerusnya sebanyak tujuh turunan. Setelah itu bergantian anak keturunan Ki Ageng Giring yang akan berkuasa.



Foto: Pradito Rida Pertama/detikcom

Dalam cerita tutur, kebesaran Pemanahan yang selanjutnya dikenal sebagai Ki Ageng Mataram, dikisahkan secara turun-temurun. Selain berbekal alas Menthaok,

legitimasi sebagai penurun raja-raja Jawa, juga datang dari wahyu keraton yang ia terima. Babad Tanah Jawi, melukiskan keberuntungan takdir Pemanahan, saat ia datang ke rumah Ki Ageng Giring, sahabatnya.

Tersebutlah, di dusun Giring (kini masuk kabupaten Gunungkidul). Dusun tandus dengan ladang yang bagai tak tersentuh kesuburan itu, ternyata dipilih oleh semesta untuk menjadi tempat diterimanya wahyu keraton (dalam cerita tutur sering disebut wahyu Gagak Emprit) yang bersemayam di dalam sebuah kelapa. Konon, kelapa itu tumbuh dari sepet (kulit kelapa kering) yang ditanah Ki Ageng Giring. Tentu saja ganjil, kulit kelapa bisa tumbuh menjadi pohon kelapa. Namun itulah, kesaktian ucapan Kajeng Sunan Kalijaga yang tak dibantah Ki Ageng Giring. Dan, benar. Setelah tumbuh menjadi pohon kelapa, Kalijaga menuturkan bahwa di dalam buah kelapa itulah wahyu keraton tersimpan. Siapa saja yang bisa menghabiskan air kelapa dalam sekali teguk, dialah yang akan mendapat keberkahan sebagai penurun raja-raja tanah Jawa.

Ki Ageng Giring girang. Cita-cita besarnya yang selalu diniatkan dalam setiap semadinya agar bisa menjadi penurun wiji ratu akan terkabul. Agar bisa meneguk air kelapa atau degan dalam sekali teguk (dalam bahasa Jawa disebut *sak ndhegan*), Giring berladang. Harapannya agar haus sehingga bisa minum air *degan sak ndhegan*; meneguk air kelapa dalam sekali tegukan. Sejarah berkehendak lain. Bukan Ki Ageng Giring yang mampu menenggak air kelapa keramat itu. Sebab, ketika ia sedang menempa diri di ladang agar mengalami haus tingkat tinggi, rumahnya kedatangan tamu agung; Ki Ageng Pemanahan dari bumi Mataram.

Perjalanan amat panjang, menembus belantara, menaklukan bukit cadas Gunungkidul membuat Pemanahan kehausan. Seketika, saat melihat kelapa tergeletak, ia meminumnya. Betapa nikmat *ngombe degan sak ndhegan*; jadilah Ki Ageng Pemanahan ya Ki Ageng Mataram dipilih takdir untuk menjadi penurun raja-raja Jawa karena di dalam air kelapa itulah wahyu keraton bersemayam.

Sementara itu, dalam rasa kecewa, Ki Ageng Giring yang datang dari ladang menatap sahabatnya dengan tidak percaya. Rupanya, tapa brata yang selama ini dilakukan masih kalah hebat dengan yang dijalani Pemanahan. Ia mengadu pada Kanjeng Sunan Kalijaga tentang kepedihan hatinya itu. Bersama Kanjeng Sunan serta Ki Ageng Pemanahan terjadi kesepakatan bahwa akan ada salah satu keturunan Giring yang menyela menjadi raja; kelak ketika raja-raja Mataram sudah berganti hingga tujuh turunan.

B. Ekotoponomi Asal Mula Gunungkidul

Ekotoponomi asal-usul Gunungkidul merupakan legenda tentang lingkungan. Toponomi itu melukiskan asal-usul suatu tempat atau lingkungan tertentu. Lingkungan pegunungan, memiliki arti tersendiri bagi keistimewaan Yogyakarta. Gunungkidul termasuk lingkungan bukit-bukit, yang banyak memberikan sumbangan berharga terhadap keistimewaan. Legenda Gunungkidul, jelas merupakan fenomena ekologis yang telah membentuk sebuah legenda terkenal. Menurut Mei Sulistyaningsih, 2007, dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Tengah*, Surakarta: Suara Media Sejahtera, asal mula Gunungkidul terjadi pada masa berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Kala itu yang menjadi raja adalah Sultan Hamengku Buwono I. Pada waktu pemerintahannya, daerah sepanjang pesisir Laut Selatan masuk ke dalam wilayah Kesultanan Yogyakarta. Namun, pada waktu itu namanya bukan Gunungkidul, tetapi Sumengkar.

Oleh karena wilayahnya sangat luas, daerah Sumengkar dipimpin oleh seorang adipati. Oleh karena itu, disebut daerah Sumengkar. Lalu mengapa Kadipaten Sumengkar kemudian berganti nama menjadi Kadipaten Gunungkidul? Ceritanya sebagai berikut: Pada suatu hari, di Kadipaten Sumengkar sedang diadakan sebuah pertemuan yang sangat penting. Pertemuan itu dipimpin oleh Adipati Sumengkar sendiri, yaitu Adipati Wironegoro. Saat itu, Sang Adipati dihadapkan oleh orang-orang kepercayaannya, seperti Patih Panitipraja, Rangga Puspowilogo, Panji Semanu

Harjodipuro, dan para punggawa Kadipaten Sumengkar lainnya. Namun, sampai sekian lama para punggawa itu menunggu, Adipati Wironegoro belum juga memulai pertemuan.

“Gusti Adipati, kami semua menunggu perintah. Masih adakah hal yang mengganggu sehingga pertemuan ini tidak segera dimulai?” tanya Patih Panitipraja memberanikan diri.

“Benar, Patih. Aku masih menunggu Demang Piyaman Wonopawiro. Tidak biasanya dia datang terlambat,” jawab Adipati Wironegoro.

“Ah, apakah perlunya kita menunggu dia. Tanpa dia pun Kadipaten Sumengkar tetap akan berjalan, Gusti,” sambung Rangga Puspowilogo tidak senang.

“Aku mengerti maksudmu, Puspowilogo. Tetapi pertemuan ini penting sekali. Aku ingin semua punggawa Kadipaten mendengar sendiri *titah* Kanjeng Sultan Yogyakarta Hadininingrat,” ujar Adipati bijaksana.

Rangga Puspowilogo yang mendengar jawaban junjungannya itu tampak tidak senang. Namun, tidak berani membantah lagi.

“Baiklah, kita tunggu sebentar lagi saja Demang Piyaman. Kalau tidak datang, kita tinggalkan saja dia,” lanjut Adipati mengambil jalan tengah.

Akhirnya, setelah ditunggu beberapa saat Demang Piyaman tidak kunjung datang, pertemuan di Kadipaten Sumengkar itu pun dimulai.

Adipati Wironegoro segera menyampaikan *titah* Sultan Hamengku Buwono kepada segenap punggawa yang hadir. Isi pokok dari *titah* Sultan Yogyakarta itu adalah agar ibu kota Kadipaten Sumengkar dipindahkan ke hutan *doyong*. Alasan perpindahan ibu kota itu atas dasar petunjuk yang diterima Kanjeng Sultan ketika sedang meditasi di masjid. Jika sampai ibu kota Kadipaten Sumengkar tidak dipindahkan, maka akan menyebabkan bencana. Bukan hanya Kadipaten Sumengkar sendiri yang mengalami bencana, melainkan Kesultanan Yogyakarta keseluruhan.

Mengingat ancaman malapetaka yang bakal menimpa itulah, Kanjeng Sultan Yogyakarta memerintahkan Adipati

Wironegoro untuk secepat mungkin melaksanakan perintahnya.

“Nah, perintah Kanjeng Sultan cukup jelas. Sekarang siapa di antara kalian yang akan berangkat melaksanakan tugas negara ini, membabat *alas doyong*?” tanya Adipati Wironegoro.

Sege nap yang hadir hanya bisa terdiam mendengar perintah itu. Mereka semua perlu bertanya lagi, apa artinya membabat hutan nangka *doyong*. Jangankan membabat, baru mengusik saja resikonya adalah mati.

“Bagaimana dengan dirimu, Rangga Puspowilogo. Kamu adalah benteng dan panglima perang Kadipaten Sumengkar?” tanya Adipati Wironegoro sambil menatap tajam Rangga Puspowilogo.

Wajah Rangga Puspowilogo pucat, lalu katanya, “Ampun beribu ampun, Gusti Adipati. Bukan niat hamba untuk menolak *titah* Gusti Adipati, tapi hamba benar-benar tidak mau mati sia-sia di tangan para jin penunggu hutan nangka *doyong*.”

Mendengar jawaban punggawanya itu, Adipati Wironegoro tampak tidak senang dan menahan marah.

“Meski begitu, hamba ada usul, Gusti. Biarlah Demang Piyaman Wonopawiro yang menjalankan tugas itu. Semua ini adalah bentuk hukuman pada dia, Gusti ...!”

“Tutup mulutmu Puspowilogo. Engkau sendiri tidak sanggup mengemban tugas. Jangan melemparkan tanggung jawabmu pada orang lain,” sahut Adipati bertambah murka.

Sege nap yang hadir jadi terdiam. Mereka menyalahkan Rangga Puspowilogo yang berkata sembarangan. Sementara Adipati Wironegoro bertambah murka, di samping karena sikap Puspowilogo juga karena mengingat betapa besar dosa Kanjeng Sultan jika sampai gagal menjalankan tugas. Tidak mengherankan jika suasana pertemuan itu tampak menjadi hening. Semua tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

“Baik. Kalau tidak ada punggawa Kadipaten Sumengkar yang pemberani, aku sendiri yang akan menunaikan tugas!” kata Adipati Wironegoro geram.

“Jangan Jangan, Gusti. Biarlah hamba yang akan menjalankan tugas negara ini! Kata seseorang yang baru masuk dan menyembah dengan hormat. Dia adalah Demang Piyaman Wonopawiro.

“Demang ...! Benarkah engkau sanggup memabat hutan angka *doyong* itu ...,” seru sang Adipati dan seakan tidak percaya.

“Benar, Gusti Adipati. Biarlah hamba yang akan menjalankan tugas negara itu ...”

“Kamu tidak takut mati?”

“Untuk negara, hamba rela mengorbankan jiwa dan raga, Gusti,” jawab Demang Wonopawiro.

Adipati Wironegoro sangat berkenan dengan jawaban Demang yang masih muda namun pemberani itu. Sang Adipati pun berjanji, jika Demang Piyaman itu berhasil menjalankan tugas negara, maka anugerah yang besar akan diberikan kepadanya.

“Ampun, Gusti Adipati. Bukan hadiah yang hamba harapkan, namun hamba memang ingin menjalankan tugas negara”, lanjut Demang yang rendah hati itu.

“Baik. Apa pun alasanmu, aku sangat menghargainya. Nah, sekarang persiapkan segala sesuatunya dan berangkatlah. Doaku menyertaimu,” kata Adipati lagi.

Akhirnya, Demang Wonopawiro berangkat menjalankan tugas. Sebelum memasuki kawasan hutan angka *doyong* yang *angker*, Demang Wonopawiro mengkhususkan diri untuk singgah di kediaman Ki Nitisari, saudaranya, yang tahu banyak tentang hutan angka *doyong*.

“Dimas, bukan sebuah pekerjaan yang mudah untuk memabat hutan angka *doyong*. Salah sedikit nyawa sebagai taruhannya,” kata Ki Nitisari mengingatkan saudaranya.

“Lalu apa yang harus saya lakukan, Kang Mas?”

“Nanti tepat tengah malam, aku akan menyertai dimas untuk bertemu dengan penguasa hutan angka *doyong*,” jawab Ki Nitisari.

Tepat tengah malam, dua bersaudara itu nekat menerobos tengah malam dan *angkemya* hutan nangka *doyong*. Keduanya terus melangkah tak memedulikan banyaknya godaan dan serangan para jin di sepanjang jalan. Akhirnya, setelah sampai di tengah belantara keduanya segera bertapa di bawah pohon nangka tua yang sudah hampir roboh (*doyong*).

Empat puluh hari empat puluh malam keduanya bertapa, memohon petunjuk dan pertolongan kepada Yang Mahakuasa. Selama itu pula, keduanya tabah menghadapi serangkaian teror dari para jin penghuni rimba. Namun, akhirnya para jin penghuni rimba itu harus lari terbirit-birit tak kuasa menghadapi kesaktian kedua punggawa Kadipaten Sumengkar. Kemudian muncullah Nyai Gadung Melati sebagai utusan resmi Ratu Laut Kidul menemui keduanya.

Melalui utusannya itu, penguasa Laut Kidul dan yang berkuasa pula atas hutan nangka *doyong* merelakan hutan di bawah kekuasaannya itu dijadikan daerah kadipaten menggantikan Kadipaten Sumengkar. Namun, penguasa semua bangsa jin di Laut Kidul itu mengingatkan agar dalam membabat hutan tidak berlaku sembarangan dan kelak nama daerah yang baru itu hendaknya memakai nama “Kidul”. Begitulah kisah cerita babad yang layak menjadi salah satu sumber keistimewaan Yogyakarta.

Sejak itulah hutan nangka *doyong* yang telah menjadi daerah baru kemudian dinamakan Gunungkidul oleh Sri Sultan Hamengku Buwono. Nama itu bertahan sampai sekarang. Gunungkidul ternyata berpusat pada Wonosari, yang secara toponomik berhubungan dengan legenda Babad Alas Nangka Dhoyong. Kisah legendaris itu sampai sekarang terus hidup di angan-angan orang Yogyakarta, khususnya di kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

C. Ekolegendaris Gunung Gambar

Ekolegendaris adalah lingkungan yang memuat legenda. Biasanya lingkungan itu terkait dengan hadirnya kekuasaan. Kisah anjangsana para penguasa sering memunculkan lingkungan yang berkaitan dengan kerajaan.

Berbicara sejarah Kerajaan Mataram baik Mataram Surakarta dan Yogyakarta tidak bisa lepas dari beberapa tempat di Gunungkidul. Kabupaten terluas di DIY ini menyimpan banyak cerita sejarah terkait dengan kerajaan baik di Surakarta maupun Yogyakarta. Di antaranya adalah Kembang Lampir, di Kecamatan Panggang, Desa Giring di Kecamatan Paliyan serta keberadaan Gunung Gambar di Kecamatan Ngawen.

Gunung Gambar menjadi salah satu bagian dari sejarah yang tidak bisa diabaikan. Sebuah petilasan Pangeran Sember Nyawa yang kemudian menjadi Adipati di Pura Mangkunegaran dengan gelar KGPAA Mangkunegara I. Petilasan ini berada di atas bukit dengan ketinggian sekitar 650 meter di atas permukaan laut. Tempat ini menjadi tempat wisata ziarah yang hingga kini sering didatangi warga. Banyak yang berharap berkah dan berdoa di Petilasan dari tokoh yang nama mudanya adalah Raden Mas Said. Sedangkan julukan Sember Nyawa diberikan oleh Nicolaas Hartingh, perwakilan VOC karena di dalam peperangan RM Said selalu membawa kematian bagi musuh-musuhnya terutama pihak Belanda.

Nama RM. Said kelak menjadi Sunan Kalijaga. Nama Sunan Kalijaga pun di Yogyakarta telah diabadikan sebagai nama UIN Sunan Kalijaga. Sebuah universitas berbasis Islam, yang sering berkali-kali kerja sama dengan keraton Yogyakarta untuk membedah teks-teks sastra. Oleh sebab itu, perhatian kawula NgAyogyakarta pada peristiwa Gunung Gambar tentu berkaitan dengan nama besar Sunan Kalijaga.

Gunung Gambar dengan panorama indah Ini menjadi tempat bertapa sang Putra Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura dan Raden Ayu Wulan. RM Said mengasingkan diri ke Gunung Gambar untuk membuat strategi melawan penjajah Belanda hingga bisa mengggambar situasi Keraton Surakarta termasuk cara mengusir dan berperang. Nama lingkungan Gunung Gambar jelas sebuah situasi mistik sekaligus historis. Petilasan Gunung Gambar memiliki magnet bagi para peziarah spiritual.

Petilasan Pangeran Sumber Nyawa ini berada di Padukuhan Gunung Gambar, Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Sebuah patilasan yang terkait dengan legenda orang-orang besar. Nama bukit atau gunung tersebut mengandung arti 'tempat untuk menggambar. Tempat untuk menggambar atau merancang kehidupan. Di tempat itu para pertapa dapat melakukan keheningan suksma. Bagi yang ingin ngalap berkah, untuk mendapatkan wisik sering semedi di Gunung Gambar.



Gambar tangga menuju Gunung Gambar (Dok.detik.com)

Menurut legenda masyarakat di lingkungan Ngawen, Gunung Gambar memang lingkungan mistis. Siapa saja yang berusaha ngalap bearkh, biasanya kalau dilakukan dengan ikhlas, akan mndapatkan wisik. Orang yang ingin menjabat apa saja, biasanya berdatangan ke Gunung Gambar untuk manages. Memang legendanya melukiskan bahwa kedatangan Pangeran Sumber Nyawa ke tempat itu, dahulu bernama Gempol ini berawal penculikan ayahnya oleh Belanda hingga meninggal dunia. Diapun berusaha meneruskan perjuangan ayahnya dengan pergi ke Ngawen meminta bantuan Ki Demang Singodikoro.

Gunung Gambar jelas lingkungan yang strategis untuk mendapatkan wisik gaib. Gunung Gambar terletak di zona karst Baturagung. Gunung Gambar tidak hanya menawarkan jejak sejarah, melainkan juga legenda dan sekaligus lingkungan sacral untuk mendapatkan wahyu. Bagi para

pemburu fajar maupun senja, tempat ini menjanjikan pesona matahari terbit dari balik lapisan halimunan maupun sarya yang lindap perlahan di batas cakrawala.



Gambar Seorang Ibu menjelaskan keindahan pada anaknya di Gunung Gambar (YogYes.com / Jaya Tri Hartono)

Gunung Gambar terletak di Kecamatan Ngawen, Gunungkidul berbatasan dengan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Gunung Gambar memiliki banyak catatan unik baik dari sisi geologis, sejarah, maupun lokasi. Sama halnya dengan Gunung Nglanggeran yang berada dalam zona karst Baturagung, litologi Gunung Gambar tersusun dari fragmen material vulkanik tua. Secara visual tempat ini tidak menyerupai gunung tinggi pada umumnya, melainkan bukit dengan puncak berupa bongkahan batuan karst berukuran besar.

Menurut kisah yang dituturkan oleh juru kunci Gunung Gambar, Mbah Supodo, dulunya kawasan ini bernama Alas Gempol. Konon pada masa keruntuhan Majapahit, tempat ini dijadikan lokasi pelarian sekaligus pertapaan Ki Ageng Gading Mas. Kala itu Ki Ageng Gading Mas meminta kepada pengikutnya untuk mengiriminya makanan tiap 3 hari sekali, kemudian berubah menjadi 7 hari sekali, 40 hari sekali, dan yang terakhir adalah setahun sekali. Berabad-abad kemudian, tradisi mengirimkan persembahan suci (srada)

setahun sekali kepada Ki Ageng Gading Mas yang moksa di Gunung Gambar tetap hidup lestari dan dikenal dengan istilah Sadranan.

Sadranan di Gunung Gambar berbeda dengan Sadranan di kampung-kampung Jogja. Jika Sadranan kampung berupa bersih-bersih makam yang dilangsungkan sebelum bulan puasa, maka acara budaya Sadranan di Gunung Gambar dilangsungkan pada masa panen tani ke dua (sekitar bulan Juli), tepatnya hari Senin Legi atau Kamis Legi (kalender Jawa). Pada perayaan Sadranan, Gunung Gambar yang biasanya sepi akan riuh dengan arak-arakan hasil bumi dan sesaji serta aneka pertunjukan budaya.

Perubahan nama dari Alas Gempol menjadi Gunung Gambar terjadi pada masa hidup Raden Mas Said sekitar abad ke - 17. Konon, pada masa itu Raden Mas Said yang juga dikenal dengan nama Pangeran Sambernyowo bertapa di Alas Gempol guna mencari wangsit bagaimana caranya mengusir VOC dari Kartasura. Di puncak gunung batu tersebut sang pangeran mendapatkan wangsit berupa gambaran strategi yang sebaiknya beliau gunakan saat berperang. Sejak saat itulah kawasan tersebut berubah nama menjadi Gunung Gambar. Hingga saat ini di puncak Gunung Gambar terdapat Batu Kong yang konon menjadi tempat duduk Pangeran Sambernyowo. Di batu ini juga terdapat jejak tangan dan kaki pangeran.

Selepas Pangeran Sambernyowo menjadi raja, daerah Ngawen tempat adanya Gunung Gambar masuk ke dalam wilayah Praja Mangkunegaran Solo. Ngawen menjadi wilayah enclave, yakni daerah yang dikelilingi atau berada di wilayah negara lain (Kasultanan Yogyakarta). Alih status Ngawen dari wilayah Kabupaten Wonogiri ke dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Gunungkidul baru terjadi pada tahun 1957. Meski secara administratif masuk ke wilayah Yogyakarta, secara budaya kawasan Gunung Gambar masih bertalian erat dengan Pura Mangkunegaran. Bahkan hingga kini, bendera yang berkibar di puncak Gunung Gambar pun bendera Mangkunegaran.

Bagi para penikmat kisah-kisah sejarah, anjongsana ke petilasan Ki Ageng Gading Mas dan petilasan Pangeran Sambernyowo di puncak Gunung Gambar akan memberikan kesenangan sendiri. Sedangkan bagi Anda yang tidak begitu gemar mengunjungi situs-situs bersejarah, Gunung Gambar memiliki pesona tersendiri sehingga layak untuk didatangi. Meski akses untuk mencapai kawasan ini terbilang sulit, tapi semua perjuangan itu akan sebanding dengan keindahan yang diperoleh.

Tak hanya orkestra pagi yang sempurna, jika datang sore hari Anda pun bisa menikmati panorama senja. Bahkan tak harus berlelah-lelah mendaki hingga puncak, Anda cukup duduk santai di Pendapa besar yang menghadap tepat ke Gunung Merapi dan Merbabu. Jika sedang tidak tertutup awan, pergerakan mentari yang kembali ke peraduannya akan terlihat jelas, lengkap dengan suguhan langit yang berubah warna. Usai menikmati senja, tak usah buru-buru kembali ke kota. Dirikan saja tenda di kawasan Gunung Gambar dan nikmati malam di tempat ini. Kalau pun tak membawa tenda tak usah khawatir, di tempat ini terdapat Pendapa yang bisa dijadikan tempat bernaung. Dari Pendapa tersebut lautan cahaya yang bersinar di malam gelap terlihat sangat jelas. Selain Pendapa, ada pula gazebo-gazebo yang terletak di puncak bukit.

Sebagai salah satu destinasi wisata religi dan petilasan, Gunung Gambar memang belum sepopuler tempat-tempat wisata Gunungkidul lainnya. Namun justru karena keheningannya tempat ini mampu menjadi sanggraloka bagi jiwa. Oleh karena pesonanya indah, kawasan Gunung Gambar dipilih sebagai lokasi syuting film "Surga yang Terluka" dengan bintang utama aktris kawakan Indonesia, Christine Hakim.

D. Petilasan Nyai Melik

Maret 19, 2020 Rongkop (Wartahandayani.com)_
Gunungkidul kaya akan lokasi wisata yang tidak diragukan lagi begitu juga Kabupaten Gunungkidul tidak bisa lepas dari sejarah yang ada hampir dibeberapa wilayah yang tersebut di

Kabupaten Gunungkidul banyak meninggalkan cerita sejarahnya salah satunya .Rabu (18/03/2020) diwilayah Padukuhan Pucanganom C,Desa Pucanganom,Kecamatan Rongkop lokasi berada di satu wilayah terdapat tiga petilasan yang banyak mengandung cerita para leluhur. Lokasi pertama yaitu Petilasan Sumber Pancuran, lokasi tersebut konon ceritanya dipercaya masyarakat sekitar tempat sholatnya Sunan Kalijaga karena didapati didekat pancuran ada batu latar yang membekas seperti lekukan-lekukan orang sholat, mulai dari bekas kepala, tangan dan juga kaki.



Saat ini tempat tersebut sering dikunjungi orang-orang dari luar daerah yang mencari sejarah juga untuk sekedar mengambil air yang keluar dari sumber pancuran,oleh warga setempat sumber tersebut dibikin seperti pancuran menggunakan bilah bambu yang dipasang didekat sumber guna mempermudah orang-orang untuk mengambil airnya,lokasi tidak jauh dari tempat sholatnya Sunan Kalijaga.



Ada cerita aneh tersendiri mengenai Sumber Pancuran tersebut yaitu disaat musim penghujan air yang keluar dari sumber hanya sedikit tetapi sebaliknya disaat musim kemarau justru mengalir deras. Airnya pun dipercaya masyarakat bisa menyembuhkan penyakit, maka tidak heran banyak orang-orang yang datang untuk minum air sumber pancuran dan mengisi botol-botol lalu dibawa pulang. Sampai saat ini keaslian tempat tersebut masih dijaga kesakralannya oleh warga setempat.

Lokasi kedua tidak jauh dari lokasi pertama hanya berjarak sekitar 500 meter terdapat Petilasan Nyai Melik (atau sering disebut Watu Dukun) karena dari keanehannya. Cerita dari Watu Dukun sendiri konon dulukala tidak mau dipindahkan, menurut cerita Juru kunci Ketiga Petilasan tersebut salah satunya Petilasan Nyai Melik (Watu Dukun).



Ada cerita dulu batu tersebut berada ditengah-tengah lahan pertanian warga. Pada saat itu posisinya berada di lahan persawahan sehingga mengganggu petani Pemilik lahan berniat memindahkan batu tersebut ke pinggir lahan. Namun, batu tersebut setelah ditinggal pulang pemilik lahan kembali lagi ke posisi semula. Sampai dilakukan beberapa kali, alhasil, setiap dipindah pasti esok harinya kembali lagi keposisi semula. Setelah itu warga menjadi heran dengan batu tersebut. Setelah adanya kejadian tersebut, sesepuh masyarakat mengadakan ritual pemindahan batu agar tidak mengganggu petani yang akan mengarap lahan. Setelah dibikinkan tempat yang dibangun menggunakan semen berukuran 1 meter persegi, batu tersebut sampai saat ini tidak pindah ke posisi semula.

Mitosnya, barang siapa bisa mengangkat Batu Dukun (Nyai Melik) berarti keinginannya bakal terkabul. Tidak sedikit orang mencobanya, namun hampir semuanya tidak bisa. Hanya dengan niatan tulus, batu tersebut bisa terangkat. Cerita Nyai Melik (Watu Dukun) sudah sampai keluar Jawa. Menurut informasi masyarakat dan juru kunci memang banyak yang datang untuk membuktikan mitos tersebut. Ada yang berhasil dan banyak juga yang gagal mengangkat batu tersebut, "Sampai saat ini lokasi tersebut sering didatangi orang-orang yang memiliki tujuan khusus dan mencoba mengangkat batu tersebut."

Lokasi Ketiga berada satu desa namun beda Padukuhan, yaitu Petiasan Wali Teleng berada di Padukuhan Bungmanis, Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop. Konon, petilasan tersebut masih ada ikatannya dengan Petilasan Sumber Pancuran dan Petilasan Nyai Melik.



Petilasan Wali Teleng menurut cerita dulunya lokasi tersebut ada bekas telapak kaki Seorang Wali yang saat ini masih mengeluarkan air. Mitosnya, jika air di Petilasan Wali Teleng masih keluar berarti di Petilasan Sumber Pancuran juga masih mengeluarkan air. Tetapi, sebaliknya jika Petilasan Wali Teleng tidak mengeluarkan air berarti di Petilasan Sumber Pancuran juga tidak mengeluarkan air. Pada hari tertentu di ketiga lokasi tersebut sering diadakan tradisi masyarakat. Biasanya diadakan sehabis panen.

Ketiga petilasan tersebut dijaga oleh satu Juru Kunci yaitu Mbah Sutiyo (orang yang dituakan di Desa Pucanganom). Mbah Sutiyo menceritakan tentang petilasan tersebut (Wartahandayani.com).

"Saat ini saya dituakan untuk menjaga tempat-tempat tersebut mulai dari Petilasan Sumber Pancuran, Petilasan Nyai Melik, dan Petilasan Wali Teleng," terang Sutiyo. Apa yang ditinggalkan para leluhur saat ini harus kita jaga dan selalu kita lestarikan karena bentuk rasa terimakasih kita kepada para leluhur untuk memberikan tanda jasa atas apa yang ditinggalkan di bumi ini khususnya di Gunungkidul," imbuhnya. Semoga generasi saat ini mau melestarikan dan menjaga tempat-tempat seperti ini. Di Kabupaten Gunungkidul sendiri tidak sedikit tempat-tempat seperti petilasan dengan cerita masing-masing," pungkasnya.

BAB VI EKOLOGI KOTA YOGYAKARTA

A. Ekotopografi Asal-usul Yogyakarta

Ekotopografi asal-usul Yogyakarta adalah sebuah ikon keistimewaan Ekotopografi berasal dari dua kata, yaitu ekologi artinya ilmu lingkungan dan topografi adalah asal-usul sebuah nama tempat. Nama-nama tempat sering menggunakan topografi ekologis yang dikaitkan dengan lingkungannya. Nuansa legenda suatu wilayah, jelas menggunakan ekotopografis.

Asal-usul nama Yogyakarta bisa diartikan *kedamaian* (Kompas.com, 22/04/2021). Yogyakarta memiliki banyak lingkungan strategis yang menjadi ikon keistimewaan. Kota Yogyakarta juga pernah menjadi Ibu Kota RI pada tahun 1946. Kota yang terkenal dengan makanan khas gudeg ini memang memiliki sejuta pesona dan budaya adat istiadatnya. Menurut *Babad Gianti*, Ngayogyakarta adalah nama yang diberikan oleh Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Asal-usul nama Yogyakarta sendiri memiliki beragam versi.

Nama Yogyakarta diambil dari dua kata, yaitu Ayogyakarta atau Ayodhya yang berarti "kedamaian" dan Karta yang berarti "baik". Ayodhya sendiri merupakan kota yang bersejarah di India, di mana wiracarita Ramayana terjadi. Sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat berarti Yogyakarta yang makmur dan yang paling utama. Sumber lain mengatakan, nama Yogyakarta diambil dari nama (ibu) kota Sanskrit Ayodhya dalam epos Ramayana. Menurut kepercayaan, Ngayogyakarta Hadiningrat adalah nama yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk menyebut wilayah kerajaan yang didirikannya. Namun, agar lebih singkat, banyak orang kemudian hanya mengucapkan kata Ngayogyakarta untuk menyebutnya. Karena lidah orang Belanda sebagai penjajah bangsa pada saat itu sulit menyebutkan kata "Nga" di awal kata, pengucapan

Ngayogyakarta saat itu sering hanya diucapkan Yogyakarta oleh orang-orang Belanda.

Hal ini akhirnya diikuti oleh orang pribumi. Saat ini, dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim diucapkan Jogja(karta) atau dalam bahasa Jawa Ngayogyakarta. Sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta sudah mempunyai tradisi pemerintahan karena Yogyakarta adalah Kasultanan, termasuk di dalamnya terdapat juga Kadipaten Pakualaman. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri sejak 1755 didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Sedangkan Kadipaten Pakualaman, berdiri sejak 1813, didirikan oleh Pangeran Notokusumo, (saudara Sultan Hamengku Buwono II) kemudian bergelar Adipati Paku Alam I. Pada saat Proklamasi Kemerdekaan RI, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan pada Presiden RI bahwa Daerah Kasultanan Yogyakarta dan Daerah Pakualaman menjadi bagian wilayah Negara Republik Indonesia.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Yogyakarta termasyhur karena wisata alam yang dikenal indah seperti Gunung Merapi atau pantai-pantai selatan Jawa di wilayah Gunungkidul dan Bantul. Daerah ini juga menjadi tujuan para pelancong yang ingin menjajal jalan sore di Malioboro atau berbelanja di pasar tradisional seperti Beringharjo.

Sejarawan Peter Carey dari Inggris dalam buku *Asal-Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro* (2015) menjelaskan bahwa nama Ngayogyakarta kemungkinan berasal dari kata *Ayodhyâ* dalam bahasa Sansekerta. *Ayodhyâ* menurutnya merupakan ibu kota Kerajaan Kosala yang diperintah oleh Rama dalam epos Ramayana. Selain Carey, negarawan Thomas Stamford Raffles juga menuliskan hal yang serupa dalam buku *History of Java*. Ia menghubungkan nama Ngayogyakarta dengan Ayudya, ibu kota Rama yang

terkenal. Penjelasan ini Raffles dapatkan dari cerita orang Jawa yang ditemuinya.

Pendapat ahli linguistik asal Belanda Jacobus Noorduyn, di sisi lain, mengatakan hal berbeda. Ia menjelaskan bahwa nama Yogyakarta justru berasal dari nama tempat yang disebut Ayogyakarta. Lokasi ini telah ada sebelum terbentuknya Perjanjian Giyanti tahun 1755. Menurut catatan Belanda serta kanto *Babad Giyanti*, ada berbagai insiden yang terjadi di Ayogyakarta. Salah satunya adalah kisah Pangeran Mangkubumi yang membangun tempat kediaman kerajaan tapi kemudian dihancurkan oleh Belanda. Kelak, Pangeran Mangkubumi alias Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan keraton di Ayogyakarta saat Perjanjian Giyanti.

Kedua argumen di atas kemudian ditanggapi oleh M.C. Ricklefs, ahli sejarah yang banyak meneliti tentang Indonesia. Lewat tulisannya di buku *Asal-Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro* (2015) ia menjelaskan bahwa tidak ada bukti yang jelas soal hubungan nama Ngayogyakarta dan Ayodya seperti yang dikemukakan Carey dan Stamford Raffles. Sementara itu, Ricklefs tak membantah pendapat Noorduyn soal asal usul nama Yogyakarta. Ia justru menambahkan soal lokasi Ayogyakarta yang memiliki nama lain, yakni Garjitawati.

Lebih lanjut, Ricklefs mengatakan bahwa nama Ayogyakarta berubah menjadi nama Djokja kemudian Djokjacarta pada awal tahun 1756. Surat kepada VOC tertanggal 8 April 1756 lantas meneguhkan bahwa keraton yang ditinggali Sri Sultan Hamengku Buwono I itu akhirnya bernama Djokjacarta Diningrat atau Ngayogyakarta Hadiningrat. Nama Ngayogyakarta (Jawa) atau Yogyakarta terus dipakai semenjak ditetapkan setahun usai Perjanjian Giyanti. Selepas tahun 1945, nama Yogyakarta lalu berubah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pergantian ini tak lepas dari peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam IX selama perang berlangsung. Mereka dinilai punya andil besar dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Keduanya

juga berhasil menjaga persatuan masyarakat Yogyakarta saat melawan musuh. Yogyakarta dikenal sebagai kota penuh sejarah dan budaya. Selalu ada hal menarik yang bisa kita temukan di Yogyakarta. Ya, Yogyakarta bukanlah provinsi biasa. Indonesia menetapkan Yogyakarta sebagai daerah istimewa berdasarkan faktor warisan sejarah. Status keistimewaan Yogyakarta merupakan warisan dari zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Ekohistoris Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman

Ekohistoris kasultanan Yogyakarta tidak akan lepas dengan ekohistoris Kadipaten Pakualaman. Antara kasultanan dan kadipaten Pakualaman adalah dualistik yang sinergis. Keduanya sebagai sentral pendukung keistimewaan. Kedua wilayah ini sama-sama sebagai ikon ekosistem keistimewaan Yogyakarta. Itulah sebabnya, lingkungan kraton dan kadipaten itu menjadi tumpuan keistimewaan yang hakiki.

Kesultanan NgAyogyakarta Hadiningrat atau lazim disebut Yogyakarta bermula dari Perjanjian Giyanti 1755. Pada awalnya, Kerajaan Islam Mataram yang berpusat di Kota Gede (sebelah tenggara kota Yogyakarta saat ini) pindah ke Kerta, Plered, Kartasura dan Surakarta. Akibatnya, kedaulatan Kerajaan Mataram menjadi terganggu oleh Belanda. Namun dengan keteguhan raja, penjajah Belanda pun mampu ditakhlukkan. Peran lingkungan raja sangat efektif untuk menggerakkan kawula, ketika melawan kolonialisme.

Pada saat itu Pangeran Mangkubumi gencar melakukan perlawanan kepada Belanda dan tokoh-tokoh lokal yang terpengaruh penjajah. Untuk mengakhiri perselisihan tersebut dicapai Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari pada 13 Februari 1755. Dalam perjanjian tersebut, Kerajaan Mataram akhirnya dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan NgAyogyakarta Hadiningrat. Surakarta dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwono III, sementara NgAyogyakarta

dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I.

Tak berhenti sampai disitu saja, Susuhunan Paku Buwono III dan Sultan Hamengku Buwono I kembali bertemu pada 15 Februari 1755 di Lebak, Jatisari. Keduanya membahas terkait dasar perbedaan identitas dan budaya kedua wilayah yang sudah menjadi dua kerajaan yang berbeda. Mulai dari tata cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, gamelan, tari-tarian, dan lain-lain. Pada pertemuan itu, akhirnya disepakati bahwa Sultan Hamengku Buwono I memilih untuk melanjutkan tradisi lama budaya Mataram. Sementara itu, Sunan Pakubuwono III sepakat untuk memberikan modifikasi atau menciptakan bentuk budaya baru. Kesepakatan ini kemudian disebut sebagai Perjanjian Jatisari. Inilah awal mula ada perbedaan kebudayaan antara Yogyakarta dan Surakarta. Usai perjanjian tersebut, Sultan Hamengku Buwono I secara resmi memproklamasikan berdirinya Kesultanan Yogyakarta, dalam *Hadeging Nagari NgAyogyakarta Hadiningrat* pada 13 Maret 1755. Selanjutnya, Sultan Hamengku Buwono I memulai pembangunan Keraton Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 1755. Seiring berjalannya waktu, wilayah Kasultanan Yogyakarta mengalami pasang surut. Kebanyakan terjadi akibat pengaruh penjajah, baik Belanda maupun Inggris.

Pada tanggal 20 Juni 1812, ketika Inggris berhasil menyerang dan memasuki keraton, Sultan Hamengku Buwono II dipaksa turun tahta. Sementara, penggantinya, Sri Sultan Hamengku Buwono III dipaksa menyerahkan sebagian wilayahnya untuk diberikan kepada Pangeran Notokusumo (putera Hamengku Buwono I) yang diangkat oleh Inggris sebagai Adipati Paku Alam I. Daerah ini bersifat otonom, dan dapat diwariskan kepada keturunan Pangeran Notokusumo. Oleh karena itu, sejak 17 Maret 1813, Adipati Paku Alam I mendeklarasikan berdirinya Kadipaten Pakualaman.

Sejak berdiri, Kesultanan Yogyakarta diakui oleh pemerintah Hindia Belanda. Bahkan keduanya memiliki kontrak politik, yang berarti bahwa Kesultanan Yogyakarta tidak pernah tunduk kepada penjajah. Kontrak politik terakhir

Kasultanan NgAyogyakarta tercantum dalam Staatsblaad 1941 Nomor 47. Bukan hanya Belanda saja, pada masa pendudukan Jepang, Yogyakarta diakui sebagai Daerah Istimewa. Oleh Jepang, ini disebut dengan Koti atau Kooti. Hingga pada akhirnya Indonesia berhasil merdeka dan lahir pada 17 Agustus 1945. Kala itu, Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengucapkan selamat kepada Ir. Soekarno. Pada masa itu, Kesultanan Yogyakarta belum bergabung dengan Indonesia. Akhirnya, status Kesultanan Yogyakarta ini dibahas dalam sidang PPKI pada 19 Agustus 1945.

Pada masa itu, kerajaan-kerajaan Nusantara bisa saja tidak bergabung dengan negara yang baru berdiri, Indonesia. Namun, Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersama Paku Alam VIII menyatakan bahwa Negeri NgAyogyakarta Hadiningrat adalah bagian dari Indonesia. Hal ini diumumkan lewat sebuah amanat pada 5 September 1945.

“Bahwa Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat jang bersifat keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.”

“Bahwa perhubungan antara Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia, bersifat langsung dan Kami bertanggung djawab atas Negeri Kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Kami memerintahkan supaja segenap penduduk dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mengindahkan Amanat Kami ini.”

Presiden RI Ir. Soekarno saat itu pun langsung menyerahkan piagam penetapan kedudukan bagi kedua penguasa tahta Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman. Lewat piagam ini, Yogyakarta sah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Status istimewa ini diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 terkait dengan Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, tertuang jaminan hak asal-usul suatu daerah swa-praja (*zelfbestuurende landschaappen*). Dan juga berdasarkan putusan Mahkamah Agung tentang undang-undang nomor 32 tahun 2004.

“Yogyakarta menjadi daerah istimewa karena faktor sejarah.” Status keistimewaan tersebut kembali diperkuat setelah disahkannya Undang-Undang nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Buntut keputusan ini, Provinsi Yogyakarta dipimpin (gubernur dan wakil gubernur) oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII, bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional. Kini, kepemimpinan DIY ada pada Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA) Paku Alam X.

Keunikan sejarah Yogyakarta ini merupakan salah satu fakta yang menjadikannya layak sebagai daerah istimewa. Dalam proses perkembangan pemerintahannya, Yogyakarta berproses dari tipe pemerintahan tradisional hingga menjadi struktur modern. Adapun tata pemerintahan DIY saat ini merupakan perpaduan antara birokrasi modern (sistem nasional) dan institusi tradisional (kasultanan dan pakualaman).

Hingga menginjak usia 261 tahun belum juga ditemukan bukti sejarah yang eksplisit menjelaskan asal-usul dan arti nama Yogyakarta dalam peninggalan tertulis di era yang sejaman dengan pendirian kota Yogyakarta yaitu pertengahan abad ke-18. Sejarawan Darmosugito, dalam buku "Sedjarah Kota Jogjakarta" yang diterbitkan tahun 1956 menulis bahwa asal-usul nama kota ini masih diselimuti misteri.

Dalam tulisan ini saya akan meringkas beberapa hipotesa para ahli sastra Jawa tentang asal-usul nama Yogyakarta dari artikel Prof. Dr. Peter Carey yang dimuat dalam jurnal ilmiah berbahasa Perancis yang berisi kajian tentang Jawa dan Indonesia, Archipel, dan artikel dari Dr. Jacobus (Koos) Noorduyn dari jurnal yang sama, serta tanggapan atas kedua artikel di atas dari Prof. Dr. M.C Rickfles yang pernah diterbitkan oleh Komunitas Bambu tahun 2015.

Peter Carey berpendapat bahwa toponimi Yogyakarta berasal dari kata 'Ayodhya' dalam bahasa Sansekerta (bahasa Jawa baru : 'Ngayodya'), yang mengacu pada ibukota Rama dalam epos Ramayana. Gagasan ini diperkuat

oleh buku Thomas Raffles yang sangat terkenal, *History of Java*, terbit tahun 1871, yang menegaskan bahwa kota ini “diberi nama oleh pendirinya menurut nama Ayudhya, ibukota Rama yang terkenal”, yang kemungkinan hanya didengar Raffles dari tradisi tutur orang Jawa yang ditemuinya. Meskipun tanpa bukti tertulis yang kuat, namun kita tidak bisa mengesampingkan begitu saja pendapat tersebut.

Noorduyn mengemukakan pendapat tentang asal-usul nama Yogyakarta yang diperkuat dengan bukti-bukti tertulis dari surat, jurnal, memoir, dan catatan-catatan yang dilakukan oleh Belanda. Dalam dokumen-dokumen yang dikumpulkannya, ia menyatakan bahwa nama Ayogyakarta/Yogyakarta sudah ada sebelum kota ini dibangun tahun 1755-1756 oleh Mangkubumi yang kemudian bergelar HB I. Penulisan nama Jogja, Djokjo, Djokja, Jogjo, Djokdjo sudah termuat dalam tulisan-tulisan yang dibuat oleh Belanda sejak tahun 1743, bahkan jauh sebelum peristiwa ‘Palihan Nagari’ Perjanjian Giyanti yang memisahkan Surakarta dan Yogyakarta tahun 1755. Ejaan yang belum dibakukan dalam catatan-catatan Belanda itulah yang memunculkan variasi penulisan Yogyakarta atau Jogja, karena huruf “J” dalam bahasa Belanda dibaca “Y”.

Dalam beberapa pupuh Babad Giyanti karya Yasadipura I, juga beberapa kali disebutkan nama ‘Ayogyakarta’, ‘Yugya’, ‘Ngajukjeku (Ngajukja iku)’ (pupuh 6 dan 138) sebagai sebuah lokasi di Mataram dimana terdapat pesanggrahan perburuan, tempat di mana Kraton berdiri sekarang. Dalam Babad Tanah Jawi versi macapat, juga disebutkan bahwa Paku Buwana II singgah di pesanggrahan Gerjitawati dan mengubah namanya menjadi Ayogyakarta (pupuh 229).

Rickfles yang menyanggah argumentasi Yogyakarta berasal dari ‘Ayodhya’ ibukota dalam Ramayana, juga membeberkan tambahan bukti tentang penulisan nama Yogyakarta sebelum pembangunan kota ini. Beliau menyimpulkan bahwa sebelum kota NgAyogyakarta Hadiningrat diumumkan oleh HB I, sudah ada dusun di sana yang bernama Garjitawati dan/atau Yogyakarta atau

Ayogyakarta. “Garjita” dalam bahasa Sansekerta artinya “meraung, menyombongkan diri, angkuh, membual”, dalam bahasa Jawa Kuna artinya “gembira, senang, puas”, dalam Bahasa Jawa Baru “sangat puas, gembira, meraskan emosi yang kuat”. Bangunan pesanggrahan di hutan Beringan/alas mBering ini digunakan sebagai tempat istirahat perburuan, yang kemungkinan lokasinya berada tepat di kraton NgAyogyakarta Hadiningrat sekarang ini, dan pesanggrahan ini barangkali sudah ada sejak era Amangkurat II bertahta pada era ibukota Mataram berpindah ke Kartasura.

Meskipun etimologi kata Yogyakarta masih simpang siur dan tidak bisa dipastikan sejarahnya, setidaknya dalam bahasa Jawa baru dan bahasa Indonesia kata ‘Yogyakarta’ sudah mendapatkan terjemahannya yaitu ‘sesuai, layak, pantas, pas’. Berarti tidaklah berlebihan kalau sementara ini kita sepakat mengartikan Yogyakarta-karta sebagai ‘kota yang layak dan pas untuk dihuni’.

Kata Yogyakarta (sekarang sering ditulis Jogjakarta) yang menunjuk nama suatu wilayah di Tanah Air kita (juga tempat saya dilahirkan dan dibesarkan) pada awalnya bernama NgAyogyakartakarto Hadiningrat. Banyak pihak yakin bahwa NgAyogyakartakarto Hadiningrat adalah nama yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I untuk menyebut wilayah kerajaan yang didirikannya. Untuk mempersingkat kata, maka banyak orang kemudian hanya mengucapkan kata NgAyogyakartakarto untuk menyebutnya. Berhubung lidah orang Belanda sebagai bangsa asing yang menjajah sukar menyebutkan kata, "Nga" diawal kata, maka pengucapan NgAyogyakartakarto saat itu sering hanya diucapkan Yogyakartakarto oleh orang-orang Belanda.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Asal-usul Nama Yogyakarta, Ayogyakarta yang Penyebutan nama Yogyakartakarto tersebut kemudian sering diikuti oleh orang pribumi. Sejalan dengan perjalanan bangsa kita yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan maka pengucapan Yogyakartakarto (bahasa Jawa) akhirnya berubah dan selalu diucapkan Yogyakarta.

Secara etimologis NgAyogyakarta berasal dari kata Nga - Yogyakarta - Karto. Kata Nga pada NgAyogyakarta merupakan sinonim A yang berarti tidak. Berhubung orang Jawa lebih suka menggunakan kata Nga daripada A untuk diawal kata maka kemudian A berubah menjadi Nga. Perubahan A menjadi Nga ini biasanya terjadi hanya dalam percakapan lisan, merupakan simufiks bukan prefiks (awalan) yaitu suatu jenis imbuhan yang diwujudkan dengan penyengauan bunyi pertama suatu bentuk dasar dan berfungsi membentuk verba (memverbalkan nomina), adjektiva atau kelas kata lain.

Kata Yogyakarta merupakan pergeseran lafal dari Yudha yang berarti perang, sehingga kata Ngayogyakarta dapat diartikan sebagai tidak ada perang. Sedang kata Karto berasal dari kata Kerto yang berarti makmur sehingga kata NgAyogyakarta bisa diartikan sebagai makmur setelah tidak ada perang. Yogyakarta juga bisa dimaknai dari dua kata, yaitu (1) Yogya artinya pantas, terhormat, nyaman, daman dan (2) karta artinya tertata, sejahtera, dan terkendali. Yogyakarta adalah lingkungan yang aman tenteram srta damai.

C. Ekosentrum Malioboro Yogyakarta

Ekosentrum lingkungan pusat (sentral) pendukung kaistimewaan Yogyakarta, yaitu Maloboro. Malioboro adalah jantung kota Yogyakarta. Lingkungan Malioboro biarpun sering berubah-ubah, esensinya tetap sebagai ikon keistimewaan Yogyakarta. Para pengunjung yang datang ke Yogyakarta, jika belum ke Malioboro, terasa belum ke Yogyakarta. Malooboro memang potret ekologis multidimensional.

Malioboro itu kawasan ekologis yang meliputi tiga jalan di Kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Marga Utomo, Jalan Malioboro, dan Jalan Marga Mulya. Jalan ini merupakan poros Garis Imajiner Kraton Yogyakarta. Inilah yang membuat Yogyakarta semakin jelas tanda keistimewaannya. Tata

ekologis sumbu imajiner itu seolah-olah harus melalui Malioboro. Malioboro ada yang yang memaknai dari kata malia, artinya berubahlah dan obor artinya lampu penerang. Malioboro berarti lampu penerang menuju manunggaling kawula-Gusti.

Pada tanggal 20 Desember 2013, pukul 10.30 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X nama dua ruas jalan Malioboro dikembalikan ke nama aslinya, Jalan Pangeran Mangkubumi menjadi jalan Margo Utomo, dan Jalan Jenderal Achmad Yani menjadi jalan Margo Mulyo. Terdapat beberapa objek bersejarah di kawasan tiga jalan ini antara lain Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Gedung Agung, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeborg, dan Monumen Serangan Umum 1 Maret. Perubahan nama itu semakin mengukuhkan ekosentrum Malioboro sebagai ikon keistimewaan Yogyakarta. Malioboro ternyata juga sekaligus menjadi tumpuan ideologis dalam bentangan sumbu filosofi Keyogyakartaan.

Jalan Malioboro sangat terkenal dengan para pedagang kaki lima yang menjajakan kerajinan khas Jogja dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual makanan gudeg Jogja serta terkenal sebagai tempat berkumpulnya para seniman yang sering mengekspresikan kemampuan mereka seperti bermain musik, melukis, *hapening art*, pantomim, dan lain-lain di sepanjang jalan ini. Saat ini, Jalan Malioboro tampak lebih lebar karena tempat parkir yang ada di pinggir jalan sudah dipindahkan ke kawasan parkir Abu Bakar Ali dan menjadikan Jalan Malioboro sebagai Jalan Semi Pedestrian.

Awalnya, Jalan Malioboro ditata sebagai sumbu imajiner antara Pantai Selatan (Pantai Parangkusumo) - Kraton Yogya - Gunung Merapi. Malioboro mulai ramai pada era kolonial 1790 saat pemerintah Belanda membangun benteng Vredeborg pada tahun 1790 di ujung selatan jalan ini. Selain membangun benteng, Belanda juga membangun Dutch Club tahun 1822, The Dutch Governor's Residence tahun 1830, Java Bank dan Kantor Pos tak lama setelahnya. Setelah itu Malioboro berkembang kian pesat karena

perdagangan antara orang belanda dengan pedagang Tionghoa. Tahun 1887 Jalan Malioboro dibagi menjadi dua dengan didirikannya tempat pemberhentian kereta api yang kini bernama Stasiun Tugu Yogyakarta.

Jalan Malioboro juga memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di sisi selatan Jalan Malioboro pernah terjadi pertempuran sengit antara pejuang tanah air melawan pasukan kolonial Belanda yang ingin menduduki Yogyakarta. Pertempuran itu kemudian dikenal dengan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yakni keberhasilan pasukan merah putih menduduki Yogyakarta selama enam jam dan membuktikan kepada dunia bahwa angkatan perang Indonesia tetap ada.

Jalan itu selama bertahun-tahun dua arah, namun pada tahun 1980-an menjadi satu arah saja, dari jalur kereta api (di mana ia memulai) ke selatan - ke pasar Beringharjo, di mana ia berakhir. Hotel terbesar, tertua di Belanda, Hotel Garuda, terletak di ujung utara jalan, di sisi timur yang berdekatan dengan jalur kereta api. Ini memiliki bekas kompleks Perdana Menteri Belanda, *kepatihan*, di sisi timur. Jalan Malioboro jelas menjadi ekosentrum beragam kegiatan, yaitu (1) kegiatan kultural, (2) kegiatan ekonomi, (3) kegiatan kekuasaan, dan sebagainya hamper semua ada di lingkungan Malioboro.

Selama bertahun-tahun pada tahun 1980-an dan kemudian, sebuah iklan rokok ditempatkan di bangunan pertama di sebelah selatan jalur kereta api - atau secara efektif bangunan terakhir di Malioboro, yang mengiklankan rokok Marlboro. Maka, tidak diragukan lagi menarik bagi penduduk setempat dan orang asing yang akan melihat kata-kata dengan nama jalan dengan produk asing sedang diiklankan. Malioboro memang ekosentrum yang menjadi sumbu budaya Keyogyakarta, tercermin di lingkungan tersebut.

Perlu diketahui bahwa tidak sampai ke tembok atau halaman Keraton Yogyakarta, karena Malioboro berhenti bersebelahan dengan pasar Beringharjo yang sangat besar (di sisi timur juga). Dari titik ini nama jalan berubah menjadi

Jalan Ahmad Yani (Jalan Ahmad Yani) dan memiliki bekas kediaman Gubernur di sisi barat, dan Benteng Vredeburg Belanda tua di sisi timur. Jalan Malioboro yang terletak di jantung Kota Yogyakarta menjadi ikon andalan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Namun, tahukah nama Malioboro sendiri kerap menjadi pergunjungan hangat di tengah masyarakat. Mereka menyakini beberapa versi, mulai dari Malioboro berasal dari nama orang berkebangsaan Inggris yang datang ke Yogyakarta pada abad ke-19 hingga ada yang menyakini Malioboro berasal dari pengaruh Hindu di Yogyakarta. Tak sedikit pula ada yang menyebut Malioboro berasal dari merk rokok Amerika, Marlboro. Yang terakhir ini tentu saja tidak benar, sebab merk rokok itu justru yang mengambil nama Malioboro sebagai ekonomi kreatif.

Tim Hannigan, seorang penulis dan jurnalis spesialis Indonesia dan anak benua India dalam bukunya berjudul 'Raffles dan Invasi Inggris ke Jawa' menyebut tidak ada kenangan populer pada masa pemerintahan peralihan Inggris di Jawa selain kenangan pahit penjarahan dan penghinaan terhadap Kraton Yogyakarta. Tim menyebut tidak ada satupun sumber orang Inggris pada zaman itu yang mengatakan nama Jalan Malioboro di Yogya berasal dari nama seorang Inggris bernama Duke of Marlborough.

Malioboro lebih memungkinkan berasal dari bahasa Sanskerta 'Malybhara' yang berarti 'dihiasi dengan karangan bunga' yang merujuk pada para pelayan penyebar bunga saat menyambut Sultan ketika lewat di jalan tersebut. Sementara, pada buku profil Yogyakarta City of Philosophy terbitan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyebut Maliabara (Malioboro) berasal dari kata 'Malia' yang berarti 'Wali' dan 'Bara' berasal dari kata 'Ngumbara' atau 'Mengembara'. Jadi makna 'Maliabara' secara etimologis berarti jadilah wali yang mengembara setelah memilih jalan keutamaan. Hendaknya mengikuti ajaran wali, lalu menyebarkan ajarannya dan menerangi kehidupan manusia.

Hal ini erat kaitannya dengan garis imajiner sumbu filosofi Kraton Yogyakarta yang secara filosofis memaknai Jalan Malioboro sebagai tahap perjalanan kedua yang harus dilalui manusia. Peter Carey dalam *Asal Usul Nama Yogyakarta Malioboro* (2015) mengatakan Jalan Malioboro diperkirakan merupakan jalan raya seremonial atau *râjamârga*. Jalan ini, khususnya di momen tertentu, dihias atau didekorasi yang dalam bahasa Sanskerta berarti *mâlyabhara*. Ada pendapat yang menyatakan bahwa nama Malioboro berasal dari gelar Jenderal John Churchill asal Inggris yang berbunyi Duke of Marlborough. Tapi, sejarawan Peter Carey menyanggah argumen itu dengan alasan Yogyakarta tak pernah berada di bawah kendali secara resmi selama Inggris menguasai Jawa pada tahun 1811 hingga 1816. Ia justru mengatakan nama jalan ini berasal dari bahasa Sansekerta *mâlyabhara* yang berarti “berhiaskan untaian bunga”. Pendapat ini ia kemukakan setelah dirinya menemukan petunjuk bahwa kasusastraan India memberikan pengaruh di Jawa dalam bentuk kakawin atau puisi berbahasa Jawa kuno. Argumen Peter Carey di atas diperkuat dengan tata letak Keraton Yogyakarta yang mirip dengan perencanaan kota orang India yang dibangun dengan bentuk segi empat atau persegi panjang dan dekat laut, sungai, atau gunung. Selain itu, kota itu juga berorientasi ke arah titik utama kompas serta memiliki gapura.

Menurut tradisi India, jalan utama kota atau *râjamârga* membentang dari timur ke barat dan utara ke selatan tersebut dihiasi dengan untaian bunga atau *mâlyabhara* saat hari perayaan. Jalan Malioboro, dalam hal ini, juga berfungsi sebagai jalan raya seremonial (*râjamârga*) yang didekorasi saat kunjungan resmi para gubernur jenderal atau pejabat Eropa lain. Peter Carey menjelaskan fungsi Jalan Malioboro sebagai *râjamârga* tetap berlangsung bahkan hingga periode sejak kemerdekaan Indonesia. Hal ini dikarenakan jalan tersebut dipakai sebagai tempat pelaksanaan parade tahunan pasukan garnisun Yogyakarta yang jatuh tiap tanggal 5 Oktober, bertepatan dengan Hari Angkatan Bersenjata.

D. Ekosumbu Filosofis Kota Yogyakarta

Ekosumbu filosofis kota Yogyakarta adalah lingkungan filosofi menjadi sumbu filosofis. Sumbu filosofis juga disebut sumbu imajiner. Sumbu ini menjadi ikon utama keistimewaan Yogyakarta. Garis imajiner Yogyakarta atau yang sering disebut juga sebagai Sumbu Filosofis Yogyakarta merupakan sebuah garis tegak imajiner (khayal) di Kesultanan NgAyogyakarta Hadiningrat. Garis ini memanjang dari utara ke selatan yang menghubungkan Gunung Merapi di utara dengan Pantai Parangkusumo atau Pantai Parangtritis di selatan melewati Keraton Yogyakarta.

Garis tersebut memiliki makna filosofis yang sangat tinggi di kesultanan tersebut dan menjadi salah satu acuan tata kota dari wilayah yang dilewatinya. Selain itu, keberadaan garis imajiner ini menjadi keunikan tersendiri bagi Kota Yogyakarta dari kota-kota lainnya, termasuk kota-kota peninggalan Kesultanan Mataram yang lain. Setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti, Pangeran Mangkubumi mendapatkan wilayah kekuasaan setengah dari Mataram. Beliau kemudian dinobatkan menjadi Sri Sultan Hamengkubuwana I dan menguasai daerah Alas Mentaok yang sekarang menjadi Yogyakarta. Lantas untuk menjalankan pemerintahan, Pangeran Mangkubumi mulai membangun keraton di bekas sebuah pesanggrahan yang bernama *Garjitawati*. Tidak hanya itu, beliau juga membuka lahan di daerah hutan Krapyak.

Sri Sultan Hamengkubuwana I mulai membangun keraton pada tanggal 9 Oktober 1755. Proses pembangunan tersebut memakan waktu hingga satu tahun dan mulai digunakan pada 7 Oktober 1756. Hal itu ditandai dengan *sengkalan memet Dwi Naga Rasa Tunggal* dan *Dwi Naga Rasa Wani* yang menandai tahun 1682 Jawa. Pangeran Mangkubumi membangun ibu kota kesultanan dengan konsep dan perencanaan yang memiliki nilai historis maupun nilai filosofis. Ia membangun banyak bangunan bersejarah dan monumental di Kota Yogyakarta. Dalam desain pembangunan tersebut, Hamengkubuwana I mengatur tata kota yang jika ditarik garis lurus menjadi

sebuah sumbu imajiner. Selain itu, ia juga membangun kota dengan berkonsep *Catur Gatra Tunggal* yang menyatukan elemen pemerintahan, ekonomi, sosial, dan agama. Di antaranya dengan membangun Keraton Yogyakarta, Pasar Beringharjo, Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan, dan Masjid Gedhe Kauman.

Garis ini melewati beberapa bangunan monumental di Kota Yogyakarta. Garis ini di antaranya melewati Panggung Krapyak–Keraton–Tugu Pal Putih. Dari tempat-tempat itu jika ditarik garis lurus ke selatan maka bertemu Pantai Laut Selatan tepatnya di sekitar Pantai Parangkusumo dan Pantai Parangtritis. Sedangkan jika ditarik lurus ke utara akan bertemu di Gunung Merapi dan ke selatan sampai Pantai Parangkusumo



Gambar Senja di Pantai Parangkusumo (Dok.detik.com)

Pantai Parangkusumo menjadi titik ujung selatan garis ini. Pantai ini menjadi tempat prosesi upacara *labuhan Parangkusumo* dilaksanakan. Sebagai salah satu pantai di laut selatan, bermakna mitologis dengan keberadaan penguasa pantai selatan yakni Nyi Roro Kidul. Di tempat tersebut ada petilasan berupa batu sebagai ekologi mistik pertemuan antara Panembahan Senapati dengan Kangjeng Ratu Kidul. Dari petilasan itu apabila ditarik garis lurus ke utara akan sampai keraton Yogyakarta, melewati Panggung Krapyak.



Panggung Krapyak di malam hari (Dok.detik.com)

Panggung Krapyak merupakan bangunan peninggalan Hamengkubuwana I yang dipercayai menjadi tempat berburu hewan khususnya rusa. Oleh karena itu, bangunan ini dikenal juga sebagai *kandang menjangan*. Pada zaman dahulu, daerah tempat Panggung Krapyak masih berupa hutan yang dinamakan Hutan Krapyak. Oleh karena itu, tempat ini digunakan sebagai sebuah tempat perburuan karena terletak di dekat hutan. Selain itu, bangunan ini digunakan sebagai tempat pertahanan dari binatang buas maupun musuh yang datang dari Hutan Krapyak. Selain sebagai penanda garis imajiner, Panggung Krapyak juga digunakan untuk sarana istirahat dan rekreasi keluarga sultan. Dari Panggung Krapyak ke utara sampai keratin Yogyakarta.



Pagelaran Keraton Yogyakarta (Dok.SE)

Keraton merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton ini memiliki nilai filosofi dan mitologi yang sangat tinggi. Sebagai sebuah istana, maka bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal Sultan Yogyakarta. Bangunan istana umumnya dikenal terdiri atas tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu, keraton ini menjadi bagian tengah (pusat) dari garis imajiner ini.



Tugu Yogyakarta (Dok.SE)

Tugu Yogyakarta atau saat baru dibangun bernama Tugu Golong Gilig merupakan sebuah monumen yang terletak di utara kraton. Konon jika ditarik garis lurus dari keraton ke arah utara melalui monumen ini akan sampai di Gunung Merapi. Tugu ini terletak di perempatan Jalan Margo Utomo, Jalan A.M. Sangaji, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Pangeran Diponegoro. Tugu ini juga dikenal sebagai Tugu Pal Putih karena dahulu orang Belanda menyebutnya sebagai *white paal*. Penyebutan ini mengingat bangunan tugu yang panjang dan berwarna putih. Tugu ini

menjadi titik fokus raja pada masa lampau dalam mengambil sebuah keputusan masalah.



Gunung Merapi (Dok. SE)

Gunung Merapi merupakan titik ujung utara dari garis ini. Gunung Merapi terkenal dengan aktifnya aktivitas vulkanik yang meletus hampir dua hingga lima tahun sekali. Letusan terakhir yang terkenal memakan banyak korban adalah letusan 2010. Selain itu, Merapi menjadi tempat diadakannya *labuhan Merapi* setiap diadakannya labuhan di Keraton Yogyakarta.

Secara filosofis, tata ruang Kota Yogyakarta memiliki makna filosofis yang sangat tinggi. Bentuk tata kota yang vertikal dari selatan ke utara melambangkan hubungan manusia kepada Sang Pencipta. Laut Selatan yang merupakan titik terendah dan Gunung Merapi yang lebih tinggi melambangkan sikap manusia yang semakin dekat dengan Sang Pencipta seiring berjalannya waktu.

Bagian garis dari Panggung Krapyak ke Tugu Pal Putih dari selatan ke utara merupakan perjalanan *Sangkaning Dumadi* yakni proses perjalanan manusia menuju eksistensi. Diawali dengan pertemuan antara *wiji* (benih) yang merupakan proses terjadinya manusia (*dumadi*) dilambangkan oleh Panggung Krapyak yang berupa bentuk *yoni* dan bentuk Tugu Pal Putih yang berbentuk *lingga*. Dari hal itu, lahirlah manusia yang tumbuh dan berkembang hingga menjadi dewasa.

Sementara itu, garis dari utara ke selatan bermakna perjalanan manusia kembali ke Sang Penguasa yakni *Paraning Dumadi*. Keraton yang berada di tengah melambangkan manusia yang telah mapan dan dewasa. Pada akhirnya manusia akan mati dan kekal di akhirat yang dilambangkan Lampu Kyai Wiji di Gedhong Prabayeksa Keraton yang tak pernah padam sejak zaman Sultan Hamengkubuwana I. Selain itu, juga ada makna dari sisi kepercayaan masyarakat. Laut selatan yang melambangkan perempuan dan Gunung Merapi melambangkan laki-laki. Hal ini tampak sama dengan hubungan Panggung Krapyak dan Tugu Pal Putih. Keraton yang berada di tengah-tengahnya menjadi penghubung dan penyeimbang di antara keduanya.

Secara simbolis, garis ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*Ḥablun min Allāh*), hubungan manusia dengan sesamanya (*Ḥablun min an-Nās*), serta manusia dengan alam termasuk lima unsur pembentuknya yakni api (*dahana*) dari Gunung Merapi, tanah (*bantala*) dari *Bumi Ngayogyakarta*, air (*tirta*) dari Laut Selatan, angin (*maruta*), dan langit (*ether*).

Masjid Pathok Negara merupakan masjid yang didirikan di empat mata angin. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga sebagai pembatas antara *Kuthanegara* dengan *Negara Agung*. Masjid ini antara lain Masjid Plosokuning di utara, Masjid Mlangi di barat, Masjid Dongkelan di selatan, dan Masjid Babadan di timur. Konon, jika ditarik garis lurus dari Masjid Plosokuning ke Masjid Dongkelan akan menyambung dari Laut Selatan ke Gunung Merapi. Namun, ini tidak sepenuhnya benar karena garisnya akan meleset sedikit, tidak ke arah Gunung Merapi. Dibanding dengan keadaan tersebut, garis imajiner ini jika ditarik ke utara dari Tugu Pal Putih maka akan lebih tepat menuju Gunung Merapi.

Gempa Yogyakarta 1867 merupakan gempa tektonik berskala besar di Yogyakarta. Gempa ini menghancurkan banyak bangunan di antaranya Tugu Golong Gilig. Peristiwa

ini dikenang dalam *candra sengkala* yang berbunyi "*Obah Trus Pitung Bumi*" (tujuh bumi terus berguncang) yang menunjuk pada angka 1796 tahun Jawa. Pilar tugu patah hingga kurang lebih sepertiga bagian. Selama beberapa tahun, Tugu Golong Gilig sempat terbengkalai. Baru pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VII tepatnya diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1889. Pembangunan kembali tugu mengubah bentuk dari yang lonjong (*golong*) dengan puncak bundar (*gilig*) menjadi bentuk persegi berujung lancip seperti sekarang ini.

Pembangunan yang merusak keberadaan garis harus menjadi perhatian utama. Banyaknya bangunan yang berdiri merusak tatanan garis imajiner ini sehingga harus dibenahi. Contohnya dalam Jalur kereta api Kutoarjo–Purwosari yang melintang memotong garis ini. Pemerintah Kolonial telah merusak keberadaan garis yang dinilai agar keraton kehilangan kekuatannya termasuk dalam hal filosofis seperti ini. Dalam perkembangannya, desain Jalan Tol Yogyakarta–Solo di sekitar Monumen Yogyakarta Kembali (Monjali) juga diubah agar tidak merusak tatanan garis imajiner ini. Desain yang awalnya melayang (*elevated*) menjadi di permukaan tanah (*ad grade*). Perubahan trase ini diusulkan langsung oleh Gubernur Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana X dan disambut positif oleh pemerintah guna menjaga kelestarian budaya daerah Yogyakarta. Selain itu, hal ini juga mendukung pengajuan keberadaan garis ini menjadi Warisan Dunia UNESCO.

Pada tahun 2015 diresmikan Diorama Tugu Golong-Gilig dan Miniatur Garis Imajiner. Diorama dibuat sesuai dengan bentuk asli Tugu Pal Putih yakni Tugu Golong-Gilig yang berbentuk silinder dan bundar di puncaknya. Pembuatan diorama ini menjadi daya tarik wisata Yogyakarta selain Tugu Pal Putih itu sendiri. Selain itu, pembuatan diorama juga sebagai sosialisasi edukasi bagi masyarakat agar mengetahui makna filosofi Garis Imajiner Yogyakarta.

BPCB Yogyakarta bersinergi dengan Dinas Kebudayaan DIY mengajukan garis imajiner sebagai warisan

dunia UNESCO. Syarat yang harus dipenuhi untuk mengusulkan Sumbu Filosofis Yogyakarta menjadi warisan dunia tidak hanya mencakup kelestarian bangunan cagar budaya di sepanjang sumbu tersebut. Kelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam Sumbu Filosofis Yogyakarta juga menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Perlu adanya sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat terkait makna garis imajiner ini agar terjaga kelestarian maknanya, tidak hanya dari bentuk fisik bangunan cagar budaya saja.

Sumbu Filosofis Kota Yogyakarta Dalam konteks kultural filosofis tata ruang Kota Yogyakarta yang membujur arah selatan – utara (Sumbu Filosofis) mempunyai makna filosofis yang sangat tinggi. Konfigurasi ruang di garis sumbu tersebut dilengkapi dengan elemen ruang baik bangunan Panggung Krapyak – Keraton Yogyakarta – Tugu. Sumbu tersebut merupakan gambaran konsep *mikrosmos*, yaitu alam kehidupan nyata yang menjadi laku peziarahan manusia. Secara paralel dalam konsep *makrokosmos* ada garis imajiner Selatan – Utara, yaitu Laut Selatan – Gunung Merapi.

Secara filosofis dari Panggung Krapyak ke Keraton dan Tugu memberikan gambaran konsep *sangkan paraning dumadi* (dari mana asal manusia dan arah kemana yang akan dituju). Gambaran manusia dari embrional, lahir, berproses, berkembang, eksis, dan pada akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Apabila dirinci maka Panggung Krapyak – Keraton merepresentasikan makna *Sangkan Paran* yaitu asal muasal manusia untuk berproses menuju eksistensi. Sedangkan Tugu – Keraton merepresentasikan makna *Paraning Dumadi*, yaitu manusia yang eksis berproses untuk menjalankan kehidupannya. Proses itu untuk mendapatkan kehidupan dalam Jalan Keutamaan, Jalan Kesejahteraan, Jalan Kemuliaan, dan mampu membebaskan diri dari berbagai halangan, godaan, serta nafsu angkara murka. *Manunggaling Kawula – Gusti* atau kesatupaduan antara Kawula dan Gusti atau antara rakyat dan raja (*mikrokosmos*) serta antara manusia dengan Tuhan (*makrokosmos*) dapat menjadi jalan

kehidupan yang baik terutama dalam tataran untuk selalu menjalankan konsep *hamemayu hayuning bawana*. Makna konsep itu yaitu memperindah kehidupan di dunia atau menjaga kehidupan dunia secara baik.

BAB VII

EKOLOGI KULTURAL KABUPATEN SLEMAN

A. Ekonatural Batu Gamping

Ekonatural Batu Gamping adalah fenomena lingkungan sebagai cagar budaya. Cagar Alam Gunung Gamping, sekarang menjadi destinasi wisata untuk mengenal sejarah keraton Yogyakarta. Demikian penjelasan Tribuntravel. Com, Rabu, 11 Maret 2020 07:53, editor: Arif Setyabudi Santoso. Salah satu bekas batuan gamping di Cagar Alam Gunung Gamping. Menurut laporan Tribuntravel. Com - Cagar Alam Gunung Gamping menjadi satu bagian tak terpisahkan dari sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta.

Cagar alam ini berada di Jl. Rajimin, Tridadi, Sleman berjarak sekitar empat kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Hingga kini, Cagar Alam Gunung Gamping berada di bawah naungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta. Cagar alam Bagu Gamping juga sekaligus cagar budaya. Setiap pengunjung bisa melakukan eksplorasi apa saja di tempat sejuk itu.



Gambar Gunung Gamping (Tribun Jogja / Yudha Kristiawan)

Meski bernama Gunung Gamping bukan lantas objek wisata satu ini berupa hamparan pegunungan gamping yang luas. Gunung Gamping hanya menyisakan bongkahan besar batu gamping dengan diameter kurang lebih 50 meter dengan ketinggian 10 meter. Meski luasnya hanya sekitar

satu hektar, keberadaan Cagar Alam Gunung Gamping sebagai kawasan konservasi sangatlah penting.

Berada di dalam area objek wisata, udara terasa begitu sejuk karena dikelilingi banyak pohon perindang. Salah satunya keberadaan pohon perindang bernama Preh atau memiliki nama latin *Ficus Retusa* ini. Sugito, penduduk setempat yang diperbantukan oleh BKSDA untuk turut menjaga objek wisata ini. Ia pun bercerita soal mengapa Gunung Gamping hanya menyisakan bongkahan batu seperti saat ini. Yaitu, disebabkan oleh aktivitas penambangan besar-besaran untuk produksi kapur pada era Hindia Belanda sekitar tahun 1800. Tidak ada kepastian sejak kapan aktivitas penambangan besar besaran gamping ini berlangsung.

Namun fakta sejarah mencatat, sekira tahun 1800 tersebut, berkembangnya industri gula di Yogyakarta disinyalir menjadi penyebab utama. Ini karena setiap pabrik gula saat itu membutuhkan ratusan ton kapur yang dihasilkan dari bahan batu gamping dari Gunung Gamping ini. Alhasil, aktivitas penambangan menjadikan luasan area Gunung Gamping terus menerus menurun. Batuan gamping di dalam area Cagar Alam Gunung Gamping.

Menurut pengetahuan sejarah Sugito, awalnya batuan gamping di Gunung Gamping ini diambil untuk membuat Keraton Yogyakarta. Sebelum berdiri, pascaperjanjian Giyanti, Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana I bermukim di sini sekitar tahun 1755 hingga 1756. Di sinilah Pangeran Mangkubumi memantau pembangunan Keraton Yogyakarta yang sekarang masih ada. Dari cerita yang berebdar, konon di atas bongkahan batu yang sekarang tersisa ini lah konon Pangeran Mangkubumi kerap bermunajat.

"Di atas seperti ada semacam petilasan atau bekas tempat duduk yang dipercaya sebagai tempat HB I dulu bertapa," kata Sugito. Tak sembarang orang menurut Sugito bisa dan diperbolehkan ke atas bongkahan batu gamping ini. Hanya petugas kebersihan yang diperbolehkan ke atas untuk merawat dan membersihkan area batu dari tanaman liar.

Itu pun dilakukan harus dengan sepengetahuan dan seizin pihak Keraton Yogyakarta. Meski hanya berupa bongkahan batu besar, Cagar Alam Gunung Gamping bisa di bilang tak kalah instagramable. Bila menemukan titik yang pas saat pengambilan gambar, pengunjung bisa mendapatkan foto dengan latar belakang batu raksasa ini. Selain itu, pengelola juga menyediakan fasilitas untuk mengadakan perkemahan. Objek wisata ini dibuka untuk umum mulai pukul 08.00 hingga pukul 16.30 WIB. Untuk tarif hari biasa Rp5.000,00 per orang, sementara untuk hari libur Rp7.500,00 per orang, bagi wisatawan mancanegara diberlakukan tarif berbeda.

Untuk diketahui, batuan di bongkahan Gunung Gamping ini pernah menjadi objek penelitian baik para peneliti tanah air dan juga mancanegara. Menurut beberapa literatur hasil penelitian menyebutkan, batuan di Gunung Gamping ini merupakan hasil dari pembentukan antara 42,5 juta sampai 36 juta tahun silam. Untuk itulah, seorang geolog Swiss, Werner Rothpletz dan koleganya bernama M.M Purbo Hadiwidjojo mengusulkan agar bongkahan yang saat ini masih tersisa menjadi kawasan suaka alam.



Gambar Batu Gamping tampak Depan (suaramerdeka.com)

Menurut laporan suaramerdeka.com - Gunung Gamping, nama ini barangkali terdengar masih asing bagi masyarakat awam terutama yang berasal dari luar wilayah

DIY. Tidak heran karena selama ini objek cagar alam yang terletak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Sleman itu memang belum digarap secara maksimal sebagai taman wisata.

Padahal, Gunung Gamping menyimpan potensi yang cukup menjanjikan untuk dijadikan destinasi wisata. Selain suasana alam nan asri, situs ini juga menyimpan nilai sejarah berharga karena pernah dijadikan tempat pesanggrahan Sri Sultan Hamengkubuwono I. "Lokasi ini merupakan cikal bakal Kraton Jogja. Situs petilasan Kraton Ambarketawang sampai sekarang masih lestari, dan menjadi salah satu bukti sejarah," terang Kepala Desa Ambarketawang, Sumaryanto, kemarin. Sesuai namanya, yang menjadi ikon dari cagar alam ini adalah batu gamping setinggi kurang lebih 10 meter. Batu tersebut merupakan peninggalan zaman eosin yang terbentuk sekitar 50 juta tahun lampau. Batu gamping Ambarketawang tersusun dari tiga warna yaitu putih, putih kemerahan, dan abu-abu.

Keberadaan batu itu menjadi penanda daerah itu dulunya merupakan area penambangan kapur. Meski bekas lokasi tambang, lokasi ini jauh dari kesan tandus dan gersang. Dibawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta, area Gunung Gamping seluas 1,082 hektare ditata menjadi cagar alam yang menyimpan ragam ekosistem flora dan fauna burung. Pemerintah dan masyarakat desa setempat sebenarnya tidak hanya berpangku tangan mengenalkan potensi wisata di daerahnya itu. Upaya promosi yang dilakukan termasuk dengan rutin menggelar upacara adat Saparan Bekakak.

Sekretaris Dinas Pariwisata Sleman Edi Sumekto Nugroho mengatakan, konsep ekowisata perlu terus didukung sebagai ikhtiar pemberdayaan warga. Di Sleman, ekowisata yang mengunggulkan kekayaan hayati belakangan mulai menggeliat seperti di kawasan lereng Merapi, lava bantal Berbah, dan cagar alam Gunung Gamping. Masing-masing objek memiliki kekhasan tersendiri. "Contohnya untuk Gunung Gamping, nilai keunikannya karena terdapat wisata

adat yakni upacara Bekakak yang dirangkai dengan nilai pendidikan dan sejarah," ungkapnya.

Aneka jenis burung yang hidup di cagar alam Gunung Gamping juga bisa menjadi media kampanye untuk mengajak pelestarian satwa. Untuk lebih mengenalkan keberadaan taman wisata itu, pihaknya akan bekerjasama dengan instansi terkait melakukan langkah promosi. Salah satunya dengan memperbanyak atraksi

Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Yogyakarta mengadakan kegiatan Bedah Buku Monolit Yogyakarta Sabtu (4/11) pukul 20.00 WIB di Petilasan Gunung Gamping Tlogo Ambarketawang. Sebagai narasumber yaitu Didit dan Miranda Harlan dari BKSDA. Acara ini dihadiri Kepala BKSDA Yogyakarta Ir. Junita Parjanti, para pegiat sejarah, serta masyarakat umum termasuk KIM Kecamatan Gamping.

Potensi sejarah dimiliki Cagar Alam (CA)/Taman Wisata Alam (TWA) Batu Gamping karena lokasinya berdekatan dengan situs Petilasan Kraton Ambarketawang sebagai tempat “mesanggrah” Sultan Hamengku Buwono I selama pembangunan Keraton NgAyogyakarta Hadiningrat, pasca Perjanjian Giyanti tahun 1755. Begitu juga sumbangsih kapur dari Gunung Gamping dalam pembangunan Keraton Yogyakarta dan berbagai bangunan sejarah lainnya. Selain itu, tidak dapat dimungkiri bahwa peranan kapur dari Gunung Gamping sebagai pemurni dalam proses produksi gula pada masa itu turut berpengaruh terhadap kejayaan perekonomian di Yogyakarta.

Peranan CA/TWA Batu Gamping sangat melekat dan mengejawantah dalam budaya masyarakat melalui tradisi bekakak yang diselenggarakan setiap bulan sapar, di mana puncak acara yakni penyembelihan boneka pengantin (bekakak) dilaksanakan di Altar Cagar Alam Batu Gamping. Upacara adat ini, serta berbagai ritual dan mitos yang mengiringinya menjadi daya tarik tersendiri untuk mengunjungi CA/TWA Batu Gamping.

Sebagai warisan geologi, bongkahan batu kapur setinggi kurang lebih 10 meter tersebut merupakan monumen

geologi yang menggambarkan jejak biota awal pulau Jawa. Sehingga CA Batu Gamping merupakan rekaman sejarah lingkungan sebagian awal 40 juta tahun lalu, yang patut dilestarikan. Buku Monolit Yogyakarta ini juga berisi gambaran sejarah dan budaya Gunung Gamping, yang diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk berkunjung dan belajar lebih banyak dari warisan alam yang sangat berharga ini dapat meningkat.

B. Ekowisata Religi Makam Syeh Jumadil Kubra

Ekowisata religi adalah lingkungan wisata religi yang berkaitan dengan patilasan makam Syeh Jumadil Kubra. Patilasan ini jelas menjadi salah satu penyangga keistimewaan Yogyakarta. Terlebih lagi petilasan itu berada di lingkungan pegunungan. Bukit Turgo namanya. Bukit indah itu sangat menarik sebagai aset wisata religi sebab terkait dengan patilasan ulama besar.

Menurut laporan Bagus Kurniawan, 18 September 2021, 06:57 WIB, di kawasan lereng selatan Gunung Merapi wilayah Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta ada petilasan dan makam Syeh Jumadil Kubra. Tepatnya di Bukit Turgo yang merupakan nama sebuah bukit dan dusun yang terletak di Dusun Turgo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem atau di sebelah barat kawasan wisata Kaliurang.

Bukit Turgo selama ini juga dikenal sebagai kawasan wisata alam dan religi. Kawasan itu juga pernah diterjang awan panas Merapi tahun 1994. Bukit Turgo mempunyai ketinggian 1000 mdpl, sebuah bukit kecil yang tampak indah kalau dilihat dari kawasan selatan dan masuk kawasan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) habitat aneka satwa dan tanaman langka. Namun karena aktivitas Gunung Merapi saat ini berstatus Siaga Level 3 ini, kawasan Turgo ditutup untuk umum.



Gambar Bukit Turgo (Foto SP)

Makam Syeh Jumadil Kubra di lereng Gunung Merapi tepatnya di puncak bukit itu hingga kini jadi tempat wisata religi. Bagi sebagian masyarakat, Syeh Jumadil Kubra dikenal sebagai penyebar agama Islam periode awal di Pulau Jawa. Hingga kini, makam atau petilasan Syeh Jumadil Kubra banyak dikeramatkan dan menjadi tempat ziarah. Ziarah ke makam ulama besar itu ternyata sudah menjadi budaya. Salah satu keistimewaan Yogyakarta adalah hadirnya petilasan para ulama.



Gambar kenduri di Turgo (Dok. SP)

Dari gambar tersebut tampak bahwa masyarakat di lingkungan bukit Turgo masih menjunjung tinggi selamatan (kenduri). Kenduri menjadi ciri khas untuk kegotongroyongan. Pemerintah Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mengembangkan wisata religi Makam Syeh Jumadil Kubra di lereng barat Gunung Merapi di Dusun Turgo.

"Kami akan membangun sarana fisik dan perbaikan akses menuju ke makam. Program ini sebagai upaya untuk mengembangkan wisata religi yang selama ini telah dikenal masyarakat," kata Kepala Desa Purwobinangun Heri Suasana di Sleman, Senin (16/9/2019). Menurut dia, Makam Syeh Jumadil Kubro yang terletak di Bukit Turgo telah lama dikenal dan dikunjungi masyarakat, bukan hanya dari wilayah Sleman, tetapi juga banyak yang dari luar daerah. "Namun akses jalan menuju lokasi masih alami melalui jalan setapak. Sehingga menyulitkan pengunjung yang akan berziarah ke makam tersebut," katanya.

Ia mengatakan, Makam Syeh Jumadil Kubra sebenarnya sudah lama dikenal masyarakat. Tetapi akses jalan yang sulit membuat pengunjung mereka enggan untuk ke lokasi. "Apalagi jalannya mendaki karena lokasi makam berada di Bukit Turgo," katanya dilansir Antara. Heri mengatakan, untuk mengawali rencana tersebut pihaknya menyelenggarakan acara kenduri pengembangan wisata religi Syeh Jumadil Kubra di Dusun Turgo, Senin. Hadir pada kesempatan tersebut jajaran Muspika Kecamatan Pakem, perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, perwakilan Dinas Pariwisata DIY, Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Pemerintah DIY (BPKAD) Bambang Wisnu Handoyo dan Ustadz Gus Muwafiq.

Menurut pengakuan seorang pengunjung bernama Handoko, ia pernah pergi ke puncak bukit Turgo dengan temannya Ani, seorang perempuan yang suka dengan alam dan pemberani. Ani menemani tracking ke puncak bukit itu walau bukit itu terlihat sangat menyeramkan dan mistis sekali,

tapi raut muka Eni terlihat sumringah karena pemandangannya sangat bagus, dan hawa yang masih sejuk memanjakan matanya, terlihat juga kota yoga dari kejauhan nirwana. Hari minggu itu mereka berangkat ke Bukit Turgo dengan tujuan mengexplorasi alam yang memang masih mistis hingga sekarang. Motor diparkir di rumah Mbah Marjo Utomo di desa terakhir Bukit Turgo yang berjarak sekitar 5 kilometer dari puncak merapi. Mereka sampai puncak di siang bolong, saat dipuncak itu ada 2 orang yang sedang melakukan doa. Di puncak, penuh semen dengan bangunan seperti kuburan. Rupanya itu adalah tempat petilasan Syeh Maulana Muhammad Jumadil Kubro yang dikenal oleh masyarakat penjaga Bukit Turgo.

Makam ini sangat terkenal dan didatangi oleh orang-orang dari seluruh Indonesia untuk berziarah dan meminta melalui doa dengan maksud yang baik. Bau aroma kemenyan dan dupa sangat kuat. Aroma kembang melati semerbak kuat setelah melalui puncak menambah wingit lokasi tersebut. Sebelum ke puncak Turgo, terdapat sebuah Goa Jepang yang sekarang ini dipakai juga oleh masyarakat untuk meletakkan sesaji dan ubarampe lainnya. Ceritanya, Goa tersebut dibangun oleh masyarakat lereng merapi khususnya masyarakat Yogyakarta yang dipaksa oleh pemerintah Jepang dengan metode Romusa (kerja paksa).

Dulu, dinding goa dilapisi beton dan kayu jati tebal mengelilingi semua dinding, kecuali bagian dasarnya. Namun, sebelum seluruh goa tersebut selesai dibangun, terjadi perlawanan Belanda sehingga pembangunan goa belum rampung, Jepang sudah kalah dan kabur dari lokasi itu. Akhirnya, masyarakat berinisiasi untuk mengambil seluruh kayu yang melekat dinding untuk dijual atau dipakai sendiri sebagai aksesoris rumah.



Gambar goa Jepang di bukit Turgo

Soal petilasan ini, ternyata ramai dikunjungi para peziarah yang datang dari Yogyakarta, Jakarta, Muntilan, para santri Tebu Ireng di Muntilan. Mereka melakukan doa dan mungkin meminta keberkahan. Petilasan dibangun dengan dana para peziarah yang datang agar nyaman saat melakukan doa atau apapun itu dengan niat yang baik. Menurut cerita masyarakat, jika para peziarah tersebut datang dengan niat yang tidak baik, permintaan atau doanya tidak terkabul. Sayang sekali, tempat yang indah dengan panorama puncak Merapi dan daratan kota Yogya terkotori oleh sampah peziarah. Mereka tidak sadar dan tak pernah sadar bahwa apa yang dilakukannya salah besar terhadap alam. Mereka berziarah dengan niat baik, tetapi kebaikan itu dibalas dengan mengotori alam dengan sampah makanan dan minuman yang berserakan di sekitar makam.

Memang disayangkan sekali pemandangan yang indah dengan vegetasi yang masih sangat terjaga dan binatang seperti monyet pun masih berkeliaran di bukit ini terganggu sampah para peziarah yang kurang sadar akan kebersihan lingkungan dan lestari alam.

Gus Muwafiq mengatakan, Syeh Jumadil Kubro adalah kakek dari para wali penyebar agama Islam di wilayah Jawa. "Seluruh Wali Sanga yang terkenal tersebut merupakan cucu dari Syeh Jumadil Kubra," katanya. Sayangnya, makam

tersebut kurang terawat dan masyarakat jarang yang datang untuk berziarah. Bambang Wisnu Handoyo menyampaikan, untuk mempermudah akses menuju makam pihaknya telah menggandeng Dinas Pariwisata DIY agar membangun infrastruktur jalan.

C. Ekoritual Becekan untuk Memanggil Hujan

Ekoritual Becekan adalah lingkungan khusus ritual yang berkaitan dengan prosesi memanggil hujan. Ritual ini berkaitan dengan tradisi kejawen di wilayah Sleman yang disebut Becekan. Becekan berasal dari kata becek (basah). Becek artinya berair, maka tradisi ritual ini berusaha untuk memanggil hujan. Ritual ini telah dikreasi sebagai lingkungan wisata religi yang menarik.

Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pernah menyatakan bahwa untuk mengembangkan wisata religi tersebut pihaknya akan membangun prasarana jalan menuju makam agar mudah dijangkau masyarakat luas. "Pembangunan tersebut dilaksanakan kerja sama dengan Dinas Pariwisata DIY," katanya. Ia berharap, melalui wisata religi ini dapat mendongkrak dan mendorong objek wisata alam yang telah berjalan dan berkembang di Desa Purwobinangun. "Wisata alam tersebut di antaranya Desa Wisata Banyu Sumilir di Dusun Karanggeneng, Downhill dan Bamboo Land di Ngepring dan objek wisata lain," katanya.

Menurut Herfianto (2019:1-2) di tengah musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan di banyak tempat saat ini, masyarakat Dusun Jetis Simur, Desa Glahaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman memiliki sebuah sumber mata air letaknya tepat di tengah dusun dan tidak pernah kering sepanjang musim. Untuk mensyukuri adanya sumber mata air tersebut, masyarakat Dusun Jetis Simur menyelenggarakan upacara adat Becekan yang telah dilakukan secara turun temurun.

"Upacara ini bukanlah suatu kepercayaan, melainkan bagian dari budaya adiluhung yang perlu dilestarikan keberadaannya di Dusun Jetis Simur," ujar Sutarno, salah satu tokoh masyarakat setempat saat dijumpai di sela-sela

prosesi penyembelihan kambing sebagai kelengkapan prosesi adat budaya Becekan, Selasa (22/10/2019). Upacara adat Becekan diadakan pada setiap *mangsa kapat* (musimke empat hitungan musim Jawa) dan diadakan hari Selasa Kliwon. Kalau dalam musim tersebut tidak ada hari Selasa Kliwon, diadakan pada musim berikutnya yaitu *mangsa kalima*.

Sebelum puncak acara adat budaya Becekan tersebut dilaksanakan telah dilakukan berbagai kegiatan antara lain kerja bakti di sekitar sumber mata air, pentas seni, kenduri, dan kirab budaya yang dimulai dari rumah kepala dusun menuju sumber mata air yang jaraknya 200 meter dengan iring-iringan gunung berupa hasil bumi buah-buahan dan sayur-sayuran.

Dalam puncak acara akan dilakukan penyembelihan kambing yang dilakukan hanya oleh kaum laki laki, baik dalam penyembelihan, masak, dan penyajian. Ada juga pantangan lain yang menyebutkan bahwa kaum wanita yang sedang datang bulan tidak diperkenankan untuk mengambil air. Edi, salah seorang warga setempat menyampaikan bahwa masyarakat tidak berani mengubah tradisi yang sudah berjalan tersebut. “Misalnya yang memasak daging kambing melibatkan ibu-ibu, itu tidak boleh,” aku Edi. Edi juga bercerita bahwa keberadaan mata air tersebut bukan saja dimanfaatkan warga setempat tetapi juga warga dari daerah lain, bahkan ada juga yang datang dari Kemalang, Kabupaten Klaten.



Gelar Becekan, Warga Kepuharjo Minta Hujan Sabtu, 19 Oktober 2013.

Warga tiga dusun di Desa Kepuharjo menggelar ritual Becekan, dengan menyembelih kambing untuk meminta turun hujan. Kegiatan itu dilakukan di Kali Gendol, Jumat (18/10/2013). Warga tiga dusun di Desa Kepuharjo yang berada di aliran Kali Gendol, yaitu Dusun Pagerjurang, Kepuh dan Manggong, menggelar Becekan atau Memetri Kali Gendol, di Kali Gendol di Dusun Kepuh, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Jumat (18/10/2013) kemarin. Meski hanya menyembelih empat kambing Jawa, ritual tahunan itu tetap berjalan dengan khidmat. Sebelumnya, warga Kali Gendol bisa menyembelih hingga tujuh ekor kambing.

Sesepuh Dusun Kepuh, Desa Kepuharjo, Sutaryono mengatakan, ritual tersebut dilakukan sebagai upaya mengundang hujan yang biasanya dilakukan pada Jumat Kliwon, mongso papat pada penanggalan Jawa. Pada penanggalan Masehi, penanggalan itu biasanya jatuh pada bulan Juli hingga Oktober.

"Acara ini dilakukan dengan menyembelih kambing Jawa. Kambing ini nanti akan dimasak oleh warga yang laki-laki dan tidak boleh ada warga perempuan," jelasnya. Setelah dimasak, lanjutnya, semua makanan dibawa ke Kali Gendol untuk didoakan bersama-sama yang dipimpin rois desa. Warga berdoa agar segera turun hujan, agar Kali Gendol dapat dialiri air.

Dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, ritual tersebut biasanya langsung disertai dengan hujan yang terjadi pada pekan selanjutnya. Tapi pernah juga tidak juga turun hujan meski telah diselenggarakan becekan. Meski akhir-akhir ini telah sempat turun hujan di wilayah Sleman dalam intensitas rendah, mereka tetap meminta agar hujan sesungguhnya akan segera turun ke lereng Merapi.

"Kami tetap berharap hujan segera turun lagi agar mengalirkan air di sawah-sawah kami. Kami juga memohon kepada Tuhan agar usaha yang kami kerjakan bisa berjalan dengan lancar.

Terkait kegiatan tersebut, Kepala Deas Kepuharjo, Heri Suprpto menyatakan bahwa ritual Becekan merupakan adat turun temurun masyarakat di sekitar Kali Gendol yang

berhulu di Merapi. Ritual tersebut memang dilakukan petani yang meminta hujan untuk sawahnya, dan bagi penambang pasir yang meminta pasir dari puncak Merapi.

“Tapi sebenarnya yang utama adalah minta keselamatan pada Tuhan, agar pekerjaan warga selama setahun nanti dapat menjadi berkah dan keselamatan. Mereka juga mengucapkan syukur dengan berkah setahun lalu,” jelasnya.

Dalam konteks ekoritual, Becekan merupakan upaya spiritual. Becekan dipandang sebagai wahana untuk permohonan agar di wilayah itu segera turun hujan. Dengan perantaraan beragam sesaji, seringkali setelah ritual lalu terkabul turun hujan. Hujan berkaitan dengan berkah. Hujan merupakan tanda-tanda hadirnya kesejahteraan. Tidak hanya kesejahteraan manusia, melainkan juga bagi makhluk lain. Ritual demikian telah berjalan turun-temurun sebagai fenomena kehidupan batin orang Jawa.

D. Ekoritual Tunggul Wulung

Ekoritual Tunggul Wulung adalah sebuah tradisi ritual untuk mengarak pusaka Ki Ageng Tunggul Wulung. Upacara adat Tunggul Wulung adalah salah satu bentuk upacara bersih desa di Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Upacara ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan agar mendapatkan berkah dan kesejahteraan serta perlindungan dari segala bencana. Secara khusus, upacara ini sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap Ki Ageng Tunggul Wulung, seorang tokoh yang dipercaya sebagai seorang bangsawan dari kerajaan Majapahit. Keberadaan tokoh ini yang kemudian dipercaya oleh masyarakat sebagai perantara dalam memohon kesejahteraan hidup dan perlindungan dari bencana kepada Tuhan, sehingga memunculkan upacara adat Tunggul Wulung yang dilaksanakan turun temurun secara rutin.



Gambar Pelepasan Kirap Pusaka Tunggul Wulung (Dok. SP)

Upacara adat ini dilaksanakan pada hari Jumat Pon, setelah musim panen, sekitar Bulan Agustus, setahun sekali. Dipilihnya hari Jumat Pon sebagai hari yang dikeramatkan karena pada hari itu terjadi peristiwa moksa (hilang beserta raga) Ki Ageng Tunggul Wulung beserta istri dan seluruh pengikutnya dan binatang peliharaannya. Peristiwa moksa ini terjadi ketika dilakukan tirakat untuk mendapatkan petunjuk pada lokasi di bawah Pohon Timoho di dekat Sungai Progo, yaitu dusun Dukuhan Sendang Agung Minggir. Lokasi tersebut kemudian dibuatkan nisan seperti layaknya makam yang dipahami oleh masyarakat sebagai tempat melakukan ziarah dan tirakat, terutama pada malam Jumat Pon. Berkaitan dengan makam tersebut, suatu peristiwa terjadi hilangnya seorang penari tayub yang sedang melaksanakan tirakat untuk memperoleh keselamatan dan penglarisan, sehingga sejak saat itu upacara adat ini selalu disertai dengan tayub dan sesaji. Tayuban yang pada intinya bertujuan untuk kesuburan, wajib dilaksanakan dalam rangkaian pelaksanaan, yang berfungsi sebagai pengesah (legitimasi) dalam upacara bersih desa.

Pada upacara tersebut, ketentuan dan peraturan yang ada tidak boleh diganti dengan ketentuan dan pertauran yang lain yang malah akan menyebabkan bencana. Secara umum, prosesi upacara dipimpin oleh juru kunci yang terbagi dalam 2 lokasi. Juru kunci memimpin upacara kenduri selamat di petilasan, sedangkan kenduri di lokasi kedua berada di rumah juru kunci dengan dipimpin oleh kaum atau rois.

Peserta kenduri adalah kepala keluarga dari dusun-dusun di Desa Sendang Agung yang masing-masing menyediakan rangkaian nasi dan kelengkapannya yang akan dikendurikan, dimakan bersama, dan dibagi-bagi kepada masyarakat setelah mendapatkan doa dari juru kunci. Kelengkapan acara upacara adat ini adalah kirab pasukan, pusaka, sesaji, rangkaian hasil bumi, dan kelompok kesenian. Prosesi diawali kirab menuju rumah juru kunci untuk menyerahkan semua kelengkapan kirab sebagai sarana melaksanakan ritual dan doa di petilasan. Selanjutnya, puncak acara adalah pertunjukan seni pertunjukan Tayub di depan rumah juru kunci dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon "Sri Mulih" atau "Sri Boyong". Lakon ini dipilih karena ritual kesuburan yang menyiratkan perjumpaan kebahagiaan pasangan laki dan perempuan.

Hal utama pada upacara ini seperti disebutkan pada keterangan di atas adalah (1) prosesi pengambilan air di salah satu sumber mata air di Sumber Beji Dusun Diro;(2) ubarampe sesaji yang disiapkan di Pendapa juru kunci dan kiriman berkat petilasan moksa di pinggir Sungai Progo di bawah pohon Timoho yang nantinya akan didoakan mudin atau kyai (ubarampe tidak boleh dicicipi selama dibuat karena dianggap menyisakan makanan) dan dibagikan kembali kepada masyarakat;(3) pementasan Tayub;(4) Pementasan Wayang Lakon Sri Mulih. Upacara adat ini terus dilaksanakan hingga pada tahun 2019 ini rutin setiap tahun dengan dana swadaya dan dukungan pemerintah desa. Ragam acara kegiatan ini kemudian bertambah seiring dengan aktivitas ekonomin dan sosial keagamaan yang ingin ditumbuhkan pada upacara ini yakni pengajian, arak-arakan dan pasar malam.

Upacara adat ini pada perkembangannya mampu mempertahankan esensinya dan bahkan mampu memberikan peran dan memperkuat fungsi agama, sosial, budaya dan ekonomi kepada masyarakat pendukungnya. Secara khusus, upacara adat ini mampu mewujudkan nilai-nilai kehidupan seperti gotong royong, kerukunan,

kebersamaan membangun dalam masyarakat, serta meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara Bersih Desa Tunggul Wulung dilaksanakan pada setiap tahun sekali, setiap Jumat Pon setelah panen musim penghujan. Adapun prosesi upacara tersebut diawali dari Sendang Beji atau Diro menuju makam Ki Tunggul Wulung. Pada waktu yang bersamaan dari Kantor Desa Sendang Agung juga diberangkatkan semua hasil yang ada di wilkayahnya dengan diiringi kesenian kesenian tradisional. Setelah dipertigaan Dusun Dukuhan, iring-iringan yang dieberangkatkan baik dari Sendang Agung maupun dari Kantor Desa Sendang Agung bertemu di tengah jalan lalu bersama-sama menuju ke makam Ki Tunggul Wulung. Akan tetapi, sebelumnya dibawa ke rumah juru kunci dan di sana diadakan upacara dan tari tayub kemudian kenduri yang dilanjutkan ziarah ke makam Tunggul Wulung. Di sana juga digelar tari tayub dan malamnya diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.



Gambar Prosesi Tunggul Wulung (Dok.MS).

Dalam laporan Republika.Co.Id, Muhammad Subarkah, Jurnalis Republika, mengetengahkan bahwa kemiskinan, perang, bencana, wabah penyakit hal yang sudah sangat terbiasa dialami orang Jawa dalam sejarahnya. Mereka terbukti selalu mampu melewatinya dari waktu ke waktu, mulai dari bencana yang terjadi sebelum tahun 1900-an hingga setelah 1900, misalnya pada pandemi wabah flu

Spanyol atau wabah lain setelah datangnya krisis ekonomi besar dunia pada tahun 1930.

Cara mereka melawan wabah itu pun unik. Selain berjaga siang dan malam di depan kampungnya, mereka juga berinisiatif mengarak pusaka kraton yang terbuat dari kain kiswah, yakni bendera yang disebut Kiai Tunggul Wulung yang tersimpan di Kraton Yogyakarta. Mereka mengarak pusaka kraton ini dengan disertai doa keagamaan dari para 'pangulu kraton' dan abdi dalem 'pamethakan' (abdi dalem yang mengurus ritual agama Islam). Segala keriuhan ini tercatat secara apik dalam buku legendaris karya mendiang sejarawan Australia, MC Ricklefs yang bertajuk 'Mengislamkan Jawa'. Begini kisahnya:

Kebanyakan masyarakat Jawa yang hidup pada dasa warsa 1930-an kala itu masih menyakini bahwa keluarga kerajaan Jawa memiliki kekuatan magis mistis. Hal ini dicontohkan oleh respons terhadap wabah penyakit yang menyapu kota lama bernama Kota Gede, yang terletak di selatan Yogyakarta. Di kota ini, terdapat makam dari para pendiri dinasti Mataram, Senapati Ingalaga (meninggal 1601) dan Panembahan Seda ing Krapyak (meninggal 1613). Kota Gede dipenuhi oleh deretan rumah-rumah dan banyak jalan sempit di mana para pengrajin emas, perak, dan tembaga, para pembuat barang-barang dari kulit, seniman tempurung kura-kura serta pedagang perhiasan bekerja.

Pada 1931, wabah menyerbu kota sehingga warga kota yang lebih kaya memilih meninggalkan rumah-rumah mereka untuk pindah ke tempat lain, sementara mereka yang kurang beruntung memilih tetap tinggal sembari berjaga setiap malam karena takut penyakit akan datang dan mengambil nyawa mereka di kala tengah tertidur pulas. Senjata-senjata pusaka yang dianggap memiliki kekuatan super natural diarak keliling kota untuk mengusir wabah penyakit. Pada akhirnya, Sultan Hamengkubuwana ke VIII dari Yogyakarta pun dimohon kesediannya untuk mengizinkan salah satu pusaka kerajaan yang paling suci, bendera Kanjeng Kiai Tunggul Wulung, untuk diarak. Bendera tersebut diyakini dibuat dari kain yang menutupi

dinding Ka'bah (*Kiswah*). Di ujungnya, terdapat tombak pusaka bernama Kanjeng Kiai Slamet.

Sang Sultan menyetujui permohonan tersebut, tetapi Kiai Tunggul Wulung dan Kiai Slamet diarak hanya di seputaran kota Yogyakarta, dan bukannya Kota Gede. Kali sebelumnya pusaka itu diarak adalah ketika wabah influenza menyerang pada 1918 dan keyakinan umum bahwa wabah itu berhenyi karena pengarakan pusaka-pusaka tersebut. Sebelumnya, Kiai Tunggul Wulung dan Kiai Slamet diarak pada 1982 dan 1876 juga ketika wabah menyerbu kota. Dititahkan bahwa kali ini kedua pusaka kerajaan tersebut akan diarak pada malam tanggal 21-22 Januari 1932, ketika pertemuan antara sistem minggu lima hari dan tujuh hari jatuh pada hari Jumat Kliwon, yang diyakini sebagai hari terbaik dari sudut pandangan supranatural bagi Kiai Tunggul Wulung.

Setelah persiapan ritual dan persembahan yang sesuai, seratus tokoh agama (*pamethakan*) mempersiapkan diri untuk mengusung kedua pusaka keluar dari istana. Azan dikumandangkan secara bersama-sama diikuti oleh pendarasan doa. Kemudian rombongan besar disusun dan berjalan ke luar dari kraton dengan membawa bendera-bendera suci. Di luar ribuan orang Jawa sudah menanti. Kalau orang berpikir bahwa prosedur ini dalam beberapa aspek sepenuhnya bersifat Islami, perlu dicatat di sini bahwa tahapan selanjutnya adalah memberikan persembahan atau sesaji kepada 'waringin kurung' pohon beringin berpagar di alun-alun Yogyakarta yang (hingga kini) dipercaya memiliki kekuatan supernatural.

Sesaji yang dipersembahkan berupa kerbau albino (*kebo bule*) berjenis kelamin betina, tempurung berbagai jenis kura-kura, dan semacamnya. Rombongan tersebut terdiri dari para pemuka agama, tentara, dan kaum bangsawan dipimpin oleh 'pangulu' (kepala urusan keagamaan kraton) yang menaiki kuda — dan ribuan masyarakat yang hadir kemudian berjalan kaki mengelilingi kota Yogyakarta, berhenti di sembilan titik yang telah ditentukan sebelumnya untuk berdoa. Pada pukul 5 pagi, pusaka-pusaka-pusaka yang

diarak dikembalikan ke istana di mana Sultan yang berjaga sepanjang malam menanti. Pangulu kemudian memimpin dan mengawasi penyembelihan hewan kurban di alun-alun utara.

BAB VIII

EKOLOGI KERATON YOGYAKARTA

A. Ekogrebeg Maulud di Yogyakarta

Ekogrebeg Maulud adalah lingkungan religikultral yang ada di keraton Yogyakarta. Lingkungan penyelenggaraan grebeg itu khas, berada pada keraton sentris Yogyakarta. Oleh karena ekologi ini memiliki daya tarik ngalap berkah, ritual grebeg Maulud itu semakin memiliki daya pikat. Tentu sebagian besar masyarakat Yogyakarta telah familiar dengan Upacara Adat Grebeg yang biasa diadakan setahun sampai 3 kali. Upacara Grebeg yang dikenalkan pertama kali oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I ini merupakan upacara yang dulunya diadakan bertujuan untuk menyebarkan dan melindungi agama Islam. Istilah Grebeg dikenal menurut sejarahnya berawal dari peristiwa keluarnya Sultan dari Istana atau sering disebut dengan *miyos* untuk memberikan gunung kepada rakyatnya. Peristiwa keluarnya Sultan tersebut diibaratkan seperti suara tiupan angin yang keras sehingga menimbulkan bunyi grebeg.

Dalam setahun terdapat 3 kali grebeg yaitu Grebeg Syawal, Grebeg Maulud, dan Grebeg Besar. Ketiga Grebeg tersebut dilaksanakan pada tanggal-tanggal yang berkaitan dengan hari besar agama Islam. Grebeg Syawal dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur dari keraton setelah melampaui bulan puasa, dan sekaligus untuk menyambut datangnya bulan Syawal. Grebeg Maulud diadakan untuk merayakan dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Grebeg Besar diselenggarakan untuk merayakan Idul Adha yang terjadi dalam bulan Zulhijah yang dalam kalender Jawa sering disebut sebagai bulan besar.

Upacara Grebeg diawali dengan parade prajurit Keraton yang keluar lengkap dengan senjata khusus, panji-panji, serta alat musik. Pada akhir parade Gunung yang merupakan tumpukan makanan yang menyerupai gunung yang selalu menjadi ciri khas dalam upacara Grebeg dibawa

keluar. Gunungan yang biasanya berupa berbagai hasil bumi merupakan simbol kemakmuran Keraton Yogyakarta yang nantinya akan dibagikan kepada rakyatnya. Gunungan akan dibawa menuju Alun-alun utara dan akan didoakan di Masjid Gedhe Kauman. Setelah didoakan, Gunungan dapat diperebutkan oleh masyarakat yang menonton acara Grebeg tersebut.

Untuk menonton dan ikut berebut Gunungan, masyarakat tidak dipungut biaya apa pun. Namun, untuk menuju lokasi tersebut masyarakat harus berjalan kaki sehingga parkir kendaraan harus diletakkan pada lokasi yang telah disediakan. Acara Grebeg ini biasanya selalu ramai didatangi pengunjung dari Yogyakarta maupun luar kota untuk mengharap berkah atau sekedar menikmati suasana budaya yang masih selalu di jaga di Yogyakarta.



Gambar bregada Grebeg Maulud (Foto: Kompas.com)

Menurut informasi KOMPAS.com, tradisi grebeg di Yogyakarta sudah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi bernuansa religi kultural ini sebagai ikon keistimewaan Yogyakarta. Tradisi tersebut biasanya diadakan bertepatan dengan Hari Besar Agama Islam, digagas oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai saat ini. Tujuan awalnya adalah menyebarkan ajaran Islam. Gagasan religi kultural ini, memang dikemas menggunakan konteks religi, kultural, dan wisata.

Tradisi grebeg identik dengan keberadaan gunung yang dijadikan simbol kemakmuran Keraton Yogyakarta. Gunung adalah makanan dalam jumlah besar dari berbagai hasil bumi yang nantinya dibagikan kepada masyarakat. Dalam satu tahun, upacara grebeg diadakan tiga kali berdasarkan momen penanggalan Islam. Berikut ini tiga macam upacara grebeg tersebut. Tradisi yang ada di Yogyakarta memang tak pernah lepas dari pengaruh Islam. Seperti Grebeg Syawal yang diadakan untuk menghormati bulan puasa, Hari Raya Idul Fitri, dan malam Lailatur Qadar. Di antara grebeg lainnya, grebeg pada Bulan Syawal, keraton mengeluarkan gunung yang paling besar, yaitu gunung kakung. Bentuknya menyerupai gunung sesungguhnya. Adapun kerangkanya terbuat dari bambu berbentuk kerucut, dan seluruh sisinya dihiasi makanan yang disusun secara bertingkat.



Gambar Mengarak Gunung Grebeg (Dok. Kompas.com)

Tradisi Grebeg Maulud diadakan setiap tanggal 12 pada Bulan Maulud (Rabiulawal) yang merupakan upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten atau acara pasar malam yang terkenal itu adalah salah satu rangkaian acaranya. Grebeg Maulud dilanjutkan dengan dibunyikannya dua perangkat gamelan sekaten milik

Keraton selama 7 hari. Acara puncaknya adalah pembacaan Risalah Maulid Nabi Muhammad SAW oleh Pengulu Keraton.

Grebeg besar diadakan pada Hari Raya Idul Adha di Bulan Dzulhijjah sebagai penghormatan kepada bulan besar Dzulhijjah. Gunung yang dibagikan ke masyarakat pun berupa gunung khusus. Pada akhir acara, grebeg yang diambil oleh masyarakat bukan sekadar makanan biasa. Masyarakat setempat mempercayainya sebagai cara mencari berkah dari Sultan. Bagian gunung yang berhasil masyarakat raih nantinya akan disimpan di rumah. Ingat, gunung tidak untuk dimakan. Jelajahi kekayaan budaya di Indonesia lewat destinasi yang lainnya. Cari informasinya lewat Pesona Indonesia.

B. Mubeng Beteng

Tradisi Lampah Budaya Mubeng Beteng menyambut pergantian Tahun Baru Islam 1 Muharram 1443 H atau 1 Sura Alip 1955 pada tanggal 9 Agustus 2021 diadakan. Peniadaan salah satu tradisi Keraton Yogyakarta ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang masih melanda DIY. Kabar peniadaan ini seperti dikutip dari akun media sosial Twitter milik Keraton Yogyakarta @kratonjogja yang diposting pada Minggu, (8/8) malam.

“Sahabat, kami informasikan bahwa agenda Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng Memperingati Tahun Baru 1 Sura Alip 1955/1 Muharram 1443 H diadakan,” cuit Keraton Yogyakarta. Lampah Budaya Mubeng Beteng merupakan tradisi Keraton Yogyakarta menyambut awal tahun baru penanggalan Jawa, 1 Sura atau 1 MuhaRram.

Tradisi ini dilakukan dengan cara berjalan kaki sejauh kurang lebih 5 Km. Jalur yang biasanya dilalui yaitu Keben Keraton Yogyakarta, Rotowijayan, Jalan Kauman, Agus Salim, Wahid Hasyim, Suryowijayan, pojok Benteng Kulon, MT Haryono, Mayjen Sutoyo, pojok Benteng Wetan, Brigjen Katamso, Ibu Ruswo, Alun-alun Utara dan kembali ke Keben.

Biasanya, ritual ini diikuti oleh ribuan warga Yogyakarta bersama para abdi dalem keraton yang dimulai pada tengah malam atau sekitar pukul 00.00 WIB. Pada saat

mengikuti tradisi ini para peserta tidak diperbolehkan untuk berbicara atau membisu sepanjang jalan yang dilalui atau disebut juga Topo Bisu. Sejumlah bendera atau panji-panji Keraton Yogyakarta juga diikutsertakan dalam tradisi ini.

Selain Lampah Budaya Mubeng Beteng, Keraton Yogyakarta juga melaksanakan Jamasan Pusaka atau membersihkan benda-benda pusaka milik keraton pada peringatan Tahun Baru Islam. Tahun ini keraton tetap melaksanakan Hajad Dalem Jamasan Pusaka Alip 1955, namun tradisi ini tertutup untuk masyarakat umum. Adalah tradisi yang dilakukan setiap malam 1 Suro atau pergantian malam tahun baru Islam dalam kalender Hijriah di Keraton Yogyakarta. Malam 1 Suro biasanya diperingati dengan tradisi tapa bisu mubeng beteng Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan oleh abdi dalem.

Tapa bisu dilakukan dengan berjalan kaki mengelilingi benteng Keraton Yogyakarta pada tengah malam hingga dini hari tanpa berbicara maupun menggunakan alas kaki. Tradisi ini dimulai saat lonceng Kyai Brajanala di regol Keben dibunyikan sebanyak 12 kali setelah itu diperdengarkan tembang macapat dari Bangsal Srimanganti. Selanjutnya, Abdi Dalem dan warga berjalan kaki sejauh kurang lebih lima kilometer mengelilingi benteng Keraton Yogyakarta.

Siapa sangka dulunya tradisi mubeng beteng dilakukan oleh prajurit-prajurit Keraton untuk mengamankan kawasan Keraton Yogyakarta. Lantaran dahulu belum ada benteng yang mengitari kawasan ini. Meski begitu, hingga saat ini tak pernah ada perubahan sedikit pun dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini. Kini bagian terdepan rombongan tradisi mubeng beteng merupakan abdi dalem yang mengenakan pakaian Jawa tanpa keris. Mereka berjalan sambil membawa bendera Indonesia dan panji-panji Keraton Yogyakarta.

Para abdi dalem dan masyarakat yang berpartisipasi berjalan memutar benteng Keraton sambil memanjatkan doa untuk kedamaian dan keselamatan. Biasanya tradisi mubeng beteng akan dilaksanakan dari sisi kiri atau barat keraton. Arah ini mengandung filosofi tersendiri, kiri atau kiwo dipilih

dengan harapan tradisi ini ngiwake (mengkirikan) atau membuang hal-hal buruk. Namun ada kalanya tradisi ini dimulai dari arah Timur Keraton Yogyakarta atau tak searah jarum jam. Seperti pelaksanaan tradisi mubeng beteng pada tahun 2018, saat itu dinilai dalam kondisi pagebluk atau sedang dalam masa prihatin.

Pada pergantian Malam Satu Sura di 2021, tradisi tapa bisu mubeng beteng ditiadakan karena sedang dalam masa PPKM darurat akibat pandemi Covid-19.



Gambar kawula Yogyakarta Mubeng Beteng (Dok. Antara)

Sejumlah abdi dalem Keraton Yogyakarta mengikuti tradisi Lampah Budaya Mubeng Beteng di Keraton Yogyakarta, DI Yogyakarta, Selasa (11/9) malam. Foto: ANTARA FOTO/Hendra Nurdiansyah/hp/18. Keraton Yogyakarta meniadakan tradisi malam 1 Suro menjelang Tahun Baru Islam 1443 H yang jatuh di hari ini, Selasa (10/8). Hal ini dilakukan mengikuti arahan pemerintah dalam penerapan PPKM Level 4 di DIY. Dalam akun Instagram resminya, Keraton Yogyakarta juga mengatakan pelaksanaan Hajad Dalem Jemas Pusaka 1955 juga ditutup untuk umum. Kebijakan itu bertujuan untuk mengurangi kerumunan selama pandemi COVID-19.

"Sahabat, kami informasikan bahwa agenda Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng Memperingati Tahun Baru 1 Sura Alip 1955/1 Muharram 1443 H ditiadakan. Demikian

juga dengan pelaksanaan Hajad Dalem Jamasan Pusaka Alip 1955 tertutup untuk umum," tulis akun @kratonjogja.

Mubeng Beteng merupakan tradisi yang dilakukan untuk menyambut awal tahun baru penanggalan Jawa 1 Sura atau 1 Muharam. Tradisi malam 1 suro ini biasanya dilakukan dengan Tapa Bisu mengelilingi Benteng Keraton Yogyakarta pada tengah malam hingga dini hari. Dalam tradisi tersebut, peserta Mubeng Beteng tidak diperbolehkan berbicara sepatah kata pun saat mengikuti prosesi Tapa Bisu. Biasanya tradisi Mubeng Beteng diikuti oleh ribuan warga sekitar Yogyakarta bersama para abdi dalem keraton.



Gambar Pelepasan peserta Mubeng Beteng (Dok. Antara)

Putri Sultan HB X GKR Mangkubumi secara simbolis menyerahkan bendera merah putih saat tradisi Lampah Budaya Mubeng Beteng di Keraton Yogyakarta. Foto: ANTARA FOTO/Hendra Nurdiyansyah. Tradisi ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk melakukan introspeksi apa yang terjadi pada tahun sebelumnya. Biasanya mereka akan berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar tahun yang akan datang lebih baik dari tahun kemarin.

Tradisi ini dimulai saat lonceng Kyai Brajanala di Regol Keben dibunyikan sebanyak 12 kali, setelah itu diperdengarkan tembang macapat dari Bangsal Srimanganti. Selanjutnya, abdi dalem dan warga berjalan kaki sejauh kurang lebih lima kilometer mengelilingi benteng Keraton Yogyakarta. Rute yang ditempuh mulai dari Kamandhungan

Lor, Ngabean, Pojok, Beteng Kulon, Plengkung Gading, Pojok Beteng Wetan, Jalan Ibu Ruswo, Alun-alun Utara, lalu kembali lagi ke Kamandhungan Lor.

C. Jamasan Pusaka

Julukan Kota Budaya yang disematkan kepada Yogyakarta tak lepas dari banyaknya tradisi dan budaya yang senantiasa terjaga hingga kini. Salah satunya pelaksanaan agenda budaya yakni Jamasan Pusaka yang dilaksanakan Keraton Yogyakarta pada setiap Bulan Sura. Tradisi ini merupakan prosesi pembersihan benda-benda pusaka milik Keraton Yogyakarta dengan air bunga dan jeruk nipis, agar senantiasa terawat dan bersih.



Gambar Jamasan Pusaka (Dok. jogjaprovo.go.id)

Jamasan pusaka digelar selama dua hari yang bertempat di dalam dan di luar keraton. Jamasan di dalam keraton bersifat tertutup dan dilaksanakan pada Selasa (17/09) dan Rabu (18/09). Sedangkan jamasan di luar keraton, pusaka yang dibersihkan adalah rata (kereta) dan bersifat terbuka serta dilaksanakan Selasa (17/09) pukul 9-11 siang.

Jamasan Rata dilaksanakan di halaman Museum Kereta Keraton Yogyakarta, Jl. Rotowijayan, Yogyakarta. Seperti tahun-tahun sebelumnya, terdapat dua kereta yang dijamas setiap tahunnya. Kereta utama yang selalu dijamas setiap tahunnya adalah Kanjeng Nyai Jimat, kereta tertua

milik Keraton Yogyakarta yang pernah digunakan saat penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga Sri Sultan Hamengku Buwono III.

Selain kereta utama, terdapat pula satu kereta pendamping (*pandherek*) yang juga dijamas secara bergiliran setiap tahunnya. "Untuk tahun ini, kereta pendamping yang dijamas adalah Kanjeng Kiai Jaladara. Kereta ini dibuat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono III dan difungsikan hingga Sri Sultan Hamengku Buwono IV," ujar Mas Wedana Rotodiwiryo, Pemimpin Jamasan Rata Keraton Yogyakarta saat ditemui pada Selasa (17/09) siang seusai prosesi. Bagi sebagian masyarakat, konon air bekas jamasan dapat membawa berkah dan keberuntungan. Sehingga, tidak mengherankan apabila antusiasme masyarakat cukup tinggi untuk menyaksikan secara langsung di lokasi.



Gambar jamasan kereta pusaka (Dok. Antara)

Lebih lanjut, Rotodiwiryo menuturkan bahwa kereta yang dijamas ini merupakan dua dari total 23 kereta yang berada di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. Jika Kanjeng Nyai Jimat adalah kereta tertua, Kereta Landower adalah kereta termuda yang dibuat tahun 1927 pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dari 23 kereta tersebut, beberapa diantaranya masih difungsikan untuk mendukung kegiatan-kegiatan Keraton Yogyakarta

hingga saat ini dan secara rutin dibersihkan secara bergantian. Semoga tradisi ini senantiasa lestari, menjadi salah satu kekayaan hakiki ibu pertiwi.



Pemerintah Kota Yogyakarta menjamas pusaka pemeberian Raja Keraton Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X Dok. Istimewa

Pemerintah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta menjamas pusaka-pusaka pemberian Raja Keraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X. Proses pemandian pusaka ini berlangsung secara bertahap mulai akhir Agustus sampai awal September 2021. Pemerintah Kota Yogyakarta misalnya, pada Jumat 3 September 2021, menggelar prosesi Jamasan Pusaka Tombak Kyai Wijoyo Mukti di Balai Kota Yogyakarta. Proses pemandian pusaka ini dipimpin Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi dan diikuti seluruh karyawan Pemerintahan Kota Yogyakarta, organisasi perkerisan Pamerti Wiji, dan Abdi Keprajan.

Jajaran pejabat pemerintah Kota Yogyakarta yang mengenakan busana adat Jawa lengkap, membasuh dan membersihkan pusaka Keraton Yogyakarta dengan diiringi lantunan doa dan harapan. Pusaka berumur lebih dari 100 tahun itu terlihat masih terawat. "Pusaka yang dibuat pada 1921 ini merupakan pemberian Sultan Hamengku Buwono X untuk Pemerintah Kota Yogyakarta," kata Heroe.

Menurut dia, jamasan ini seperti halnya membersihkan barang agar tetap awet dan menghindari korosi serta karat. Pusaka Tombak Kyai Wijoyo Mukti ini lambang sekaligus harapan Sultan HB X kepada Pemerintah Kota Yogyakarta agar menjadi pengayom yang membawa kesejahteraan masyarakat. "Ibaratnya, pusaka ini bentuk kepercayaan Raja Keraton atau Ngarso Dalem kepada kami dalam mengemban tugas," kata Heroe.

Tak hanya di Kota Yogyakarta, sehari sebelumnya, Kamis 2 September 2021, Bupati Bantul Abdul Halim Muslih bersama sejumlah abdi dalem Keraton NgAyogyakarta Hadiningrat menggelar jamasan pusaka di halaman rumah dinas Bupati Bantul. Salah satu pusaka yang dibersihkan adalah Pusaka Hangya Murni yang berwujud tombak.

Pusaka tersebut diberikan oleh Raja Keraton Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X saat peringatan Hari Jadi Kabupaten Bantul ke-169 pada 20 Juli 2000. "Pusaka yang diberikan untuk Kabupaten Bantul tersebut mempunyai makna pemerintahan harus bersih dan suci," kata Abdul Halim Muslih. Pusaka Hangya Murni tersebut, menurut Abdul Halim, menjadi semangat untuk Kabupaten Bantul agar menjadi pemerintahan yang mengemban semangat reformasi birokrasi yang bersih dan akuntabel.

Adapun Pemerintah Kabupaten Sleman lebih dulu menggelar jamasan pusaka Tumbak Kyai Turun Sih pada 27 Agustus 2021 di Pendapa rumah dinas Bupati Sleman. Ketua Paguyuban Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadinigrat, Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Probowibowo yang hadir dalam jamasan itu mengatakan, pusaka Tumbak Kyai Turun Sih ini merupakan pemberian Sultan Hamengku Buwono X untuk Kabupaten Sleman pada 15 Mei 1999, bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Sleman ke-83. Pusaka Tumbak Kyai Turun Sih memiliki dapur cekel (mata tombak) baluluk, pamor wos wutah winengku, dan di bagian bawah bertahakan emas yang menjadi ciri khasnya. "Ini merupakan benda warisan budaya, petenger (penanda)

untuk Kabupaten Sleman dari Sultan dan perlu dirawat agar tidak cepat rusak," katanya.

Proses jamasan pusaka di setiap kabupaten/kota berlangsung sesuai aturan jamasan dari Keraton Yogyakarta Hadinigrat. Dimulai dengan pengambilan pusaka beserta song-song (payung) oleh petugas yang merupakan seorang abdi dalem keraton. Pusaka kemudian dibersihkan dengan air jeruk nipis dan disikat dengan kuas untuk membuang kerak yang menempel. "Pusaka lalu dijemur di bawah terik matahari sampai betul-betul kering dan keluar pamornya sebelum diberi warangan (kerangka) dan minyak pusaka, yakni minyak cendana," kata Probowibowo.

D. Sekaten

Sekaten adalah rangkaian kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Sekaten berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilaksanakan setiap tanggal 5 sampai 11 Rabi'ul Awal dan ditutup dengan upacara Garebeg Mulud pada 12 Rabi'ul Awal. Awal mula adanya Sekaten yaitu dimulai dari kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa pada zaman Kesultanan Demak. Saat itu, orang Jawa menyukai gamelan pada hari raya Islam, yaitu hari lahirnya Nabi Muhammad, sehingga dimainkanlah gamelan di Masjid Agung Demak. (Baca juga: Nilai-Nilai pada Tradisi Sekaten).

Asal Usul tercetusnya nama Sekaten sendiri diadaptasi dari kata *syahadatain* yang berarti persaksian (syahadat) yang dua. Kemudian mengalami perluasan makna menjadi *sahutain* (menghentikan atau menghindari perkara dua, yaitu sifat lacur dan menyeleweng), *sakhatain* (menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan sifat setan), *sakhotain* (menanamkan dua perkara, yaitu selalu memelihara budi suci atau budi luhur yang selalu mendambakan diri pada Tuhan), *sekati* (setimbang, orang hidup harus bisa menimbang atau menilai hal-hal yang baik dan buruk), *sekat* (batas, orang hidup harus membatasi diri untuk berlaku jahat).

Prosesi Upacara tradisional Sekaten dilakukan selama tujuh hari, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut: Gamelan sekaten dibunyikan pada pukul 16.00 sampai kira-kira jam 23.00 pada tanggal 5 Rabi'ul Awal Gamelan dipindahkan ke pagongan di halaman Masjid Besar mulai jam 23.00. Hadirnya Sri Sultan beserta pengiringnya ke serambi Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan Riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW, diselenggarakan pada tanggal 11 Rabi'ul Awal. Dikembalikannya gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke Kraton sebagai tanda berakhirnya upacara Sekaten. Terdapat dua tradisi yang dilakukan selama Sekaten berlangsung, yaitu Grebeg Muludan dan Numpak Wajik.

Grebeg Muludan Grebeg Muludan diadakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal atau sebagai acara puncak peringatan Sekaten. Tradisi ini dimulai dari pukul 08.00 sampai 10.00 WIB dikawal dengan 10 macam *bregada* (kompi) prajurit Kraton. Prajurit tersebut adalah wirabraja, dhaheng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrirejo, Surakarsa, dan Bugis. Pada tradisi ini akan ada sebuah gunung yang berisikan beras ketan, makanan, buah-buahan, serta sayuran yang dibawa dari Istana Kemandungan ke Masjid Agung untuk didoakan. Setelah didoakan, bagian gunung yang dianggap sacral akan dibawa pulang dan ditanam di sawah atau ladang agar sawah mereka dapat tumbuh subur dan terbebas dari bencana.

Raja-Raja Kerajaan Kutai Numpak Wajik Upacara Numpak Wajik dilaksanakan dua hari sebelum Grebeg Muludan, diadakan di halaman Istana Magangan pada pukul 16.00. Upacara ini berisikan kotekan atau permainan lagu menggunakan kentongan, lumping (alat untuk menumpuk padi) dan sejenisnya. Numpak Wajik menjadi tanda awal pembuatan gunung yang akan diarak pada saat acara Grebeg Muludan. Lagu-lagu yang dimainkan dalam upacara Numpak Wajik adalah lagu Jawa populer, seperti Lompong Keli, Tundhung Setan, Owal Awil, dan lainnya.

Dalam pelaksanaan upacara tradisional terdapat beberapa pantangan, yaitu sebagai berikut: Abdi dalem niyaga (penabuh gamelan) semala menjalankan tugasnya memukul gamelan pusaka Kyai Sekati dilarang untuk melakukan hal-hal tercela, baik perkataan maupun perbuatannya. Selain itu para abdi dalem juga pantang melangkahi gamelan pusaka, dilarang untuk menabuh atau memukul gamelan sebelum menyucikan diri dengan berpuasa dan mandi jamas. Pantangan lainnya adalah, para abdi dalem niyaga pantang membunyikan gamelan pada malam Jumat dan hari Jumat siang, sebelum lewat waktu shalat dhuhur.



Gambar Mengarak Gunungan Sekaten (Dok. Kompas.co)

Saat matahari bergerak turun, seluruh warga Yogyakarta mulai memenuhi Alun-Alun Utara. Ratusan kendaraan roda dua berdatangan dari sisi utara dan barat alun-alun. Semua warga tumpah melalui lima jalur masuk menuju lapangan. Dari tukang becak yang mengantar masuk ke alun-alun, diketahui salah satu jalan menuju pintu masuk alun-alun sudah tertutup antrean kendaraan. Pasar Malam Sekaten sedang digelar di Alun-alun Utara. Rupanya, antusias warga setempat dan wisatawan begitu besar untuk menghadiri ajang tahunan ini.

“Ada Pasar Malam Sekaten, selalu ramai setiap tahun. Jalan ke alun alun tertutup kendaraan yang berebut masuk. Lebih enak kalau jalan kaki saja,” katanya.

Dari pintu masuk, terlihat puluhan stand yang menjual berbagai macam barang berjajar rapi mengelilingi lapangan alun-alun. Dentuman keras musik yang diputar dari pengeras suara, riuh rendah suara pedagang, tawa canda kumpulan remaja, teriakan anak-anak, menjadi orkestra malam itu. Terlihat bianglala raksasa dan komidi putar beserta wahana bermain lainnya di tengah lapangan. Pasar malam yang digelar sekali setahun ini, nampaknya berhasil menjadi hiburan bagi seluruh pengunjung dari berbagai lapisan umur.

Tradisi Sekaten sudah dilakukan sejak abad 16. Tradisi ini diadakan setahun sekali yakni di bulan Maulid atau bulan ketiga dalam perhitungan kalender Jawa, atau bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Sekaten juga dipercaya sebagai perpaduan antara seni dan dakwah.

Pada saat agama Islam mulai masuk ke Jawa, Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu anggota Wali Songo menggunakan kesenian gamelan untuk menarik masyarakat agar datang menikmati pagelaran tersebut. Kesenian tersebut menggunakan gamelan yang dinamai Kyai Kanjeng Sekati. Kesenian ini tidak hanya menampilkan pertunjukkan gamelan saja tetapi juga dilakukan pembacaan ayat Al-Qur’an dan khotbah di tengah-tengah acara.

Bagi masyarakat yang ingin masuk Islam, mereka wajib mengucapkan Syahadat yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama. Sementara, di masyarakat Yogyakarta, muncul kepercayaan bahwa orang-orang merayakan kelahiran Nabi Muhammad akan mendapatkan pahala dan awet muda.

Sebelum perayaan Sekaten, selama satu bulan akan digelar Pasar Malam di Alun-Alun Utara Yogyakarta. Tradisi unik ini mencoba mendekatkan masyarakat Yogyakarta dan wisatawan dengan budaya Jawa sekaligus ritual Islami. Menurut Fitria Nagari (25), Pasar Malam dan Sekaten adalah event yang dinanti-nantikan warga Yogyakarta. Sejak tinggal

di Yogyakarta tahun 2008, dia tidak pernah absen menghadiri Sekaten. “Bahkan sebelum perayaan Sekaten dimulai, pasar malam sudah dimulai selama sebulan dan warga Yogyakarta excited banget. Buat saya yang nggak boleh terlewat itu pasar baju bekas yang disebut awul-awul dan wahana permainan 'ombak asmara',” katanya.

BAB IX

EKORITUAL KAWASAN BANTUL

A. Upacara Kupatan Jaliasutra

Upacara adat ini terletak di desa Srimulyo, Piyungan Bantul, bertempat di makam Sunan Geseng yang terletak di Dusun Jaliasutra. Menurut legenda rakyat setempat pada waktu permaisuri Pangeran Seda Krapyak atau Mas Jolang mengandung beliau mengidamkan ikan yang bersisik emas atau dikenal dengan nama wader sisik kaca. Oleh karena sulitnya mencari ikan tersebut lalu diadakan sayembara. Ada seorang yang menyanggupi mengikuti sayembara yaitu Sunan Geseng. Sunan Geseng mengajukan syarat agar disediakan benang sutra untuk digunakan sebagai jala karena ikan tersebut hanya bisa ditangkap dengan jala terbuat dari benang sutra. Akhirnya sayembara itu dimenangkan dan tempat untuk membuat jala itu kemudian diberi nama Jaliasutra.



Gambar Gunungan Kupatan Jaliasutra (Dok.SE)

Sebagai tanda terima kasih atas jasa Sunan Geseng, ia diangkat menjadi sesepuh kerajaan dan dimintanya tinggal di kerajaan. Akan tetapi, Sunan Geseng menolaknya. Ia memiliki tetap tinggal di Jaliasutra. Di Jolosutro, ia semakin berpengaruh dan segala macam kegiatan selalu minta

pertimbangannya. Sejak jaman Sunan Geseng masih hidup, masyarakat Jolosutro pada setiap tahunnya selalu melaksanakan upacara rasulan setiap habis panen padi. Pada saat upacara rasulan berlangsung banyak tamu yang datang bahkan juga termasuk dari Kraton. Untuk menjamu tau dari Kraton dalam setiap upacara selalu dihadirkan makanan yang bukan termasuk sesaji yaitu berupa ketupat berikut lauk pauknya. Namun, tidak seperti ketupat pada umumnya, ketupat Jalsutra dibungkus dengan daun gebang dan ukurannya lebih besar yaitu 15 x 15 cm sampai 35 x 35 cm .Sedangkan cara mengolahnya berbeda dengan ketupat biasa sehingga rasanya juga lain, lauk pauknya pun berupa gudheg manggar . Ketupat rasulan ini menjadi hidangan khas pada upacara rasulan di Jalsutra sampai sekarang.

Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan karunianya sehingga hasil pertaniannya bisa berhasil dengan baik, di samping itu juga mohon berkah agar hasil pertanian yang akan datang bisa lebih baik dari tahun kemarin. Di samping itu juga mendoakan Nabi Muhammad SAW dan para leluhur termasuk Sunan Geseng agar diberi selalu rahmat dan berkah. Upacara kupatan Jalsutra dilaksanakan sesudah masa panen padi, hari Senin Legi bulan Sapar. Namun, karena waktu panen mengalami perubahan, tidak mesti bulan Sapar dan nama pasaran juga tidak mesti Legi asal bukan Pon, sedangkan tanggalnya berdasarkan pedoman penanggalan jawa yaitu tanggal 10 s.d. 15 saat menjelang bulan purnama. Puncak acara dilaksanakan pada siang hari antara pukul 14.00 - 16.00 wib.



Peralatan Upacara (Dok MS).

Sesaji merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam pelaksanaan upacara tradisional . Adapun sesaji dalam upacara Kupatan Jalsutra adalah : (a) Untuk Nyekar. Bunga rasulan atau bunga telon : Bunga yang terdiri dari mawar, melati, kenanga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus dan bau harum melambangkankemuliaan. Kemenyan : Sarana permohonan pada waktu orang berdoa. Kemenyan yang dipakai akan menimbulkan asap yang berbau harum; (b) Untuk Kenduri, terdiri dari beberapa sesaji, yaitu: (1) Nasi ambeng : Nasi putih biasa dengan rangkaian lauk pauk seperti sambal goreng, semur, gudheg, rempeyek, tempe bakar dsb. Nasi ambeng ini sebagai simbul permohonan kepada Tuhan agar arwah para leluhur diampuni Tuhan; (2) Nasi Gurih : Nasi putih yang diberi santan, garam dan daun salam sehingga rasanya gurih. Nasi ini sebagai simbul permohonan keselamatan kepada Nabi Muhammad Saw beserta sahabat-sahabatnya; (3) Inkung : Ayam yang dimasak secara utuh diberi bumbu tidak pedas dan santan inkung melambangkan bayi yang masih suci belum mempunyai kesalahan. Inkung juga melambangkan kepasrahan pada Tuhan; (4) Jajan Pasar : Sesaji yang terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar. Jajan pasar bernakna suatu harapan agar warga masyarakat dusun Jalsutra memperoleh berkah

dari Tuhan; (5) Hasil Palawija : Berbagai-bagai hasil pertanian masyarakat yang terdiri dari ketela pohon, ubi-ubian, jagung, padi, dsb. Hasil palawija ini melambangkan penghormatan masyarakat Jelasutra terhadap para leluhur; (6) Rengginan : Ketan dimasak/dikukus dan diberi bumbu secukupnya, setelah dimasak diberi gula kelapa, lalu dicetak berbentuk segitiga dengan ukuran panjang sisinya 3 cm dan lebar dasarnya 20 cm. Rengginan yang berbentuk melengkung dengan bintang-bintang di sisi yang melengkung ke dalam melambangkan bentuk sakral. Rengginan segitiga menggambarkan orang duduk bersila memohon kepada Tuhan; (7) Puthu kering : Makanan yang dibuat dari beras ketan kemudian digoreng hingga berwarna hitam. Selanjutnya ditumbuk dan diberi gula jawa, dicetak bulat-bulat dengan cangkir atau mangkuk kecil. Puthu kering hitam melambangkan kulit Sunan Geseng yang hitam legam. Ketan mempunyai makna bahwa Sunan Geseng selalu melekat di hati masyarakat Jelasutra; (8) Ketan enthen-enthen : Makanan yang dibuat dari ketan yang dimasak seperti membuat jadah, tetapi dicampur dengan parutan kelapa dan diberi gula kelapa; (9) Ketupat : Melambangkan agar masyarakat pendukung upacara mengharapkan agar persatuan, kesatuan, kesadaran dan kegotong royongan akan tetap terpelihara dengan baik; (10) Jodhang : Tempat untuk menempatkan sesaji kenduri seperti nasi, ambeng, nasi gurih, ingkung, jajan pasar, hasil palawija, rengginan, ketan enten-enten. Jodhang ini dibuat dari kayu berukuran 1,5 m x 1 m dan tingginya kurang lebih 75 cm. a. Untuk kenduri. b. Untuk kenduri di makam Prayan. Nasi ambeng.



Gambar Prosesi Upacara- Mengusung *Jodhang*
(Dok. KR.com)

Pada hari Senin Legi setelah salat Dhuhur, *jodhang-jodhang* yang berisi sesaji kenduri dari berbagai RT di wilayah dusun Jolosutru dibawa berkumpul di lapangan Jalasutra. Setelah segala sesuatunya siap, kemudian secara bersama-sama, *jodhang-jodhang* tersebut dibawa menuju tempat upacara di makam Sunan Geseng. Arak-arakan *jodhang* menuju tempat upacara diikuti oleh para warga pendukungnya dan diiringi dengan kesenian rakyat jathilan, selanjutnya *jodhang-jodhang* tersebut ditata dengan rapi. Pukul 14.00 acara dimulai dengan diawali sambutan Kepala Desa Srimulyo yang berisi maksud dan tujuan upacara adalah ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan Camat Piyungan.

Acara inti diawali dengan pembacaan ikrar yang diucapkan oleh juru kunci makam Sunan Geseng, isi ikrar tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan atas segala rahmat yang telah dilimpahkan sehingga masyarakat bisa memetik hasil pertanian dengan baik dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh kaum, setelah selesai dilanjutkan dengan makan bersama dari sesaji kenduri yang telah disediakan berupa nasi ameng, nasi gurih beserta lauk pauknya serta hasil palawijo, jajan pasar, rengginan dan enten - enten.

Upacara Kupatan Jelasutra diikuti oleh enam dusun, yaitu Jelasutra, Jasem, Prayan, Ngelosari, Kaligatuk, serta Pandeyan. Penting diulas terlebih dahulu mengenai istilah “Jelasutra” yang menjadi dasar nama upacara tradisional di Desa Srimulyo ini. Jelasutra dipilih sebagai identitas upacara, justru bukan Jasem, Prayan, Ngelosari, Kaligatuk, maupun Pandeyan, tentu mempunyai pertimbangan atau latarbelakang.



Gambar Ritual Jelasutra (Dok. Kr.com)

Istilah Jelasutra pernah muncul dalam *Babad Giyanti* yang jadi rujukan berdirinya Kerajaan Kasultanan Yogyakarta tahun 1755: “*gêlar sandi jelasutra wong sakawan bagi bubuhan sami pun Wiranala umatur Pangeran Purubaya gusti nuwun kawula amit karuhun |mantuk mring Bagêlèn arsa amrênahkên anak rabi.*” Terjemahan bebasnya: gelar sandi jelasutra untuk diberikan rata kepada empat orang. Wiranala berkata “Pangeran Purubaya Gusti, hamba pamit dahulu pulang menuju Bagelen untuk/ mengatur pernikahan anak...”

Tampaknya, istilah tersebut merujuk pada dunia militer tradisional. Hal yang menarik, Jelasutra sebagai terminologi atau nama kampung bukanlah sebuah fenomena baru dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Sebagaimana disinggung di awal, kedigdayaan dan olah spiritual Sunan Geseng atau Ki Depok atau Kyai Muhammad terkenal di penjuru negeri.

Kala itu, wilayah Dukuh Dalem masuk wilayah kekuasaan Pajang dengan Raja Hadiwijaya. Raja tersebut menghadiahi Ki Ageng Pemanahan dan Ki Gede Panjawi lantaran berjasa menyingkirkan Raden Harya Penangsang dalam konflik takhta Demak. Pemanahan (meninggal 1575) memperoleh hadiah bumi Mataram yang detik itu berupa hutan bernama Alas Mentaok. Sedangkan Panjawi mendapat hadiah bumi Pati, di pantai Utara. Namun dalam tahap selanjutnya, justru Mataram berkembang pesat, bahkan mengungguli Pati, juga Pajang, Madiun, Bagelen, dan daerah lainnya. Semua itu berkat ambisi putra Pemanahan, yakni Sutawijaya (Panembahan Senopati), yang dikenal sebagai pendiri Kerajaan Mataram Islam 1586. Sutawijaya diangkat anak oleh Hadiwijaya (raja Pajang).

Sutawijaya (meninggal 1601) mempunyai anak bernama Pangeran Purubaya. Lelaki tersebut mendengar ketenaran Sunan Geseng lantas berniat bertandang ke Dukuh Dalem lantaran tertarik belajar tarikat. Ia hendak mempelajari ilmu kasampurnaning urip. Ada versi lain yang menyebutkan bahwa Purubaya pergi menemui Sunan Geseng bukan untuk belajar, melainkan mau menitipkan seorang anak dari selir raja Mataram yang dipulangkan ke daerah asalnya, Madiun. Bocah ini oleh Sunan Geseng diberi nama Raden Mas Jolang. Sang guru begitu menyayangi dan menularkan seluruh ilmunya kepada murid, seperti ilmu kautaman, kasampurnan, kanuragan, dan kebatinan.

Setelah dewasa, Sunan Geseng menceritakan siapa sejatinya Raden Mas Jolang. Setelah mau menerima kenyataan, Sunan Geseng menyuruh Raden Mas Jolang kembali ke Mataram, tempat ia dilahirkan. Sesampainya di sana, Mataram sedang berduka. Panembahan Senapati tutup usia. Istri sang raja mengetahui kedatangan Raden Mas Jolang. Lalu, menyuruh abdi dalem untuk memanggil pria tersebut. Karena sudah dewasa dan berpikiran matang, Raden Mas Jolang diajak berembung serius mengenai masa depan kerajaan. Atas keputusan bersama, Raden Mas Jolang diminta menggantikan ayahnya sebagai raja. Dialah

raja kedua Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1601-1613.



Gambar kirab Jelasutra (Dok. SP)

Dalam pengumpulan data di lapangan, dijumpai lebih satu versi cerita terkait *wader bang sisik kencana*. Akan tetapi, ada satu versi yang lebih masuk akal dan historis. Dirwayatkan, Raden Mas Jolang yang bergelar Prabu Anyakrawati ini memiliki istri tengah mengandung. Perempuan ini nyidam (menginginkan) ikan bersisik emas atau disebut *wader bang sisik kencana*. Demi memenuhi regekan istri, raja menggelar sayembara. Informasi dari kota kerajaan ini sampai juga di telinga mantan gurunya, Sunan Geseng. Lalu, tokoh terkemuka tersebut diminta mengikuti sayembara. Menurut keterangan Pardiyo (juru kunci Makam Sunan Geseng), untuk menangkap ikan bersisik emas, Sunan Geseng mengajukan syarat dibuatkan sebuah jala dari sutra halus dan laut buatan (segarayasa) dengan dibendungkan Sungai Opak.

Setelah semua persyaratan dipenuhi, ikan tersebut berhasil ditangkap. Atas keberhasilan ini, Sunan Geseng dibujuk tinggal di istana. Namun, bujuk rayu raja ditolaknya halus. Ia memilih tetap bercokol di desa bersama santrinya dan masyarakat petani, meski "*adoh ratu cedak watu*". Daerah ini kemudian diberi status tanah perdikan (otonom), yang tidak wajib menyetor pajak kepada kerajaan. Guna menghormati sekaligus mengabadikan peristiwa agung

tersebut, daerah yang ditinggali Sunan Geseng dinamakan Desa Jalasutra.

Sebelum meninggal tahun 1613, Prabu Anyakrawati kemudian memerintahkan abdi dalem menemui Sunan Geseng. Utusan istana ini membawa hadiah berupa emas picis raja brana dan seperangkat gamelan. Kala itu, Sunan Geseng tengah berdakwah di tengah masyarakat. Di tengah jalan, para utusan bertemu Sunan Geseng dan menyampaikan pesan raja. Tetapi, Sunan Geseng menolak hadiah itu. Abdi dalem yang diutus ini juga emoh menerima kembali hadiah itu karena amanat raja. Sunan Geseng bisa memahami pemikiran mereka. Kemudian, pemberian raja ini dibagikannya ke masyarakat. Sedangkan gamelan dikubur dalam tanah. Menurut tuturan warga, tahun 1928 gong (salah satu perangkat gamelan) itu ditemukan, dan daerah ini kemudian dinamakan Desa Ngengong.

Kisah penemuan gamelan ini ternyata tersurat dalam majalah *Kajawèn* edisi Februari 1928: "*Saking NgAyogyakarta kawartosakên: dèrèng dangu punika salah satunggiling tiyang dhusun ing Piyungan, sacêlakipun Kitha Agêng, kala kalêrês dhudhuk-dhudhuk amanggih gôngsa saprangkat. Salajêngipun gôngsa wau lajêng kaaturakên dhatêng nagari, dene ingkang manggih, pinaringan ganjaran arta f 100.*" Terjemahan bebasnya: Dari Yogyakarta diberitakan bahwa belum lama ini salah satu orang dusun di Piyungan, dekat Kota Gedhe, ketika mengeruk (tanah) menemukan satu perangkat gamelan. Kemudian gamelan tadi diberikan ke pusat kerajaan, serta yang menemukan mendapat hadiah uang f 100.

Sebagaimana dikemukakan singkat pada bab sebelumnya bahwa cikal-bakal Tradisi Kupatan Jalasutra saat Sunan Geseng sukses berguru kepada Sunan Kalijaga dan menjadi murid kinasih (tersayang), bahkan masuk dalam jaringan Walisanga di Demak. Maka, Sunan Geseng bersama istrinya perlu menggelar syukuran. Setelah melakoni perjalanan berdakwah sesuai instruksi Walisanga, Sunan Geseng yang terakhir menetap di Desa Jalasutra bersama

istri dan buah hatinya itu ternyata masih ajeg menggelar tasyukuran (*wilujengan*) yang ditujukan kepada Tuhan.

Acara tersebut melibatkan santri dan masyarakat setempat sebagai pendukung utama tradisi itu. Dari keterangan juru kunci Makam Sunan Geseng, dalam perkembangan waktu para santri tersebar di enam pedukuhan sering menggelar acara kirim doa bersama kepada leluhur setiap malam Jumat. Sebetulnya, acara *wilujengan* melibatkan barisan santri dan warga desa yang dilanjutkan dengan pembacaan doa dan mendongengkan riwayat nabi maupun Walisanga sudah membudaya di tanah Jawa.

Dalam *Serat Trilaksita* (1916) memuat fakta tersebut: *Sabên malêm Jumungah ngundang para santri sarta têtiyang ingkang cêlak-cêlak ing asistenan, lajêng kawaosakên kadis, para santri kapurih nyêrêp-nyêrêpakên suraosipun kadis wau, supados tiyang-tiyang wau sami mangrêtos, lajêng wilujengan rasulan. Sabên kêmpanan kapala dhusun, sasampunipun andhawuhakên dhêdhawuhan nagari, tuwin sanès-sanèsipun padamêlan ingkang pêlu, lajêng andongèng lèlampahanipun para nabi, miturut dalil Koran, wusananipun lajêng mardi sadaya kônca kapala sakarerehanipun sami nglampahana ngibadah (sêmbahyang).*

Terjemahan bebasnya: Setiap malam Jumat mengundang para santri serta orang-orang terdekat di asistenan, lalu dibacakanlah hadis. Para santri disuruh untuk menghayati makna hadis tadi supaya orang-orang tadi menjadi paham. Kemudian dilakukanlah *wilujengan rasulan*. Setiap pertemuan kepala dusun, setelah menyampaikan perintah (tugas urusan) dari negara dan pekerjaan seperlunya lain-lain kemudian dilanjutkan dengan mendongeng riwayat para nabi menurut dalil Quran. Akhirnya setelah belajar, semua kerabat kepala dusun dan para bawahannya bersamaan menunaikan ibadah (*sembahyang*).

Dalam acara tersebut, biasanya juga disajikan makanan dan disantap usai mengaji Al-Quran. Sementara dalam tradisi yang dikembangkan oleh Sunan Geseng

bersama santri dan masyarakat lokal, sedekah yang disajikan masih sama tatkala Sunan Geseng pulang ke rumah usai digembleng Sunan Kalijaga, yakni kupat luwar yang khas dan gudeg mangar. Dikatakan khas karena masyarakat membahu membuat ketupat dari daun gebang berukuran lebih besar ketimbang ketupat biasa. Kupat persegi empat besar-besar ini ukurannya kurang lebih 15cm X 15cm sampai 35cm X 35cm.

Dalam pemahaman kebudayaan Jawa, pembuatan ketupat yang merupakan ketrampilan turun menurun menghasilkan berbagai bentuk dan kegunaannya. Apa yang dibuat oleh Sunan Geseng bersama istrinya disebut “kupas luwar”. Jenis kupas ini biasanya dipakai dalam acara memenuhi janji atau membayar nazar dan tanda bersyukur kepada Tuhan karena telah terbebas atau luwar dari kesulitan. Menengok laku spiritual dan perjalanan hidup Sunan Geseng memang diwarnai kesulitan dan penderitaan. Misalnya, harus berpisah dengan keluarga bertahun-tahun untuk memperdalam pengetahuan agama. Saat menjadi murid Sunan Kalijaga, ia juga rela tubuhnya geseng gara-gara dibakar dan tentunya dipandang mata kurang sedap. Namun hal ini akhirnya dia terima dengan ikhlas, dan tetap bersyukur kepada Tuhan melalui acara Tradisi Kupatan.

Kemudian, di Jawa ada jenis “kupas sinta” memuat makna mengharapkan keselamatan atau kawilujengan, seperti halnya cerita lama yang menyebutkan bahwa pada waktu kelahirannya bayi Sinta dimasukkan ke dalam sebuah ketupat lalu di buang ke dalam bengawan, dan selamat. Ada pula “kupas kodok”, bentuknya tidak membujur panjang, namun pendek seperti kodok, sering dipakai untuk hiasan. Kupas persegi banyak dipakai untuk sarana penolak bala yang dipasang dipojok-pojok rumah atau di atas pintu masuk. “Kupas jago”, bentuknya seperti ayam jantan, acap dipakai untuk hiasan. “Kupas sungu” bentuknya seperti tanduk untuk hiasan. “Kupas sidalungguh” yang berbentuk kerucut dipakai untuk upacara kehamilan dan mengandung harapan agar janin dalam kandungan tetap kuat kedudukannya.

Didasarkan sumber dari Malay Annal (1912), sejarawan HJ de Graaf menyebutkan bahwa ketupat memang simbol perayaan yang bertemali erat dengan dunia Islam pada masa pemerintahan Demak yang dipimpin Raden Fatah pada awal abad XV. Maklum bahwa Sunan Geseng pernah menjalin relasi dengan petinggi Kerajaan Demak dan sempat tinggal di lingkungan Demak, sudah barang tentu turut terpengaruh oleh kebudayaan yang berkembang di sana, termasuk makanan ketupat. Bungkus ketupat dipilih dari janur. Mengapa janur? De Graaf menganalisa secara antropologis bahwa hal itu berfungsi sebagai identitas budaya pesisiran karena pohon kelapa kebanyakan tumbuh di dataran rendah. Selain itu, warna kuning memberi arti khas untuk membedakan dari warna hijau dari Timur Tengah dan merah dari Asia Timur.

Dalam dimensi Islam Jawa, kupat ditafsirkan pula memuat arti hamengku papat. Bahwa manusia dilingkupi 4 macam sifat dasar, yakni *aluamah* (hawa nafsu), *supiyah* (kebaikan), *amarah* (emosi), dan *mutmainah* (orang yang beramal). Kulit ketupat memakai daun kelapa atau janur yang berarti cahaya atau pepadang, sedangkan beras sebagai isinya mengandung arti bebering rasa.

Selain kupat, dalam Tradisi Kupatan Jelasutra disajikan pula gudeg manggar berbahan bunga kelapa, lalu dicampur atau ditambahkan pada daging ayam. Lantaran kekhasan sajian serta keberulangan tradisi yang muncul sejak Sunan Geseng ini selama berabad-abad, publik menamainya Tradisi Kupatan Jelasutra. Sebagai orang yang berpengaruh dan dianggap *paranporo*, Sunan Geseng ditokohkan dan abadi dalam ingatan kolektif masyarakat. Maklum jika segala kegiatan yang hendak diadakan daerah tersebut, pastilah selalu memohon restunya. Sedari Sunan Geseng masih hidup hingga meninggal, warga tak kunjung putus menggelar upacara dengan spirit bersih desa. Banyak tamu kepentcut datang dan menyaksikan upacara itu. Bahkan, tamu dari kerajaan menyempatkan diri datang demi

menghormati Sunan Geseng dan menikmati hidangan ketupat beserta lauknya.

Merujuk tradisi tutur lokal, raja istana Kasultanan Yogyakarta yang pernah datang menyaksikan Tradisi Kupatan Jalasutra adalah Sinuwun Sultan Hamengku Buwana IX. Kala itu, Yogyakarta tengah diduduki penjajah Jepang, dan masyarakat banyak yang menderita kelaparan serta hidup sengsara. Yang unik, masyarakat Desa Srimulyo (Jalasutra) justru tetap mampu bertahan membikin sandang dengan cara ngantih (membuat benang dengan alat jantera) dan menenunnya menjadi pakaian. Detik itu, Sultan HB IX berkenan menyambangi para kawula di Desa Srimulyo, di sesela melihat kondisi masyarakat pedesaan yang mengalami kenestapaan. Sultan nekad menempuh jalan terjal di pedesaan. Mendengar kabar raja hendak datang, rakyat gembira dan bersiap menyambutnya. Tarub dipasang dan hasil pertanian dipamerkan untuk tampil meriah. Masyarakat setempat bekerja dengan gembira menyambut kedatangan Ngarso Dalem sebagai raja yang dikenal dekat dengan para kawula.

Sultan terkesan dengan kahanan dan semangat hidup masyarakat Desa Srimulyo. Lantas raja berkata, "*Dadio kene iki sumber kemakmuran!*" (Jadilah desa ini sebagai sumber kemakmuran). Di mata rakyat, ujaran itu seperti titah yang tak terbantah. Semacam motivasi, kalimat pendek tersebut disimpan rapi dalam memori masyarakat. Dampak psikologis warga lokal adalah getol membangun desa untuk mewujudkan kemakmuran. Aneka pembangunan dilakukan, misalnya membikin jalan tembus ke arah Piyungan sampai Dlingo, hingga Dlingo menjadi terbuka. Tak hanya itu, pengadaan air bersih dan dilakukan penghijauan tanah yang gersang, termasuk menghijaukan Sultan Ground (tanah milik Sultan).

Dalam momentum kunjungan ini, Ngarsa Dalem mengajukan pertanyaan: "Apa di sini ada kupat?" Pertanyaan itu mendadak diucapkan sebab dahulu ada seorang abdi yang rumahnya di Jalasutra acap membawa kupat dan gudeg manggar ke istana. Kupat dan gudeg manggar yang menjadi

pelengkap upacara tradisional sebagai ucapan rasa syukur Nyai Cakrajaya di Lowanu atas keberhasilan suaminya menjadi murid Sunan Kalijaga. Sampai detik ini, kupat tak pernah ketinggalan menjadi bagian penting dari upacara itu. Merujuk buku *Myth and Meaning* (1978) yang menjelaskan hasil kajiannya tentang kode-kode kebudayaan melalui makanan tertentu yang dipilih sebuah suku. Raymond Thallis (1996) meneliti hubungan antara makanan, pembentukan kosakata, dan identitas kebudayaan. Demikian pula kupat dalam alam pemikiran raja dimaknai sebagai *laku papat*: (1) *lebar* (selesai menjalankan tempaan/ujian); (2) *luber* (melimpah, memberi sedekah); (3) *lebur* (menyatu karena sudah saling memaafkan) (4) *labur* (cat gamping berkelir putih, kembali pada kesucian: fitrah).

Sebagai pemangku budaya Jawa di istana, raja juga memahami bungkus kupat yang teranyam njlimet ialah simbol dari kesalahan manusia. Kemudian, saat kupat dibelah akan menampakkan kelir putih merupakan simbol atas kebersihan dan kesucian setelah mohon ampun dari kesalahan. Manusia Jawa klasik sering mengucapkan: "*mangan kupat nganggo santen, menawi lepat nyuwun pangapunten. Wong urip ning ndoyo iku ora iso icul soko luput, kabeh duweni luput. Ananging ono ajaran Jawa kang nyebut wong linuwih iku ambek lan sugih pangapura.*"

Petinggi keraton berujar bahwa manusia diharuskan saling memaafkan meski kesalahan seseorang segedhe gunung dan seluas samudera. Jika ada orang yang memohon maaf, namun yang dimintai maaf bersikeras enggan memaafkan karena masih menyimpan *rasa gething*, maka itu bukanlah tindakan yang baik. Ingatlah bahwa salah satu sifat mulia Gusti Allah saja adalah maha pemaaf, mengapa manusia sebagai hamba Allah tidak mau menyediakan maaf kepada sesamanya. Raja memberi penjelasan nilai kearifan universal bahwa mengakui kesalahan dan saling memaafkan, akan menimbulkan rasa tenteram. *Tentrem iku sarane urip ning ndoyo. Kamulyaning urip iku dumunung ana tentereming ati.* Kebencian segera mungkin diakhiri dengan cara memaafkan, tidak perlu gengsi

dan tidak memandang umur maupun pangkat. *Aja sira mulang gething marang liyan, jalaran iku bakal nadur cecongrahan kang ora ana uwis-uwise.* Sebuah potret kearifan lokal Jawa dibabar lewat kekupat yang disajikan dalam Tradisi Kupatan Jalasutra.

Ritual ini dihelat selepas panen raya, terutama padi yang merupakan tanaman pokok pembawa berkah bagi masyarakat Jawa yang bercorak agraris. Atas dasar itulah Kupatan Jalasutra selalu dihelat setahun sekali usai warga rampung panen raya (padi). Biasanya mengambil waktu Senin Legi, ketika menjelang purnama. Pemilihan Senin Legi mengacu pada hari di mana Sunan Geseng diangkat Sunan Kalijaga sebagai murid. Tanggal yang dipilih berpedoman kalender Jawa, antara 10-15. Bulan penyelenggaraannya adalah Juli atau Agustus atas saran dari pemerintah daerah. Mengenai waktunya, puncak acara sekitar pukul 14.00 hingga 16.00.

Meski sama-sama berbahan kupat, Tradisi Kupatan Jalasutra memiliki sejumlah perbedaan dengan upacara tradisional di daerah lain. Guna mengetahui letak perbedaan ini, dicomotkan fakta dalam majalah *Kajawèn* edisi Desember 1937 mengungkapkan upacara kupatan kala bulan Syawal. Dikisahkan: *Tatacara ing Rêmbang, kupatan punika sabibaripun Riyadi Agéng, têtiyang sampun wiwit sami bancakan kupat saha lépêt, kakêpangakên lare-lare, botên tiyang sêpuh kados nagari sanès. Tumindak makatên wau gêntosan dumugi tanggal kaping wolu Sawal, inggih punika ingkang dipun wastani Riyadi Sawal. Inggih dintên punika plésiranipun sadhèrèk kampung utawi para priyantun anglur dhatêng sagantên prêlu ningali lumban. Mênggah ingkang dipun wastani lumban punika, botên adus, nanging têtiyang ambalah (juru misaya ulam), têtiyang pakampungan, para priyantun sami rukunan saha urunan, sami numpak baita, ingkang baitanipun sami dipun rêngga-rêngga (pajang-pajang), saha sami sangu warni-warni, inggih punika: têtêdhan, ombèn-ombèn, gamêlan, jèsbèn, kodhak (pirantos motrèt) lan sanès-sanèsipun.*

Lampahing baita mubêng-mubêng ing sagantên ngriku, trêkadhang wontên ingkang dhatêng pulo suwung, nama: pulo Marongan, Masaran, saha pulo Suwalan. Sadaya wau dumunung ing salèr kilènipun pasisir ing Rêmbang, wiwitipun lumban punika jam 6 utawi jam 7 enjing, ngantos sontên sawég sami mantuk. Kathahing tiyang ningali tanpa wicalan, ngantos ing salêbêting pakampungan saha padhusunan sami sêpên mamring, jalaran tiyangipun sami kesah ningali wau. Malah tiyang saking sajawining Rêmbang ugi kathah ingkang dhatêng ngriku ningali, kados ta saking: Blora, Pathi, Kudus lan sanès-sanèsipun. Nalika malêm Riyadi Sawal saha enjingipun ugi taksih kathah tiyang ingkang sami ambrondong mrêcon kados nalika Riyadi Agêng. Wasana namung punika atur kula bab tatacara Riyadi ing Rêmbang.

Terjemahan bebasnya: Tatacara di Rembang. Kupatan selepas Lebaran, masyarakat sudah mulai syukuran kupat dan lepet. Dibagikan pada anak-anak, bukan orang tua seperti wilayah lain. Kegiatan saling tukar kupat dan lepet ini berlangsung sampai tanggal 8 Syawal, yaitu Lebaran Syawal. Di hari tersebut, penduduk kampung atau para priyayi pergi ke pantai melihat lumban. Yang disebut lumban bukanlah mandi, namun warga mencari ikan. Warga perkampungan, para priyayi rukun serta iuran, bersama-sama naik perahu yang telah dipajang. Juga membawa bekal aneka macam seperti makanan, miuman, gamelan, musikan, kamera dan lainnya. Jalannya perahu berputar-putar di laut, terkadang ada yang sampai pulau tak berpenghuni, bernama pulau Marongan, Masaran, dan pulau Suwalan. Semua tempat itu di sisi barat laut pesisir di Rembang. Lumban dimulai pukul 6 atau 7 pagi hingga sore hari. Pengunjung tak terhitung banyaknya, ada yang Blora, Pati, Kudus, dan lainnya. Saat malam Riyadi Syawal serta paginya banyak yang menyalakan petasan seperti Riyadi Agêng.

Titik kesamaan antara Tradisi Kupatan Jelasutra dengan kegiatan budaya kupatan di daerah lain adalah kemeriahan dan diluberi penonton. Namun perbedaan hakiki ialah misi syiar agama yang diusungnya. Sebagaimana kerja

sang guru, Sunan Kalijaga, memakai sarana pertunjukan wayang kulit dan Grebeg Sekaten sebagai media jitu islamisasi, tampaknya Sunan Geseng memanfaatkan ritual Kupatan Jelasutra untuk dakwah. Masyarakat luas dicuri perhatiannya dengan perhelatan akbar Kupatan Jelasutra. Mereka berbondong-bondong ke desa Sunan Geseng untuk menyaksikan kemeriahan dan keunikan upacara budaya itu. Di sesela perayaan, Sunan Geseng memanfaatkan perjumpaan akbar tersebut untuk membabar pengetahuan perihal Islam sesuai pesan Sunan Kalijaga. Tradisi Kupatan Jelasutra sebagai bentuk keramaian publik sangat efektif untuk syiar agama, apalagi memakai pendekatan kultural sebagai cirikhas Walisanga dan tokoh istana di masa lampau.

Upacara tradisional yang diawali dengan mengolah sesaji, lalu didoakan, dan masyarakat berkumpul disirami pengetahuan agama merupakan hal lazim terjadi di masa lalu. Hal itu juga pernah dilakukan oleh Sitijenar, tokoh yang pernah dekat dengan Sunan Geseng. *Serat Sitijênar* (1921) memuat fakta tersebut: *“botên isin muruhita sukur pêthuking panggali sarujuk tekad sajuga ngantêpi ciptaning budi sanadyan dadya glali ajur mumur anglir glêpung kêngcêng madhêp tan oncat labêt ngukuhi pamanggih lah sumôngga samya mragad babon seta, kinarya wuduk lêmbaran Kyagêng Pêngging wus dhawuhi parentah olah rasulan praptêng surup surya mranti sumaji-saji mori tigang kacu karya tutup sinung dalêming langgar lênggah nèng ngèmpèr wong kalih nglairakên pasêmon Buda lan Islam, kang kinarya nganti wayah Kyagêng Pêngging jarwa ngénting kabèh kawruh Buda waka Sèh Sitijênar nampèni gya ngandhar ngèlmu wali têrus têrang runtut urut Dayaningrat wus tômpa nyipta kabèh tan nalisir mung basane têmbung Ngarab lawan Jawa.”*

Terjemahan bebasnya: Tidak (merasa) malu berguru syukur, sudah bertemu nalar, bersepakat pada satu tekad membela cipta budi meski menjadi gulali (lebur) hancur seperti tepung, erat mantap tanpa berpindah untuk membela kokohnya pendapat. Oh marilah kita menyembelih ayam putih betina. Untuk membuat wuduk lembaran, Ki Ageng

Pengging sudah memerintahkan supaya mengolah rasulan. Sampai di waktu petang, sudah siap tersaji kain putih, tiga kain sebagai tutup yang berada di dalam langgar, dua orang duduk di serambi mengungkapkan isyarat Buddha dan Islam. Lalu, Ki Ageng Pengging menjelaskan semua pengetahuan Buddha. Seh Siti Jenar menerima dan segera memabarkan ilmu wali secara terang dan runtut. Dayaningrat sudah menerima, memikirkan semuanya tidak berbeda, hanya bahasanya Arab dan Jawa.

Makam Sunan Geseng terletak di Dusun Jelasutra, Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul, DI Yogyakarta. Sunan Geseng merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Geseng pertama kali menyebarkan agama Islam di daerah Jogotirto. Dari Jogotirto beliau pindah ke Jelasutra. Di sini Sunan Geseng mengamalkan ilmunya di daerah ini sampai dengan meninggal. Makam ini ramai dikunjungi para peziarah pada hari Senin Legi, Selasa Kliwon, dan Jumat. Ukuran nisan dari makam ini tidak diketahui karena pada saat dilakukan kegiatan her-inventarisasi tidak bertepatan dengan waktu kunjungan peziarah. Sehingga makam tidak bisa didokumentasikan. (Shinta Dwi Prasasti)



Makam Sunan Geseng, di Piyungan (Dok SE)

Perjalanan sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa kebudayaan melahirkan aneka adat dan norma, termasuk upacara tradisional. Upacara tersebut biasanya telah dikerjakan leluhur dan dilanjutkan oleh generasi yang lebih muda. Di setiap budaya, hidup sistem nilai yang

merupakan sentral dari struktur kebudayaan masyarakat baik melingkupi individu maupun sosial. Demikian pula upacara tradisional Kupatan Jelasutra yang digelar masyarakat Desa Srimulyo, dan diramaikan kelompok masyarakat lainnya. Penting dilakukan pemaknaan atas Tradisi Kupatan Jelasutra untuk membedah kearifan lokal dan potensi yang termahtub di dalamnya

B. Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri

Upacara adat tradisi *Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri* adalah sebuah upacara yang digelar oleh warga Pamancingan, Parangtritis Kretek Bantul. Upacara ini adalah sebuah ungkapan syukur dan permohonan atas dan untuk rejeki yang telah diterima. Agenda ini rutin diadakan setiap tahunnya. 28 Juni 2018. Ritual ini sesungguhnya merupakan wujud persembahan warga yang bergerak dalam kehidupan petani dan nelayan. Ritual ini sebagai wujud rasa syukur yang bisa menjadi pendukung keistimewaan Yogyakarta.



Gambar simbol Dewi Sri (Dok. KR.com)

Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri merupakan salah satu ritual adat yang terus dilestarikan di wisata Jogja tepatnya kawasan Pantai Selatan. Setiap tahun selalu digelar meriah dan makin wah. Tradisi ini dilaksanakan di Pedukuhan Mancingan, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek,

Kabupaten Bantul. 'Bekti' dapat dimaknai sebagai berbakti, 'pertiwi' adalah bumi, 'pisungsung' bisa diartikan persembahan, sementara 'jaladri' ialah samudera atau laut. Secara keseluruhan, tradisi ini dapat dianggap sebagai bakti pada ibu pertiwi atau ungkapan syukur atas berkah dari alam semesta.



Pisungsung Jaladri (Dok. Detik.com)

Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Pantauan detik.com, ratusan orang dengan mengenakan pakaian adat Jawa tampak berduyun-duyun mendatangi Pantai Parangkusumo sembari mengarak gunung berisi hasil bumi. Selanjutnya, beberapa orang dari rombongan itu menuju ke Cepuri Parangkusumo untuk melakukan doa bersama.

Selesai berdoa, ratusan orang itu mulai menuju pinggir Pantai Parangkusumo untuk melaksanakan Labuhan Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri. Barang yang dilabuh warga berupa pakaian, sedangkan gunung berisi hasil bumi diperebutkan oleh warga dan pengunjung Pantai tersebut. Baca artikel *detiknews*, "Sakralnya Labuhan Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri di Pantai Parangkusumo".



Gambar warga Masrakat melakukan Ritual (Detik.com)

Makna upacara adat Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri ini adalah sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan karena telah melimpahkan karunia-Nya dengan berbagai macam situasi, serta memberi barokah kepada masyarakat. Selanjutnya, warga akan melaksanakan kenduri di setiap RT. Setelah itu, warga menyiapkan gunungan berupa hasil bumi dan berkumpul di Balai Dusun Mancing untuk melakukan kirab menuju Pantai Parangkusumo.

Upacara Bakti Pertiwi dan Pisungsung Jaladri merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan YME atas anugerah dan rejeki yang berlimpah dan atas keselamatan lahir-batin. Dalam implementasi rasa syukur, setiap manusia memiliki cara tersendiri menurut keyakinan spritual masing – masing, tetapi semua mengarah kepada rasa syukur kepada Tuhan YME. Masyarakat Yogyakarta khususnya daerah pesisir pantai selatan selalu melakukan upacara Jaladri dan semangat untuk melakukan upacara ini berasal dari masyarakat setempat tanpa adanya pengaruh dari pihak mana pun. Keikhlasan dan rasa terima kasih terhadap Tuhan YME sangat ditonjolkan melalui rangkaian acara seperti penggunaan kostum adat lalu tari tarian sebagai simbolis sumber pangan masyarakat.



Kostum masyarakat dalam acara jaladri (Detik.com)

Perlu digarisbawahi bahwa kebudayaan tersebut sangatlah penting dalam kehidupan khususnya bagi masyarakat Parangtritis. Hal itu ditujukan untuk meningkatkan spiritualitas dalam mengolah batin serta menikmati dan mensyukuri limpahan rahmat dan karunia terhadap Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia tidak lupa dan selalu merasa bersyukur terhadap apa apa yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Setiap daerah memiliki karakterist kemasapan upacara tersebut. Masyarakat Bantul dan pesisir pantai lainnya melakukan persembahan dengan cara melabuh sumber pangan masyarakat ke lautan.



Tarian acara (Dok. Detik.com)

Jika Anda ingin melihat kemeriahan upacara Bakti Pertiwi dan Pisungsurung Jaladri, berkunjunglah ke Pantai Parangtritis pada bulan Mei. Ritual tersebut sering dilakukan setahun sekali setelah petani panen padi dan juga ikan bagi yang nelayan. Prosesi ritual biasanya diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Pernah ritual termaksud menghadirkan ki dalang Ki Hadi Sugito dari Toyan Wates Kulon Progo. Lakon yang digelar yaitu Dewa Ruci.

C. Labuhan sebagai Ritual Ngalap Berkah

Prosesi labuhan di Parangkusumo, Parangtritis, Kretek, Bantul telah berusia panjang. Labuhan semula atas inisiatif keraton Yogyakarta. Labuhan merupakan tradisi untuk melakukan puji syukur. Biasanya ribuan orang mengikuti prosesi Labuhan Ageng Kraton Yogyakarta di Pantai Parangkusumo Parangtritis Kretek Bantul. Labuhan merupakan rangkaian Tingalan Jumenengan Dalem atau peringatan penobatan kenaikan tahta Sri Sultan Hamengku Buwono X.



Gambar labuhan menuju Parangkusumo (Dok. Krjogja.com)

Carik Tepas Ndoro Puro Keraton Yogyakarta, KRT Wijoyo Pamungkas didampingi Juru Kunci Mancingan Parangkusumo, Syeh Bela-belu, Syeh Maulana Maghribi. Mas Penewu Surakso Jaladri mengatakan terdapat beberapa

perbedaan labuhan ageng dan alit. Perbedaan itu di antaranya lokasi labuhan. Biasanya hanya di tiga lokasi, sementara labuhan tahun Dal dilakukan di empat lokasi yakni di Gunung Merapi, Pantai Parangkusumo, Gunung Lawu serta Kayangan Wonogiri.

“Selain adanya empat lokasi itu, prosesi labuhan Ageng di Parangkusumo juga berbeda karena dilabuhan Ageng terdapat Songsong Gilap atau payung yang dilarung,” jelasnya kepada KRJOGJA.com. Mas Penewu Surakso Jaladri menambahkan bahwa labuhan di Pantai Parangkusumo, Parangtritis, Kretek, Bantul tidak bisa dilepaskan dari Kraton Yogyakarta. Labuhan itu tidak bisa lepas dari proses berdirinya kraton sehingga tidak berlebihan jika labuhan itu bagian wujud syukur Kraton Yogyakarta.

Sebelum proses pelarungan ke laut dilakukan, para abdi dalem menggelar tahlilan di Parangkusumo. Setelah proses dzikir dan tahlil selesai, ritual labuhan segera dimulai. Sejumlah pakaian yang terdiri kemben, kain nyamping atau tapeh dimasukkan ke dalam ancak. Setelah itu proses semua peserta labuhan berjalan menuju tepi pantai. Setelah didoakan pakaian itu langsung dibawa petugas untuk dilabuh ke tengah laut. “Labuhan itu sebagai bentuk ucapan terimakasih dari kraton kepada penguasa laut selatan dalam hal ini Ny Roro Kidul,” jelas Mas Penewu.

Kraton Yogyakarta, 30 Rejeb atau Kamis (23/7) mengadakan Labuhan Alit di Pantai Parangkusumo Parangtritis. Labuhan ini merupakan tradisi tahunan yang diadakan dalam rangka tingalan dalem jumenengan Sultan HB X. Sementara itu menurut rencana juga akan dilakukan di dua tempat lainnya yaitu Gunung Merapi, Gunung Lawu. Labuhan ini dilakukan setiap delapan tahun sekali ditahun Dal berdasarkan kalender Jawa. Sejumlah orang yang ikut prosesi labuhan benar-benar mendapatkan berkah dari Pencipta.

Di Pantai Parangkusumo, prosesi Labuhan Alit juga diawali dengan serah terima uba rampe. Pelaksanaan serah terima dilangsungkan di Pendapa kecamatan Kretek, dihadiri sejumlah pejabat setempat oleh Camat Kretek, ST.Heru

Wismantara, SIP, MM . Ka Dinas Pariwisata Drs. Suyoto HS, MSi, MMA, kepada juru kunci Parangkusumo, Ki Surakso Tarwono.

Dalam upacara serah terima itu, sejumlah uba rampe dibongkar untuk diteliti kelengkapannya. Lalu, dimasukkan ke dalam ancak atau jodhang untuk kemudian diangkut kembali dengan kendaraan menuju Pantai Parangkusumo. uba rampe Labuhan Alit itu terdiri dari pengajeng, pendherek lorodan agem Dalem Sultan dan lorodhan. Termasuk di dalamnya adalah potongan kuku atau kenoko dan potongan rambut atau rikmo Ngarso Dalem. Bunga kering sisa jamasan pusaka Keraton Jogja selama setahun juga menjadi uba rampe yang akan dilabuh.

Sekitar setengah jam, dilakukan upacara doa di Pendapa Cepuri. Sesudah selesai upacara doa di Pendapa Cepuri, seluruh uba rampe Labuhan Alit dikeluarkan dari ancak. Diteliti kembali kelengkapannya, lalu dipindahkan ke tandu bambu yang akan digunakan untuk melabuhnya. Sesudah upacara doa itu selesai, ritual selanjutnya diadakan di halaman Cepuri, di mana terdapat dua bongkah batu keramat yang dipercaya sebagai tempat bertemunya raja raja Jogja dan Ratu Kidul, sejak zaman Panembahan Senopati.

Usai ritual di Cepuri, uba-rampe dibawa menuju tepi pantai. Oleh Tim SAR Kawasan Parangtritis uba-rampe dilarung ke laut. Sementara itu, para pengunjung berusaha merayah uba-rampe yang dibawa arus laut kembali ke pantai karena dipercaya bisa mendatangkan berkah bagi siapa yang mendapatkannya. Acara labuhan ini juga banyak mengundang perhatian turis lokal atau asing serta beberapa wartawan media cetak dan elektronik.

Kraton Yogyakarta melaksanakan upacara Labuhan setiap tahunnya. Kata “labuh” artinya mirip kata “larung” yang bermakna membuang sesuatu ke dalam air baik sungai atau laut. Secara sederhana, upacara ini sendiri bisa diartikan sebagai aktivitas memberi sesaji / persembahan kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Tujuannya untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, kraton, serta rakyat Yogyakarta. Cara pemberian sesaji tergantung dari lokasi

upacara labuhan itu sendiri. Semisal, upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo. Di pantai itu, pelaksanaan upacara labuhan dilakukan dengan cara melemparkan sesaji ke laut.

Berbeda halnya saat upacara ini dilaksanakan di gunung Merapi. Benda-benda sesaji hanya diletakkan di lereng gunung di sisi tengah atau disebut Kendit. Di gunung Lawu, upacara ini dilakukan di desa Dlepih. Caranya dengan meletakkan semua sesaji di atas “sela gilang” atau meja yang terbuat dari batu. Awalnya, kerabat Kraton Yogyakarta yang melakukan upacara Labuhan ini, sehari setelah Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755. Lalu, seiring berjalannya waktu, upacara ini dilakukan terus menerus setiap tahun memperingati upacara penobatan seorang Sultan.

Tempat dilaksanakannya pun hanya ada tiga yaitu di pantai Parangkusumo, Gunung Merapi serta Gunung Lawu. Namun, sedikit berbeda saat menginjak perayaan sewindu (delapan tahun berdasarkan penanggalan Jawa). Selain ketiga tempat tersebut, ditambah satu lokasi lagi di desa Dlepih, kecamatan Tirtomoyo, kabupaten Wonogiri. Alasan pemilihan keempat tempat itu karena pertimbangan historis. Dulunya, raja-raja Mataram, terutama Panembahan Senopati bertapa dan terkoneksi dengan “roh halus” di sana. Lalu, muncul kepercayaan setiap raja yang berkuasa berkewajiban merawat relasi tersebut lewat sesaji. Anggapan yang berkembang “roh-roh” tersebut berperan dalam pendirian kerajaan Mataram, semisal Ratu Kidul yang berkuasa di laut selatan atau Nyai Widononggo di Dlepih, Wonogiri, dan sebagainya.

Namun, saat Sri Sultan Hamengkubuwono IX berkuasa terjadi perubahan. Sebelumnya dilakukan satu hari sesudah ulang tahun penobatan, maka diubah satu hari setelah hari ulang tahun beliau menurut penanggalan Jawa yaitu 25 Bakdo Mulud. Alasan pergeseran itu karena beliau tidak mau memperingati hari penobatannya sebagai raja yang saat itu dilakukan imperialis Belanda.

Persiapan upacara labuhan dilakukan tiga hari sebelum tanggal pelaksanaan. Sedangkan rangkaian

upacara itu sendiri terdiri atas empat tahap yaitu : pembuatan *jladren* (adonan) kue apam, pembuatan apam, upacara peringatan ulang tahun Sri Sultan di kraton Yogyakarta, serta upacara labuhan. Para puteri kraton membuat adonan kue apam itu. Prosesi ini disebut *ngebluk*. Apamnya terdiri atas dua jenis yaitu *apam biasa* dan *apam mustaka*. Apam biasa dibuat sebanyak 240 buah lalu ditata di atas wadah bernama *nyiru* sedangkan apam mustaka dicetak sebanyak 40 buah.

Apam mustaka ini memiliki garis tengah sepanjang 20 cm atau satu jengkal tangan laki-laki dewasa. Tebalnya sekitar 5 cm. Akibat ukuran yang panjang dan besar ini, bagian dalamnya sering masih mentah. Lebih menarik lagi pembuatnya harus sudah tua dan masih perawan. Saat membuat, para puteri kraton mengenakan pakaian adat Jawa yang terdiri atas kain panjang dan kemben/kain penutup dada yang disebut *ubed*. Permaisuri Sri Sultan mengambil *jladren* pertama kali sebelum proses pembuatan apam dimulai. Kondisi berbeda terjadi saat Sri Sultan HB IX. Beliau tidak memiliki permaisuri. Tugas pengambilan *jladren* itu lalu dilimpahkan kepada kerabat kraton yang menurut silsilah paling tua kemudian diteruskan puteri-puteri yang lain,

Di luar pembuatan apam, Widya Budaya, bagian dari kraton yang bertanggung-jawab mengurus upacara dan menyimpan naskah-naskah kuno, bertugas menyiapkan benda-benda labuhan dan membagikan benda-benda itu menjadi tiga bagian pada tahun biasa dan empat bagian pada tahun Dal lalu diletakkan di Parang Kusumo, gunung Merapi, gunung Lawu, serta desa Dlepih di Wonogiri. Widya Budaya berperan mengumpulkan benda-benda, bunga sesaji dari pusaka kraton yang “disucikan” tiap Jumat dan Selasa Kliwon dengan cara dikuntugi (diberi menyan). Bunga-bunga yang sudah layu dikumpulkan di tempat tertentu sampai hari Labuhan tiba.

Para puteri kraton yang tertinggi derajatnya bertugas mengumpulkan bunga-bunga itu dan beberapa perlengkapan lainnya seperti potongan kuku dan rambut Sri Sultan. Setelah siap, puteri kraton tersebut lalu menyerahkan kepada *keparak* yang tertinggi pangkatnya atau disebut juga Lurah

Keparak untuk diletakkan di bangsal Probeyekso, atau bangsal tempat menyimpan benda-benda pusaka. Semua benda dan properti labuhan termasuk apam diletakkan di atas “ancak” – wadah yang dibuat dari bagian dalam bambu, dianyam, dan berfungsi sebagai baki – lalu ditutup mori dan di tiap ancak diberi nama.

Selain itu, ada emas, perak serta tembaga sebesar lidi dan setinggi ukuran badan Sri Sultan. Ketiganya tidak dilabuh, namun dipotong menjadi bagian kecil-kecil lalu dibagikan kepada para pangeran serta bupati. Widyia Budaya siap menjalankan upacara. Seluruh pangulu dan kerabat kraton juga sudah siap di Trtatag Bangsal Kencana bagian timur.

Prosesi berlanjut. Sesudahnya, apam, benda-benda Labuhan serta tumpeng yang berjumlah sesuai usia Sri Sultan atau yang disebut juga “hajad dalem” atau yang bermakna hajad Sri Sultan ini dikeluarkan dari Bangsal Probeyekso ke bangsal Kencana. Selanjutnya, pangulu membacakan doa dan setelah selesai para abdi dalem membawa benda-benda Labuhan ke bangsal Sri Panganti. Benda-benda tadi dimasukkan ke dalam kotak kayu yang tertutup. Setelah diinapkan semalam, esoknya benda-benda itu dibawa ke lokasi labuhan.

Semalam sebelum upacara labuhan di pantai Parangkusumo, biasanya ada beberapa anggota masyarakat yang menginap di sana. Mereka berdoa di batu yang dianggap keramat di pantai Parangkusumo. Batu ini dikelilingi tembok berbentuk segi empat. Mitos yang tersebar menyebutkan dulunya batu itu bekas tempat semadi para raja Mataram serta tempat pertemuan antara raja Mataram dengan Ratu Pantai Selatan.

Saat hari pelaksanaan upacara, biasanya anggota masyarakat datang sambil membawa bunga tabur. Ada yang percaya bunga tabur itu berkhaziat menyembuhkan orang sakit dan bisa mengabdikan cita-cita. Juru kunci Parangkusumo atau dikenal sebagai bapak Bekel Puraksolono mendoakan para peziarah tersebut sambil memutarakan bunga-bunga sebanyak tiga kali. Bunga-bunga

yang dibawa lalu diletakkan di atas wadah yang disebut pedupaan. Lalu, pada pagi harinya, benda-benda itu diletakkan di sebuah wadah berbentuk rumah dan terbuat dari bambu yang disebut Jati Ngarang.

Para pegawai Widya Budaya membawa semua benda-benda itu dari pantai Parangtritis ke pantai Parangkusumo. Saat tiba di kecamatan Kretek, para pegawai kraton menyerahkannya kepada camat Kretek. Lalu, dari kantor kecamatan, para abdi dalem membawanya sambil berjalan kaki lalu diseberangkan menggunakan rakit. Kira-kira 1 km sebelum tiba pantai Parangkusumo, persisnya di bekas pesanggrahan para peserta Konferensi Kolombo, benda-benda yang diletakkan di Jati Ngarang dikeluarkan lalu ditata sebelum dilabuh.

Para abdi dalem lalu memisahkannya menjadi tiga bagian. Pertama, diletakkan di sebuah usungan berbentuk segi empat berukuran 1 meter persegi. Kedua, barang-barang ditempatkan di dalam tiga buah baki yang ditutup kain merah. Ada empat orang yang mengusung baki-baki tersebut. Agar mudah tenggelam bakul tersebut dibebani batu. Ketiga, ada baki lain yang dibawa tiga orang berisi benda-benda yang ditanam, antara lain potongan kuku, potongan rambut, pakaian bekas, serta “songsong/payung.” Semuanya mirip Sri Sultan. Ada juga “layon” bunga – bunga sesaji pusaka kraton yang sudah layu dan kering.

Setelah selesai melakukan upacara penanaman, para abdi dalem membawa benda-benda tersebut ke pantai Parangkusumo untuk dilabuh. Sebelum melabuh, juru kunci mengucapkan kalimat atau doa-doa pengantar labuhan. Sesudah mengucapkan kalimat pengantar, juru kunci dan abdi dalem lalu melabuh benda-benda tersebut ke tengah laut. Begitu dilabuh, pengunjung menceburkan diri ke laut untuk berebut benda-benda tersebut. Sedangkan pada malam hari orang-orang datang mengambil benda yang ditanam di pantai Parangkusumo.

Pertanyaannya, kenapa benda-benda itu diperebutkan? Ada kepercayaan yang beredar bahwa benda-benda tersebut mempunyai kekuatan mistis dan bisa dijual

kepada mereka yang membutuhkan. Jenis benda yang dilabuh ada dua yaitu benda pokok dan benda pengiring. Benda-benda pokok itu ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Benda-benda pengiring kepada Nyai Rara Kidul, patih luar dari Ratu Kidul dan Nyai Riyo Kidul, patih dalam Ratu Kidul. Benda-benda pokok yang dilabuh antara lain: Sinjang (kain panjang) Limar, Sinjang Cangkring, Sumekan (kain penutup dada), Sumekan solok, Sumekan gadhung mlathi, Sumekan gadhung, Sumekan udaraga, Sumekan jingga, Sumekan bangun Tulak, “Wangkidan” kuluk kaniraga, Wangkidan pethak / putih, Songsong gilap, Gelaran pasir kesasaban mori, “Selo” (kemenyan) dan konyoh (param), “Arta” (uang) tindh sebesar Rp8,33.

Benda-benda pengiring yang dilabuh berupa: Sinjang poleng, Sinjang tulung watu, Sumekan dringin, Sumekan songer, Sumekan pandhan binethot, Sumekan solok, Sumekan podhang ngisep sari, Sumekan gadhung mlathi, Sumekan bangun tulak, Kemenyan, ratus dan param, Pethi sapetadhahan, “Lorodan agem dalem” barang bekas kepunyaan Sri Sultan, dan Lanyon sekar.

Setelah selesai Upacara Labuhan di pantai Parangkusumo, upacara labuhan berikutnya di gunung Merapi. Prosesinya para abdi dalem menyerahkan benda-benda Labuhan kepada bupati Sleman dan stafnya lalu diteruskan kepada juru kunci gunung Merapi di Cangkringan.

Lokasi labuhan di gunung Merapi ini di bagian kendhit, lereng tengah gunung Merapi di sisi selatan. Para abdi dalem menempatkan benda-benda labuhan di dalam peti. Sebelumnya, juru kunci mengambil peti lama yang digunakan upacara Labuhan sebelumnya yang sudah kosong, lalu diganti peti baru yang berisi benda-benda labuhan. Sesudahnya, juru kunci menyerahkan benda-benda itu kepada para danyang sambil diberi kalimat pengantar seperti halnya saat upacara labuhan di pantai Parangkusumo.

Adapun benda-benda labuhan yang dibawa antara lain: Sinjang limar, Sinjang cangkring, Sinjang bangun tulak, Sinjang gadhung, Destar (kain penutup kepala), Peningset (ikat pinggang) udaraga, Peningset jingga, Kambil watangan

Kampung poleng, Ses (rokok) wangen, Sela (kemenyan), ratus dan koyoh, Yatra (uang) tindih Rp. 8,33. Setelah selesai mendoakan barang-barang labuhan dalam bahasa Arab, selesailah upacara labuhan di gunung Merapi itu.

Seperti halnya labuhan di panti Parangkusuma dan gunung Merapi, labuhan di Gunung Lawu ini bertujuan untuk mendatangkan keselamatan bagi raja, kraton serta warga Yogyakarta. Alurnya, setelah abdi dalem sampai di kabupaten Karanganyar, mereka bersama-sama petugas setempat melanjutkan perjalanan ke Kelurahan Tawangmangu. Mereka yang ikut labuhan antara lain petugas dari Kraton, staf pemerintahan dari Kabupaten Karanganyar, Kelurahan Tawangmangu, juga juru kunci (sadhu) dari Gunung Lawu.

Setelah diinapkan semalaman, keesokan paginya, Abdi Dalem menyerahkan benda-benda Labuhan itu kepada juru kunci (sadhu) dari Gunung Lawu. Juru kunci lalu membawanya ke Arga Dalem di Gunung Lawu dengan berjalan kaki. Sesampainya di Arga Dalem diadakan selamat sekali lagi. Benda-benda labuhan itu diletakkan di atas meja dari batu atau disebut juga “Sela Gilang”.

Labuhan di Gunung Lawu ditujukan kepada: Sunan Lawu I. Sunan Lawu I merupakan putera Raja Majapahit terakhir yang dulu bernama Raden Gugur. Beliau disebut juga Kasepuhan. Sunan Lawu II ialah putera Sunan Lawu I. Beliau ialah Kaneman. Benda-benda Labuhan di gunung Lawu: Untuk Kasepuhan, Sinjang Limar, Kampuh Poleng, Dhestar Daramulak, Pengiring labuhan untuk Kasepuhan, Sinjang Cangkring, Sumekan gadhung, Sumekan dringin, Sumekan songer, Sumekan teluh watu, Sumekan jamben, Songsong pethak seret praos, Pengiring Labuhan untuk Kaneman, Sinjang Cangkring, Sumekan gadhung, Sumekan dringin, Sumekan songer, Sumekan teluh watu, Lurik kepyur, Songsong pethak seret praos, Sela (kemenyan), ratus konyoh, param, Arta / uang tindih Rp. 8,33. Setelah itu juru kunci mengucapkan kalimat pengantar dalam bahasa Jawa.

Selain tempat-tempat yang telah ditunjuk, kerabat kraton juga melakukan ritual dan meletakkan sesaji di dalam

kraton yang ditujukan kepada kyai Ageng Pleret, kyai Jegod serta kyai Joyudo. Sesaji kepada kyai Ageng Pleret berupa kambing, ambeng yang berisi nasi rasulan, 2 ambeng berisi nasi golong, 2 ambeng nasi ruwahan, 1 ambeng dahar adem-ademan, 1 sisir pisang dan sirih serta makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar.

Kepada Kyai Jegod, para abdi dalem menyiapkan sesaji berupa 1 botol jenewer dan 1 botol legen. Kyai Jegod merupakan roh halus, yang dipercaya menghuni bangsal Proboyekso di kraton Yogyakarta.

Untuk Kyai Joyudo, abdi dalem mempersembahkan sesaji berupa 1 tube candu, roti, beberapa batang rokok, kopi tanpa gula, gula kelapa, juadah, mata uang yang diputihkan dengan kapur serta 1 ekor ayam hidup. Kyai Joyudo merupakan roh halus yang dipercaya menjaga sungai Winanga yang mengalir di sebelah barat kota Yogyakarta. Pada soko guru (tiang utama) di bangsal Kencono dan Proboyekso, para abdi dalem meletakkan tumpeng mustoko yang terdiri atas sebuah gunung tumpeng, Lombok, brambang serta terasi serta tumpeng berwarna yang disebut tumpeng waran.

D. Ritual Krebet

Upacara Merti Dusun Krebet diawali di Pendapa Kasarosan, Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul Yogyakarta tersebut sekaligus dimanfaatkan sebagai momen penancangan Desa Krebet sebagai Desa Wisata yang berbasis kerajinan ukir kayu dan batik kayu.

"Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan berlangsung dengan arakan gunung yang berisi bahan makanan pokok yang dibuat seperti gunung yang dibuat di Kraton NgAyogyakarta Hadiningrat pada peringatan Maulud Nabi di Alun-alun Utara Yogyakarta," katanya. Prosesi acara dimulai dengan serah terima gunung yang dilaksanakan di Balai Dusun yang berada 1 Km dari Pendapa Kasarosan yang digunakan sebagai balai pertemuan warga.

Acara dilanjutkan dengan pengarakan gunungan menyusuri jalan dusun Kreet dengan diiringi prajurit ala prajurit Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan diikuti sekitar 200 warga dusun Kreet yang membawa ubarampe kenduri berisi pisang, apem, ketan, kolak, dan sesajian kembang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas segala nikmat hasil bumi yang sangat melimpah.



Gambar Mengarak Gunungan (Dok. KrJogja.com)

Gunungan yang diarak ini berisi bahan makanan pokok dan buah-buahan hasil bumi Kreet yang terdiri dari padi, labu, lombok, bawang merah, bawang putih, tomat, kacang panjang, wotel, dan buah-buahan seperti pisang, jeruk, apel, semangka, anggur, dan lain-lain. Semua tertata rapi di gunungan yang di buat dengan tinggi sekitar 1,5 meter sehingga tampak sangat indah seperti gunung yang kaya akan hasil bumi yang melimpah.

Setelah sampai di Pendapa kemudian gunungan diserahkan kepada sesepuh warga untuk diadakan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan dilakukan seperti adat kenduri di Jawa. Setelah doa selesai, uborampe kenduri yang dibawa para kepala keluarga warga Kreet dibagikan dan menjadi rebutan para warga. Uborampe ini di percaya membawa berkah bagi siapa saja yang ikut menikmatinya.

Gunungan diserahkan kembali untuk kemudian diarak menuju lapangan dekat Pendapa dan diserahkan serta menjadi rebutan warga dusun Krebet dan sekitarnya yang telah menunggu sejak dimulainya ritual. Pada saat rebutan Gunungan dari anak kecil sampai orang tua tertuju menjadi satu di Gunungan yang dipercaya juga jika mendapatkan apa yang ada di Gunungan akan mendapatkan berkah.

Setelah gunungan selesai diperebutkan, penonton kembali disuguhi kesenian Jathilan Beksa Kuda Mataram yang berlangsung hingga pukul 5 sore. Sebagai puncak acara Bersih Dusun pada malam harinya diadakan Pementasan Wayang Kulit semalam suntuk yang digelar di Pendapa Kasaroson dengan lakon "SuryoNdadari" dan dalang Ki Bambang Wiji Nugroho (Bambang Sri Lungit). Pada tahun ini penyelenggaraan acara Ritual Bersih Dusun dilaksanakan panitia dengan pembinaan dari HIPMIKINDO DPD DIY dan DPC Kab. Bantul dan rencananya akan dihadiri oleh Sultan Hamengku Buwono X sekaligus sebagai pencanangan Dusun Krebet sebagai Desa Wisata.



Pentas seni bersih desa (KR.Jogja.com)

Desa Wisata Krebet setiap tahun selalu melaksanakan acara Ritual Merti Dusun. Rangkaian acara diawali dengan doa bersama atau dalam bahasa Jawa adalah pinuwunan, agar semua rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar. Rangkaian acara diawali dengan kegiatan pentas seni. Puncak acara diawali dengan arak-arakan gunungan dengan bergada prajurit dan pengombyong lebih dari 350 orang. Gunungan diarak menuju pusat acara Umbul Donga

Puja Basuki Memerti Dusun Krebet lalu berdoa bersama untuk kelancaran usaha dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Setelah doa, gunung tersebut dibawa kelapangan untuk diperebutkan oleh para pengunjung. Setelah acara gunung selesai dilanjutkan dengan pementasan jatilan Beksa Kuda Mataram dari Desa Wisata Krebet. Malam puncak acara dilaksanakan pementasan wayang.

BAB X EKOLOGI KAWASAN BANTUL YOGYAKARTA

A. Ekolegenda Goa Selarong



Gambar Goa Selarong
(Foto: celebrities.id/Instagram @wisataselarong)

Ekolegenda Goa Selarong tempat bersemedi Pangeran Diponegoro di Bantul, Yogyakarta. Selain menjadi lokasi wisata dengan pemandangan alam dari ketinggian dan pepohonan lebat serta suasana yang masih alami, Goa Selarong sarat dengan nilai historis. Goa Selarong adalah lingkungan yang penuh dengan tumbuhan jambu kluthuk (jambu biji). Lingkungan ini sangat cocok untuk berteduh dan melakukan meditasi.

Goa Selarong menjadi bagian dari kisah perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda pada 1825 hingga 1830. Gua Selarong menjadi markas Pangeran Diponegoro dan pengikutnya menyusun strategi dan taktik perang gerilya dalam Perang Jawa. Goa Selarong termasuk lingkungan bernuansa historis kultural. Lingkungan yang dijadikan tempat bersembunyi dari penjajahan Belanda. Oleh sebab itu, mengunjungi Goa Selarong sekaligus untuk menyepi, melakukan laku, dan ngalap berkah pejuang nasional.

Untuk sampai ke lokasi, pengunjung harus melewati anak tangga sepanjang beberapa ratus meter dengan kemiringan yang cukup curam. Sesampainya di atas, pengunjung akan menjumpai dua goa menghadap ke selatan yang diberi nama Goa Kakung dan Goa Putri. Goa Putri berada di sisi timur dengan panjang kurang lebih 5 meter dan memiliki kedalaman kurang lebih 4 meter terlihat seperti mulut gua alami. Sedangkan Goa Kakung yang berada di sisi barat memiliki panjang kurang lebih 5 meter dengan mulut goa sepanjang kurang lebih 2,5 meter ini terlihat seperti dibuat oleh tangan manusia.

Goa Putri ini menjadi tempat peristirahatan istri Pangeran Diponegoro, yakni Raden Ayu Ratnaningsih bersama dayang-dayangnya. Sedangkan Goa Kakung menjadi tempat istirahat dan meditasi bagi Pangeran Diponegoro saat menjalani perang gerilya melawan Belanda.

Di lokasi ini terdapat batu yang disebut sebut sebagai batu tempat Pangeran Diponegoro bersemedi serta bekas penampungan air dari mata air yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro dan pengikutnya untuk wudhu sebelum beribadah. Dalam cerita sejarah, Goa Selarong dipakai Pangeran Diponegoro setelah kediamannya di wilayah Tegalrejo, Yogyakarta, dibakar oleh Belanda.

Kisah misteri Goa Selarong berkaitan erat dengan kesaktian Pangeran Diponegoro serta legenda bahwa gua ini dapat menyembunyikan dia tanpa terlihat secara kasat mata oleh tentara Belanda. Ketika pasukan Belanda memasuki Goa Selarong untuk menangkap Pangeran Diponegoro yang tampak hanya sebentuk goa saja. Padahal di dalamnya terdapat Pangeran Diponegoro beserta beberapa pengikutnya.

Dalam masa perjuangan melawan para penjajah, banyak dari bangsa kita menggunakan tempat-tempat yang sangat rahasia agar strategi dan rencana perang tidak terendus oleh musuh. Selain bangunan yang terasingkan, konon goa juga menjadi sasaran para pejuang bangsa untuk bersembunyi dari kejaran musuh., seperti peninggalan sejarah Goa

Selarong yang berlokasi di Kabupaten Bantul, tepatnya di Dusun Kembangputihan, Pajangan, Bantul, Jogja. Hingga saat ini tempat bersejarah tersebut dijadikan wisata edukasi karena mengandung nilai-nilai sejarah perjuangan. Sejarah paling terkenal di tempat ini ialah mengenai tempat persembunyian Pangeran Diponegoro. Namun, banyak juga yang meyakini bahwa para pasukan dari Indonesia tersebut bersembunyi melalui sebuah pintu gaib sehingga para pasukan musuh tidak bisa menemukannya.

Goa Selarong secara kasat mata memang buntu, namun bagi Diponegoro dan para pengikutnya, Goa Selarong merupakan pintu gaib untuk masuk menuju ke dalam perut bukit kapur tersebut. Menurut mitos, itulah sebabnya mengapa Pangeran Diponegoro dan pasukan setianya sulit ditangkap dan sama sekali tidak pernah tersentuh sekalipun terlihat oleh mata pasukan Belanda.

Walaupun pasukan Belanda telah sampai di kompleks tersebut, pasukan kompeni tetap saja tidak dapat melihat bahwa sebenarnya terdapat ratusan pasukan Diponegoro bersembunyi di dalam Goa Selarong. Pasukan kompeni hanya berputar-putar di lokasi dan hanya bisa melihat gunung batu cadas yang tak berpenghuni.

Tak heran jika kemudian untuk memancing seorang Diponegoro agar mau keluar dari Goa Selarong, kompeni Belanda melalui Jendral De Kock mengajak berunding Diponegoro di Magelang pada sekitar tahun 1830. Namun, akhirnya Pangeran Diponegoro kemudian ditangkap dan diasingkan ke Makasar, Sulawesi Selatan hingga akhir hayatnya di tahun 1855.

Mitos soal kompleks Goa Selarong dengan pintu goa gaibnya yang bernama Goa Selarong ini memang sudah tersohor bagi telinga masyarakat Jawa hingga saat ini. Kompleks ini pun terbilang wingit alias angker, pada malam-malam tertentu seperti malam Jumat Kliwon atau malam Selasa Kliwon, terkadang dari dalam perut Goa Selarong terdengar lantunan gending-gending Jawa yang sedang ditabuh. Ada suaranya, namun tidak ada wujudnya.

Konon diyakini, pada kedua hari tersebut para gaib sedang berkumpul di tempat-tempat keramat, termasuk di Goa Selarong ini. Pada saat itulah, dari malam hari sampai subuh tebaran aroma seperti dupa dan kemenyan pasti sangat jelas menyeruak dari Goa Selarong ini.

Selain itu, ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan di Goa Selarong ini, yaitu meminta pesugihan atau meminta nomor togel. Karena jika dilakukan niscaya akan terjadi malapetaka yang besar bagi lingkungan tersebut. Bencana tersebut bisa langsung terjadi di tempat itu juga, seperti misalnya terpeleset atau terjatuh dari tebing hingga berakibat kematian. Kalaupun tidak di tempat tersebut, di lain tempat bencana itu pasti akan menghampiri.



Gambar Patung Kuda Pangeran Diponegoro (Dok. SE)

Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825--1830 identik dengan sosok pejuang berkuda dengan sorban putih dan senjata keris ialah Pangeran Diponegoro. Sejarah perjuangan beliau tidak bisa dilepaskan dengan Goa Selarong. Goa Selarong menjadi salah satu tempat penting, selain untuk persembunyian juga sebagai tempat mengatur strategi perang dengan pihak Kolonial.

Lokasi Goa Selarong sungguh unik. Selain adanya cagar budaya berupa dua gua kecil, juga terdapat sumber mata air kecil di sekitar gua. Air ini mengenangi kolam-kolam kecil yang dulu dibuat penduduk sekitar. Nah, di sisi barat terdapat air terjun semusim. Karena hanya mengalir saat musim hujan seperti ini. Nah, cagar budaya ini masuk

bagian inti. Pengelolaannya di tangan Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada juga yang dikelola Dinas Pariwisata (Dispar) Bantul, yakni bagian anak tangga ke bawah. Meliputi gazebo, taman bermain anak, halaman taman, toilet, gedung mini bioskop dan halaman utama menuju gerbang masuk. Luasnya sekitar satu hektare, tanah milik Pemkab Bantul. Sekretaris Dispar Bantul Annihayah mengatakan, Goa Selarong mulai dikelola Pemkab Bantul sejak 1996. Namun, kala itu masih dikelola Dinas Pendapatan. Sekitar 2000-an baru dipindahalihkan kepada Dispar.

Berangsur-angsur lokasi ini mengalami banyak pengembangan. Mulai perlengkapan taman bermain, gazebo, kantin, juga penambahan patung Pangeran Diponegoro berkuda. Bahkan belum lama ini juga didirikan mini bioskop. Sebagai wahana wisata edukasi sejarah Pangeran Diponegoro dalam bentuk kreasi film menarik. Membangkitkan kembali nilai sejarah khususnya untuk generasi muda.

“Sebetulnya tahun ini sudah bisa dioperasikan. Karena pandemi ini, maka belum dapat beroperasi,” ungkap Anni saat dihubungi *Radar Jogja*.

Disebutkan, jumlah pengunjung dalam satu tahunnya mencapai 20 ribuan. Dan 2019 terbanyak, mencapai 20.100 pengunjung. Dengan total pendapatan Rp 115.575.000. Goa Selarong semakin populer tatkala digelar sejumlah *event* di lokasi ini. Mulai lomba kesenian anak-anak, pertunjukan musik, pameran bonsai, tempat camping dan event lainnya.

Terlepas adanya pandemi, jika *weekend* tiba lokasi ini ramai dengan komunitas pesepeda. Yang menjadi khasnya, sejumlah warga berusia senja berjajar berjualan sawo. Ke depan, lokasi wisata ini akan diperluas. Dilengkapi kolam renang dan taman. Juga kesenian budayanya akan dibangkitkan.

Goa Selarong memang lingkungan yang menjadi daya dukung keistimewaan Yogyakarta. Selain bernilai historis, lingkungan Goa Selarong juga cocok untuk meditasi.

B. Asal-usul Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa di singkat dengan DIY adalah salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu Identitas utama Indonesia. Siapa yang tak kenal dengan Daerah Istimewa Yogyakarta? Cikal bakal Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki status “Kerajaan”. Status ini membawa konsekuensi kewenangan untuk mengatur dan mengurus wilayahnya di bawah pengawasan pemerintahan. Daerah Istimewa Yogyakarta ini terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Kota Yogyakarta atau sering di kenal dengan Kota Madya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten-kabupaten yang berada di Dearah Istimewa Yogyakarta tentu mempunyai latar belakang dan jejak historis yang beragam. Kabupaten Bantul merupakan ini terletak berada di sebelah selatan Provinsi DIY.

Pada bagian sebelah utara, Kabupaten Bantul berbatasan dengan Kota Yogyakarta, pada bagian sebelah berbatasan dengan samudra Indonesia, pada bagian sebelah timur perbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, dan pada bagian sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Kilas sejarah Kabupaten Bantul memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai perjuangan Indonesia pada umumnya. Kabupaten Bantul tidak dapat dipisahkan dari jejak historis kota Yogyakarta yang memiliki status “Kerajaan”.

Asal-usul nama Bantul berasal dari Kisah Seorang Ki Ageng Mangir. Di mata Mataram, Mangir dikenal sebagai tokoh yang memberontak karena dituduh ingin melepaskan diri dari Mataram. Dia meninggal di tangan Panembahan Senopati yang sebenarnya merupakan mertuanya sendiri. Panembahan Senopati mengatur skenario dengan menjebak Ki Ageng Mangir dengan mengirimkan anak sulung, untuk mengikat Mangir dengan cara menyamar sebagai penari tayub. Strateginya berhasil dan kemudian dia meminta Ki Ageng Mangir untuk mau datang menghadap ayahandanya. Namun saat menghadap dan sujud di depan Panembahan

Senopati, kepalanya dibenturkan ke batu gilang tempat duduk sang raja.

Siapa sebenarnya Ki Ageng Mangir tidak ada catatan yang jelas. Dalam Babad Mangir disebutkan setidaknya ada tiga tokoh yang menggunakan nama Mangir. Trah Mangir ini dalam babad diceritakan berasal dari Brawijaya V yang berputra Radyan Alembumisani. Alembumisani ini melarikan diri dari Majapahit ke arah barat bersama istrinya. Kemudian dia mempunyai seorang putra yang diberi nama Radyan Wanabaya. Radyan Alembumisani meninggal di daerah Gunungkidul. Radyan Wanabaya inilah yang kemudian tinggal di Mangir sehingga ia terkenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wanabaya (Mangir I). Ki Ageng Mangir Wanabaya I menurunkan Ki Ageng Mangir Wanabaya II. Mangir I juga mempunyai istri (selir), putri dari Demang Jalegong. Dalam cerita tutur dikenal Rara Jalegong melahirkan anak yang berupa naga yang diber nama Ki Bagus Baruklinting ini mempunyai kesaktian yang luar biasa pada lidahnya sehingga lidahnya dibuat menjadi sebilah mata tombak oleh ayahnya sendiri dan diberi nama Kiai Baru.

Dalam cerita rakyat dipercaya bahwa Ki Bagus Baruklinting adalah naga yang berubah wujud menjadi tombak pusaka (Kiai Baruklinting). Tombak Kiai Baruklinting senantiasa disanding oleh Ki Ageng Mangir. Namun senjata ini tidak dibawa menghadap Panembahan Senopati karena syarat menghadap raja semua senjata harus dilepas.

Dusun Mangir sekarang terbagi atas tiga wilayah, yakni Dusun Mangir Lor, Mangir Tengah dan Mangir Kidul. Lokasi ini terletak kira-kira 20 kilometer dari Kota Jogja. Secara administratif dusun ini masuk dalam wilayah Kalurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Peninggalan yang masih ada di daerah ini antara lain batu persegi dengan ukuran 1×1 meter yang dipercaya sebagai tempat duduk Ki Ageng Mangir, arca lembu (kendaraan Dewa Siwa) dan beberapa fragmen arca.

Selain itu ada beberapa peninggalan lain yang cukup tersebar di Dusun Mangir, yakni berupa onggonan batu bata dalam ukuran lebih besar dari rata-rata ukuran batu bata di

zaman sekarang, onggokan batu bata yang hampir tersebar di seluruh Dusun Mangir ini diperkirakan merupakan sisa-sisa bangunan keraton Ki Ageng Mangir di masa lalu.

Cerita mengenai saat-saat boyongan dari Mangir ke Mataram merupakan sebuah kisah yang dramatis. Sayangnya tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya. Kisah ini dapat dibaca dalam *Babad Mangir*. Dalam adegan ini pulalah kata BANTUL berasal, karena banyaknya EMBAN yang membawa barang serta srah-srahan dengan cara dipikul yang MENTUL-MENTUL. Itulah asal dari kata BANTUL yang kini menjadi salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gapura batas kota Bantul (Dok. SE)

Pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Diadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu, Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Danggung untuk kawasan utara, Kalasan untuk kawasan timur. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 Sapar tahun Dal 1759 (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya dikenal bernama Bantulkarang tersebut di atas. Seorang nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro

kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.

Kabupaten Bantul adalah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukotanya adalah Bantul. Moto kabupaten ini adalah Projotamansari singkatan dari Produktif-Profesional, Ijo royo royo, Tertib, Aman, Sehat, dan Asri. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di utara, Kabupaten Gunungkidul di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Obyek wisata Pantai Parangtritis terdapat di wilayah kabupaten ini.

Bagian selatan kabupaten ini berupa pegunungan kapur, yakni ujung barat dari Pegunungan Sewu. Sungai besar yang mengalir di antaranya Kali Progo (membatasi kabupaten ini dengan Kabupaten Kulon Progo, Kali Opak, Kali Tapus, beserta anak-anak sungainya. Pada 27 Mei 2006, gempa bumi besar berkekuatan 5,9 skala Richter mengakibatkan kerusakan yang besar terhadap daerah ini dan kematian sedikitnya 3.000 penduduk Bantul. Daerah terparah akibat gempa adalah Pundong dan Imogiri

Bantul memang tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan sejarah perjuangan Indonesia pada umumnya. Bantul menyimpan banyak kisah kepahlawanan. Antara lain, perlawanan Pangeran Mangkubumi di Ambar Ketawang dan upaya pertahanan Sultan Agung di Pleret. Perjuangan Pangeran Diponegoro di Selarong. Kisah perjuangan pioner penerbangan Indonesia yaitu Adisucipto, pesawat yang ditumpanginya jatuh ditembak Belanda di Desa Ngoto. Sebuah peristiwa yang penting dicatat adalah Perang Gerilya melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman (1948) yang banyak bergerak di sekitar wilayah Bantul. Wilayah ini pula yang menjadi basis, "Serangan Oemoem 1 Maret" (1949) yang dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tolak awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah bermarkas di Selarong sejak tahun 1825 hingga 1830.

Seusai meredam perjuangan Diponegoro, Pemerintah Hindia Belanda kemudian membentuk komisi khusus untuk menangani daerah Vortenlanden yang antara lain bertugas menangani pemerintahan daerah Mataram, Pajang, Sokawati, dan Gunungkidul. Kontrak kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilakukan baik hal pembagian wilayah maupun pembayaran ongkos perang, penyerahan pemimpin pemberontak, dan pembentukan wilayah administratif.

Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Deggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur.

Menindaklanjuti pembagian wilayah baru, Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 Sapar tahun Dal 1759 (Jawa) secara resmi menetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya dikenal bernama Bantulkarang. Seorang nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintahan berdasar pada Usamu Seirei nomor 13 sedangkan 'stadsgemente ordonantie' dihapus. Kabupaten memiliki hak mengelola rumah tangga sendiri (otonom). Kemudian setelah kemerdekaan, pemerintahan ditangani oleh Komite Nasional Daerah untuk melaksanakan UU No 1 tahun 1945. Akan tetapi di Yogyakarta dan Surakarta undang-undang tersebut tidak diberlakukan hingga dikeluarkannya UU Pokok Pemerintah Daerah No 22 tahun 1948 dan selanjutnya mengacu UU Nomor 15 tahun 1950 yang berisi tentang pembentukan Pemerintahan Daerah Otonom di seluruh Indonesia.

Tanggal 20 Juli ini lah yang setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Bantul. Selain itu, tanggal 20

Juli tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825.

Tombak Kyai Agnya Murni berasal dari kata agnya berarti perintah atau pemerintahan dan murni adalah suci/bersih. Sehingga dengan tegaknya pusaka itu membawa pesan ditegakkannya nilai kehidupan berperadaban sebagai pilar utama membangun pemerintahan yang bersih. Tombak pusaka Kyai Agnya-murni mengisyaratkan pamoring kawula Gusti. Dalam khasanah Jawa, dikenal istilah budaya berpamor agama. Sehingga dalam dimensi vertikal memiliki makna pasrah diri dan tunduk patuh insan ke haribaan Sang Khalik. Dalam dimensi horizontal mengisyaratkan luhuhnya pemimpin dengan rakyat.

Tombak pusaka ini diberikan oleh Raja Kraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono X pada Peringatan Hari Jadi ke-169 Kabupaten Bantul, Kamis 20 Juli 2007. Tombak ini memiliki dapur Pleret, yang mengisyaratkan Kabupaten Bantul agar mengingat keberadaan Pleret sebagai historic landmark yang menandai titik awal pembaharuan pemerintahan Mataram Sultan Agung yang cikal bakalnya berada di Kerta Wonokromo. Tombak yang memiliki pamor wos wutah wengkon (melimpahnya kemakmuran bagi seluruh rakyat), dapat eksis bila ditegakkan pada landeyan (dasar) kayu walikukun. Landeyan itu simbul keluhuran budaya berbasis ilmu berintikan keteguhan iman.

Kabupaten Bantul dilintasi oleh jalan nasional sebagai jalan arteri primer, di antaranya Jalan Pansela (Dalam Pembangunan) melewati kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek. Jalan nasional penghubung dengan Kota Yogyakarta melewati jalan Bantul segmen utara, Jalan Lingkar timur Kota Bantul, Jalan Bakulan, dan Jalan Parangtritis segmen selatan. Dan juga Jalan Nasional penghubung Kota Yogyakarta dan Jakarta di kawasan jalan wates segmen Sedayu serta sebagian segmen jalan nasional ring road Yogyakarta. Untuk jalan provinsi diantaranya jalan srandakan, jalan bantul segmen selatan, jalan parangtritis segmen utara, jalan wonosari segmen banguntapan dan

piyungan, jalan imogiri timur, jalan imogiri barat, dan jalan jogja *outring road* Sedayu-Pandak-Bantul-Imogiri-Jetis-Pleret-Banguntapan.

Sistem perkeretaapian di Bantul sudah dibangun sejak zaman Kolonial Belanda. Jalur kereta api di Bantul terdiri atas jalur Yogyakarta-Bandung di Kecamatan Sedayu dengan Stasiun Rewelu (hanya digunakan untuk depo BBM) serta jalur rel kereta mati yang direncanakan akan dihidupkan kembali antara Yogyakarta-Bantul-Brosot dengan stasiun di Madukismo, Cepit, Bantul kota, Palbapang, dan Srandakan dan juga jalur mati Yogyakarta-Kota Gede-Pleret-Pundong.

Sementara itu, terdapat berbagai desa wisata di Kabupaten Bantul yang umumnya merupakan desa penghasil kerajinan. Desa-desa tersebut antara lain adalah Kasongan (penghasil gerabah), Pundong (penghasil gerabah), Pucung (penghasil kerajinan kulit), Gendeng (penghasil kerajinan kulit terutama wayang), dan Krebet (penghasil kerajinan kayu termasuk topeng batik). Batik Bantul sangat terkenal dan dapat diperoleh baik di sekitar makam Imogiri, Giriloyo (utara Imogiri), dan di Wijirejo. Kerajinan kulit untuk barang sehari-hari (tas, jaket, sandal dan sebagainya) juga dapat diperoleh di desa Manding.

Berawal dari Kisah Seorang Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir bukan nama asing dalam sejarah Mataram. Di mata Mataram, Mangir dikenal sebagai tokoh pemberontak karena dituduh ingin melepaskan diri dari Mataram. Dia mati di tangan Panembahan Senopati yang sebenarnya merupakan mertuanya sendiri. Panembahan Senopati mengatur skenario dengan menjebak Ki Ageng Mangir dengan mengirimkan Pembayun, putrinya untuk memikat Mangir dengan cara menyamar sebagai penari tayub. Strateginya berhasil dan kemudian dia meminta Ki Ageng Mangir untuk mau datang menghadap ayahandanya. Namun, saat menghadap dan sujud di depan Panembahan Senopati, kepalanya dibenturkan ke batu gilang tempat duduk sang raja.

Siapa sebenarnya Ki Ageng Mangir. Dalam Babad Mangir disebutkan setidaknya ada tiga tokoh yang

menggunakan nama Mangir. Trah Mangir ini dalam babad diceritakan berasal dari Brawijaya V yang berputra Radyan Alembumisani. Alembumisani ini melarikan diri dari Majapahit ke arah barat bersama istrinya. Kemudian dia mempunyai seorang putra yang diberi nama Radyan Wanabaya. Radyan Alembumisani meninggal di daerah Gunungkidul. Radyan Wanabaya inilah yang kemudian tinggal di Mangir sehingga ia terkenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wanabaya (Mangir I).

Ki Ageng Mangir Wanabaya I menurunkan Ki Ageng Mangir Wanabaya II. Mangir I juga mempunyai istri (selir), putri dari Demang Jalegong. Dalam cerita tutur dikenal Rara Jalegong melahirkan anak yang berupa naga yang diberi nama Ki Bagus Baruklenting ini mempunyai kesaktian yang luar biasa pada lidahnya sehingga lidahnya dibuat menjadi sebilah mata tombak oleh ayahnya sendiri dan diberi nama Kiai Baru.

Dalam cerita rakyat dipercaya bahwa Ki Bagus Baruklenting adalah naga yang berubah wujud menjadi tombak pusaka (Kiai Baruklenting). Tombak Kiai Baruklenting senantiasa disanding oleh Ki Ageng Mangir. Namun, senjata ini tidak dibawa menghadap Panembahan Senopati karena syarat menghadap raja semua senjata harus dilepas.

Dusun Mangir sekarang terbagi atas tiga wilayah, yakni Dusun Mangir Lor, Mangir Tengah dan Mangir Kidul. Lokasi ini terletak kira-kira 20 kilometer dari Kota Jogja. Secara administratif dusun ini masuk dalam wilayah Kalurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Peninggalan yang masih ada di daerah ini antara lain batu persegi dengan ukuran 1×1 meter yang dipercaya sebagai tempat duduk Ki Ageng Mangir, arca lembu (kendaraan Dewa Siwa) dan beberapa fragmen arca.

Selain itu, ada beberapa peninggalan lain yang cukup tersebar di Dusun Mangir, yakni berupa onggokan batu bata dalam ukuran lebih besar dari rata-rata ukuran batu bata di zaman sekarang, onggokan batu bata yang hampir tersebar di seluruh Dusun Mangir ini diperkirakan merupakan sisa-sisa

bangunan keraton Ki Ageng Mangir di masa lalu. (ZUH/Harian Jogja)

C. Imogiri

Bertolak ke selatan kota Yogyakarta, maka akan tiba di daerah Bantul. Selain wisata pantai, terdapat banyak tempat wisata cagar budaya yang dapat dikunjungi di kawasan Bantul. Salah satunya adalah jika menyisiri pinggir kota Bantul, tepatnya di kecamatan Imogiri terdapat Pajimatan Girirejo Imogiri yaitu salahsatu cagar budaya ziarah Makam Raja-Raja Mataram.

Makam Imogiri merupakan komplek makam bagi raja-raja Mataram dan keluarganya yang berada di Girirejo, Imogiri, Kabupaten Bantul. Makam ini didirikan antara tahun 1632-1640M oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma, Sultan Mataram ke-3, keturunan dari Panembahan Senopati, Raja Mataram ke-1, dan merupakan bangunan milik keraton kasultanan.

Akses menuju ke objek wisata mudah. Makam Imogiri terletak di sebelah selatan Kota Yogyakarta, kurang lebih 45 menit ke arah selatan perjalanan menggunakan kendaraan sendiri, atau bisa juga ditempuh dengan minibus dari Kota Yogyakarta langsung sampai lokasi. Makam ini terletak di atas perbukitan yang juga masih satu gugusan dengan Pegunungan Seribu. Setelah Mataram terpecah jadi 2 bagian, yaitu Kasunanan di Surakarta dan Kasultanan di Yogyakarta, tata letak pemakaman dibagi dua, sebelah timur untuk pemakaman raja-raja dari Kasultanan Yogyakarta dan sebelah barat untuk pemakaman raja-raja dari Kasunanan Surakarta. Raja Mataram yang pertama dimakamkan di Imogiri yaitu Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Beliau yang memutuskan bahwa Imogiri menjadi makamnya kelak setelah beliau wafat. Hingga saat ini Raja Kasultanan Yogyakarta dan Surakarta yang wafat dimakamkan di sini. Di salah satu tangga ke makam ada sebuah nisan yang sengaja dijadikan tangga agar selalu diinjak oleh para peziarah yaitu nisan makam Tumenggung Endranata karena dianggap mengkhianati Mataram. Cerita

lain menyebutkan bahwa yang dikubur di tangga itu adalah Gubernur Jenderal Belanda, JP Coen.

Makam Imogiri selain untuk belajar sejarah, bisa juga digunakan untuk ziarah. Selain menjadi tempat wisata sejarah, Makam Imogiri juga menjadi tempat wisata religius, yaitu sebagai tempat ziarah. Pada bulan Sura menurut kalender Jawa, di makam ini dilaksanakan upacara pembersihan "nguras" Padasan Kong Enceh. Tata cara memasuki makam di tempat ini adalah pengunjung diharuskan memakai pakaian tradisional Mataram. Pria harus mengenakan pakaian peranakan berupa beskap berwarna hitam atau biru tua bergaris-garis, tanpa memakai keris, atau bisa juga hanya dengan memakai kain/jarit tanpa baju.

Wanita harus mengenakan kemben. Selama berziarah pengunjung tidak diperkenankan memakai perhiasan. Bagi kerabat istana khususnya putra-putri raja ada peraturan tersendiri. Pria memakai beskap tanpa keris, puteri dewasa mengenakan kebaya dengan ukel tekuk, sedangkan puteri yang masih kecil memakai sabuk *wala ukel konde*.

Konstruksi bangunan Makam Imogiri unik karena terbuat dari batubata. Bangunan-bangunan yang ada di kompleks makam Imogiri adalah : masjid, gapura, kelir, yaitu sebuah bangunan pagar tembok yang berfungsi sebagai aling-aling pintu gerbang serta padasan. Padasan merupakan tempat berwudlu/bersuci dan biasanya disebut *enceh* atau *Kong*. Enceh-enceh ini diisi setahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, tergantung hari apa yang lebih dulu di bulan Sura dengan upacara tradisi khusus. Nisan digunakan untuk wanita biasanya bagian atasnya tumpul atau membulat, nisan untuk pria bagian atasnya runcing. Nisan-nisan di kompleks makam ini di bagi dalam 8 (delapan) kelompok makam serta kolam yang terletak di halaman depan masjid.



Gambar makam raja-raja Imogiri (Dok. SE)

Makam Imogiri atau Pajimatan Girirejo Imogiri yang terletak di Bukit Desa Pajimatan, Imogiri, Daerah ini dulunya dikenal sebagai daerah perbukitan Merak. Permakaman ini dianggap suci dan keramat karena yang sesuai dengan namanya. Makam Imogiri merupakan kompleks makam Raja-Raja Mataram beserta keturunannya, yakni Raja yang bertahta di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasultanan Surakarta Hadiningrat. Sebelumnya, raja-raja Mataram Islam dimakamkan di makam raja-raja di daerah Kotagede. Sejak masa Sultan Agung, Raja dan keturunan Kerajaan Mataram Islam dari Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dimakamkan di Pesarean Imogiri. Sri Sultan Hamengkubuwono II merupakan satu-satunya sultan Yogyakarta yang dimakamkan di Makam Raja-Raja Kotagede.

Terletak tepat persis di sebelah bukit kompleks pemakaman Seniman Indonesia, jalan masuk menuju obyek wisata ini tergolong mudah untuk ditempuh. Yang paling unik dari perjalanan menuju area makam Raja-Raja yakni dengan berjalan kaki menaiki tangga yang menuju puncak di Makam Raja-Raja Keraton Yogyakarta ini. Susunan tangga di makam Imogiri ini terlihat beragam, mulai dari yang pendek dan tergolong santai, sampai tangga yang sangat curam dan beberapa pengunjung memilih memegang besi di dinding tangga sebagai alat bantu untuk naik hingga ke puncak. Sambil menaiki tangga, pengunjung dapat menikmati

pemandangan alam disekitar yakni hutan yang masih asri dan tidak tersentuh oleh industrialisasi. Pengunjung dapat menikmati pemandangan yang sangat indah dan mempesona, juga dapat sambil menikmati istirahat di warung yang telah tersedia di beberapa tempat tertentu di area tangga. Sebagian besar pengunjung biasanya mengalami kesalahan hitung ketika berinisiatif menghitung anak tangga saat perjalanan menuju pintu gerbang pertama pemakaman Raja-Raja, bahkan sering dipastikan terjadi selisih hitung antar pengunjung satu sama lain. Menurut mitos yang dipercayai oleh sebagian masyarakat, jika pengunjung berhasil menghitung jumlah anak tangga dengan benar, semua keinginannya akan terkabul.



Gambar tangga menuju Makam Raja-Raja Mataram (Dok SE)

Abdi dalem Pajimatan Girirejo Imogiri, Djoko Redjo, menjelaskan jumlah anak tangga menuju area pemakaman raja-raja berikut filosofinya. Anak tangga dari pemukiman menuju daerah dekat masjid berjumlah 32 anak tangga. Jumlah anak tangga ini melambangkan bahwa makam Imogiri dibangun pada tahun 1632. Anak tangga dari daerah dekat masjid menuju pekarangan masjid berjumlah 13 anak tangga. Jumlah anak tangga ini melambangkan bahwa Sultan Agung diangkat sebagai raja Mataram pada tahun 1613. Anak tangga dari pekarangan masjid menuju tangga terpanjang berjumlah 45 anak tangga. Jumlah anak tangga

ini melambangkan bahwa Sultan Agung wafat pada tahun 1645. Anak tangga terpanjang berjumlah 346 anak tangga. Jumlah anak tangga ini melambangkan bahwa makam Imogiri dibangun selama 346 tahun. Anak tangga di sekitar kolam berjumlah 9 anak tangga. Jumlah anak tangga ini melambangkan Walisongo.

Dalam percakapan informal yang disampaikan oleh abdi dalem Pajimatan dalam perjalanan ingin menuruni area makam, ia bercerita bahwa terdapat sebuah anak tangga yang sebenarnya adalah makam seorang pengkhianat yang bernama Tumenggung Endranata, salah seorang punggawa kerajaan yang membeberkan rencana penyerbuan Sultan Agung kepada pihak Belanda. Tindakan pengkhianatan tersebut berakibat pada lumbung-lumbung padi sebagai persiapan logistik dalam *long march* menuju Batavia dibakar dan diporak-porandakan oleh tentara Belanda sehingga bala tentara Sultan Agung dapat dengan mudah ditumbang oleh pihak Belanda.

Setelah mendengar bahwa ternyata salah satu pengikutnya berkhianat, Sultan Agung menunjukkan kemurkaannya dengan memerintahkan para ajudan untuk memenggal Tumenggung Endranata yang merupakan pengkhianat kerajaan. Tak hanya dipenggal kepalanya, namun juga tubuh dan kakinya pun dipisahkan. Tubuh tanpa kepala itu kemudian dibenamkan di salah satu tangga paling dasar di depan pintu gerbang pertama di depan area makam. Kepala si pengkhianat dikubur di tengah pintu gerbang makam dan kakinya dikubur di tengah kolam di depan gerbang. Sebenarnya tempat dikuburnya Tumenggung Endranata ini cukup mudah ditemui yakni, di bagian anak tangga yang permukaannya tidak rata atau sengaja teksturnya dibuat sedikit tidak halus, sangat jauh berbeda dengan keadaan anak tangga yang lainnya.

Untuk memasuki area pemakaman Raja-Raja Mataram, terdapat beberapa ketentuan. Selain pintu gerbang terakhir makam hanya dibuka di hari-hari tertentu seperti Hari Senin dan Jumat, dan hari-hari besar tertentu, ada juga tata cara berpakaian tertentu yang harus dilakukan ketika ingin

memasuki kompleks makam secara langsung di bagian dalam. Saat mengunjungi makam, pengunjung akan mendapat petunjuk dari juru kunci untuk mengikuti segala instruksi yang dibutuhkan untuk menjalani segala ritual di dalam makam. Banyaknya pengunjung yang memiliki pengetahuan minim terhadap budaya ziarah di sini. Hal ini mengakibatkan pengelola makam perlu melakukan pengawasan ekstra ketat agar tidak ada pengunjung yang menyalahi aturan hanya karena tidak mengetahui adat yang ada.

Bagi para pengunjung pria yang ingin memasuki kompleks makam di bagian dalam harus mengenakan kain panjang, baju peranakan, dan blangkon. Pengunjung wanita yang ingin memasuki makam di bagian dalam harus mengenakan kain panjang, kemben, dan melepas semua perhiasan. Jika tidak menaati aturan tersebut, maka pengunjung hanya diperbolehkan sampai pintu gerbang pertama, sekedar duduk mendengarkan cerita sejarah para juru kunci di Pendapa sebelah kiri yakni juru kunci Pasarean Dalem Kasultanan Yogyakarta, dan sebelah kanan untuk juru kunci Pasarean Dalem Kasultanan Surakarta. Selain itu, para pengunjung juga dapat melakukan ziarah, sekedar berdoa di tempat yang sudah ditentukan, bahkan bisa bertapa di area gerbang pertama. Hal ini untuk memfasilitasi para pengunjung yang mungkin kecewa ketika hadir di hari kala pintu masuk pasarean tidak dapat dibuka, yakni pada hari Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Pengunjung dapat berziarah di depan pintu gerbang kedua yang sudah disediakan tempat untuk berdoa.

Seperti diketahui pada sejarah Kerajaan Mataram bahwa pada masa Amangkurat V (1677) Mataram mengalami perpecahan dan akhirnya dibuatlah Perjanjian Giyanti yang membelah Mataram jadi dua, yakni Kasultanan Hamengkubuwana (Yogyakarta) dan Kasultanan Pakubuwana (Solo). Abdi Dalem Makam Raja-Raja, Djoko Redjo pun menjelaskan bahwa di samping cerita sejarah mengenai dibelahnya Mataram menjadi dua dan makamnya pun dipisahkan, selain makam Kasultanan Hamengkubuwono

dan Kasultanan Pakubuwono juga terdapat makam Sultan Agung, Sri Ratu Batang, Hamengkurat Amral, dan Hamengkurat Mas.

Pada Jumat 8 Juni 2013, pengunjung dapat memasuki area pemakaman karena berada di waktu ziarah yang sangat tepat. Pengunjung dapat berziarah dan bertapa, juga sekedar memohon bantuan kepada para leluhur untuk diberi kelancaran dan kemudahan rezeki. Atmosfir didalam area makam Raja-Raja berubah pesat ketika pengunjung sudah mulai masuk. Karena suasananya yang sangat hening dan gelap, membawa suasana yang lebih intim pada para leluhur.

Makam Raja-raja Imogiri adalah tempat bagi mereka yang mencari ketenangan dan ketentraman batin. Selain menjadi objek cagar budaya dan wisata ziarah, makam Raja Imogiri ini juga sering dimanfaatkan untuk para wisatawan yang memiliki hobi fotografi. Nuansa yang terbangun di tempat ini sangat eksotis dan rindangnya pepohonan dan dedaunan yang berguguran secara alami membuat makam Pajimatan Girirejo Imogiri ini sangat cocok untuk dijadikan objek fotografi. Selain itu dengan mengunjungi Makam Raja-raja Imogiri, pengunjung dapat mengetahui kekayaan sejarah budaya dan tradisi Kerajaan Mataram Islam yang mungkin nuansa intimnya tidak bisa didapatkan di buku sejarah. Tentunya untuk para wisatawan domestik maupun mancanegara yang kiranya haus akan pengetahuan budaya dan sejarah kerajaan Mataram Kuno, berkunjung ke Makam Raja-Raja di Imogiri adalah nilai eksotis yang sangat terrekomendasi.

D. Makam Seniman

Dr. (HC) RM. Spto Hoedojo FRSA (*Felloe Royal School of Art*), atau yang kerap disapa Piek, seorang seniman terkemuka kelahiran Solo, 6 Februari 1925, memiliki ide "gila" yang dianggap konyol oleh para koleganya. Ide tersebut adalah keinginannya untuk membangun sebuah kompleks pemakaman untuk para seniman. Dia beranggapan bahwa seniman layak dihargai karna karya-karyanya. Oleh

karena itu, pembangunan sebuah kompleks makam seniman dapat menjadi cara bagi orang-orang untuk mengenang karya-karya para seniman tersebut.

Mengenai gagasannya ini, ada pihak yang menolak, tetapi juga ada yang menyetujui. Salah satu seniman yang menyetujui gagasannya ini adalah Affandi, seorang pelukis terkenal sekaligus mantan mertua Piek telah mendaftarkan diri menjadi calon penghuni kompleks makam yang akan dibangunnya itu. Walaupun akhirnya Affandi setelah meninggal tidak jadi dimakamkan di pemakaman tersebut. Istri Affandi, Maryati, meminta almarhum suaminya itu dimakamkan di Museum Affandi Yogyakarta.

Gagasan membangun kompleks pemakaman tersebut akhirnya disetujui Bupati Bantul waktu itu, KRT Suryapamo Hadiningrat, dengan memberikan sebidang tanah di perbukitan Wukirsari untuk dijadikan area pemakaman. Kompleks pemakaman tersebut diresmikan dengan nama "Makam Seniman Pengharum Bangsa" oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, tetapi Piek kemudian mengganti nama pemakaman tersebut dengan nama "Makam Seniman dan Budayawan Giri Supto".

Perjalanan menuju pemakaman seniman di Giri Supto ini pun dimulai dengan menapaki puluhan anak tangga. Selain berziarah dan mengenang karya-karya para seniman, pengunjung juga dapat menikmati keindahan alam di atas perbukitan yang masih asri ini. Makam Supto Hoedojo (Piek), penggagas pembangunan makam ini, berada di bagian utara pelataran makam. Banyak seniman, khususnya dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya dimakamkan di tempat ini.

Lokasi Makam Giri Supto ini tidak jauh dari kompleks makam Raja Mataram, hanya berjarak sekitar 250 meter saja. Makam Giri Supto ini berada di Bukit Gajah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Di antara seniman/budayawan yang di makamkan di Makam Seniman Giri Supto adalah Kusbini. Komposer musik kelahiran Mojokerto 10 Januari 1906 itu tercatat meninggal di Yogyakarta pada 30 Maret 1991. Lagu ciptaannya adalah *Bagimu Ngeri* yang menjadi salah satu lagu wajib

perjuangan. Selain itu, DR Liberty Manik. Komponis kelahiran Sidikalang, Sumatra Utara pada 21 November 1924 itu meninggal di Yogyakarta pada 16 September 1993. Selain seniman, ia juga Filolog atau ahli bahasa Batak kuno yang menciptakan lagu berjudul *Satu Nusa Satu Bangsa* dan *Desaku*. Berikutnya, pelukis Sudarso. Almarhum lahir Puwokerto pada 26 Juni 1914 dan wafat di Purwakarta 20 Juni 2006. Berdasarkan penelusuran TIMES Indonesia, Sudarso pernah menjadi tukang pembuat susu sang Maestro Pelukis yaitu Affandi yang terkenal dengan karyanya yang selalu mengangkat tema wanita pada karya lukisnya. Sebagian karya Sudarso tersimpan di Istana Kepresidenan dan dijadikan koleksi kenegaraan. Di kutip dari laman website Sekretariat Kabinet RI "*Mengenal Koleksi Benda Seni Kenegaraan*" oleh sang penulis ditampilkan dua orang tokoh yang sangat dikenal di jagat seni. Yakni, Sudarso dan Dr Ir Soekarno. Penulisan dua tokoh dipilih karena banyak kesamaan atau kesukaan mereka. Soekarno seorang pejuang yang militan sedangkan Sudarso kenal sebagai pejuang dan pelukis yang militan.

Selain itu, ada pula seniman Nasjah Djamin. Seniman kelahiran Perbaungan Sumut, 24 September 1924 itu wafat di Yogyakarta pada 4 September 1997. Almarhum merupakan pengarang dan tokoh sastra Indonesia modern sekaligus seorang pelukis. Karyanya berjudul *Di Bawah Kaki Pak Dirman* (1967), *Sebuah Perkawinan* (1974) memperoleh apresiasi yang cukup luas. Sedang novelnya berjudul *Hilanglah si Anak Hilang* (1963) diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis menjadi *Le Depart de ('Enfant Pradigue*, 1975). Dialah penulis biografi *Hari-Hari Akhir si Penyair* (1982) tentang Chairil Anwar.

Jasad Edi Sunarso pun ikut dimakamkan di Makam Seniman Giri Supto, Imogiri. Almarhum merupakan seniman yang lahir di Salatiga pada 2 Juli 1932 kemudian wafat di Yogyakarta pada 4 Januari 2016. Mungkin tak begitu banyak orang mengenalnya. Namun, siapa sangka dibalik namanya yang tak dikenal terlahir banyak karya fenomenal yang dengan mudah ditemukan di Ibukota. Beberapa karyanya

yakni *Monumen Selamat Datang* di Bundaran Hotel Indonesia, *Patung Pembebasan Irian Barat* di Lapangan Banteng dan *Patung Dirgantara* di Pancoran. Prosesi pemakaman maestro pematung Indonesia ini dilakukan secara militer. Sebab, Edhi Sunarso tercatat sebagai Legiun Veteran Republik Indonesia. Semasa hidupnya ikut berjuang merebut kemerdekaan RI.

Tempat ini juga menjadi peristirahatan terakhir pencipta Hymne Polri MP Siagian, Empu Tari KRT Sasminta Dipura (Romo Sas), dan Sastrawan angkatan 1966 Kirjomulyo. Serta masih banyak nama besar lainnya yang telah mengukir sejarah dan turut mengharumkan Bangsa Indonesia. Tidak heran di beberapa nisan terpancang replika bendera merah putih dari seng besi. Namun sayang, menurut keterangan Jamhari dan Miswadi. Sampai kini belum ada pejabat pemerintah yang secara resmi melakukan ziarah (tabur bunga).

“Sama sekali belum ada pejabat pemerintah yang ziarah ke Makam Seniman Giri Spto, Imogiri ini. Apalagi upacara bendera, belum pernah ada. Padahal, di makam ini ada banyak pahlawan nasional. Yang ziarah ke sini biasanya dari keluarga dan masyarakat umum. Paling banyak peziarah jelang puasa Ramadhan sekarang ini,” terang Jamhari.

Makam ini didirikan pada tahun 1988 tepatnya pada tanggal 9 Februari oleh seorang seniman terkenal pada masanya, RM. Spto Hoedojo atau yang dikenal oleh Pak Piek. Alasan pendirian Komplek makam seperti itu karena menurut Pak Piek, seniman perlu dihargai karena karya-karyanya. Butuh sebuah tempat untuk mengenang karya-karya sekaligus seniman pembuatnya saat mereka sudah wafat.

Semula, Komplek makam ini diberi nama "Makam Seniman Pengharum Bangsa" dan diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX, setelah didukung penuh oleh Bupati Bantul pada masa itu. Penamaan ini kemudian diubah oleh pendirinya menjadi Makam Seniman dan Budayawan Giri Spto atau lebih dikenal dengan nama Makam Giri Spto.



Gambar Pintu Masuk Makam Seniman (Dok. SE)

Desain Komplek makam mengikuti kontur tanah yang berjenjang dengan tangga beton. Sesampainya pengunjung di pelataran makam maka akan terlihat deretan tangga dengan gerbang berbentuk setengah lingkaran dengan diameter lebih dari 10 m. Ada bangunan yang direncanakan untuk pembangunan museum. Di area makam ini bersemayam puluhan seniman terkemuka dari berbagai tempat khususnya dari Yogyakarta seperti H. Widayat, maestro lukis Indonesia dan seniman tari terkemuka Yogyakarta KRT Sasmintadipura yang meninggal 26 Februari 1996. Selain itu, tentu saja Sapto Hoedoyo sendiri sebagai pendiri yang wafat pada 3 September 2003. Beliau dimakamkan di sisi sebelah utara pelataran yang terdapat cungkup makam beserta ayam jantan kesayangannya yang menemani beliau di waktu-waktu terakhir dalam hidupnya. Selain seniman, bersemayam pula pendamping seniman tersebut semasa hidup seperti istri atau suaminya. Tidak heran jika di sebelah makam Pak Piek terdapat pula makam istri beliau, Ibu Yani Sapto Hudoyo.

Sebagai istri, Ibu Yani bukan hanya mendampingi Pak Piek. Semasa hidup beliau juga sangat aktif berkiprah di dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia. Beliau rajin ekspedisi ke berbagai tempat demi kesenian dan sempat mendapat penghargaan sebagai pembuat batik terbaik KTT Non Blok tahun 1990. Beliau pula yang mendirikan dan menyumbang dana untuk pembangunan

Bangsas Asih di dalam Komplek Makam Giri Sapat. Seniman yang dimakamkan di sini berasal dari genre seni yang berbeda-beda semasa hidupnya. Mereka bukan hanya berasal dari seniman murni otodidak, tetapi ada pula seniman pahlawan atau seniman akademisi seperti Prof. AM Hermien Kusmayati mantan rektor ISI Yogyakarta.

Lokasinya Makam Seniman ini sangat asri dikelilingi pohon besar dan dekat dengan hutan kota. Berada di atas perbukitan yang asri, dari tempat ini kita dapat menikmati pemandangan alam. Meskipun harus menaiki puluhan anak tangga, namun tidak akan terasa sangat lelah.

Tidak jauh dari sini ada penginapan yang mendapat nominasi sebagai *homestay* terbaik dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tahun 2016. Berada di desa Wukirsari, Bantul, *homestay* Adiluhung ini menghadirkan konsep tradisional di tengah kampung. Meskipun tradisional, namun telah dilengkapi dengan wifi dan layanan resepsionis 24 jam. Untuk harga sewanya hanya Rp150.000 saja satu malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ivan. 2018. Mengais Berkah dari Tradisi Labuhan Kraton. Detik.com. Tanggal 16 April 2018.
- Dwiyanto, D. 2016. Atribut Kepemimpinan Pada Artefak Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial. Disertasi. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2020. *Sejarah Sastra Jawa Kuna*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara, Suwardi dan Eko Santosa. 2013. *Yogyakarta Memang Istimewa; Menuju Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Dinasbud DIY.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Herfianto. 2019. Becekan, Ritual Magis Memanggil Hujan Masyarakat Adat Sleman, tanggal 27 Nopember 2019. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Sleman.
- Isnaeni, Hendri F. 2020. Kiai Tunggul Wulung Menangkal Wabah Penyakit. Yogyakarta: Tribun.com.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Keesing, M. Roger, 1992, *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1990. *Pengantar Antropologi*, cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Hajimasagung.
- Purnawingsih, Ernawati. 2014. *Upacara Tradisional Sekaten*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Kompas.com.
- Putri, Gandes Sekar. 2020. Kesusastaan: Ajaran Nilai-Nilai Moral Masa Hamengkubuwono V. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* Volume 16, No 1, Maret 2020
Tersedia Online:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Keistimewaan Yogyakarta dalam perspektif Ekologi banyak menginspirasi tanda-tanda keistimewaan Yogyakarta. Dengan UU Keistimewaan, pantas apabila ekologi khas Yogyakarta sudah dicari, digali, dan ditemukan. Ekologi budaya, ekologi seni, dan ekologi sastra di Yogyakarta itu sebuah keniscayaan. Terlebih lagi Yogyakarta itu memang penuh pegunungan, wisata, pantai, dan hutan yang beragam.

Yogyakarta ternyata banyak lingkungan yang bisa menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Yogyakarta juga kaya lingkungan kultural, lingkungan air, lingkungan historis, lingkungan wisata, dan lingkungan pegunungan. Kawasan lingkungan pertanian, kawasan hutan, pantai, dan seluk beluk kebun di Yogyakarta sebenarnya merupakan pertanda keistimewaan. Nilai-nilai Keistimewaan Yogyakarta yaitu: (1) nilai historis, (2) nilai mitos, (3) nilai jual, (4) nilai kultural.